Meccaila x Puri

The Worker Machine
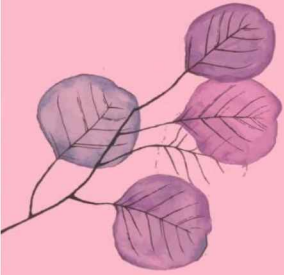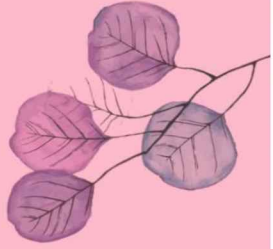
Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidanan dnegan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf, c dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).
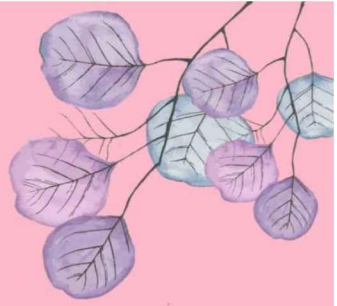
The Worker Machine
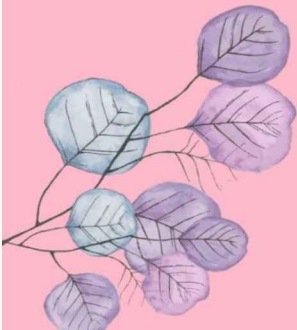
Waktu 06.12 AM.

Sebuah tali berukuran sedang dilemparkan melalui jendela dari salah satu kamar di lantai dua. Seiring dengan lemparan tali itu, sesosok orang berpakaian serba hitam menengok keluar untuk memastikan keberhasilan tahap pertama pekerjaannya. Wajahnya ditutupi masker berwarna putih, dia mengenakan sebuah topi hitam ber-*hoddie* dengan niat agar tak seorang pun mampu mengenalinya.

Hanya bermodalkan bantuan tali tambang yang baru saja dia lemparkan dan pengalamannya selama ini, sosok itu segera turun dari jendela. Tahap kedua berhasil dengan sempurna seperti biasanya. Setelah memijakkan kaki di atas tanah, tanpa membuang waktu sosok itu menyusuri sisi-sisi dinding rumah hingga dia tiba di depan pintu garasi. Dengan berhati-hati dia membuka pintu garasi dan sebuah kendaraan Yamaha R15 berwarna abu-abu sudah menyambutnya.

Layaknya maling profesional, dia berhasil membawa kendaraan tersebut beserta sebuah helm dan kunci kontaknya. Tanpa menunggu lama, dia segera membawa hasil curiannya itu keluar dari pagar rumah.

"Gue bener. Cuma maling bego yang gak bisa ngemaling di rumah ini," ucap seorang perempuan dari balik helm.

Perempuan itu segera menyalakan motornya dan segera melarikan diri. Sekilas dia menyunggingkan senyum tipis saat melihat beberapa pengawal yang mengejarnya dari pos jaga di sisi lain lingkungan rumah dengan berlari.

Tok … tok … tok.

"Cepetan buka!" teriak seorang perempuan berpakaian serba hitam di depan sebuah rumah kontrakan kecil.

"Bentar!" jawab seorang perempuan dari dalam. Dari nada suaranya, perempuan si pemilik rumah tersebut agak kesal karena harus menerima tamu rusuh di pagi hari.

Tak lama berselang, keluarlah seorang perempuan yang masih mengenakan handuk di tubuhnya. “Kesha!” ucap perempuan tadi setengah kaget. “Ngapain lo ke sini pagi-pagi?”

Kesha Argantara. Dua puluh dua tahun. Sarjana Ekonomi. Pengangguran—memilih untuk menganggur. Anak tunggal dari seorang pengusaha ternama di Indonesia. Dan … perempuan penuh kejutan.

“Cepetan pake baju!” serobot Kesha sembari menuntun perempuan tadi kembali masuk ke dalam rumah.

“Elo kenapa lagi, sih, Sha?” keluh perempuan itu kesal. Pasalnya dia sudah sering mengalami hal seperti ini. Memang, dulu, saat dia masih duduk di bangku SMA, dia sangat menyukai dan selalu mengikuti Kesha ke mana pun perempuan itu pergi. Akan tetapi, sekarang dia lelah.

“Kita harus pergi dari sini. Se-ce-pat-nya!” Seperti orang kesetanan, Kesha membongkar lemari temannya dan memilihkan baju.

“Lo main petak umpet lagi sama bokap-nyokap lo?” Perempuan itu mengenakan baju dengan terburu-buru.

“Gue yakin, seyakin-yakinnya orang yang yakin. Bokap-

nyokap gue bakal ngebunuh gue kalau mereka nangkep gue hari ini," jelas Kesha pasti.

"Dan elo ngajak gue supaya lo punya temen di saat kematian lo, gitu?" keluhnya sambil meronta-ronta. "Wah! Hebat banget, ya, lo. Kalau mau mati jangan ajak-ajak gue ngapa, Sha. Ish!"

"Udah, deh. Jangan banyak protes!"

Kesha memasangkan helm berwarna hijau dan sebuah sepatu *flat* berwarna putih pada temannya yang sudah selesai mengenakan pakaian. Tanpa basa-basi berlebihan, Kesha menarik lengan perempuan tersebut dan tak acuh pada gerutuan kesal sang teman. "Ayo!"

Tak mau memiliki masalah dengan orang tua Kesha, perempuan tadi mengempaskan tubuhnya ke lantai, menolak apa pun yang akan dilakukan Kesha kali ini. "Lo kok jahat banget sama gue? Kok lo ngajak mati bareng, sih, Sha?"

Kesha berbalik, meraup tangan lain perempuan itu lalu menariknya berdiri. "Berisik banget, sih, lo, Gladis. Ayo, cepetan!"

"Kita mau ke mana?" tanya Gladis dengan suara seraknya. "Seenggaknya, lo bisa gak ngasih gue waktu buat pake

make-up dulu? Muka gue parah banget ini, Sha."

Sedangkan perempuan yang diberi pertanyaan hanya diam dan terus menyeret Gladis untuk naik ke motornya. Mendapat respons seperti itu membuat Gladis memilih diam dan sibuk dengan pikirannya sendiri.

Ya! Gladis sudah terbiasa menjadi pelarian Kesha karena permainan petak umpetnya bersama orang tuanya. Entah itu naik gunung, menyelam ke laut, terjun di udara, atau hanya pergi dengan motor seperti sekarang.

Mereka sadar bahwa mereka pasti akan tertangkap oleh anak buah orang tua Kesha. Namun, dua perempuan bodoh itu selalu saja melakukan pelarian semacam ini. Kali ini Gladis terlihat lebih bingung dengan tujuan mereka karena sekarang dua perempuan itu baru saja berlayar dengan kapal besar.

"Kita pergi ke rumah temen gue. Bokap-nyokap gue pasti gak bakal nemuin kita," jelas Kesha.

"Zee!" panggil Kesha saat tiba di depan rumah temannya.

“Kesha!” Raut perempuan yang dipanggil Zee itu sedikit kaget saat melihat Kesha datang ke rumahnya.

“Gue kangen sama elo!” teriak Kesha seraya memeluk Zee dengan erat.

Masih dengan ekspresi kagetnya, Zee membalas pelukan Kesha. “Iya. Anggep aja aku juga kangen sama kamu.”

“Gue sama temen gue mau nginep di sini beberapa hari, boleh?”

“Boleh-boleh aja, sih, tapi ….”

“Apa?”

“Kok kamu bau, sih? Gak mandi, ya?” Zee segera melepas pelukannya dengan paksa.

Kesha hanya nyengir lebar dan menerobos masuk bersama Gladis. Perempuan itu memutuskan untuk membersihkan tubuhnya terlebih dahulu sebelum memulai cerita.

Benar saja. Tubuh Kesha dan Gladis lengket dan bau karena selama lebih dari dua puluh empat jam tidak mandi. Yeah, di mana mereka harus mandi? Kapal memang menyediakan kamar mandi, tapi … *you know what I mean*, yah.

"Lo udah lama kenal sama Kesha?" Gladis mengempaskan tubuhnya di sofa ruang tamu setelah menyelamatkan kedua nyawa ponselnya yang mati sejak semalam.

Zee menaruh nampan berisi tiga gelas jus melon di atas meja, lalu duduk di seberang Gladis. "Lumayan, sih, kenapa?"

"Lo tahu gak, kalau dia sama bokap-nyokapnya itu kayak kucing sama tikus sekarang?"

Zee mengernyitkan dahinya tak paham. "Maksudnya?"

"Tuh, anak sekarang suka ngabur gitu dari rumah," jelas Gladis. "Gue gak tahu kenapa, yang pasti dia berubah songong gini sejak tiga taunan yang lalu."

"Ngabur?"

"Iya. Kayak sekarang, dia ke sini karena kabur dari rumah."

"Oh ...," gumam Zee, seolah teringat sesuatu, "aku tahu kok dia kenapa."

"Kenapa?"

"Lebih baik kita nunggu dia aja cerita, nanti aku jelasin penyebabnya."

Gladis terpaksa menganggguk. Sebenarnya, selama ini dia bingung dengan sifat Kesha yang berubah total. Seorang Kesha yang pendiam dan penurut, tiba-tiba berubah menjadi sosok perempuan yang ceria, tapi suka main kabur-kaburan seperti ini.

"Lo gak kerja?" ucap Gladis memecah keheningan mereka.

"Gak. Gue libur, lusa baru masuk," jawab Zee.

Gladis meneguk minumannya. Ada perasaan aneh tersendiri saat dia bicara dengan Zee, rasa seperti dia merasa torpojok padahal mereka hanya membicarakan hal sepele.

"Cepetan mandi lo!" Kesha melemparkan handuknya pada Gladis setelah selesai membersihan diri dan berpakaian.

Perempuan yang disuruh mandi itu mengerucutkan bibir lalu menyilangkan tangannya di depan dada. "Gue gak mau mandi sampe lo cerita alasan kita ke sini."

Kesha duduk di samping Gladis. Meneguk setengah gelas jus yang dibuatkan untuknya lalu bersendawa nyaring. "Ah! Betapa menyenangkannya hidup gue!"

"Oh! Betapa menyedihkannya hidup gue!" keluh Gladis seraya mengacak-acak rambutnya.

"Jangan lo acak-acakin rambut elo, Dis. Makin jelek, tahu gak?" cela Kesha.

"Ini semua gegara elo, tahu gak?" balas Gladis dengan barbarnya.

"Udah. Mandi sana, bau!"

"Cerita dulu, baru gue mandi."

Kesha melotot kesal. "Ya, udah. Gak usah mandi, bau!"

Perempuan lain yang melihat adegan itu hanya bisa tersenyum miris. Kesha benar-benar bersikap '*beda*' pada orang-orang tertentu. Dia akan menjadi sosok pendiam dan hanya bicara seperlunya pada orang yang tidak terlalu dia suka, menjadi perempuan ceria pada mereka yang baru mengenalnya, dan menjadi dirinya sendiri yang cerewet pada orang-orang terdekatnya. Begitulah, Kesha.

Setelah berdebat panjang dengan Gladis antara mandi atau cerita, akhirnya Kesha mengalah. "Gue mau dijodohin sama bokap-nyokap gue," ucap Kesha datar.

Kedua perempuan yang mendengar pernyataan itu sama-sama melotot tajam. "Seriusan?"

"Dijodohin sama siapa?" sambar Gladis tak sabar.

"Jelasin ke aku secara detail!" sambung Zee.

Kesha menghela napas. Agak aneh rasanya bercerita tentang kehidupannya pada Gladis, meskipun dia yang membawa Gladis di pelarian ini.

"Secara gak sengaja gue ngedenger perdebatan bokap-nyokap gue kalau mereka mau ngejodohin gue sama anak temen mereka," jelas Kesha.

"Namanya?" tanya Zee.

"Gue gak tau, susah nyebut namanya. Sejenis '*ke-ke*' gitu."

"Terus? Kenapa mereka mau ngejodohin elo?" sela Gladis.

"Mereka mau ngatur hidup gue lagi. Mereka pikir, dengan menikahkan gue sama seorang CEO, gua bakalan terjun ke dunia bisnis," jawab Kesha menirukan ucapan ibunya semalam.

"Cuma itu?"

Kesha menggeleng atas pertanyaan Zee. "Mereka mau ngasingin gue, mereka udah gak tahan ngadepin kelakuan gue."

"Itu juga hasil nguping?"

"Gak. Itu spekulasi gue sendiri," jawab Kesha lalu nyengir lebar.

"Hm. Spekulasi kamu agak berlebihan. Terus apa rencana kalian, sebelum kalian ketangkep?"

"Ketangkep?" toa Gladis.

Zee mengangguk. "Kesha jadi buronan. Pelaku pencurian motor *silver* dari rumah Presiden Direktur MIA Group."

"Astaga! Kelakuan bokap gue!" keluh Kesha. Kesha tahu betul bagaimana sepak terjang kekuasaan sang ayah yang ikut berperan dalam adegan petak umpet ini.

"Seriusan? Gue bakal kena imbasnya juga, dong?" sugut Gladis.

"Tentu aja. Komplotan pencurian," sahut Zee tanpa berpikir imbas dari ucapannya pada Gladis.

"Uh! Hidup gue kok berantakan gini, sih?" lonjak Gladis.

Perempuan berambut pendek itu meronta-ronta di atas sofa. Ada sedikit rasa marah pada Kesha di hatinya karena selalu membawanya dalam masalah seperti ini, tapi juga ada rasa khawatir di dalam sana, khawatir pada Kesha.

Zee duduk di salah satu kursi di pinggiran kolam renang. Matanya menatap pantulan bayangan langit yang ada di air, tapi pikirannya menerawang, berlarian ke sana kemari. Dia mengenal Kesha sejak kecil dan dia tahu semua yang telah dialami oleh perempuan itu. Dia memahami Kesha lebih baik dari pada kedua orang tua Kesha. Namun terkadang, dia sadar kalau dia sudah melampaui batasnya sebagai seorang teman. Dia terlalu ikut campur dalam hidup Kesha dan membuat perempuan itu ketergantungan padanya.
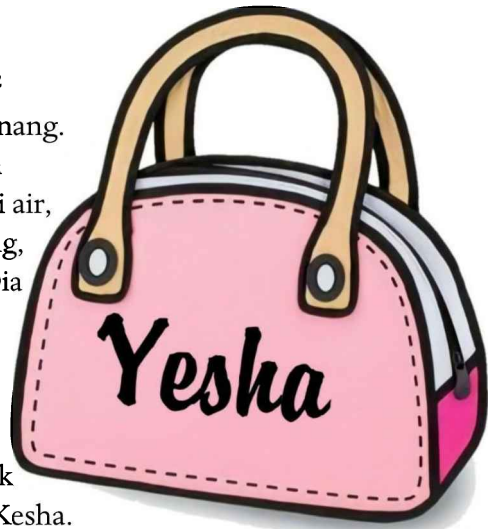
“Gak tidur?” tegur Gladis sembari duduk di kursi lain di samping Zee, dengan kedua tangan memeluk dirinya sendiri untuk menepis rasa dingin yang menerpa tubuh.

“Belum. Ada beberapa berkas yang harus aku periksa, kamu?” jawab Zee sambil menatap laptop dan beberapa buah map yang tergeletak di bangku santai di dekat kolam renang.

“Lo pikir gue bisa tidur saat gue dicap sebagai komplotan pencurian?” jawabnya sambil terkekeh miris.

Perempuan berpipi tembem itu ikut terkekeh. Sedikit rasa nyeri menyergap perasaanya. Dia dan Gladis benar-benar sial karena sudah mengenal dan terikat dengan perempuan keturunan konglomerat tersebut. "Kesha udah tidur?"

Gladis hanya menjawab dengan anggukan kecil. "Dia terlihat … agak lelah."

"Hm."

Hening. Mereka kembali pada pikiran mereka masing-masing. Menimbulkan kecanggungan yang amat terasa bagi Gladis. Dia baru saja bertemu dan berkenalan dengan perempuan bernama Zee yang ternyata adalah teman Kesha sejak sekolah dasar. Gladis merasa kecil sekarang. Dia berpikir kalau dia yang mengenal Kesha sejak awal duduk di bangku SMA tahu betul segala hal tentang perempuan itu, tapi ternyata, ada orang lain yang tahu lebih banyak darinya dan … yang lebih memiliki arti daripada dirinya di hati Kesha.

"Kesha udah punya rencana?" ucap Gladis, menepis segala perasaan cemburu di hati.

Zee tersenyum singkat sambil menghela napas. "Kamu memang cocok sama Kesha."

Mendengar jawaban aneh yang keluar dari mulut Zee membuat Gladis menatap heran pada perempuan di sampingnya.

"Aku akan mengurusnya. Gak bakal ada catatan apa pun tentang kamu di kepolisian. Lagi pula ini hanya akal-akalan Pak Daniel buat nemuin Kesha, kamu tahu maksudku, kan?" jawab Zee.

Gladis menghela napas lega. Untuk beberapa saat mereka kembali membeku dalam diam. Sejujurnya, Gladis tidak puas dengan jawaban Zee. Maksudnya, *apa Kesha sudah punya rencana tentang perjodohannya?*

"Dia sudah punya rencana untuk perjodohannya," Zee seolah menjawab pemikiran Gladis barusan.

"Rencana gimana?"

Zee menggidikkan bahu tak yakin. "Kesha harus berdebat dulu dengan orang tuanya, setelah itu baru dia mengambil keputusan. Itu yang dia katakan."

Gladis kembali menelan ketidakpuasan atas jawaban Zee. *Kenapa perempuan yang ada di depannya ini selalu mengatakan sesuatu setengah-setengah?*

"Menurut elo, apa yang terjadi antara Kesha dan bokap-nyokapnya?" tanya Gladis dengan suara pelan. Dulu, dia ingat, kalau Kesha tidak seperti sekarang.

"Mereka mengalami perang dingin." Zee melipat kedua tangan di depan dada, tubuhnya dia rendahkan sedikit untuk bersandar pada punggung kursi. Membahas tentang Kesha, dia tahu beberapa hal tidak menyenangkan dalam hidup perempuan itu dan dia merasa tidak nyaman.

"Perang dingin?"

Zee mengangguk. "Selama sembilan belas tahun Kesha menjadi sosok yang selalu menurut dengan apa yang dikatakan orang tuanya, tapi akhirnya dia memutuskan hal besar."

"Apa yang terjadi sama dia?"

"Dia muak dengan orang tuanya yang tidak pernah memberinya kesempatan untuk melakukan apa yang dia inginkan."

Gladis terkejut. Dia tidak tahu tentang hal ini. Saat bertemu dengan Kesha, tak ada sedikitpun raut wajah sedih dan tertekan dari Kesha. Hanya saja, perempuan itu berubah sejak tiga tahun yang lalu dan Gladis tidak tahu alasannya.

"Kesha bukan boneka. Itu yang dia yakini. Dia muak harus melakukan apa yang dititahkan oleh orang tuanya. Kemudian, rasa muaknya memuncak saat tahu kalau dia akan menggantikan Pak Daniel di perusahaan."

"Itu wajar, kan? Perusahaan orang tua diwariskan pada anaknya sendiri?" Gladis melirik raut wajah Zee yang terkesan biasa saja dengan segala kelakuan ajaib keluarga Kesha.

"Menurut kita itu wajar, tapi gak buat Kesha," jelas Zee. "Dia gak suka memikirkan urusan-urusan berat seperti perusahaan."

"Tapi dia mampu, Zee. Dia itu pinter, gak mungkin dia gak bisa ngurusin masalah perusahaan," sanggah Gladis.

Zee menumpukan kaki kanannya di atas kaki kiri, lalu menatap pekat kedua manik mata Gladis. "Aku bilang dia gak suka, bukan gak bisa."

"Tapi dia bisa belajar buat suka, kan? Gak mungkin, dong, selamanya dia kayak gini. Siapa yang bakal nerusin perusahaan itu kalau Kesha gak mau dan gak belajar?" bela Gladis kukuh. Kali ini dia merasa benar—tidak—dia sangat benar.

Zee menggidikkan bahunya lagi, lalu menarik salah satu sudut bibirnya. "Sayangnya hal itu yang membuat Kesha mendirikan dinding pembatas pada orang tuanya."

Sekali lagi Gladis menatap bingung.

"Pak Daniel juga mengatakan apa yang kamu katakan barusan. Kesha bisa belajar untuk bekerja dan menyukai pekerjaan itu, tapi dengan tegas Kesha menolaknya. Lalu peperangan ini terjadi."

Perempuan betubuh setinggi 163 sentimeter itu menggaruk telinga. Keluarga Kesha lebih rumit daripada kehidupannya. "Apa gak ada yang bisa kita lakuin, supaya Kesha mau nerusin perusahan Pak Daniel?"

"Jangan lakuin apa pun!" larang Zee dengan suara pelan, tapi terkesan tegas. "Tetaplah menjadi Gladisnya Kesha yang seperti sekarang, hanya dengan cara itu kamu bisa ngebantu dia."

"Ngebiarin mereka berada dalam perang dingin yang gak berujung kayak gini?" sergah Gladis kesal.

Zee menjawab dengan anggukan. "Biarin mereka nyelesain masalah mereka sendiri, kita gak punya hak buat ikut campur. Sadar atau tidak, kita sudah melewati batas, Gladis. Jadi

jangan lakukan apa pun, cukup seperti ini. "

Gladis memejamkan matanya. Dia sangat menentang sikap Zee yang sekarang, perempuan itu tahu masalah yang dialami oleh Kesha, tapi kenapa dia tidak membantu Kesha sama sekali dan memilih menjadi penonton? Kesal, dia memilih berdiri dari duduknya, lalu melangkah menjauhi Zee.

"Karena kamu spesial, Gladis!" ucap Zee dengan nyaring, membuat Gladis menghentikan langkahnya. "Karena hanya kamu satu-satunya teman yang akan terus mengikutinya meskipun hatimu menolak untuk mengikutinya."

Jantung Gladis berdetak lebih cepat saat Zee mengatakan kalimat itu. Kalimat yang menyadarkannya kalau dia adalah seseorang spesial bagi Kesha, bukan seseorang yang selalu dijadikan pelarian Kesha.

"Hanya dengan melihat kamu sebentar aja, semangatnya akan kembali terisi dan dia bisa melupakan masalahnnya untuk sejenak."

Seperti tersambar petir dengan kekuatan ribuan watt, tubuh Gladis bergetar. *Seberharga itukah dirinya?* Ternyata dia salah paham pada Kesha selama ini. Menganggap bahwa dirinya hanyalah seorang pelarian untuk Kesha, karena dia begitu menyukai Kesha.

"Jadi … tetaplah seperti itu, seperti Gladis yang disukai Kesha. Cukup seperti itu. Jangan mencoba untuk ikut andil dalam permasalahan pelik mereka."

Di tempat lain, di sebuah apartemen dengan sebagian besar dinding dan lantainya berwarna hitam abu-abu. Dua orang laki-laki kembali beradu pendapat untuk masalah yang sama sejak dua minggu yang lalu.

"Kita sudah membahas ini puluhan kali, sebaiknya kamu berhenti mencari alasan untuk menolak," ucap seorang laki-laki setengah abad itu dengan nada tinggi.

Sementara laki-laki yang terlihat lebih muda di depannya hanya bisa mendengkus kesal.

"Kamu tahu pasti apa konsekuensinya jika kamu menolak. Aku harap kamu bisa mengambil keputusan dengan bijak."

Laki-laki muda tadi segera naik ke lantai dua setelah ayahnya keluar dari apartemen. Wajah laki-laki itu mengeras, rahangnya saling beradu, dan embusan napas berat terus keluar dari lubang hidungnya.

"Ini wajar. Hal seperti ini sering terjadi di dunia bisnis. Ini demi perusahaan," gumamnya seraya meminum *wine* yang baru saja dituangnya. "Aku hanya perlu menikahi perempuan itu dan ayah akan menyerahkan perusahaannya padaku. Itu mudah. Aku bisa melakukannya."

Laki-laki berkulit kecokelatan itu terus meyakinkan dirinya untuk setuju dengan permintaan kolot dari ayahnya. Ya. Dia bisa.

Seorang laki-laki berumur sekitar empat puluhan tengah asik dengan secangkir kopi dan sebungkus kacang bawang di warung yang ada di dalam gang sebuah perumahan. Sedangkan laki-laki berumur dua puluhan beberapa meter di samping warung tengah berbicara dengan seseorang di ujung telepon sana.

"Saya sudah berada di lokasi, Pak," lapornya dengan nada pasti, "dan kendaraan itu memang ada di rumah ini."

"…"

"Baik, Pak."

"Gimana?" tanya laki-laki berumur itu setelah melihat rekannya mengakhiri panggilan telepon.

"Mereka akan tiba sebentar lagi."

Laki-laki tadi menganggukkan kepala, lalu kembali menyesap kopi yang ada di depannya. "Ini rumah teman kamu, kan, Ki?"

"Iya, Pak, tapi teman saya berada di rumah mertuanya sekarang. Mungkin hanya adiknya saja yang berada di rumah ini," jawab laki-laki bernama Kiki itu.

"Apa hubungan adik teman kamu dengan perempuan yang kita cari ini, Ki?"

Kiki menggeleng. "Saya juga tidak tau, Pak Fery."

Lima belas menit berselang. Beberapa mobil polisi tiba di depan rumah Zee. Setidaknya ada enam orang yang keluar dari dua mobil itu.

"Pak!" Hormat Kiki pada seorang laki-laki yang terlihat lebih berwibawa dan dijawab dengan anggukan oleh laki-laki itu. "Saya akan mengetuk pintu. Saya kenal dengan pemilik rumah ini, jadi kita bisa mengajak mereka untuk bekerja sama dengan tenang."

"Kerjakan!" jawab laki-laki tadi dengan suara beratnya.

Kiki mengangguk, lalu berjalan menuju pintu rumah Zee yang tertutup rapat.

"Zee, ada yang ngetok pintu," ucap Gladis yang sedang menonton acara TV di ruang keluarga bersama Kesha.

Zee yang sedari tadi berada di dapur segera berlari menuju pintu. Namun, tiba-tiba saja langkahnya terhenti, tanpa sengaja dia melihat ke arah jendela dan di sana ada beberapa mobil polisi yang terparkir rapi di depan sebuah warung. Zee menghela napas, sekian detik kemudian perempuan itu membuka pintu.

"Selamat siang! Kami dari kepolisian. Bisakah kamu membantu kami dalam menjalankan tugas?" ucap Kiki tegas.

Zee tidak langsung menjawab. Perempuan itu keluar dari rumahnya, perlahan dia menutup pintu dari luar, tangan kanannya dia gunakan untuk menahan gagang pintu. Mata Zee menjelajahi setiap wajah kokoh para aparat polisi yang kini berdiri tegak di depan rumahnya.

“Kalian bisa melakukannya dengan tenang, kan?” Bukannya menjawab pertanyaan Kiki barusan, Zee malah meminta para aparat polisi itu menuruti kemauannya.

“Kami akan mengurusnya,” jawab Kiki tanpa peduli dengan ucapan Zee barusan.

“Lakukan dengan tenang!” Nada suara perempuan itu berubah dingin, aura di sekitarnya juga berubah mencekam. Beberapa aparat polisi menatap tak suka kala perempuan berusia dua puluhan itu memerintah seakan memiliki kuasa lebih atas diri mereka.

“Aku akan membiarkanmu masuk dan aku akan menyiapkan minuman untuk kalian.” Sekali lagi nada suara Zee berubah akrab. “Jadi, jangan berisik!”

Ucapan dingin yang keluar dari mulut Zee membuat beberapa anggota polisi yang mendengarnya merasa tersinggung.

“Tolong jaga cara bicara Anda, Mbak!” protes Pak Fery. Kalimat yang keluar dari mulut Zee membuat Pak Fery merasa tak nyaman, dia tidak suka jika ada warga biasa mengganggu pekerjaan mereka.

"Dan tolong jaga sikap Anda, Tuan!" balas Zee dengan menatap tajam pada Pak Fery.

"Kami akan tenang. Jadi kami harap, Anda bisa bekerja sama dengan kami," sahut Pak Huda, kepala kepolisian setempat.

Tanpa menjawab lagi, Zee segera berbalik dan membuka kedua daun pintu rumahnya. "Silakan masuk!"

Delapan laki-laki dari kantor kepolisian itu menurut masuk ke rumah Zee dengan perasaan canggung. Ada rasa malu di hati mereka karena mereka menurut tunduk pada seorang perempuan biasa.

"Sha, kayaknya kamu udah ketahuan, deh," ucap Zee agak nyaring.

"Seriusan? Kok cepet banget?" sahut Kesha dari ruang utama.

Setelah mengajak mereka duduk di ruang tamu, Zee berlalu ke dapur untuk membuatkan mereka minuman, seperti janji Zee sebelumnya.

"Whoaaa!!!" Kesha berdecak kagum saat melihat siapa yang ada di ruang tamu rumah Zee.

Sedangkan perempuan lain yang ada di belakangnya terhenyak takut. “Apa bokap lo bakalan ngebunuh kita?”

“Gak!” geleng Kesha dengan cepat. “Setelah ini elo gak bakal terlibat dalam adegan pelarian gue lagi.”

Zee keluar dari dapur untuk membagikan beberapa es jeruk pada semua aparat polisi. “Jadi apa catatan laporan mereka di kepolisian?”

“Laporan orang hilang,” jawab Pak Huda.

Zee menganggguk paham, sedangkan Gladis terlihat menghela napas lega.

“Sebenarnya saya kurang bisa menerima kasus ini,” protes Pak Fery dengan tidak hormatnya. “Siaran TV memberitakan kalau ini adalah kasus pencurian sebuah motor, tapi ketika sampai di kepolisian, laporan kasus ini berubah menjadi pencarian orang hilang.”

“Kasus melarikan diri, lebih tepatnya,” jawab Kesha dengan wajah agak kesal ketika mendengar protes keras dari Kiki.

“Fery!” tegur Pak Huda.

"Kamu bisa protes pada pelapor, bukan pada kami," sahut Zee dengan nada tak kalah kesalnya. "Siapa yang akan menjemput mereka?"

"Pak Idwar. Beliau sedang di perjalanan," sahut laki-laki lain yang lebih muda dari Pak Fery.

"Pak Idwar?" Kesha bertanya dengan raut heran.

"Kenapa asisten bokap lo yang ngejemput kita? Biasanya, kan, cuma pengawal?" sambar Gladis.

"Sekarang Kemal Keanu dan Kesha Argantara telah resmi menjadi suami istri."Ucapan syukur keluar dari mulut tamu undangan itu seolah menyadarkan Kesha tentang siapa dia sekarang. Dia bukan lagi burung dalam sangkar, tapi dia adalah burung yang terbang bebas di antara burung bebas lainnya.

Colekan seseorang di lengan kirinya membangunkan perempuan itu dari lamunan singkatnya. "Tangan lo! Cincin!" bisik Gladis.

Sontak saja Kesha menoleh pada laki-laki bernama Kemal Keanu yang ada di depannya. Laki-laki yang sekarang telah menjabat sebagai suaminya.

Kemal Keanu, anak dari sahabat ibunya yang menikah dengan laki-laki Jakarta. Dia memiliki kulit khas sawo matang dengan tinggin 185 cm, berbeda 18 cm dengan Kesha. Laki-laki itu memiliki perawakan tegas, tak ada kekurangan apa pun dari tubuhnya. Alis dan bulu mata tebal yang tercetak jelas di wajah

kokohnya, ditambah lagi dengan kesempurnaan ukiran bibir seksi berwarna merah mudanya, membuat kesan *manly* yang menyeruak dari seorang Kemal Keanu.

Dia lembut.

Itulah kesan pertama yang dipikirkan Kesha saat jemari lembut Kemal Keanu menyentuh jari jenjang miliknya.

Dan manis.

Pikir perempuan itu lagi ketika laki-laki yang ada di depannya tersenyum setelah berhasil menyematkan sebuah cincin emas berlapis permata di sekelilingnya.

Kesha meraih cincin lain yang ada di sebuah kotak beludu berwarna merah. Tanpa canggung perempuan itu meraih tangan laki-laki yang ada di depannya lalu menyematkan cincin polos berwarna putih ke jari Kemal Keanu.

Tapi kuku dia gak sebagus yang gue pikirin. Kuku dia pendek, khas laki-laki banget.

Tak ada yang sempurna. Kesha menyunggingkan senyuman. Sesempurna apa pun seseorang, pasti dia memiliki kekurangan. Begitu juga dengan makhluk nyaris sempurna di depannya ini, Kemal Keanu.

Perlahan Kemal Keanu mendekatkan wajahnya pada Kesha, hingga satu ciuman lembut mendarat di dahi si perempuan.

Gak ada yang berubah. Hati gue masih sama.

Acara resepsi pernikahan yang diadakan di salah satu hotel keluarga Argantara berjalan meriah, sangat meriah sampai-sampai Kemal Keanu langsung terkapar tak berdaya di kamar hotel yang telah dipesan oleh Pak Daniel.

"Bokap gue ngomong apa sama lo?" tanya Kesha setelah mendaratkan bokongnya di sofa kamar pengantinnya, di belakangnya ada Zee yang mengikuti.

"Dia bilang kalau aku harus bertanggung jawab karena membantu kamu agar tidak meneruskan perusahaan," jawab Zee yang masih berdiri di depan pintu. Dia mencuri kesempatan untuk bertemu dengan Kesha sebelum disibukkan dengan pekerjaannya.

"Kayaknya aku keluar aja, Sha," putus Zee ketika melihat seseorang yang sudah tertidur pulas di kasur dengan posisi tengkurap.

“Kenapa?” tanya Kesha seolah melarang Zee keluar dari kamar itu.

Perempuan yang berdiri di depan pintu itu menunjuk ke arah kasur dengan dagunya. Sedetik kemudian mata Kesha terbelalak ketika mengetahui siapa yang tengah menguasai kasur di kamar itu.

“Lo mau ninggalin gue sama dia, gitu?” Kesha melotot pada Zee.

“Iya, lah. Aneh aja kalau aku di kamar ini sama kalian,” jawab Zee yakin.

“Lebih aneh kalau kami cuma berdua di sini, Zee,” Kesha berbisik geram, sebelah tangannya mengepal untuk mengancam sang teman.

Zee terkekeh geli. “Ah. Ya, ya.”

“Jadi tanggung jawab yang kayak gimana maksud bokap gue?”

“Aku harus mengurus perusahan bokap kamu. Dia memutuskan untuk tidak turun langsung ke perusahaan.”

Kesha mengangguk-angguk. “Tentu saja. Cuma elo orang yang paling dia percaya.”

"Dan orang yang paling tidak dia suka," sambung Zee lalu kembali terkekeh.

Tangan Kesha perlahan naik ke kepalanya, mulai pernak-pernik yang ada di sana. "Bener banget. Eh, tapi …."

Zee menyandarkan tubuhnya di sisi pintu.

"Apa gue masih boleh nelepon lo malem-malem?"

"Kamu gak bisa minta sama dia aja?" Zee menunjuk Keanu dengan mulutnya.

Breaking News: Kemal Keanu menikah dengan anak konglomerat Probolinggo.

Trending Topic: Pewaris KJ Group menikah dengan putri pemilik MIA Group.

News: Kemal Keanu & Kesha Argantara menikah di Probolinggo.

Berita tentang pernikahan Kemal Keanu dengan Kesha menjadi berita utama di berbagai media massa, bahkan berita itu menjadi pencarian nomer satu di sosial media.

Kemal Keanu dan Kesha baru saja tiba di Bandara Seokarno-Hatta. Laki-laki nyaris sempurna itu menggenggam tangan Kesha dengan erat setelah mereka turun dari pesawat.

“Apa pun yang mereka katakan, elo gak boleh gugup,” bisik Keanu.

Ya. Laki-laki sudah menduga bahwa para wartawan akan menyerbu seluruh tempat yang mungkin mereka tuju, termasuk bandara. Hari ini, tiga hari setelah resepsi mereka digelar, Keanu memboyong Kesha untuk pergi ke tempat tinggalnya, keluar dari lingkup kehidupan Kesha di Probolinggo.

“Eh?”

Tentu saja Kesha heran dengan sikap Kemal Keanu yang sok mesra dan peduli seperti ini. Padahal sejak acara pernikahan mereka kemarin sampai saat berada di pesawat, mereka belum pernah berbicara secara pribadi.

“Cukup senyum dan bersikap mesra ke gue,” perintahnya.

“Apa lo bilang?” ucap Kesha dengan suara agak keras.

Mendengar kata-kata yang keluar dari mulut Kesha membuat orang tua dan keluarga Keanu yang berjalan di depan

mereka menatap heran pada Kesha. Menyadari tatapan semua orang mengarah padanya, akhirnya Kesha diam dan menundukkan kepalanya setelah mengatakan permintaan maaf karena bicara kasar pada suaminya.

"Jangan menunduk dan lihat ke depan!"

Kesha menuruti ucapan Keanu. Sepersekian detik kemudian mata Kesha membelalak takjub dengan apa yang ada di depannya sekarang. Hal ini lebih hebat dari naik gunung, menyelam ke laut, terjun di udara, ataupun dijemput oleh aparat polisi.

"*Kemal Keanu, apa yang membuat Anda menikah secara mendadak?*" ucap salah seorang wartawan.

"*Bagaimana awal pertemuan Anda dengan istri Anda sekarang?*" ucap wartawan lain.

"*Berapa lama kalian menjalani pendekatan?*"

"*Apa ini karena bisnis dari kedua belah pihak?*"

Tanpa bisa dibendung lagi, puluhan pertanyaan itu menghujan deras dari mulut para wartawan yang tengah meliput mereka. Bahkan untuk menjawab pertanyaan itu, mereka harus berpikir akan menjawab pertanyaan mana lebih dulu.

Kemal Keanu terus berjalan tanpa memberikan komentar apa pun pada para wartawan, sedangkan Kesha hanya bisa menggenggam erat tangan kiri Keanu dengan kedua tangan dan melemparkan senyum manis pada mereka.

"Lepasin tangan gue!" desis Keanu saat mereka sudah berada di mobil.

Mendengar protes keras itu, Kesha segera melepaskan genggaman tangannya pada Kemal Keanu. Dia memang tidak pernah berinteraksi dengan dunia hiburan, terlebih wartawan. Dia pernah melihat artis dikerumuni para wartawan, tapi saat hal itu terjadi pada dirinya sendiri, Kesha sedikit … syok.

"Wah!" gumam Keanu saat melihat tangannya berubah kemerahan. "Lo mau ngebunuh gue?"

"Gak. Gue cuma kaget, itu … wartawan … lo bukan artis, kan?" Kesha masih tak percaya.

"Gue lebih keren dari artis, jangan bandingin gue sama mereka."

"*Sorry* kalau apartemen gue gak sebesar rumah lo, kita cuma berdua, jadi gak perlu tempat besar," ucap Keanu saat tiba di apartemennya.

Kesha mengempaskan tubuh di sofa ruang utama, sedangkan Keanu menuju dapur yang hanya disekat dengan pagar rendah di sebelah kanan ruang utama. Dia meneguk air mineral dari botol yang diambilnya dari kulkas.

"Lo … lo gak ngasih gue minum?" Kesha memecah keheningan.

"Lo ambil sendiri, punya tangan, kan?"

Dia judes.

Dengan kesal Kesha berjalan menuju dapur, dia mengambil sekotak jus kemasan dari kulkas dan segera meneguknya. "Mana kamar gue?"

Kemal Keanu tidak menjawab, melainkan berjalan menjauhi dapur dan tanpa malu Kesha mengikutinya. Meskipun apartemen ini kecil menurut laki-laki itu, tapi ini adalah apartemen besar bagi Kesha. Apartemen berwarna hitam dan abu-abu dengan sedikit sentuhan warna putih membuat apartemen itu terlihat *manly*. Tak ada furnitur yang terlihat sia-sia, semuanya rapi, tepat pada tempatnya masing-masing.

Di lantai dua yang letaknya berada di atas dapur mereka, ada sebuah gudang anggur yang tak akan ada habisnya, belum lagi kumpulan koktail yang bertengger manis di belakang meja bar di samping dapur.

Di samping kiri ruang utama berjejer ruangan untuk bermain bilyar, kamar mandi, dan kamar Kemal Keanu.

"Itu kamar lo," ucap Keanu, tangan kanannya menunjuk lorong yang ada di depan kamarnya.

Tanpa menyahut, Kesha segera membawa kopernya ke kamar yang terletak di ujung lorong yang tadi ditunjuk Keanu. Dia segera membuka pintu kamarnya, untuk sejenak matanya menyapu seluruh isi kamar yang akan dia tempati.

Kamar ini lebih kecil dari kamar gue. Gak. Kamar ini cuma setengah dari kamar gue. Dan … terlalu feminin.

Setelah menghela napas panjang, Kesha segera masuk ke kamar dan mulai menata ulang ruangan. Dia hanya membawa sebuah koper medium. Isinya hanya laptop putih kesayangan, sebuah Ipad, kamera, beberapa berkas penting dan buku, *make-up*, juga beberapa foto.

Kesha meletakkan barang-barangnya dengan hati-hati, teliti. Lalu menyingkirkan hal-hal terlalu feminin ke dalam kotak

yang dia dapatkan dari bawah meja.

"Kenapa ada banyak barang-barang cewek di sini? Apa ini kamar pacar dia?" terka Kesha setelah menutup kotak besar itu. "Tch! Dia memerlukan ruangan lain buat nyimpan barang-barang alay ini."

Kesha duduk di sebuah sofa berwarna merah muda yang muat untuk dua orang. Sekali lagi matanya menyapu seluruh antero kamar. Semuanya sudah sesuai dengan *style* seorang Kesha, hanya satu hal yang tidak sesuai dengannya.

"Apa aku boleh membuang sofa ini? Aku pasti akan melakukannya saat Kemal Keanu tidak ada di apartemen," janjinya pada diri sendiri.

Di samping kiri kamar itu ada sebuah ruangan kecil yang tidak memiliki pintu, dari tempat Kesha duduk, ruangan terlihat gelap. Karena rasa penasarannya yang berlebihan, Kesha memutuskan untuk mendekat.

Tangan langsingnya perlahan menyisir dinding, mencari letak saklar lampu untuk ruangan kecil tadi. Tak lama kemudian lampu ruangan itu menyala setelah dia menekan saklar lampu yang ada di sebelah kanan pintu.

Walk in closet.

"Astaga!" Kesha sambil berlari kecil menuju kamar Kemal Keanu dan langsung membuka pintu. "Keanu!"

"Heh!!!" Refleks Kemal Keanu menutupi badannya yang terekspos tak sengaja. Dia baru saja selesai mandi dan baru mengenakan celana tanpa baju.

"Lo gak bisa ngetok pintu?" teriakan laki-laki itu menggelegar di seluruh ruangan.

Gugup. Kesha yang tidak terbiasa dengan pemandangan seperti itu segera menundukkan kepalanya.

"Kenapa?" tanya Keanu setelah selesai mengenakan bajunya.

"Semalem," Kesha diam sejenak, "nyokap lo bilang ke gue gak usah bawa baju, dia bilang beli di sini aja."

"Terus?"

"Gue gak punya baju," sahut Kesha sambil menahan panas yang mulai merambat di kedua pipinya.

Setelah memutar matanya karena kesal, Keanu berjalan masuk menuju *walk in closet* dan kembali sambil membawa sebuah sweter biru dengan bercak putih. Laki-laki itu berhenti

agak jauh dari tempat Kesha berdiri, lalu melempar sweter itu pada Kesha yang baru saja mengangkat kepalanya.

Berita tentang pernikahan Kemal Keanu dan Kesha menjadi salah satu berita utama di hampir semua stasiun TV. Bagi warga atau lebih tepatnya bagi para wartawan, pernikahan mereka yang tiba-tiba menjadi suatu tanda tanya besar, berbagai spekulasi pun mulai bermunculan.

Kemal Keanu melihat berita itu dan hanya senyum sinis yang terukir di bibirnya. Dari sekian banyak spekulasi para pembuat berita itu, tak ada satu pun yang mendekati kebenaran. Ke mana otak encer mereka, hingga mereka tak bisa menebak alasan pernikahannya?

Akan tetapi, tiba-tiba saja pikirannya terpecah, mata, dan mulutnya secara bersamaan melebar ketika sesosok perempuan melintas melewati pandangannya.

Kesha. Perempuan itu dengan kurang ajarnya berjalan di hadapan Kemal Keanu tanpa peduli dengan rasa canggung yang tiba-tiba menyelimuti laki-laki yang kini menjadi suaminya.

Sweter kebesaran yang tadi diberikan Keanu hanya mampu menutupi tubuhnya hingga paha dan tanpa malu perempuan itu membiarkan rambut basahnya yang tidak disisir menari-nari ke sana kemari.

Damn! Keanu mengumpat dalam hati.

"Baru aja lo nyampe sini, tapi lo udah bikin banyak masalah," sindir Keanu.

Kesha yang tadi berniat menuju dapur untuk mengambil minuman segera menghentikan langkahnya.

Dan dia suka ngefek orang.

"Gue baru aja nyampe sini, tapi lo udah seenaknya nginjek-nginjek gue," balas Kesha tanpa takut.

"Duduk!" perintah Kemal Keanu.

Kesha mencibir perintah laki-laki itu dan meneruskan langkahnya menuju dapur. Membuka kulkas dengan kasar lalu meneguk sebotol air mineral.

"*To the point* aja, gue tahu lo mau ngomong apa," serang Kesha ketika dia kembali ke ruangan utama.

"Du-duk!" tekan Keanu dengan tatapan mengintimidasi.

Kesha kembali mencibir, tapi kali ini dia menurut duduk di ujung sofa.

"Jadi yang harus elo lakuin selama tinggal di apartemen gue, setiap pagi dan malam gue mau elo nyiapin makanan buat gue, terus lo harus ngebersihin kamar gue dan kamar elo sendiri. Sisanya biar petugas kebersihan apartemen yang ngurus," jelas Kemal Keanu tanpa basa-basi.

Kesha menganggguk paham. Tanpa protes. Ya, dia paham kalau urusan dapur dan kamar akan menjadi spekulasi lain jika mereka menyerahkan hal itu pada petugas kebersihan apartemen.

"Kalau gue punya acara yang ngeharusin gue ngajak elo, lo harus ikut," tambah Keanu.

"Yap!"

"Giliran lo," ucap Keanu. Awalnya laki-laki itu berpikir kalau Kesha akan menolak dan memprotes apa yang dia ucapkan barusan, tapi dia malah menerima begitu saja, hal yang membuatnya kembali merasa canggung sendiri.

Dia polos atau terlalu bodoh? gerutu Keanu dalam hati.

"Jangan pernah ngelarang gue, ke mana pun gue pergi," ucap Kesha dengan penekanan.

Kemal Keanu mengangkat sebelah alisnya. "Ada lagi?"

"Gue bukan cewek yang suka minta-minta sama orang yang baru gue kenal," geleng Kesha.

Kemal Keanu menatap tajam pada manik mata Kesha, seolah berkata, '*Lo gak bisa nyabut ucapan lo barusan,*' pada perempuan itu.

"Oke!" Keanu mengambil mantel berwarna hijau yang ada di sampingnya, lalu berjalan menuju pintu.

"Ke mana lo?"

"Ah!" gumam Keanu. "Lo masak buat makan malam, bahan-bahan ada di kulkas. Gue ada urusan di luar sebentar."

Instagram: Anjir! AEON Mall. Kemal Keanu beli banyak gaun.

Twitter: Kemal Keanu beli banyak baju perempuan, apa untuk istrinya?

YouTube: Romantisnya Kemal Keanu membelikan baju untuk istri.

Line today: Tiba di kota kelahiran, Kemal Keanu membeli baju perempuan.

AEON Mall sekarang dipadati wartawan dan pengunjung yang berdesakan karena penasaran untuk melihat Kemal Keanu. Walau hari sudah beranjak gelap, tapi hal itu tak menyurutkan rasa penasaran yang mendera warga Tangerang.

"Terima kasih, Tuan," ucap seorang pelayan perempuan setelah Kemal Keanu membayar belanjaannya.

Keanu keluar dari toko baju dan berniat untuk segera pulang, tapi kemudian dia berbalik arah. "Apa lebih baik aku membiarkan dia jalan-jalan tanpa sepatu? Sepertinya itu akan menjadi pemberitaan yang menggemparkan," gumamnya pada diri sendiri.

Selesai berurusan dengan pakaian perempuan dan setumpuk orang-orang yang memadati pusat perbelanjaan dengan alasan ingin melihatnya, akhirnya Keanu bisa keluar dari tempat itu. Dia kesal karena harus berkeringat di dalam sana dan dia bersumpah tidak akan pergi ke mana pun untuk alasan yang sama lain kali.

"Pakaian lo."

Kemal Keanu meletakkan belasan tas belanjaan di atas sofa begitu tiba di apartemennya. Kesha yang baru selesai memasak segera menghampiri Keanu dengan decak kagum.

"Lo ngebeliin gue baju sebanyak ini?" toa Kesha masih dengan nada kagum.

"Gue gak mau elo terus-terusan make baju gue," sahutnya lalu berjalan menuju dapur.

"Dua, tiga, lima, enam, delapan, sembilan, empat belas," Kesha menghitung tas belanjaan Keanu.

"Gue laper, lo masak apa?" Keanu memandang beberapa menu yang sudah tertata rapi di atas meja.

Kantor utama KJ Group, ...

Melangkahkan kakinya dengan pasti memasuki gedung yang sudah menjadi rumah ketiganya selama ini, Kemal Keanu, laki-laki dengan pesona yang menarik semua kaum hawa untuk mendekat itu kini sudah berstatus sebagai suami Kesha. Namun, tak bisa dipungkiri jika masih ada beberapa lawan jenis yang curi-

curi pandang padanya. Lengkap dengan setelan jas hitam dan kemeja hijau tua, Keanu segera meluncur ke ruangannya.

"Ini berkas yang harus Anda selesaikan secepatnya," ucap seorang laki-laki yang bekerja sebagai sekretaris utama KJ Group, Doni Rasya. Tubuhnya lebih pendek dari Keanu, dengan kulit lebih putih. Wajah *baby face*-nya membuat banyak orang beranggapan kalau dia jauh lebih muda dari Keanu, tapi kenyataannya hanya berbeda setahun.

"Saya sudah mengirim beberapa *file* di email Anda. Beberapa dari email tersebut juga harus diselesaikan secepatnya, saya sudah menandainya," sambung Doni.

"Baiklah, tapi,"—Keanu menatap pekat pada sekretarisnya tersebut—"apa lo harus numpuk semua kerjaan gue hari ini? Bisa, kan, lo membaginya jadi dua? Gue baru saja selamat dari bencana, Doni Rasya," ucapnya hiperbola beserta dengan gerutuan kesal.

Doni menarik salah satu ujung bibirnya tipis, bencana yang diucapkan Keanu barusan bisa saja berpindah di ruangan ini jika dia melepaskan tawanya.

"Ini semua karena Pak Keanu tidak memeriksa email saya selama beberapa hari. Saya sudah menjelaskan beberapa

proyek penting yang harus Anda selesaikan di email tersebut," jelas Doni kaku.

"Hah ...." Keanu menyandarkan tubuhnya ke punggung kursi. "Tua Bangka itu menyita semua alat komunikasi gue selama tiga hari."

Keanu membenarkan posisi duduknya secara tiba-tiba. "Ah, beberapa karyawan bersikap aneh ke gue saat gue datang. Apa yang terjadi selama gue gakekerja?"

Sekretaris bersetelan formal itu tersenyum teduh, tapi dalam hati bersorak kegirangan atas kelakuan sang bos yang *agak* berubah setelah pernikahannya dengan Kesha.

"Soal itu ... mereka membaca berita tentang Anda kemarin," sahut Doni.

"Berita?"

"Ya. Mereka sangat heboh saat tahu tentang pernikahan Anda dan semakin heboh ketika berita tentang Anda yang membeli baju perempuan di mall semalam rilis."

"Tch. Apa bagusnya? Lagi pula ... *please,* jangan bicara formal saat hanya ada kita berdua di ruangan ini. Menyebalkan."

Doni kembali tersenyum. Dia dan Kemal Keanu memang berteman sejak lama, bahkan sudah seperti saudara yang saling memahami dalam berbagai kondisi. Meskipun tak ayal mereka pernah bertengkar, tapi semuanya akan menjadi lebih baik setelah itu.

"Iya, Keanu."

kedua tangannya. Paru-parunya mengembang, menghirup udara khas Tangerang. Yah walaupun tak jauh beda dengan Probolinggo, tapi ini tempat baru. Terima kasih pada kuasa Tuhan yang mengirimnya ke sini, setidaknya dia tidak lagi terkurung tanpa bisa ke mana-mana.

Hidup baru, destinasi baru, pengalaman baru, baju juga baru, gumamnya dalam hati dengan semangat meletup.

Perempuan asli Indonesia itu mengenakan pakaian yang semalam diberikan oleh Kemal Keanu, suaminya. Sepatu *flat* cokelat, kaos abu-abu beraksen putih di bagian dada, dan celana jins senada, jangan lupa dengan tas selempang berwarna putih miliknya. Selesai. Gaya simpel Kesha di tempat baru.

"Aku pesan satu *americano*," ucapnya pada seorang pelayan di warung kopi.

Tempat ini hanya berjarak sekitar seratus meter dari

apartemen Keanu. Dindingnya terbuat dari kaca transparan, dengan lantai bermotif kayu. Ada beberapa pohon-pohon khusus *indoor* di pojok ruangan. Tidak terlalu berlebihan dan nyaman.

"Satu *americano*?" Pelayan tadi mengulang kalimat Kesha, kemudian memasukkan pesanan itu ke mesin harga.

Kesha mengangguk seraya memberikan kartu pembayaran yang tadi pagi diberikan oleh Keanu. *Black Card Unlimited, you know? It's awesome, right?*

"*First coffe for today.*" Kesha memotret kopinya setelah menemukan tempat duduk strategis di sisi kanan pojok ruangan. Kedua jempolnya saling beradu, mengetikkan beberapa kata, lalu mem-*posting* hasil fotonya ke media sosial.

Mungkin aku akan betah tinggal di sini, gumamnya dalam hati. Yeah, tentu saja. Tak ada kedua orang tuanya dan … dia tidak mempunyai masalah dengan siapa pun di sini, kecuali si Kemal Keanu.

Sejak enam jam yang lalu, Kemal Keanu terus berkutat

dengan pekerjaannya. Ada setumpuk berkas yang harus dia pelajari dan tanda tangani hari itu juga, belum lagi beberapa email yang harus dia cek sebelum membalasnya.

"Jam tiga siang Anda punya pertemuan dengan Direktur Bima. Setelah itu Anda punya janji makan malam dengan CEO Yuan Hwang dari Perusahaan Kenken," jelas Doni. Hanya ada dua pertemuan penting hari ini, akan tetapi masih ada puluhan berkas yang setia menunggunya.

"Kenapa harus makan malam?" Laki-laki itu mengalihkan fokusnya pada Doni yang tengah berdiri di depan meja kerja kebesaran Keanu.

"Besok beliau akan kembali ke Cina, saya mendapatkan kabar tersebut beberapa jam yang lalu." Doni meletakkan sebuah map berwarna biru tua ke atas meja. "Ini berkas yang berkaitan dengan rencana kerja sama kita. Ada beberapa catatan dari Bapak di dalam sana."

"Ya. Aku paham. Ada yang lain?"

"MIA Group, mengirimkan beberapa rincian kerja sama. Kemudian Perusahaan Chan Hwa dari Korea Selatan meminta tanggapan dari email mereka kemarin secepatnya."

"Apa masih ada?" Keanu menyipit, menatap sarkas pada Doni yang *sangat setia* membacakan satu per satu pekerjaannya hari ini.

"Direktur Indra ingin bertemu dengan Anda untuk membahas tender proyek yang ada di Manila."

Keanu melotot kesal. "Lebih baik Anda keluar sekarang, sebelum ruangan ini menjadi wilayah bencana alam, Tuan Doni," geramnya kesal.

Doni terkekeh kecil, lalu membungkuk sebentar. "Saya permisi, Pak Keanu."

Tanpa menyahut, Keanu membiarkan sekretarisnya yang masih terkekeh melenggang keluar ruangan. Bukan, dia tidak marah, tapi … bisakah Doni mengucapkan jadwal-jadwalnya itu secara perlahan? Dia baru saja pulang dari daerah rawan bencana dan sekarang dia kembali ditimpa bencana. Yang benar saja.

Hanya beberapa menit selang kepergian Doni dari ruangannya, kini bencana lain kembali datang. Dari balik pintu, muncul seseorang yang dia kenal. Indra Muzzaki, Direktur Produksi KJ Group sekaligus sepupu Keanu dari pihak ayah.

Direktur Indra adalah tipe atasan yang selalu terlihat rapi dan kaku terhadap pekerjaannya. Dia hanya akan bicara tentang pekerjaan dan pekerjaan, selain hal itu dia tidak akan membicarakannya.

Oh, tender proyekku, bencanaku selanjutnya, batin Keanu hiperbola.

Sudah lewat tengah malam. Apartemen bernuansa abu-abu dan hitam itu terlihat gelap. Tak ada tanda kehidupan di sana. Tidak sebelum seseorang membuka pintu dan menyalakan lampu ruangan.

Kemal Keanu melemparkan jasnya ke sofa, kemudian menarik asal lengan bajunya. Dia berjalan ke dapur, mengambil sebotol air mineral dari kulkas, dan meneguknya. Pergerakannya terhenti ketika ia melihat secarik catatan yang menempel di pintu kulkas.

Makan malam lo ada di atas meja, lo panasin sendiri.

Laki-laki berkemeja hijau tua itu melirik makanan yang ada di atas meja, makanan tersebut sudah dipanaskan, terlihat dari uap yang masih mengepul di atasnya meskipun hanya sedikit. Dia juga melihat seporsi *cheese cake* yang mungkin

dibeli Kesha tadi sebelumnya.

Dia sudah pulang.

Keanu segera duduk. Tak ada salahnya menyantap sayuran yang ada di meja makan, lagi pula makan malam di restoran itu tidak mengenyangkan. Porsinya sedikit dan … bisnis lebih penting daripada makanan.

"Oeh." Dia sudah tak sanggup memakan semua makanan ini, tapi *cheese cake* yang ada di ujung meja menarik perhatiannya. Sudah lama dia tidak makan makanan manis seperti itu."Ya Tuhan. Perutku akan meledak."

Dua minggu berlalu sejak pernikahan yang tidak pernah Kemal Keanu dan Kesha harapkan. Semuanya berjalan normal, tak ada yang berubah secara psikis maupun secara fisik di diri mereka berdua. Hanya status yang berubah, tapi kebiasaan mereka tetap sama.

Kemal Keanu terus berkutat dengan pekerjaannya. Pulang larut malam karena lembur bersama berkas-berkas kantor. Pergi keluar kota di pagi hari, lalu pulang setelah tengah

malam. Selalu begitu. Kalaupun Keanu bisa pulang lebih awal, kesempatan itu dia manfaatkan untuk tidur lebih awal.

Sedangkan Kesha asik mengelilingi Jabodetabek dengan motor yang ia beli sendiri—gagal merampok dari Keanu. Kakinya bisa saja patah dalam beberapa hari jika berjalan tanpa arah dan baru memikirkan cara pulang setelah senja. Ayolah. Siapa yang tidak akan tergoda dengan kota besar dan segala kehidupannya? Belum lagi jika Kesha harus pergi ke pusat perbelanjaan.

Saat ini Kesha tengah berdiri di sebuah kafe minimalis, lagi. Hal yang menjadi kebiasaannya selama beberapa minggu berada di sini adalah mampir ke kafe dan membeli minuman kekinian. Hal yang cukup sulit dia lakukan ketika berada di rumah ayahnya.

Duduk di kursi di dekat jendela, tangan kanannya memegang segelas *bubble tea* di atas meja, dan tangannya yang lain asik menari di atas ponsel, mencari destinasi tempat yang harus ia datangi hari ini. Yah, Kesha harus totalitas dalam menikmati kebebasannya kali ini, sebelum semuanya hilang.

"Lo istri Keanu?" tanya orang asing yang tiba-tiba duduk di depan Kesha.

Kesha menegapkan tubuhnya, sedikit terkejut dengan kedatangan laki-laki berpakaian serba tertutup itu. Dia menyipitkan matanya, mencoba mengenali sosok yang ada di

depannya sekarang. Seorang laki-laki tinggi, berkulit putih, berpakaian hitam, menggunakan topi, dan masker berbahan kulit hitam. Siapa?

"Lo istri Kemal Keanu, kan?" Orang itu membuka kaca mata dan menurunkan maskernya hingga ke bawah bibir.

Kesha tersadar. Dia baru mengerti arah pembicaraan orang asing itu. Benar. Sejak dia tinggal di sini, di Tangerang, kebanyakan orang mengenalnya sebagai *istri Kemal Keanu*. Jadi tidak mengherankan jika laki-laki ini juga mengenalnya demikian.

Agak canggung Kesha mengangguk, lalu membalas ucapan orang itu, "Lo siapa?"

"Lo gak kenal sama gue?"

Sekali lagi, Kesha mengangguk polos. "Maaf. Lo siapa?"

Laki-laki itu menggaruk rambutnya yang tidak gatal. "Ya. Benar. Lo gak akan kenal sama gue," gumamnya pelan. "Ah. Namaku Shaka. *Nice to meet you*, Kesha."

Kesha tersenyum ramah. Tangan kanannya yang sedari tadi memegang gelas *bubble tea* terangkat. “Gue juga. Salam kenal.”

“Apa gue boleh foto sama lo?”

“Ya?”

“Tapi setelah aku meminum *bubble tea* ini.” Dengan gerakan cepat minuman Kesha sudah beralih kepemilikan tanpa ia bisa melawan.

@shaka_blazt *Kesha: I like your hair, so many colors. Like a Yuppie ^.^*

@gempitablazter Kak Shaka and Kesha. Is it the perfect pict?

@blaztblazter Mereka sangat beruntung bisa foto bareng. Aku juga mau.

@hamyung_ma Mauuuu jugaaa fotooo bareeeeeeeng.

Hanya beberapa menit setelah Shaka Luthfan—si laki-

laki asing yang mengajak Kesha berkenalan di kafe tadi—meng-*upload* fotonya dengan Kesha di media sosial, ribuan notifikasi terus berjejer masuk ke ponselnya.

"Apa yang lo *upload*, Ka? Mending matikan notif ponsel lo, berisik," protes sang manajer.

Shaka tertawa senang. "Aku tidak bisa mematikannya, Kak. Kali ini aku menyukai notifikasi ini."

Manajernya berbalik, membatalkan niat untuk menjalankan mobil dan menghadap Shaka yang duduk di belakang. "Apa yang terjadi?"

"Tadi waktu gue mau beli minuman di kafe, gue ketemu sama Kesha. Lo tahu, dia istri Keanu. Gue ngajak dia kenalan, foto bareng, terus ngambil minumannya." Dengan sejuta rasa bangga, Shaka mengangkat gelas *bubble tea* hasil rampokannya tadi.

"Dan kamu meng-*upload*-nya di sosmed?"

"Tapi dia tidak mengenaliku. Aku rasa dia bukan fansku," ucap Shaka, tak peduli dengan raut kesal manajernya karena Shaka mengabaikan pertanyaannya barusan.

"Lo tadi ketemu sama siapa?" tanya Kemal Keanu. Entah kebetulan atau memang dia sengaja pulang lebih cepat, hari ini mereka bertemu di waktu yang sama, sama-sama terbangun, dan sama-sama berada di tempat yang sama. Dududu~

"Siapa? Gue ketemu banyak orang hari ini," sahutnya tak acuh. Tangan dan konstrasinya hanya tertuju pada masakan yang ada di atas kompor. Jangan mengganggunya, *please*, Kemal Keanu.

"Lo foto bareng sama dia di kafe."

"Oh .... *Yuppie boy*. Gue lupa namanya. Dia bilang, dia karyawan lo."

"Hah? *Yuppie boy?* Tch. Jangan ketemu lagi sama dia."

Konsentrasi Kesha terpecah. Segera setelah kalimat itu selesai, dia memutar tubuhnya 180 derajat. Mengirim tatapan tajam pada laki-laki yang duduk di kursi bar yang tak jauh darinya, tepat di sisi kiri dapur.

"Kenapa? Ngapain elo ngelarang gue ketemu sama dia? Toh, juga gue yang temenan sama dia, bukan elo," ucap Kesha. Ada nada kecewa dan marah di dalam ucapannya barusan. Kecewa karena dia juga harus diatur oleh orang lain di tempat asing ini.

"Dia itu artis. Hidup lo bakal berantakan kalau lo deket-deket sama dia," jelas Keanu dalam bahasa gaul Jakarta.

"Wah! Lo khawatirin gue?"

"Gak. Jangan harap." Keanu memutar tubuhnya. Kini pandangannya dan Kesha bertemu di satu titik. "Kalau hidup lo berantakan, hidup gue juga berantakan. Inget perjanjian kita, setidaknya sampai kita bisa bebas. Jangan membuat masalah, Kesha."

Kesha membuang pandangannya. Perkataan Keanu barusan benar-benar menohoknya. Yang benar saja. Laki-laki itu hanya penggila harta. Kesha ingat perjanjian mereka, masih sangat jelas tertanam di kepala. namun, agaknya Keanu juga harus ingat kalau Kesh ingin kebebasan, bukan aturan lain.

Dia mematikan kompor. Mengangkat panci sup buatannya dan meletakkannya di atas meja. "Ayo, makan."

"Besok malam gue ada acara di rumah paman gue, kita berangkat jam lima," ucap Keanu datar.

Sebuah rumah mewah berpagar bata setinggi dua setengah meter menyambut Kesha dan Keanu. Agak sedikit terlambat karena Kesha lupa dengan acara sore ini dan baru pulang sejam sebelum Keanu menjemputnya. Yah, walaupun laki-laki tubuh tinggi itu menggerutu kesal, tapi Kesha tidak peduli.

"Aiya. Ini pertama kalinya kamu mengajak Kesha ke acara bisnis, aku sungguh tersanjung Keanu," sambut seorang pria yang rambutnya sudah mulai memutih di beberapa bagian di depan pintu utama rumah tersebut.

Kemal Keanu dan Kesha menunduk sedikit, tanda memberi salam pada si tuan rumah. Setelah itu Keanu tidak bicara sama sekali dengan pria yang tadi menyapanya.

"Halo," sapa Kesha canggung. Dalam hati menggerutu karena Keanu benar-benar kurang ajar kali ini. Dia datang ke sini atas ajakan laki-laki itu dan sekarang … ayolah, perkenalkan mereka sebagai orang ketiga.

"Apa kabar? Betah di sini?" Pria itu bertanya seolah memastikan kekagumannya.

"Baik, di sini menyenangkan." Kesha tersenyum ragu. Orang yang kini berada di depannya benar-benar memiliki aura seorang pembisnis sejati dan Kesha agak enggan padanya.

"Aku Khairil, pamannya Kemal Keanu. Ayo, kita masuk. Yang lain sudah menunggu." Khairil Muzzaki masuk terlebih dahulu, menuntun Keanu dan istrinya ke taman yang ada di halaman belakang rumah.

"Tolong jangan membuatku canggung berada di tempat ini," desis Kesha pelan.

Kemal Keanu, dia tidak menjawab. Orang itu hanya berdeham mengiyakan ucapan atau protesan Kesha barusan. Wah. Kesha terbakar sekarang.

"Hei! Kemal Keanu ...." Seorang laki-laki berjari lentik melambaikan tangannya sambil berteriak kencang dari salah satu sisi taman. Penjepit daging yang tadi dipenggang oleh laki-

laki itu dia letakkan asal, lalu bergeges menghampiri Keanu.

"Ah, Bima. Bareng siapa lo kali ini? Mana pacar lo?" sambar Keanu akrab.

Bima Fuad, Direktur Pemasaran KJ Group. Teman abadi Keanu sejak kecil. Bima tahu segalanya tentang Keanu dan Keanu tahu segalanya tentang Bima. Sebelum kabar pernikahan Kemal Keanu, beberapa gosip beredar kalau mereka berdua adalah pasangan *gay* karena hanya kepada Bima—si laki-laki berwajah cantik itu—Keanu mengembangkan senyum manisnya.

"Pacar apa?" Seketika Bima kehabisan kata-kata. Keanu tahu benar kalau sahabatnya ini tengah dekat dengan seorang artis ternama, jadi tak apa jika dia menggodanya sebentar. Keanu menarik lebar kedua sudut bibirnya. Dia tersenyum geli ketika melihat wajah mulus Bima memerah.

O-mi-gat! Dia senyum? Senyum? Sama cowok? Apa dunia sebentar lagi akan kiamat?! batin Kesha meledak.

"Apa dia istrimu itu? Si *traveler* Kesha?" Perhatian Bima terpusat pada perempuan bergaun hitam selutut di samping Keanu. "*Hai. My name is Bima, call me baby.*"

Kesha membulatkan mata. Kedua sudut bibirnya

tersenyum berat, menahan ledakan tawa yang nyaris saja meluncur karena ocehan Bima. *Wah! Berani-beraninya dia menggoda istri temannya sendiri.*

"Bim, temani dia ngobrol. Gue ada beberapa urusan dengan Paman," pinta Keanu, lalu segera masuk ke dalam rumah bersama Pak Khairil.

"Jadi … apa yang lo lakukan selama di sini?" Dengan senyum lebar, Bima mulai meluncurkan aksinya, bicara banyak hal.

"Cuma berkeliling sampai lupa waktu," jawab Kesha sambil terkekeh, ingat akan kekesalan Kemal Keanu beberapa jam yang lalu.

"Serius? Jalan kaki?"

"Gak. Lo pikir gue bisa bertahan hidup kalau cuma jalan kaki? Gue beli motor."

"Ya. Benar. Tidak mungkin jalan kaki setiap hari." Bima membenarkan. Mengingat bagaimana Keanu menceritakan tentang perempuan yang merengek meminta sebuah motor untuk berkeliling dengan ancaman kabur dari rumah.

"Di mana Kesha?" Kemal Keanu baru kembali setelah

mengurus beberapa pekerjaannya dengan Khairil Muzzaki. Hanya sekitar setengah jam berada dalam satu ruangan dengan pria berumur itu, Keanu sudah bisa mengambil keputusan dengan senyum puas. Pekerjaan akan menjadi sangat mudah jika kedua belah pihak saling mengerti, begitu kata Kemal Keanu.

"Dia ke toilet," jawab Bima sambil memberikan segelas minuman pada Keanu. "Dia bilang kalau itu adalah panggilan jiwa yang sangat penting."

"*Thanks.*" Keanu tersenyum tipis, salah satu tangannya meraih minuman yang diberikan oleh Bima lalu meneguknya pelan. "Lo ada acara, besok pagi?"

Bima mengerutkan dahi, mencoba mengingat jadwal kerjanya besok pagi. "Gue ada rapat abis makan siang, seingat gue gak ada kerjaan penting paginya. Kenapa?"

"Ke ruangan gue. Ada beberapa hal yang harus kita bahas tentang proyek di Manila."

Tanpa menyanggah titah sang atasan, Bima mengangguk setuju. "Itu Kesha." Bima mengalihkan arah obrolannya ketika menangkap sosok Kesha menghampiri Kemal Keanu.

Keanu berbalik. Manik matanya menangkap ada yang berbeda dari Kesha setelah keluar dari toilet, wajah perempuan itu agak pucat.

"Keanu, apa kita bisa pulang sekarang?" ucapnya pelan saat sudah berada di dekat suaminya. "Gue gak enak badan."

Aroma makanan seketika memenuhi rongga penciuman Kemal Keanu sesaat setelah ia melangkah keluar dari kamar. Keanu meneruskan langkahnya menuju ruang utama apartemen. Dari sana laki-laki yang masih mengusap rambut basahnya itu melihat Kesha.

Tch! Tadi malam dia seperti orang mau mati, gerutunya dalam hati.

Wajar saja, jika mengingat bagaimana wajah pucat dan kesakitan Kesha tadi malam, tak mungkin perempuan itu bisa beraktivitas seperti biasanya di dapur.

Jalanan terlihat senggang malam ini. Doni melajukan mobilnya, bergegas agar dia dan dua penumpangnya segera sampai di apartemen sang atasan. Tubuh Kesha mendadak

demam juga menggigil secara bersamaan, wajah pucat istri atasannya itu mengeluarkan banyak keringat. Dan Doni tahu, kalau dia harus bergerak cepat.

"Kesha, bangun. Kita sudah sampai di apartemen," ucap Keanu sambil menepuk pelan bahu Kesha. "Sha, bangun."

Perlahan, mata Kesha terbuka. Tidak terlalu kentara, tapi Keanu tahu kalau Kesha tengah meringis kesakitan saat perempuan itu menggigit ujung bibirnya.

Kemal Keanu keluar dari pintu yang tadi sudah dibukakan oleh Doni, dia beralih ke sisi lain mobil lalu membukakan pintu untuk Kesha.

"Aku bisa berjalan sendiri," tolak Kesha pelan ketika Keanu mencoba untuk memapahnya.

Dengan helaan napas pelan, Keanu menarik diri, membiarkan Kesha berjalan masuk ke gedung apartemen sambil tertatih sendiri. Sesungguhnya, Keanu sangat ingin membawa Kesha ke rumah sakit, dia tidak ingin hal buruk terjadi pada perempuan itu, akan tetapi Kesha menolah rumah sakit dengan tegas.

"Tumben lo bangun cepet."

Seketika, Keanu kembali pada kenyataan. Ucapan Kesha barusan mampu menyadarkannya dari lamunan tentang kejadian tadi malam.

"Gue laper. Tadi malem gue gak makan dan itu semua … karena elo." Kemal Keanu menyeret tubuhnya menuju dapur dan duduk di salah satu kursi secara asal.

'"Hari ini lo ke mana?" tanyanya ketus, tidak berniat sedikit pun untuk menatap wajah Kesha.

Kesha membulatkan mata. Tubuhnya yang tadi membelakangi Keanu saat mengambil sup, kini berbalik. "Kok jadi angker, ya, kalau lo yang nanya?

"Kenapa? Lo *geer*?" Keanu menyuap nasinya saat Kesha duduk di depan laki-laki itu. "Minggu depan ulang tahun perusahaan. Di sana, akan ada acara bazar. Gue sudah daftarin elo jadi salah satu sponsornya. Jadi, waktu lo jalan-jalan, beli sesuatu yang bisa elo sumbangin di acara itu."

"Em, bazar, ya? Oke."

"Orang tua lo akan hadir di acara itu, mereka juga menginep di sini. Jadi lo harus pindahin barang-barang lo ke kamar gue."

"Ah! Bonyok gue emang selalu ngajak berantem," gerutu Kesha pelan. Mereka benar-benar tidak bisa berhenti untuk mengganggu hidup tenangnya.

"Ngomong-ngomong orang tua, kenapa ayah dan ibu lo gak pernah ke sini?" sela Kesha.

Keanu mendengkus. Diletakkannya sepasang sumpit yang sedari tadi bertengger di tangannya ke atas meja. "Mereka orang sibuk, mereka gak akan datang ke sini kalau gak penting."

"Jadi gue harus nyumbang apa?" tanya Kesha pada seseorang melalui sambungan telepon. Saat ini dia tengah bersantai ria di salah satu warung kopi di dekat apartemen, Kesha malas berkeliling hari ini.

"Bentar, ya!" Orang itu mematikan teleponnya tanpa menjawab pertanyaan Kesha barusan.

Perempuan tersebut membulatkan mata, menatap kesal ke arah layar ponsel yang sudah menampilkan *display home*.

Wah! Dia matiin telepon gue! gerutunya kesal. Dia terus

memaju-mundurkan bibir merah mudanya tanpa sadar di mana dia sekarang, menenangkan pikiran karena teleponnya diputuskan sepihak oleh Shaka Luthfan.

"Orang-orang akan menganggap lo aneh kalau lo terus ngelakuin itu." Secara tiba-tiba Shaka sudah duduk di samping Kesha, menjawil pipi Kesha lembut, kemudian terkekeh sendiri.

"Tch."

Shaka menyeruput kopi yang ada di tangan kanan Kesha dan meminumnya tanpa peduli kalau orang yang di hadapannya sekarang adalah istri dari pemilik perusahaan musik yang manaunginya.

"Tch!"

" *Why?*" ucap Shaka agak kesal.

Kesha hanya menatap heran pada kelakuan Shaka yang jauh dari kata seorang idola tampan dengan kelakuan berantakan. "Lo gak merasa jijik? Itu bekas minum gue, kan?"

"Gak!" Shaka menggeleng. "Lo jijik?"

Kesha juga menggeleng.

"Mau mencarinya sama gue? Gue gak ada pekerjaan hari ini."

"Seriusan?"

"Kamu mau menyumbang apa?" tanya Shaka. Mereka sudah berada di mobil Shaka dan mulai memikirkan barang-barang yang akan Kesha sumbangkan di acara ulang tahun perusahaan Kemal Keanu.

"Awalnya aku mau memilih antara barang bagus atau barang mahal," jelas Kesha.

"Jadi?"

"Aku pilih barang yang diinginkan."

Kemal Keanu dan Bima Fuad sedang minum kopi bersama di atap kantor. Jam istirahat siang kali ini, mereka habiskan untuk saling bergosip ria. Yeah. Laki-laki juga perlu berbicara tentang kehidupannya pada orang terpercaya.

"Lo udah kasih tau Kesha tentang bazar?" Kedua tangan Bima menggenggam gelas kopi plastik dan bertumpu pada pagar atap.

"Ya."

"Apa yang akan dia sumbangkan?"

Keanu menggeleng. "Entahlah. Mungkin dia masih mencarinya."

"Dia cepat beradaptasi dengan tempat ini," puji Bima terhadap perempuan tersebut, sedangkan Keanu hanya bisa tersenyum tipis menanggapi pujian temannya. "Dia tidak merepotkan?"

Keanu kembali tersenyum. "Ya. Dia gak pernah ngeganggu. Salah satu hal yang gue suka darinya, setidaknya dia tidak bikin stres."

"Baguslah. Dalam acara ini, gue harap seseorang tidak akan mengacaukannya."

"Gue yakin mereka akan melakukan apa saja agar aku jatuh."

"Lo tidak berniat merombak semuanya? Sistem perusahaan lo saat ini … lo tahu, kan?"

Kemal Keanu yang sedari tadi hanya berdiri di sisi Bima Fuad, memutar kepalanya menghadap Bima. "Kalau gue melakukannya, maka bokap, bokap Indra, dan mendiang bokap lo, mereka juga akan mendapat dampak yang besar."

Bima terdiam di tempatnya. Dia tahu betul maksud ucapan Keanu, akan tetapi …. “Jadi apa rencana lo?”

“Aku akan membiarkannya, selama itu masih di bawah kontrol.”

“Menurut lo, gitu?”

Sang CEO menganggguk lemah dan Bima tidak menjawab lagi. Mereka berdua mengerti akan dampak yang akan terjadi dengan atau tanpa perombakan sistem perusahaan.

“Mira, dia akan menjadi penanggung jawab acara kali ini, lo gak khawatir?” Bima memecah kecanggungan antara mereka berdua. Ahhh. Dia tidak suka begini. “Kemarin mereka sempet ngobrol bentar pas gue menjauh.”

“Dia ahlinya, kita tidak perlu khawatir.”

“Bukan dia, tapi Kesha.”

“Berdoa saja, semoga dia tidak akan menonjol di antara yang lain.”

“Semoga saja.”

"Serius lo mau membeli semua itu?" Shaka tercengang saat melihat daftar pembayaran yang harus dibayar Kesha.

"Iya. Lagi pula mereka akan membelinya dengan setengah harga, ini pasti laku," jawab Kesha sambil memberikan kartu pembayarannya pada kasir.

Shaka menganga. " *Wah, amazing!*"

Si teman baru tidak menjawab, dia hanya tersenyum sambil menatap layar ponselnya, sedikit menggulir untuk melihat beberapa hal sebelum beranjak dari kafe.

"Kemal Keanu, menurut lo dia laki-laki seperti apa?" tanya Shaka gugup. Mereka tengah berjalan menuju mobil van Shaka sambil menyedot masing-masing segelas *bubble tea.*

"Dia berlebihan," jawab Kesha.

"Berlebihan?"

"Dia berlebihan saat bekerja, berlebihan dalam bertanggung jawab, berlebihan saat makan, dan berlebihan saat bergadang."

Shaka mengernyitkan dahi bingung.

"Jika kamu tinggal serumah dengannya dia selama satu minggu, kamu akan mengerti apa maksudku."

Tawa keras Bima Fuad terdengar dari ruang kerja Kemal Keanu. "Awalnya gue pikir istri lo akan menyumbangkan baju, sepatu, atau tas *branded*, tapi ternyata ...." Bima kembali tertawa tanpa sanggup menyelesaikan kata-katanya.

"Ya, pikirannya memang masih seperti anak-anak," jawab Keanu tak acuh, sambil merapikan baju.

"Tapi kalau dipikir-pikir, gua rasa dia menyumbangin barang yang tepat."

"Bokap nyokap akan datang hari ini, gue mau tahu bagaimana reaksi mereka jika melihat sumbangan Kesha."

"Jika barang-barang itu laku berat, gue rasa Kesha akan semakin mencolok."

"Benar. Ah, anak itu. Lo udah memeriksanya lagi? Jangan sampai barang-barang sumbangan Kesha disabotase."

"Aku akan memeriksanya sekarang."

Bima Fuad segera menuju tempat panitia bazar tanpa menunggu perintah kedua dari Keanu. Dia memeriksa satu per satu *stand-stand* tersebut dan benar saja, barang-barang milik Kesha masih belum ada di tempatnya.

"Kenapa barang-barang dari Bu Kesha gak ada?" teriaknya pada beberapa orang panitia.

Mereka yang menyadari arah ucapan Bima kalang kabut, berpencar untuk mencari di mana barang-barang milik Kesha.

"Seseorang sudah membawanya tadi, dia yang bertanggung jawab untuk meletakkan di *stand* milik Bu Kesha," jawab salah seorang yang terlihat sebagai penanggung jawab.

"Tapi di sana tidak ada, siapa yang membawanya? Temukan barang-barang itu sekarang. Kalau tidak, aku akan melaporkan kalian semua pada Pak Keanu," ancamnya tak tanggung-tanggung.

Karena mendengar beberapa keributan, Mira yang baru keluar dari ruangan panitia datang menghampiri Bima. "Ada apa, Direktur Bima?"

"Barang-barang Bu Kesha belum ada di tempatnya." Bima menurunkan nada suaranya, berusaha setenang mungkin saat bicara dengan wanita multi-talenta tersebut.

"Kamu serius?" Mira terlihat kaget. "Apa kamu sudah memastikannya?"

"Tentu saja. Suruh anak buahmu menemukannya segera, kalian akan mendapat masalah jika Pak Keanu mengetahui hal ini."

"Dengan ini, acara bazar amal dalam rangka memperingati hari ulang tahun KJ Group dibuka," ucap seorang pembawa acara.

Bersamaan dengan itu, para petinggi perusahaan segera memotong pita tanda acara sudah dibuka untuk umum. Di sana berjejer Direktur Produksi, Presiden Direktur, CEO, Direktur Pemasaran, dan Direktur Umum.

Para tamu dan seluruh karyawan KJ Group memberikan tepuk tangan atas pembukaan acara bazar amal itu.

"Saat ibu melihat mereka, ibu merasa bangga memiliki permata berharga seperti mereka," ucap seorang wanita setengah baya pada Kesha.

Dia adalah ibu Keanu, namanya Emelin Dirgantara. Wanita yang lebih memilih untuk berpakaian simpel, tapi tetap terlihat sangat elegan. Dia adalah pribadi yang sangat lembut dan cerdas.

"Em, mereka memang berharga," jawab Kesha.

"Kamu beruntung bisa memiliki dia, Kesha," sambung seorang wanita yang duduk di samping Bu Emelin.

Gisha Rahma, ibu Kesha. Penampilannya sedikit lebih ribet dari pada Bu Emelin dengan berbagai jenis pakaian *branded*, tapi tak kalah elegan dari Bu Emelin.

Acara pembukaan acara sudah selesai, kini mereka sedang berjalan-jalan melihat seluruh *stand* untuk umum yang di buka di samping kantor mereka.

"Kesha, apa yang kamu sumbangkan, Sayang?" tanya Bu Emelin.

"Bu, Mah, apa kalian mau melihatnya?" tanya Kesha senang. Bu Emelin dan Bu Gisha mengangguk bersemangat.

"Ayo!" ajak Kesha.

Mereka bertiga berjalan lebih dulu menuju *stand* milik Kesha, sedangkan Keanu, Presdir Khairil, Presdir Daniel, dan beberapa karyawan mengikuti mereka dari belakang.

Dari kejauhan Kesha menunjuk sebuah *stand* yang dipadati banyak remaja perempuan. "Itu, di sana!"

"Kamu menyumbangkan CD artis?" tanya Bu Gisha terkejut.

"Bukan hanya CD biasa, Bu, itu paket album dari idol Korea serta beberapa aksesoris yang biasa di pakai oleh artis-artis kenamaan," ralat Bima.

"Wah, kenapa sampai kamu kepikiran hal seperti ini?" Bu Emelin terlihat begitu senang.

Kesha tersenyum senang.

Pak Haikal tertawa seraya mengusap kepala Kesha. "Kamu memang mempunyai otak seorang pembisnis, Kesha."

"Apa kamu suka tinggal di sini?" Bu Gisha memulai percakapannya dengan Kesha setelah mereka selesai makan malam bertiga. Kesha beserta ayah dan ibunya, sedangkan Keanu mendapat panggilan mendadak dari kantor.

Tanpa merasa perlu untuk menjawab, Kesha hanya menganggguk mengiyakan pertanyaan Bu Gisha. Kedua tangannya sibuk mencuci peralatan makan, dia tidak berniat memiliki beberapa obrolan dengan sang ibu, tapi pola pikirnya berbeda dengan pola pikir Bu Gisha.

"Mama pikir, keputusan mama sama papa udah bener dengan membuat kamu tinggal di sini." Bu Gisha duduk di salah satu kursi di belakang meja makan, memperhatikan gerak-gerik si anak yang masih sibuk dengan pekerjaannya.

"Kamu lebih mudah diatur saat kamu sudah menikah dan pindah dari Probolinggo. Mama senang karena kamu bisa berbaur dengan baik di sini, terutama kamu bisa menjadi seseorang yang mencolok di acara perusahaan suami kamu."

“Mama gak penasaran sama perasaan aku?” tanya Kesha tanpa menoleh pada ibunya.

“Hem?”

Kesha menghentikan pekerjaannya, secara perlahan mencuci tangannya yang dipenuhi sabun, kemudian berbalik menatap sang ibu. “Apa Mama mau tahu, tentang perasaan aku?” ucapnya datar, jika diperhatikan lagi, bibir bawah Kesha bergetar karena menahan emosi yang hampir meledak di hadapan Bu Gisha.

Bu Gisha mengangkat sebelah alisnya bingung. Selama ini, Kesha hanya melakukan peran sebagai anak yang hanya menjawab pertanyaan dari orang tuanya dan anak yang suka protes serta pembangkang, bukan seorang anak yang akan menanyakan hal seperti sekarang.

Kesha menundukkan kepalanya, menghela napas pelan untuk menenangkan diri. Sebelah tangannya bergerak ke belakang, mengambil sebuah gelas kotor yang belum sempat ia cuci, lalu ….

PRANG!

“Apa-apaan kamu ini, Kesha?!” bentak Bu Gisha saat melihat gelas kaca itu berserakan di lantai dapur.

Suara langkah kaki terdengar mendekat ke arah Kesha dan Bu Gisha. Tepat di ruang utama, Pak Daniel membelalak kala melihat pecahan kaca di dekat istri dan anaknya.

"Ada apa, Mah, Sha? Kalian tidak apa-apa?" tanyanya khawatir, layaknya seorang ayah yang selalu menjaga keluarganya.

Kesha menarik kedua sudut bibirnya, menampilnya senyum sinis yang belum pernah dilihat oleh Bu Gisha maupun Pak Daniel. "Aku gak suka, Mah. Aku gak pernah suka keputusan kalian, sejak dulu. Satu per satu, hati aku pecah berantakan seperti gelas itu saat kalian membuat keputusan yang harus aku turuti tanpa bisa aku tolak. Aku gak menyukai keputusan kalian, apa pun itu."

"Apa yang kamu katakan, Sha?" ucap Pak Daniel saat mengerti arah ucapan Kesha. Dia tahu kalau saat ini akan terjadi suatu hari, tapi haruskah saat ini? Saat di tempat tinggal Kemal Keanu, setelah acara penting perusahaan.

"Kenapa Mama baru nanya sekarang, tentang perasaan

aku? Aku suka atau tidak?" Perempuan berusia dua puluhan itu menyeringai. Dia tersenyum, tapi dari raut wajahnya terlihat rasa sakit luar biasa.

"Kenapa Mama bertingkah seperti kita selalu melakukan pekerjaan dapur bersama? Ngobrol layaknya keluarga harmonis? Mama mau pamer kalau kita ini keluarga sempurna, pada Keanu?" cecarnya, kemudian terkekeh sendiri.

Bu Gisha terdiam, tak bisa menjawab. Dia mengerti maksud dari ucapan anaknya tersebut. Kesha benar. Tidak seharusnya dia bertanya setelah apa yang ia lakukan selama ini pada anak semata wayangnya, akan tetapi … apa salah jika ia ingin bertanya sekarang? Setidaknya dia bisa berbicara dengan nyaman pada anaknya setelah Kesha menjadi istri orang lain.

"Mam—"

"KESHA!!!"

Teriakan Pak Daniel berhasil mengalihkan perhatian dua perempuan beda usia itu. Bu Gisha berpaling dengan wajah yang sudah memerah karena menahan air mata, sedangkan Kesha kembali menyeringai sinis.

"Kenapa, Pah?" tanyanya dingin. "Papa lupa, penyebab aku bersikap seperti ini?"

"Kesha! Berhenti! Apa kamu tidak mengerti kalau mamamu itu ingin memperbaiki hubungan denganmu?" ucap Pak Daniel tegas.

"Sejak aku mulai membangkang," ucap Kesha dengan nada tinggi, suaranya menggema ke seluruh ruangan, seolah ia ingin memberitahu pada seluruh penghuni rumah kalau dia sudah muak dengan orang tuanya sendiri, "sejak saat itu Papa selalu menangkapku, memarahiku, menghukumku."

Pandangan Kesha yang sejak tadi tertuju pada sang ayah kini beralih, menatap tajam sosok Bu Gisha. "Saat itu, apa kalian pernah bertanya bagaimana perasaanku? Apa kalian pernah mendengar keluhanku? Alasan aku menjadi anak pembangkang?" Suara dingin Kesha berubah pelan, dia melirih miris, kehidupannya benar-benar selalu dibatasi oleh orang tuanya sendiri.

"Papa tahu, Kesha. Papa mengerti perasaanmu. Kami melakukan semua itu hanya untuk menjagamu, Sayang." Sedikit demi sedikit, Pak Daniel melangkah mendekati sang putri.

Perempuan itu menggeleng pelan. Bibirnya bergetar menahan tangis dan emosi secara bersamaan. "Papa, gak pernah mengerti sama aku. Buktinya, Papa dan Mama mengambil semuanya dari aku. Kehidupanku, kebebasanku, dan orang-orang kepercayaanku."

"Papah tidak—"

"Papah melakukannya!!!" teriak Kesha tepat di depan Pak Daniel. "Papah mengancam Gladis dan Zee di belakangku. Papa melakukannya!"

Plak.

"Pah!" teriak Bu Gisha, syok akan tindakan Pak Daniel yang diburu amarah. Sedangkan Pak Daniel masih melotot tajam pada sosok anak perempuan satu-satunya itu.

"Jangan memotong ucapanku, Kesha!"

"Tch. Setelah mengancam dan mengikat mereka dengan perjanjian yang lebih menguntungkan Papa, selanjutnya kalian membuangku ke tempat ini. Menyerahkanku pada laki-laki asing." Kesha menyunggingkan senyum saat merasakan perih yang menjalar di salah satu sisi wajahnya.

"Aku…," Kesha mencondongkan tubuhnya, menatap wajah Pak Daniel dari dekat, "selalu penasaran, bagaimana akhir dari kehidupan kalian dengan pola pikir yang seperti ini? Tentu saja. Kalian tidak akan punya akhir yang bahagia."

Plak.

"Apa seperti ini caramu bicara dengan orang tuamu, Kesha?!"

Kesha memutar kepalanya ke sebelah kanan, memperhatikan raut wajah Bu Gisha yang sudah kacau karena emosi. "Ya. Aku seperti ini, Nyonya Gisha."

Matanya terasa berat, seolah ada lem di sana. Kesha menggerakkan tubuh lelahnya perlahan, akibat menangis dalam diam semalaman. Kalau saja Kemal Keanu tidak memeluknya, mungkin ia tidak akan bisa tidur dan melanjutkan tangisan sampai pagi.

Perempuan bersurai hitam itu membuka kedua kelopak matanya, lalu mengerjap untuk menyesuaikan cahaya pagi. Kesadarannya sedikit demi sedikit kembali dan kini dia sudah seratus persen sadar kalau dia telah tidur di dalam pelukan seorang Kemal Keanu yang tingkat kegantengannya luar *binasah*.

What the—dia meluk gue?! Gitu?! teriak Kesha dalam hati.

Dengan segala harga diri yang ia miliki, Kesha berniat menggulingkan Keanu dari hadapannya, tapi sedetik kemudian niatnya berubah. Tak apa jika ia memandang wajah sempurna

milik suaminya ini sebentar. Dalam hati dia berterima kasih kepada Tuhan karena telah memberikan sebuah pemandangan maha dahsyat di pagi hari untuk Kesha.

Liat! Jidat dia kek lapangan pesawat. Alis dia tebel, greget pengen minta. Hidungnya mancung, rahangnya sempurna, dan bibirnya .... Oke, gue blushing sekarang, ucapnya dalam hati dengan semangat membara.

Pelan tapi pasti, Kesha ingat apa yang terjadi semalam, beberapa saat setelah dia menjauh dari kehadiran orang tuanya.

"Lo sakit?" ucap Kemal Keanu ketika dia berhasil menemukan Kesha ketika bermain puluhan rubik di ruang kerjanya. Ruang kerja yang berada di belakang walk in closet. *Ruang kerja milik Kemal Keanu yang harusnya tidak bisa terbuka oleh orang lain dan ruang belajar yang menyimpan banyak rahasia.*

Kesha melempar sebuah rubik berbentuk prisma dan ditangkap dengan mata melotot oleh Keanu. "Apa gue keliatan kayak orang sakit?"

"Lo gak nangis, gitu?" Kemal Keanu mendekat ke arah Kesha, lalu duduk di samping perempuan yang asik dengan rubik-rubik milik suaminya. "Kedua pipi lo, gak apa-apa?"

"Lo liat?"

Keanu memutar-mutar sisi rubiknya secara acak, meski perhatiannya tetap tertuju pada Kesha. "Gue pikir, lo keterlaluan sama ucapan lo barusan."

"Itu harga yang pantas mereka dapatkan atas kesabaran gue selama dua puluh tahun. Jangan membahasnya. Perasaan gue lagi gak enak."

"Lo nyakitin perasaan mereka, Kesha," ucapnya pelan, lalu menyerahkan rubik yang tadi ia pegang pada Kesha. "Dia orang tua lo."

"Tch!" Dia meraih rubik prisma tersebut, lalu kembali berujar, "Lo pikir gue gak tahu, kalau kita sama-sama menyakiti perasaan orang tua kita sendiri?"

Keanu menarik kedua sudut bibirnya, tersenyum simpul. "Lo pikir gue gak tahu, apa alasan lo membangkang? Lo kekanak-kanakan, Kesha," balasnya dengan desisan menghina.

Kesha mengangkat pandangannya, menatap kedua

manik milik Kemal Keanu tajam. Tersinggung akan ucapan yang terlontar begitu mudah dari bibir seksi milik Keanu. "Sedangkan elo, tergila-gila dengan duit dan rela kawin sama cewek kekanak-

kanakan untuk mengambil semua warisan dari bokap lo? Elo … lebih menjijikkan, Kemal Keanu."

Kesha tersadar dari lamunannya ketika salah satu kaki Keanu menindih kakinya. Seketika dia terkejut luar biasa, ada detak yang berbeda di dalam hati Kesha sekarang. Sebuah detak yang sedikit menyenangkan.

"Apa yang lo pikirin? Alasan kekanak-kanakan lo?"

Suara berat khas laki-laki dewasa itu menggema di rongga pendengaran Kesha. Sedetik kemudian dia tersadar kembali dari suara yang menghipnotisnya dalam sedetik tersebut.

Dia sudah bangun? Sejak kapan?

Sadar akan kebodohannya, Kesha bergerak asal, mencoba melepaskan diri dari kukungan Keanu. Namun apa yang dipikirkan oleh dua insan beda jenis itu berbeda. Kesha ingin menjauh karena malu dan kejadian ini berdampak tidak baik untuk kesehatan mental serta fisiknya. Sedangkan Keanu ingin tetap seperti sekarang, menurutnya Kesha sangat pas dijadikan guling.

Akan tetapi, aksi berontak Kesha terhenti kala Kemal Keanu mendekapnya erat di depan dada. Desiran lembut

menjalar ke setiap inci tubuhnya. Degup jantung Kesha berlarian ketika ia merasakan embusan napas Keanu yang mirip dengan seseorang.

"Aaarghhh!"

Teriakan melengking itu mengisi setiap sudut ruangan. Teriakan yang bercampur dengan isak tangis seseorang. Entah sudah berapa lama ia mengeluarkan emosinya. Entah sudah berapa lama ia berteriak dan menangis seperti orang kesetanan. Yang dia tahu, saat ini ia berada di titik di mana dirinya ingin menghilang dari peredaran.

Di ruangan itu, di ruangan dua kali tiga meter. Dia bersembunyi di pojokan, di antara kumpulan pakaian wanita. Pakaian yang ia sukai aromanya, raspberry.

"Gue mau dia deket sama gue. Gue suka kamar ini, aroma kamar ini, semua benda yang ada di tempat ini. Cuma dia yang mengerti gue. Cuma dia yang mau mendengarkan keluhan gue. Cuma dia yang menanggap gue sebagai manusia, bukan mereka.

"Gue cuma mau jalan-jalan kayak teman-teman gue, gue gak mau les dan ikut pelajaran tambahan setiap hari. Gue juga mau punya pacar, terus malam mingguan, bukan pergi ke acara

bisnis perusahaan. Gue mau bebas dari orang tua gue."

Dia merapatkan pelukan pada kedua kakinya yang terlipat, membuat dirinya semakin masuk ke dalam salah satu walk in closet.

"Mah, Pah. Apa kalian mendengar bisikan orang-orang itu? Orang-orang yang gak menyukaiku. Mereka bilang, aku adalah putri kerajaan yang tidak bisa disentuh. Mereka mengejekku karena terlalu sibuk mengurus pendidikan dan menghadiri acara perusahaan. Apa kalian tahu itu, Mah, Pah?

"Apa kalian gak mendengarnya? Apa kalian tahu, bagaimana mata mereka melihatku? Mereka menertawakanku, menatap rendah padaku. Mereka tidak mau berteman denganku."

Ucapan lirihnya terhenti ketika dia melihat pergerakan lain di ruangan tersebut. Ada seorang perempuan yang berdiri tepat di depannya, dia tersenyum saat orang itu duduk bersila beberapa detik kemudian.

"Waktunya keluar, Kesha," ucapnya lembut.

Dia adalah orang yang aku suka, orang yang selalu ada dan percaya padaku, orang yang menganggapku sebagai manusia, Zee.

"Mereka sudah menggila. Harusnya kamu tidak melarikan diri dari rumah seperti ini.

Pandangan Kesha yang tadi sepenuhnya tertuju pada Zee berpaling. "Gak!" Dia melarikan diri agar bebas dari kedua orang tuanya dan dia tidak berniat kembali pada mereka setelah ini.

Zee mendengkus. Dia memang sudah menduga hal ini. "Oke. Aku bakal ngizinin kamu tinggal di sini, tapi aku punya syarat." Zee mengulurkan tangannya, mengusap pelan rambut acak-acakan Kesha.

"Apa? Apa pun itu bakal gue lakuin, gue bisa ngelakuin apa pun buat lo."

Perempuan berkaos hijau itu mengangguk, kemudian menjawab, "Kita harus singkirin depresi yang ada di kepala kamu terlebih dahulu."

Kesha menjauhkan tubuhnya, dia terkejut dengan permintaan Zee yang bermakna lebih. "Zee, loe nganggap gue gila?"

"Satu bulan aja, setelah itu aku akan memberimu hadiah yang bakalan kamu suka."

Kemal Keanu baru tiba di apartemennya setelah bekerja seharian. Dengan sisa-sisa tenaganya, ia melemparkan mantel berwarna cokelat ke atas sofa ruang utama, kemudian pergi ke dapur seperti kebiasaannya selama ini.

Destinasi gue hari ini lebih jauh, jadi gue gak pulang selama 5 hari. Di meja udah ada makanan buat makan malam loe, di kulkas juga ada beberapa salad yang gue buatin, semoga aja cukup buat 5 hari. Bhahaqqq. I love you, Keanu :-p.. muach muach, hu hah, hahaaaah….

"Tch." Keanu berdecak, membiarkan kumpulan kertas catatan itu menempel tanpa disentuh di pintu kulkas. Kesha tahu betul di mana dia harus menuliskan pesan untuk Keanu.

Ya, setiap hari, Kesha selalu meninggalkan catatan di kulkas, lengkap dengan ucapan cinta, emotikon cium, dan hal romantis lainnya. Sayang, Keanu sangat sadar kalau itu semua

hanya bualan. Tidak ada pertemuan apalagi obrolan romantis, bagaimana mungkin Kesha mencintainya? Omong kosong.

Dia mengambil ponsel yang ada di kantong mantelnya, kemudian menghubungi seseorang. “Bim, mau makan enak?”

Tawaran yang tidak akan pernah Bima tolak, setidaknya selama Kesha tinggal di apartemen Keanu. Jujur saja, untuk jenis masakan biasas-biasa saja atau bahkan makanan yang dimasak tanpa resep, tapi terasa enak.

“Ke mana Kesha?” Itu kalimat pertama yang Bima ucapkan saat tiba di apartemen atasannya tersebut.

Keanu meletakkan beberapa piring dan gelas di atas meja, lalu meletakkan panci berisi makanan yang sudah ia panaskan sebelumnya di tengah meja makan. “Dia bilang tujuannya hari ini lebih jauh, jadi dia gak pulang.”

Teman seperjuangan Kemal Keanu itu mengangkat sebelah alis, tidak mengerti. Ditatapnya Keanu yang menunjuk ke arah kulkas. “Baca sendiri. Catatan yang menempel di depan kulkas.”

Sambil mengangguk paham, Bima mendekati kulkas yang ada di sisi kiri dapur. Alih-alih mendapat jawaban, dia malah semakin bingung. “Ah …,” dia berucap pelan, sebelah

tangannya menggaruk punggung leher. “Kenapa? Dia ke mana? Dia sendirian?”

Kemal Keanu mengibaskan tangannya. “Apa kamu tidak ingin makan? Kenapa kamu terlihat sangat khawatir padanya?”

“Aku hanya bertanya.”

Ada yang aneh yang terjadi padanya. Perasaan laki-laki itu seperti disentil, kemudian diremas secara kasar. Melihat pemberontakan Kesha pada Pak Daniel dan Bu Gisha, seolah melihat dirinya yang dulu dalam versi perempuan. Hanya saja, Kesha lebih terkontrol daripada dirinya.

Kesha dan kedua mertuanya masuk ke kamar mereka masing-masing setelah adegan penamparan tersebut, sedangkan Kemal Keanu masih bersembunyi di dekat pintu. Dia berdiam diri untuk beberapa menit di sana, memberikan waktu untuk Kesha berpikir sendiri.

Keanu memutar knop pintu kamarnya, matanya meneliti setiap sudut kamar, mencari sosok Kesha yang mungkin saja sedang berada dalam fase stres. Akan tetapi tidak ada Kesha di sana.

Dia berjalan menuju kamar mandi yang ada di sisi kanan kamarnya, menyingkap tirai putih penutup pintu kaca, Keanu berharap kalau Kesha tidak melakukan hal bodoh seperti memotong urat nadinya dan berendam di air dingin. Bodoh sekali. Dia mendorong pintu di depannya untuk masuk ke dalam kamar mandi. Sekali lagi, tidak ada Kesha di sana.

Keanu mengembuskan napas, pertanda kalau pikiran sempitnya tadi hanyalah praduga tidak penting. Dia keluar dari kamar mandi dan mulai mendekati walk in closet *yang ada di sisi belakang kasurnya. Lagi, tidak ada Kesha di sana.*

Keanu memijit pelan tengkuknya. Tidak mungkin Kesha keluar dari kamar ini. Tidak ada jendela atau pintu lain di kamarnya yang bisa membuat Kesha pergi dari apartemen ini, kecuali ….

Kemal Keanu membelalakkan mata. Tanpa pikir panjang, dia segera menyerbu ke ujung ruangan berbentuk persegi panjang tersebut, disibaknya kumpulan kemeja yang menggantung rapi ke salah satu sisi lemari. Tangan kiri Keanu menekan sudut kiri atas lemari tersebut, letak sebuah tombol yang nyaris tidak terlihat.

Lemari itu perlahan bergeser ke sisi ruangan, memberikan sedikit akses pada Kemal Keanu untuk masuk ke

sebuah lorong selebar setengah meter dan menyambut pintu berukuran sama di depannya. Dia menghela napas, membuka pintu yang selama ini tidak pernah tersentuh oleh siapa pun kecuali dirinya.

"Dia ….

Sedang bermain … rubik.

Dia … apa dia sakit jiwa?

Ternyata, dia tidak seperti aku."

"Nona Kesha sudah sampai di apartemen."

Seorang laki-laki berpakaian serba hitam menyerahkan sebuah amplop besar pada Kemal Keanu. "Kami tidak bisa mendapatkan rekaman suara mereka ketika mereka sedang berada di rumah. Terlalu mencurigakan jika—"

"Aku mengerti." Kemal Keanu mengangguk, lalu menyuruh laki-laki itu keluar dari ruangannya.

Beberapa menit setelah salah satu orang suruhannya

memata-matai Kesha pergi, dia mengalihkan perhatiannya. Amplop cokelat yang ia tahu berisi beberapa lembar foto Kesha berhasil membuat pikirannya buyar.

Keanu menghela napas. Dia menghentikan pekerjaan di laptopnya dan mulai membuka amplop tersebut. Di dalam sana, di lembaran-lembaran foto itu terlihat Kesha tengah tertawa senang dengan seorang artis yang ia kenal.

Laki-laki itu kembali menghela napasnya. Sejak enam bulan terakhir dia menyuruh beberapa orang untuk mengikuti semua pergerakan Kesha dan sejak saat itu dia selalu mendapatkan berbagai foto Kesha bersama orang yang sama, Shaka Luthfan.

Keanu mengambil gagang telepon yang ada di depannya. “Suruh Direktur Keenan ke kantorku, sekarang!”

Dia mengempaskan gagang telepon ke tempatnya dengan kasar. Dia berulang kali menghela napasnya, berharap emosinya bisa mereda.

Kenapa aku seperti ini?

Dering ponsel memenuhi ruang utama apartemen Keanu. Ponsel yang tergeletak di atas meja itu sudah berbunyi beberapa kali, tapi tidak ada yang menjawabnya.

Kesha keluar dari kamar mandi, masih mengenakan handuk putih yang menutupi dada hingga pahanya, wanita itu berjalan menuju ponsel yang sedari tadi berbunyi.

"Ya."

"…"

Kesha berjalan menuju kamarnya. "Biarin aja, kalau dia kelewatan baru lo tegur."

"…"

Kesha memutuskan panggilan singkatnya. Terlalu berisiko jika ia berbicara tentang hal rahasia ini di apartemen. Dia tahu pasti, kalau di tempat ini ada banyak kamera tersembunyi yang selalu mengawasinya.

Dering ponsel kembali berbunyi, membuat Kesha terkejut dan bangun dari lamunannya. "Rajin banget orang yang nelepon hari ini. Halo," sapanya tak acuh, tahu siapa yang menghubunginya saat ini.

"Nyokap gue minta kita nginep di rumah mereka malam ini." Terdengar suara besar Kemal Keanu dari seberang sana.

"Malam ini?"

"Iya. Gue jemput jam lima."

"Gak bisa ditunda, ya? Gue gak enak badan, ih."

"Sebenernya mereka nyuruh kita nginep di sana sejak dua hari yang lalu, tapi waktu itu lo lagi gak ada, jadi gue bilang lo gak enak badan."

Kesha mendengkus. Dia tidak bisa menghindar lagi sekarang. "Mantep banget alasan lo!"

"Kesha!" sambut Bu Emelin saat melihat kedatangan Kesha dan Kemal Keanu di depan pintu. Wanita setengah baya itu memeluk erat menantu kesayangannya. "Kenapa kamu telat sekali?"

"Keanu, dia pulang terlambat," jawab Kesha dengan nada kesal setelah mertuanya itu melepaskan pelukan mereka.

"Gitu, deh! *Workaholic*," sahut Bu Emelin tak kalah kesal. "Terkadang ibu berpikir untuk menikahkan dia dan pekerjaannya."

Kesha terkekeh kecil, lalu mengikuti Bu Emelin masuk ke rumah. "Benar. Aku merasa sedang dikhianati dengan pekerjaan sekarang, Bu."

"Tch. Sepertinya kita harus bekerja sama untuk memisahkan dia dan pekerjaannya. Ayo, kita ajak Ayah untuk misi suci ini." Bu Emelin melirik sang suami yang hanya memperhatikan mereka dari ruang tamu rumah tersebut.

"Sudah cukup menjelek-jelekkanku," potong Keanu. Laki-laki berkemeja hitam itu menarik tas mereka dan masuk terlebih dahulu ke kamar yang akan mereka tempati nanti.

"Ayo, kita makan, nanti makanannya dingin," ajak Presdir Haikal. Pria berkharisma itu menepuk pundak Kesha sebelum ia berlalu menuju ruang makan diikuti oleh istri dan menantunya.

Ada dua jenis makanan yang menjadi menu utama mereka malam ini, kepiting saus dan sup ayam. Sedangkan menu yang dimasak khusus oleh Bu Emelin adalah cah kangkung, mengingat kalau Kesha pernah berkata kalau dia menyukai osengan kangkung.

"Sha, kenapa kamu tidak mau bekerja di perusahaan?" tanya Pak Haikal di sela-sela kegiatan makan mereka, kali ini Pak Haikal bertanya dengan nada yang terdengar lebih nyaman menurut Kesha.

Kesha yang hendak menyuap nasinya berhenti sejenak, lalu meneruskan suapannya. "Em?"

"Kenapa kamu tidak mau bekerja? Bukankah dengan bekerja, kamu bisa melakukan banyak hal?"

"Aku cuma gak suka diatur oleh pekerjaan," jawabnya dengan senyum kaku. Dia tidak terlalu suka membahas tentang alasannya yang tidak ingin bekerja.

"Tapi bisa, kan, supaya kamu yang ngatur pekerjaan?" Pak Haikal berucap lagi setelah meneguk air putih dan melanjutkan obrolannya dengan Kesha.

Kesha menggeleng. Diletakkannya sumpit yang ia gunakan tadi, lalu menjawab, "Pekerjaan yang akan mengatur kita, meskipun kita sudah berusaha mengatur kerjaan, pasti ada saatnya pekerjaan yang akan mengatur kita."

"Kan sekali-sekali?" Kali ini Bu Emelin ikut bicara. "Namanya juga kerja, Sha. Pasti ada masanya kita diatur oleh pekerjaan."

"Kalo sekali-sekali gak akan masalah, tapi akhirnya akan berkali-kali." *Duh, kolotnya Kesha.*

"Tapi, ya … lebih baik kamu tidak bekerja, Kesha. Supaya bisa mengurus Keanu, benar, kan?" Bu Emelin tersenyum teduh, mengartikan hal yang tidak disukai Kesha dengan versi berbeda.

Ah! Andai nyokap gue pengertian kek dia.

Kemal Keanu sudah tertidur pulas di kamarnya saat Kesha keluar dari kamar mandi. Entah karena pekerjaan yang terlalu banyak atau hal yang tidak ingin diketahui Kesha, pria bermata besar itu sudah terdampar tak berdaya di kasur.

Kesha mendekati tempatnya akan tidur malam ini, mengambil ponselnya dari tas, kemudian menghubungi seseorang.

"Ngapain lo?" tanya Kesha pada orang di seberang sana.

"*Sibuk. Ada beberapa berkas yang harus aku urus, kenapa*?" Jawaban wanita itu tidak terlalu fokus, terbukti dari

beberapa bunyi ketukan tuts laptop dan kertas yang dibalik menyelingi obrolannya.

"Temenin gue bentar, dong." Kesha duduk di sofa panjang di pojokan ruangan. Matanya memperhatikan sang suami yang diam tak bergerak, mati di dalam mimpi.

"*Kamu di mana*?"

"Di rumah orang tuanya Keanu."

"*Kamu gak bisa minta temenin mereka dulu*?"

Kesha menaikkan kedua sudut bibirnya, temannya yang satu ini sepertinya benar-benar sibuk sekarang. Sebuah ide jail muncul di kepala Kesha, ide untuk membuat temannya ini semakin sibuk dan murka padanya.

"Gak bisa. Mereka udah tidur, lagian gue gak mau."

"*Sha, bisa nanti aja gak? Ini juga gegara kamu, loh. Kerjaan aku jadi tiga kali lipat*," protes gadis itu tanpa jeda.

Kesha mengikik geli. "*Sorry, Baby,* ngapain juga lo nurutin kata-kata bokap gue."

"Udah, ah, aku tutup."

"Yah, gagal. Gue kan mau ngobrol sama lo, Zee. Kangen."

Kesha mematikan sambungan telepon setelah temannya yang bernama Zee itu berjanji akan menghubunginya besok. Dia menghela napas pelan, padahal dia hanya ingin mengalihkan perhatiannya dari rasa sakit yang mulai menyerang perut bagian bawahnya.

Ah, perutnya sudah mulai terasa nyeri sekarang, entah bagaimana keadaannya nanti saat tidur. Tanpa canggung, Kesha berjalan menuju sisi kiri kasur dan berbaring di sana, berharap dia bisa cepat tertidur dan melupakan nyeri karena periode bulanannya.

Butuh waktu satu jam lebih setelah ia berbaring di kasur sampai Kesha berhasil tertidur dan tidak merasakan nyeri lagi. Akan tetapi saat wanita itu tertidur, pria di sampingnya terbangun akibat dengkusan berat yang terdengar sangat jelas itu mengganggunya. Kemal Keanu benar-benar tidak suka dengkusan berat saat dia tidur, seperti seseorang akan mati ketika dia mendengarnya.

Keanu membuka mata dan refleks menoleh pada Kesha yang tidur memiring di depannya. Wajah Kesha merah padam, peluh memenuhi seluruh pori-pori tubuhnya dan dia terus mendengkus berat.

Wajah mengerikan ini lagi. Sejenak dia teringat saat Kesha mengatakan kalau dia tidak enak badan ketika tadi Keanu mengajak Kesha untuk menginap di rumah orang tuanya.

Dengan langkah pelan Keanu keluar dari kamar. Dia kembali beberapa saat kemudian dengan membawa handuk dan air hangat untuk mengompres Kesha.

"Sebenarnya ada hal yang ingin Ibu kalian sampaikan," ucap Pak Haikal, "tapi dia pikir dia akan emosi jika langsung menyampaikannya pada kalian."

Ucapan Pak Haikal benar-benar terdengar seperti 'sirine' bahaya bagi Kemal Keanu dan Kesha yang langsung menegakkan tubuh mereka. *Gak seharusnya gue ngisi perut kalo bakal muntah setelah ini*, gumam Kesha dalam hati.

"Mulai hari ini dan seterusnya, kalian harus tinggal bersama kami," ucap Pak Haikal tegas.

Keanu dan Kesha hanya mampu membulatkan mata mereka hingga terasa hampir keluar mendengar keputusan sepihak dari sang ayah. "Kenapa?" ucap Keanu ragu.

"Kalian pikir kami tidak tahu, bagaimana hubungan kalian?"

Keanu menahan mulutnya. Dia mengerti arah pembicaraan ayahnya sekarang dan maksud dari ucapannya barusan. Dia tahu jika seorang Pak Haikal pasti memiliki banyak bawahan yang siap memberikan laporan mengenai kehidupannya dan Kesha selama ini.

"Kamu!" Pak Haikal menatap Keanu. "Terlalu sibuk dengan pekerjaan setelah menikah dan tidak memperhatikan istri kamu. Sedangkan kamu …." Pak Haikal mengalihkan pandangannya pada Kesha.

"Selalu sibuk menikmati jalan-jalanmu dengan pria lain tanpa mengurusi suami kamu. Apa kalian tidak berpikir kalau itu akan menimbulkan pembicaraan merugikan di luar sana?"

Pak Haikal meneguk kopinya. Acara minum kopi sebelum sarapan menjadi sangat canggung kali ini. "Kalian akan dihukum. Mulai sekarang kalian tinggal di sini. Tidak ada kerja lembur dan jalan-jalan setelah jam empat sore."

"Tapi, Ayah," protes Keanu.

"Ibu membiarkan kalian melewatkan *honeymoon* kalian karena kalian ingin mengenal dulu, tapi kali ini kalian harus menurut."

Bima Fuad
mengayun-ayunkan sebuah amplop cokelat di depan wajah Kemal Keanu. Ekspresinya tidak terbaca, bercampur antara kaget dan bahagia. Tentu saja hal itu membuat Keanu mengerutkan dahi, bingung.

"*Why?*" Keanu memutuskan untuk mengakhiri tingkah tidak jelas Bima. Bosan melihat kelakuan sang teman yang seperti itu sejak lima menit sebelumnya

"Ini di luar dugaan!" ucap Bima dengan nada horor, tapi raut wajahnya mengatakan hal sebaliknya.

"Lo kenapa? Jangan main tebak-tebakan di pagi hari."

"Kesha!" ucapnya lagi. Diabaikannya nada peringatan yang tadi dikatakan Keanu.

"Kesha, kenapa?"

"Orang itu seperti bank berjalan."

Ucapan Bima barusan membuat rasa penasaran Keanu melonjak. Dengan kesadaran penuh, disambarnya amplop cokelat yang sedari tadi dipegang Bima.

Kemal Keanu mengerti maksud perkataan singkat Bima Fuad, sangat mengerti. Itu adalah perumpamaan yang dia dan Bima gunakan untuk orang-orang kaya yang membawa milyaran uang di dompet mereka.

Bola matanya membesar seiring dengan mulutnya yang menganga tak terkontrol ketika melihat isi berkas yang baru saja diberikan teman kepercayaannya itu. "Ini apa?"

Bima tak menjawab, dia hanya menujuk dengan dagunya untuk membaca berkas tadi dengan seksama. "Singkatnya, dia punya banyak akun dengan nama orang lain, atau kita sebut saja akun palsu, dan di akun itu ada banyak sekali uang," jelas Bima secara berlebihan.

Keanu terus membaca lembaran demi lembaran berkas di tangannya. Hatinya terasa seperti disentil melihat kenyataan di luar dugaannya. Kesha memiliki banyak hal yang ia tidak tahu, bahkan kekayaan perempuan itu.

"Pertama, akun yang lo berikan padanya hanya digunakan sekali dalam seminggu dan hari selanjutnya dia

menggunakan akun lain. Kedua, dari informasi yang aku dapat, setiap akun pasti akan mendapat kiriman uang dari berbagai pihak berbeda. Ada satu akun yang hanya menerima kiriman dalam jumlah beberapa juta saja dan ada satu akun yang menerima kiriman dalam jumlah beberapa ratus juta."

"Dalam satu bulan?" Keanu meletakkan berkas tadi. Dia sudah tahu satu hal besar tentang Kesha. Tentang kenapa dia terlalu santai dalam menjalani kehidupan.

Bima mengangguk. "Ingat saat dia membeli motor yang ia gunakan saat ini?"

Keanu hanya mengangguk.

"Itu hari yang sama saat dia mendapat kiriman dari akun palsunya."

"Dari mana kamu dapat informasi ini?"

"Waktu lo mengirim nomer telepon seseorang, aku mendapat ide untuk merentas ponsel Kesha, tapi sayangnya ponsel itu tidak bisa dijangkau sama sekali. Setelah itu, gue merentas nomer yang baru saja lo kirim dan dari situ aku dapat *jackpot*." Bima tertawa puas saat berhasil mendapatkan informasi sepenting ini.

"Oke! Pertanyaan selanjutnya, darimana dia mendapat uang sebanyak itu?"

Bima menjentikkan jarinya. "Itu masalahnya, gue udah mencari informasi tentang akun-akun yang mengirimi dia uang dan kebanyakan adalah pengiriman melalui bank."

Keanu menghela napas lalu mengangguk. "*Thanks, Bim.* Lo udah mau membantu gue."

"Ya. Aku akan memberitahumu jika aku mendapat informasi lain."

Keanu mengangguk dan membiarkan Bima keluar dari ruangannya. Satu lagi hal yang membuatnya penasaran. Dia belum tahu penyebab wajah gadis itu jadi mengerikan di beberapa malam, sekarang dia harus mencari tahu lagi darimana gadis itu memiliki banyak uang yang bahkan jika digabungkan melebihi uang yang KJ Group miliki.

Kemal Keanu terus memikirkan apa yang diucapkan oleh Bima tadi pagi. Memang sebelumnya ia meminta temannya itu untuk mencari tahu semua tentang Kesha dan dia tidak

menyangka akan hal ini. Dalam hati ia bersyukur karena semalam dia sempat mengambil ponsel Kesha saat perempuan itu tidur dan mengirim nomer Zee pada Bima.

Kesha keluar dari kamar mandi ketika Keanu masih sibuk dengan lamunannya di depan laptop. Dengan segenap keyakinan yang ada, Kesha menghampiri laki-laki berlabel suaminya itu, lalu duduk di sisi kasur.

"Em. Apa kita bisa ngomong?" ucap Kesha pelan, berusaha setenang mungkin.

Sekejap, Keanu sadar dari lamunannya. Dia menoleh, menatap Kesha dengan wajah bingung, masih belum mengerti dengan situasi saat ini. "Ya?"

Kesha mengambil laptop yang ada di pangkuan Keanu lalu meletakkannya di sofa. Dimajukannya tubuhnya, mendekat pada si laki-laki di punggung ranjang. "Menurut lo, gue gimana?"

Dia mengernyit. Entah kenapa hari ini dia mendapat dua kejutan dari Kesha yang membuatnya berpikir keras. Pertama tentang uang yang dimiliki perempuan itu dan kedua tentang kelakuan Kesha saat ini.

"Gimana, apanya?" Dia menelan ludah. Jakun besarnya naik turun secara tidak teratur, dia gugup.

“Sifat gue, yang lo tau.”

“Em?” Keanu berusaha mengontrol kegugupannya, lalu berkata, “Cuek.”

“Itu aja?”

“Ya.”

Lo manis waktu elo senyum. Lo perhatian, asik diajak ngobrol, dan … elo misterius, jawabnya dalam hati.

“Gitu aja, gak ada yang lain?” Mata cokelat mereka saling beradu dengan makna berbeda.

“Emang kenapa?”

“Gagal, deh, gue ngegombalin elo.” Kesha memundurkan tubuhnya, merasa usahanya untuk menggoda Keanu gagal.

“Lo mau ngegombalin gue?” Keanu terkekeh sebentar, sebelum menyadari perbuatan Kesha yang ternyata di luar dugaan.

Kesha bergerak cepat untuk mendekati Keanu lagi, kini wajah mereka hanya berjarak beberapa senti. “Apa gue gak punya pesona?”

Sekali lagi Kemal Keanu bersusah payah menelan salivanya. *Damn!*

"Apa jarak segini masih bisa nolak?"

Laki-laki itu diam. Masih mencerna apa yang telah dilakukan Kesha. Tanpa aba-aba, Kesha mendekatkan tubuhnya lagi, kemudian melumat bibir seksi Keanu. Dia menegang, tidak pernah terpikir mendapat serangan seperti ini.

Dengan lembut, bibir Kesha menari di antara bibir Keanu, mencoba membuat laki-laki itu merespons apa yang ia lakukan. Kesha mengalungkan tangannya di leher laki-laki itu, lalu melepaskan ciumannya. "Lo ngga kego—"

Belum sempat dia menyelesaikan ucapannya, Keanu sudah membungkam bibir Kesha. Kali ini tidak ada ciuman lembut, keduanya seperti singa yang kelaparan dan siap saling menerkam.

"Gue ...," sekali lagi Kesha melepaskan tautan bibir mereka, "selalu berharap memiliki pemilik wajah ini," ucapnya sambil mengelus wajah Keanu.

"Gue harus bersikap cuek dan terus melarikan diri supaya gak mikirin elo," sambungnya.

“Percaya sama gue, gue juga ngerasin hal yang sama,” jawab Keanu lalu kembali melumat bibir manis Kesha.

Di dalam sana, lidah mereka beradu. Tak ada lagi Keanu yang dingin, tak ada pula Kesha yang cuek.

“Lo inget?”

“Apa?” Bibir liar Keanu berpindah dan mulai mengecup leher jenjang milik Kesha.

“Waktu alarm ponsel gue nyala tadi malam.”

Keanu menghentikan aktivitasnya dan mencoba mengingat hal yang terjadi semalam. “Ya?”

Kesha memeluknya. Memeluk erat tubuh Keanu yang masih bersandar di punggung ranjang dan menenggelamkan kepalanya di bahu Keanu. “Gue takut.”

“Apa yang elo takutin?” Keanu mengelus rambut Kesha dengan lembut, seolah tak ada lagi penghalang di diri mereka. Layaknya sepasang suami istri yang saling berbagi rasa takut dan saling menenangkan.

“Seseorang menyusup ke ponsel gue dan itu pertanda buruk. Orang itu pasti sudah mengetahui siapa gue, dia … bisa saja membunuh gue.”

Kemal Keanu membeku. Bukan karena penjelasan yang diberikan oleh Kesha barusan, tapi bagaimana mungkin sistem komputer Bima bisa dideteksi sebuah ponsel saat merentas?

"Orang itu juga menyusup ke ponsel temen gue. Ah. Dia pasti akan menghancurkan siapa pun yang mengganggu privasi ponselnya."

"Emang kenapa?" tanyanya pelan, menutupi rasa penasarannya yang sudah menumpuk.

"Lo tau, kan, kalo bokap gue punya saingan bisnis yang gesrek? Gue takut mereka bakalan ngebunuh gue."

"Gak! Mereka gak bakal gangguin elo, gue bakal ngejaga elo."

Perangkat ini akan meledak dalam waktu tiga puluh tujuh menit.

Perangkat ini akan meledak dalam waktu tiga puluh tujuh menit.

Perangkat ini akan meledak dalam waktu tiga puluh enam menit.

Perangkat ini akan meledak dalam waktu tiga puluh enam menit.

Perangkat ini akan meledak dalam waktu tiga puluh enam menit.

Kalimat itu terus saja berulang, menambah ketegangan di ruang kerja Bima. Beberapa ahli komputer sudah berkumpul di ruangan, mereka sedang berusaha mematikan serangan virus di laptop Bima.

"Gimana?" Bima bolak-balik di samping pintu saat beberapa staf mengurus laptopnya. Dia tidak tahu apa yang terjadi. Namun ketika ia membuka laptopnya tadi pagi, semuanya sudah berubah seperti itu.

"Kenapa keamanan kita begitu mudah direntas orang lain?" Kemal Keanu yang sedari tadi diam, membuka mulut. "Apa kerja kalian selama ini, bagaimana ini sampai terjadi?"

"Auh!" gerutu Bima. "Tolong jangan membahas pekerjaan mereka dulu. Yang terpenting sekarang adalah data yang ada di benda itu," ringis Bima.

Kemal Keanu memejamkan mata sejenak, memilih untuk terus mengawasi pekerjaan mereka tanpa banyak berkomentar. Tiga puluh enam menit terasa sangat sebentar

untuk melawan serangan dari *hacker* yang merentas laptop Bima.

Perangkat ini akan meledak dalam waktu sepuluh detik.

Sembilan detik.

Delapan detik.

Tujuh detik.

Enam detik.

Lima detik.

Empat detik.

Tiga detik.

Dua detik.

Satu detik.

Kemal Keanu
mengerang saat menyadari sinar matahari mulai menelisik di sela-sela tirai jendela kamarnya. Alasan kenapa di apartemennya—khusus kamarnya—tidak memiliki jendela karena dia tidak suka dibangunkan oleh sinar matahari. Keanu beranggapan kalau dia bisa bangun sendiri tanpa ada yang membangunkan.

Laki-laki itu mengeratkan pelukannya pada sesosok perempuan yang tak pernah ia sangka akan menarik perhatian seorang Keanu. Dia sadar betul, awal ketertarikannya pada Kesha adalah saat perempuan itu mengamuk pada kedua orang tuanya setelah acara perusahaan.

Sejak hari itu, setelah berbagai bukti yang dia temukan, Kemal Keanu sadar, kalau Kesha adalah perempuan yang

berbeda dari perempuan lain. Kesha bisa menjadi orang yang lebih dari dirinya. Entah itu menjadi orang yang lebih kaya—faktanya hal tersebut sudah terjadi—atau menjadi orang yang lebih menakutkan dalam segi negatif daripada dirinya.

Kenapa demikian? Jawabannya adalah karena Kesha melakukan banyak hal yang tidak dilakukan mayoritas orang. Dia memilih untuk tidak mau mewarisi/bekerja di perusahaan sang ayah, tapi memiliki banyak uang. Dia memilih tidak menangis setelah berperang dengan kedua orang tuanya, tapi dia bermain untuk membuang kesedihan.

Kemal Keanu memutuskan sesuatu setelah peperangan itu, dia akan mencaritahu tentang Kesha, apa pun itu. Bukan karena alasan sayang, cinta, dan kasihan, tapi karena rasa ingin tahu yang meluap begitu saja.

Banyak hal yang ia tahu setelah keputusan besar tersebut. Apa kesukaannya, apa yang tidak ia suka, apa hobinya, apa aktivitasnya, ke mana dia, dengan siapa dia, Keanu tahu semuanya. Akan tetapi, ada satu hal yang mengusik ketenangannya, satu hal yang sangat ia tidak suka dan mengancam kedamaian hidupnya. Shaka Luthfan.

"Ini peringatan kedua untuk Shaka Luthfan, lebih baik kamu menegaskan hal ini kepadanya sebelum aku yang melakukannya sendiri." Itu yang ia katakan saat Keenan datang ke kantornya.

"Ya. Aku akan mengatakannya. Sebenarnya aku juga khawatir kalau ini akan menjadi gosip di luar sana, tapi

tanggapan fans terlalu positif untuk mereka berdua, mengingat kalau Kesha itu istri kamu," jelas si direktur yang mengurus segala hal di KJ Entertaiment.

"Aku tidak mau tahu, buat dia menjauhi Kesha atau aku yang akan menemuinya secara langsung."

Dia mengembuskan napas pelan, berusaha agar perempuan itu tidak bangun agar dia lebih leluasa untuk menikmati wajah polos Kesha. Sejenak, suara aneh merasuk dalam benaknya, *apa yang aku lakukan selama ini?*

Lalu pikiran tersebut berlanjut. *Bagaimana bisa dia menjadi sangat manis saat tersenyum pada Shaka Luthfan? Bagaimana bisa dia lebih perhatian pada Shaka Luthfan dibanding padaku? Bagaimana bisa dia lebih asik berbincang dengan laki-laki bedebah itu daripada dirinya?!*

Ah. I don't know.

"Ya?" Kemal Keanu mengangkat telepon interkom yang sedari tadi berbunyi dan meminta perhatiannya.

"..."

Tanpa memikirkan apa-apa lagi, laki-laki berjas hitam formal itu melempar gagang teleponnya ke tempat asal, lalu bergegas keluar dari ruang kerjanya.

"Kenapa?" Itu kata pertama yang ia ucapkan sesaat setelah ia tiba di ruangan Bima Fuad.

"Seseorang merentas laptop milik Direktur Bima, kami sedang berusaha melawannya," jawab salah seorang.

Kemal Keanu memejamkan matanya dan terus mengawasi pekerjaan mereka. Tiga puluh enam menit terasa sangat sebentar untuk melawan serangan dari *hacker* yang merentas laptop Bima.

Dia benar-benar tidak tahan. Membiarkan laptop milik Bima meledak sama artinya dengan bunuh diri. Tanpa berpikir dua kali, Keanu memutuskan untuk mengambil alih laptop temannya. Mengetikkan beberapa—banyak—*tuts keybord* sambil berharap apa yang ia lakukan berhasil.

Perangkat ini akan meledak dalam waktu dua menit.

Layar yang sedari tadi hanya berupa penghitung waktu kini bertambah, di sana ada tulisan lain di bawang penghitung waktu itu.

PLEASE, TRY AGAIN!!!

"Damn!"

Kemal Keanu masih berusaha, melakukan usaha penyelamatan yang pernah ia lakukan seperti beberapa tahun yang lalu di bangku kuliah, tapi lagi-lagi hanya tulisan *PLEASE, TRY AGAIN!!!* yang muncul di sana.

Aku pernah mendengar hal ini sebelumnya. Seseorang pernah berkata kalau dia pernah mengalami penyerangan seperti ini, batinnya.

Perangkat ini akan meledak dalam waktu sepuluh detik.

Sembilan detik.

Delapan detik.

Tujuh detik.

Beberapa staf mulai mundur dari posisi mereka, mengantisipasi ledakan yang mungkin terjadi. Kemal Keanu tahu betul kalau ini berisiko, dia mungkin saja terluka meskipun ledakan yang akan terjadi tidak akan besar.

Enam detik.

Lima detik.

Empat detik.

Tiga detik.

Dua detik.

Laki-laki itu memundurkan kursinya, sekitar dua meter dari meja tempat laptop milik Bima Fuad terletak.

Satu detik.

Semua orang terdiam di tempat mereka. Tidak ada ledakan, mereka tahu, bahkan setelah beberapa detik berlalu.

Ttet tteret ttetet …. *You lose. You lose. You lose.*

"Oh, shit!!!"

Dari layar laptop tersebut, kata perkata muncul, membuat sebuah kalimat peringatan untuknya.

INI PERINGATAN KEDUA!!!

JANGAN PERNAH SENTUH MILIKKU!!!

AKU BISA SAJA MENGHANCURKAN PERUSAHAAN BESARMU!!!

Kemal Keanu kembali ke ruangannya setelah membahas penyerangan *hacker* ini dengan Bima. Memang, mereka bisa bernapas lega karena kejadian tadi hanya peringatan dan semua data penting di laptop itu tidak hilang, tapi mereka tetap harus waspada.

Dengan gerakan cepat, Keanu menghubungi seseorang yang ia yakin bisa membantunya dalam hal seperti ini. "Gue butuh bantuan lo."

"*Apa?*" Suara cempreng Sintia terdengar dari ujung telepon. Teman satu universitasnya ini memang menggeluti dunia maya sejak di bangku SMA. Itu sebabnya Keanu menghubunginya, karena ia tahu kalau Sintia pasti bisa membantunya.

"Laptop pekerja gue direntas."

"*Lalu?*" Masih dengan suara cemprengnya, dia menjawab tak acuh.

"Cari siapa dia dan darimana dia berasal? Juga tujuannya merentas laptop itu. Jangan lupa apa yang dia ambil dari sana."

Hening.

"*Woooiii!*" teriaknya makin cempreng. "*Lo pikir hacker di dunia ini bisa dihitung dengan jari? Banyak tahu!*"

"Lo gak perlu berteriak, gue masih bisa dengar, Pendek."

"*Wah! Gue terima pujianmu, Tuan. Udah, ceritakan kronologisnya.*"

Oh, my god! Tuhan! Ini hari apa?

Umurnya pasti berkurang sepuluh tahun lebih cepat karena kejadian hari ini. Kemal Keanu tidak sanggup menghitung berapa banyak masalah yang ia dapat sekarang. Berawal dari laptop Bima, pembatalan penandatanganan kerja sama dengan Castla Group, pengunduran pembukaan *Ccinemas&pictures*. Lalu sekarang, di depannya ada Shaka Luthfan. Laki-laki bedebah yang udah mencuri semua sikap manis Kesha dari Keanu.

"Ada apa?" ucapnya tanpa berbelit-belit.

"Ada apa? Bukannya Pak Keanu mau mengatakan sesuatu padaku?" Shaka Luthfan menjawab dengan nada terlalu santai dan berhasil membuat Keanu menyipitkan mata, sinis.

"Oke! Jauhi Kesha! Aku tidak suka kalau kamu berdekatan dengan istriku."

Shaka menyunggingkan senyum keparatnya, kemudian berkata, "Ternyata Pak Keanu tidak tahu apa-apa."

Dia berdiri dan sedikit menunduk, memberi hormat layaknya bawahan kepada atasan. “Mau tahu, apa yang dikatakan istei Anda saat pertama kali bertemu denganku?”

Keanu diam. Tak menjawab sedikit pun, tapi Shaka tahu, jika atasannya ini penasaran setengah mati.

Dia kembali mengangkat badannya untuk berbisik pelan pada Keanu, “Nyaman itu ketika tidak ada yang perlu ditakutkan dan ketakutan itu tidak perlu dipikirkan.”

duduk di ruang keluarga setelah acara makan malam. Hal yang sangat ditekankan oleh Bu Emelin dan menjadi kewajiban mereka selama beberapa minggu tinggal di rumah Pak Haikal.

"Bagaimana dengan tender proyek terbaru di Manila?" tanya Pak Haikal. Memang dia sudah melepas semua pekerjaan kantornya, tapi dia masih merasa wajib mengetahui bagaimana perusahaannya berjalan saat ini.

"Aku rasa akan susah," jawab Keanu seadanya. Tender kali ini terasa berat untuk dimenangkan, ada satu perusahaan yang kemungkinan besar menjadi penghalang KJ Group dengan proyek ini.

Kesha meletakkan teh yang baru dibuatnya dari dapur ke hadapan keluarga Kemal. Menyuguhkannya satu per satu dengan tata karma yang baik, lalu ikut duduk di samping Kemal Keanu.

"Kenapa?" Bu Emelin ikut bicara. Hidup bersama pria yang mengabdikan diri dalam dunia bisnis selama lebih dari dua puluh tahun, membuatnya sedikit mengerti mengenai urusan perusahaan.

"Dyne Corporation juga menjadi salah satu pelelang, kita akan merugikan diri sendiri jika ikut pelelangan itu."

Pak Haikal membuang napas berat, paham benar dengan apa yang dimaksudkan oleh sang anak. "Dia melakukan berbagai cara untuk menang."

"Ya." Keanu membenarkan. Perusahaan yang menjadi saingannya kali ini adalah perusahaan besar, tapi perusahaan yang besar dengan kelakuan kotor seperti mereka, tidaklah patut untuk menjadi kebanggaan. "Sialnya mereka selalu berhasil menyapu bersih kotorannya tanpa diketahui orang lain."

"Memangnya, apa yang mereka lakukan?" tanya Bu Emelin, tak paham dengan arah obrolan anak ayah itu.

"Mereka melakukan segala cara untuk memenangkan tender. Entah itu mencuri strategi perusahaan lain, melakukan kekerasan, sampai mengancam panitia penyelenggara. Demi kemenangan, mereka melakukan banyak hal."

"Apa kamu punya saksi?" Kesha yang sedari tadi diam dan menonton acara televisi, mulai ikut dalam obrolan bisnis itu.

Keanu menoleh sekilas pada Kesha, heran karena perempuan itu mendengarkan pembahasannya. "Beberapa kali aku mengutus seseorang untuk mengikutinya dan aku punya buktinya, setelah dia memenangkan lelang, maka semua jejaknya hilang."

"Bagaimana dengan bukti yang kamu miliki?" sambar Pak Haikal. Teh yang tadi dibuatkan oleh Kesha perlahan habis dia minum.

"Aku masih memilikinya."

Kesha tak acuh, dia kembali memperhatikan acara televisi, tidak berminat untuk kembali menyahut.

"Cari semua sepak terjangnya selama di perusahaan, gue mau datanya sudah ada besok." Kesha menahan amarah, dia tidak bisa berteriak dan menggeram sesuka hati di rumah ini. Rahasianya harus tetap menjadi rahasia. Kemal Keanu, Pak Haikal, Bu Emelin, atau siapa pun itu, mereka tidak boleh tahu siapa Kesha yang sebenarnya.

"Dan elo, temuin gue di mall besok," ucapnya lagi sambil menurunkan nada bicaranya.

Kesha keluar dari toilet dan segera mengempaskan tubuhnya di kasur. Seharian jalan-jalan mengelilingi beberapa tempat di sekitaran apartemen membuatnya agak lelah. Belum lagi dia lelap menuju alam mimpi, Kesha merasakan ada pergerakan di kasurnya membuat perempuan itu membuka mata. Dia memandang pekat ke dalam mata laki-laki yang ada di depan sekarang.

"Kenapa?"

"Kenapa lo jadi gak punya ekspresi kalo ngomong sama orang lain?" Tak melepaskan perhatiannya pada sosok Kemal Keanu, Kesha bangun dari posisi tidurnya, lalu bersandar pada punggung kasur.

Keanu mengernyitkan dahi, kemudian dengan cepat mendatarkan ekspresinya. "Lo ngejek gue?"

"Tch! Gue cuma nanya kali."

Keanu hanya diam dan lebih memilih untuk memejamkan mata, dia butuh istirahat setelah bekerja seharian.

"Lo mau denger pendapat gue?" Kesha mencondongkan

tubuhnya, mendekati wajah Keanu yang terlihat sangat kelelahan. Dia menyentuh dahi Keanu pelan dan menggerakkan jari telunjuknya. "Di sini, ada jutaan kata yang gak bisa diucapin."

"Di sini," Kesha menurunkan sentuhannya ke mata Keanu, "ada jutaan ekspresi yang ditutupi iris cokelat."

Laki-laki itu menepis tangan Kesha. "Lo ngomong apa?" ucapnya setelah menatap tajam pada sang istri.

Kesha tersenyum, tangannya yang tadi menggantung di udara kembali bergerak menuju wajah Keanu. "Di bibir ini …," ucapannya menggantung. Sejenak dia diam, mengusap bibir bawah Keanu yang sedari tadi dipandangnya. "Selalu bertingkah sok kuat buat nutupin masalahnya."

Kemal Keanu membulatkan mata, ada setitik kekesalan di dalam sana saat mendengar penuturan sok tahu perempuan di depannya.

"Tch! Pengecut!"

Keanu mendelik, kesal dengan penghinaan secara langsung dari Kesha. Namun belum sempat ia membalas ucapan Kesha, sebuah tubrukan kuat menimpa tubuhnya. Kesha

menindih tubuh Kemal Keanu dan menikmati bibir pria itu tanpa aba-aba.

Bu Emelin sedang menyiapkan sarapan pagi bersama seorang asisten rumah tangga yang sudah mengabdi pada mereka sejak Keanu kecil. Dari jauh, terdengar langkah kaki tergesa-gesa dan berlari ke arah dapur.

"Ibu, maaf. Aku kesiangan."

"Gak apa-apa!" sahut Bu Emelin sambil memasukkan beberapa bumbu ke sup yang dimasaknya. Kesha segera menyiapkan peralatan makan di meja yang tak jauh dari Bu Emelin dan Bibi Dika berada.

"Apa yang kamu lakukan tadi malam hingga kamu kesiangan?" Tanpa menoleh Bu Emelin bertanya dengan nada berpura-pura tidak tahu, padahal dia sudah mencurigai sesuatu dari beberapa bercak merah di bawah leher Kesha.

"Huh?" Kesha berhenti melakukan kegiatannya dan memandang Bu Emelin.

"Apa kamu tidur dengannya?" tanyanya frontal.

"Ya?" Kali ini Kesha memelototkan matanya. "Maksudnya?"

Bu Emelin terkekeh kecil bersama Bi Dika ketika melihat ekspresi terkejut Kesha. "Kalian belum melakukannya?"

"Buuu!" rengek Kesha sesaat setelah ia sadar ke arah mana obrolan pagi hari ini bermuara.

"Sepertinya itu benar."

Kesha menghampiri Bu Emelin untuk memeluknya, agar mertuanya itu berhenti menggodanya. "Aku malu, jangan bertanya lagi."

"Apa kamu gak merayu dia?"

"Aih, Ibuuu …."

Bu Emelin tertawa, bahkan Bi Dika tidak bisa menutupi tawanya dan berakhir bersama Bu Emelin.

"Apa yang kalian lakukan? Sepertinya ada yang aku lewatkan pagi ini." Pak Haikal menempatkan diri di belakang meja, dia melirik istrinya yang terlihat begitu senang, sedangkan menantunya tengah cemberut.

"Kesha …," ucap Bu Emelin di sela tawanya.

"Bu, *please* …."

"Kesha kenapa?" sambar Kemal Keanu, dia heran kenapa pagi buta seperti ini dapur sudah terlalu ramai, tidak seperti biasanya.

"Tidak! Dia hanya mengajakku jalan-jalan." Bu Emelin mengedipkan mata pada Kesha, kedipan yang bermakna ambigu.

"Lo gak tahu?" Kesha mengetuk-ngetuk berkas yang ada di depannya dengan ujung jari.

Kesha dan Zee memang sudah janjian akan bertemu di sebuah kafe di mall, tak jauh dari rumah orang tua Keanu. Setelah suaminya berangkat bekerja, dia meminta izin untuk bertemu seseorang di luar pada kedua orang tua Kemal Keanu.

"Aku kecolongan, seingatku aku selalu dapat kerjaan mendadak setiap memeriksa berkas dari dia," jelas Zee. "Aku memeriksanya tadi malam dan skandal dia emang cocok sama kerjaan mendadakku."

"Lo gak ngawasin dia?" Nada bicara Kesha mulai meninggi. "Gue ngasih lo kepercayaan supaya lo bisa ngawasin mereka, tapi?"

"Bukannya kamu yang ngawasin dia, dia itu direktur perusahaan. Aku hanya ngecek pekerjaan besar dia, aku pikir dia tanggung jawabmu."

"Gak! Dia bawahan lo. Gue cuma ngawasin orang-orang penting buat gue dan dia tidak termasuk."

Zee diam dalam pikirannya. Dia memang menyukai pekerjaannya saat ini, sangat. Namun … haruskah perempuan di depannya sekarang memberikan pekerjaan sebanyak ini padanya?

"Pecat dia!"

"Tapi mereka punya lelang proyek di Manila dan dari proyek itu kita akan mendapat untung yang besar. Mereka sudah menyusun strategi luar biasa untuk proyek itu, kamu masih mau memecatnya?"

"Ah! Biarin dia ikut lelang itu." Mendadak Kesha berubah pikiran. Ucapannya yang tadi bernada tinggi berubah halus. Dia meminum minumannya, lalu kembali berkata, "Awasi dia, ikuti semua pergerakan dia, kumpulin semua bukti tentang korupsi yang dia lakukan. Kita akan melakukan pembersihan setelah pelelangan proyek ini selesai."

"Jangan sampai lupa untuk memeriksa semua transaksi

yang pernah dia lakukan dan cari tau siapa aja yang terlibat."

"Sha!" Zee menggenggam tangan kiri Kesha. Suaranya saat ini bukan suara seorang Kesha yang ia kenal, ini adalah suara ketakutan Kesha.

"Selidiki orang-orang yang akan menggantikan posisi dia dan anak buahnya. Jangan sampai gerakan kita diketahui mereka." Wajah Kesha mulai memerah, nada bicaranya sedari tadi sudah gemetar. Zee sudah terbiasa menghadapi keadaan Kesha, dia berdiri dan memeluknya. Berharap dengan begitu Kesha bisa merasa tenang.

Kesha, tidak menyukai seorang pengkhianat, Zee tahu. Mungkin salah satu penyebabnya adalah orang yang dulu pernah mencelakainya, ditambah beberapa hal yang Kesha alami selama sekolah di tempat berbeda dari Zee.

"Jadi, apa yang udah kamu lakuin sama Keanu selama tinggal di rumah mertua kamu?" tanya Zee setelah Kesha mulai tenang.

Kesha hanya menggeleng, tak mau menjawab.

"Jangan boong."

"XO!" jawabnya sambil menundukkan wajah, dua huruf yang Zee pun tahu maknanya.

Zee mengusap dahinya, merasa heran dengan kelakuan temannya ini. "Apa, sih, yang kamu lakuin? Ini udah setengah taun kamu nikah sama dia."

"Dia gak berusaha cari tau tentang gue," jawabnya pelan.

Kali ini Zee yang ingin mencekik Kesha. Perempuan ini seperti memiliki keperibadian ganda, kadang sangat detil, kadang sok tidak peka. "Dia udah nguntit kamu selama setengah taun, gak usaha apanya?"

"Cuman nguntit doang, lo kira berapa banyak info yang elo dapet dari nguntit?"

"Serah kamu, deh." Zee menyeruput kopinya frustrasi, menyerah dengan kelakuan Kesha.

"Zee!" panggilnya dengan raut bimbang.

"Em."

"Zee!" Wajahnya mulai memelas, seolah sudah berkata ingin itu, padahal dia hanya memanggil nama Zee berulang kali.

"Em."

"Gue ...," Kesha menundukkan wajahnya, berharap kalau rona merah di sana tidak nampak oleh Zee, "gue rasa gue menyukai orang lain."

"Em? Siapa?"

"Shaka Luthfan."

"Apa kita akan mengikuti lelang proyek itu?" tanya Indra saat mereka rapat di ruangan Keanu.

"Mereka saingan yang berat, yang ada kita akan mengalami kerugian," sela Derry.

"Kapan penyerahan berkasnya?" tanya Keanu tanpa menjawab pertanyaan mereka`

"Lusa," jawab Direktur Tony.

"Ada beberapa hal yang harus kupastikan terlebih dahulu, aku akan menghubungi kalian besok. Siapkan saja berkasnya, aku berniat mengikuti lelang itu, aku hanya ingin memastikan sesuatu."

Rapat singkat itu berakhir ketika ponsel Keanu berbunyi dan para bawahannya memutuskan untuk kembali ke ruang kerja mereka masin-masing.

"Ya."

“*Gue menemukannya,*” suara Sintia masih terdengar cempreng, apalagi saat perempuan itu bicara dengan nada bersemangat.

“Jadi?” Keanu menaikkan sebelah kakinya ke atas kaki kirinya, lalu bersandar di punggung sofa.

“*Namanya Cain Cavan, dia bekerja di Cloe Soft&Ventures. Berkeluargaan Perancis dan sekarang tinggal di London.*”

Keanu mengernyit. “Kirimkan datanya padaku.”

“*Adegan perentasan waktu itu dia yang melakukannya. Gue gak tau bagaimana, yang pasti dia juga merentas komputer gue dan berakhir mengenaskan. Lo harus bayar dua kali lipat atas informasi ini.*”

“Ya. Sekarang kirim *file*-nya.”

“*Tentang Dyne Corporation, guemendapat kabar kalau ada gejolak di perusahaan itu, mungkin hanya beberapa orang yang mengetahuinya jadi ini belum bisa dipastikan seratus persen.*”

Dilema

Kesha menyuguhkan secangkir teh melati pada Bu Emelin yang sedang menonton acara televisi sore itu. Entah apa yang ia suka dari teh tersebut, tapi Kesha sangat tidak menyukainya. Kesha benci rasa melati dan teh tanpa gula tidak termasuk dalam daftar minuman yang bisa dia minum.

"Gak jalan-jalan lagi, Sha?" tanya Bu Emelin. Wanita berumur itu meminum tehnya, lalu tersenyum pada menantunya. "Kamu sudah menyajikan minuman yang sangat enak, Kesha."

Perasaan Kesha tersentil mendengar pujian Bu Emelin. Selama dia hidup, seingatnya, ibunya sendiri tidak pernah memujinya bahkan jika dia berhasil menjadi juara kelas. Akan tetapi, saat ini, dia mendapat pujian lengkap dengan senyuman hangat seorang ibu hanya karena dia membuat teh.

"Bu," Kesha mendekati Bu Emelin dan memeluknya erat, "terima kasih karena sudah menganggapku sebagai anakmu."

"Kamu kenapa, Sayang?" Bu Emelin mengelus rambut Kesha dengan lembut. Dia tahu jika menantunya itu menangis dalam diam, jadi dia hanya membalas pelukan Kesha dan membiarkannya sebentar.

Kenapa pelukan Ibu lebih menenangkan dari pada pelukan Mama? Kenapa gue jadi kangen sama Mama saat liat Ibu? Padahal sikap Mama ke gue gak ada manis-manisnya.

"Sha …."

"Em?" Kesha menarik tubuhnya, melepaskan pelukan eratnya dari Bu Emelin. "Bu, kita jalan-jalan, yuk?"

"Ya? Ke mana?"

"Bagaimana kalau kita …," Kesha diam sebentar, menimbang-nimbang tujuannya bersama Bu Emelin, "*shoppimg?*"

Tanpa membantah, Bu Emelin segera berdiri dan mengajak Kesha pergi jalan-jalan. Tak lama berselang mereka sudah tiba di mall terbesar di Tanah Abang, surga belanja bagi

semua umat. Semua tren *fashion* seperti pakaian dan kosmetik ada di sana, jangan lupa di sana juga banyak jajanan tradisional yang enak, sebuah paket komplit untuk *shopping*.

"Ibu pikir kamu suka barang-barang *brended,*" ucap Bu Emelin saat mereka istirahat di salah satu kafe.

"Gak juga. Aku lebih suka barang-barang yang nyaman dipake aja," jawab Kesha sembari menyeruput jus pesanannya. "Lagian, untuk apa memakai barang mahal, tapi tidak nyaman dipake."

"Kamu itu mirip banget sama Keanu." Bu Emelin tertawa sejenak, lalu kembali melanjutkan kata-katanya, "Melakukan hal yang kalian suka tanpa memikirkan tanggapan orang lain."

"Aku gak mirip sama dia. Dia itu kaku, banget. Gak ada asik-asiknya," jawab Kesha tanpa malu saat protes pada mertuanya.

"Bener, dia emang gak ada asik-asiknya," timpal Bu Emelin, niatnya untuk memuji Kemal Keanu batal, dia lebih suka menghina putranya itu di depan Kesha. "Masa kalau bicara sama ayah dan ibu tentang kerjaan terus. Kan cape."

"Iya! Kadang aku suka jahilin dia, aku ngomong gak jelas sampe mata dia melotot." Kesha bercerita dengan antusias, merasa cocok dengan topik obrolan tentang Kemal Keanu.

Bu Emelin kembali tertawa melihat menantunya yang terlalu jujur. "Gak, Kesha! Dia itu mirip kayak kamu, berisik."

Kesha menunduk malu saat Bu Emelin menyebutnya berisik. Namun wanita itu malah semakin melebarkan tawanya ketika menyadari perubahan raut wajah Kesha.

"Dulu itu rumah terasa sempit banget waktu mereka masih tinggal bareng kami, tapi, yah … semuanya berubah seiring waktu. Lalu rumah kembali terasa ramai saat kamu datang, Kesha."

"Mereka?"

Bu Emelin mengangguk. "Keanu punya adik, mereka kembar. Keandra, Kemal Keandra namanya."

"Serius? Kenapa aku gak pernah ketemu dia?" tanya Kesha antusias, dalam hati berharap kalau kembaran Keanu itu tidak seperti kakaknya yang kaku dan tidak peka.

Bu Emelin tidak menjawab, dia memperhatikan sikap Kesha yang tidak tahu apa-apa. "Dia sudah meninggal lima tahun yang lalu. Apa Keanu tidak menceritakannya padamu?"

"Maafin aku, Bu, aku gak bermaksud—"

"Gak apa-apa, udah sewajarnya kamu tau. Keanu gak ada cerita sama kamu?"

Kesha menggeleng.

Bima Fuad menghela napas, pandangannya tertuju pada sebuah gedung pencakar langit yang ada di depannya. "Apa yang akan lo lakukan pada *hacker* itu?"

"Mengajaknya bekerja sama?" Keanu meneguk kopinya, menikmati pemandangan yang sama yang tengah dilihat oleh Bima. "Gue akan membicarakan rencana ini dengan Direktur Keenan."

"Gue juga berpikir seperti itu, mereka salah satu dari lima perusahaan dengan *software* keamanan paling ketat di dunia." Bima berhenti sejenak, dia memutar tubuhnya menghadap Keanu. "Sebenarnya gue penasaran tentang hal ini, apa yang membuat lo menyetujui untuk ikut pelelangan di Manila?"

"Itu menguntungkan, sudah jelas, kan?" ucapnya sambil mengubah fokus pandangannya pada si teman.

"Lalu, apa hal yang ingin lo pastikan sebelumnya?"

"Gue meminta seseorang untuk menyusup ke sana, ke Dyne Corporation. Dia berkata kalau perusahaan itu sedang dalam masalah internal. Lagi pula, setidaknya kita harus mencoba, walaupun kemungkinan menang hanya lima puluh persen."

"Gue rasa gue menyukai orang lain."

Ucapan Kesha tadi siang berhasil membuatnya tersenyum malu. Entahlah. Namun dia merasa kalau Kesha semakin dewasa sekarang. Baginya, Kesha sudah cukup melalui banyak cobaan dalam hidupnya dan saat ini Kesha harus menemukan kebahagiaannya sendiri.

"Jadi, apa yang udah kamu lakuin sama Keanu selama tinggal di rumah mertua kamu?" tanya Zee setelah Kesha mulai tenang.

Kesha hanya menggeleng, tak mau menjawab.

"Jangan boong."

"XO!" jawabnya sambil menundukkan wajah.

"Em. Kemajuan, dong. Kok bisa, sih, kamu sefrontal gitu sama dia? Jatuh cinta, ya?" goda Zee dan dibalas cibiran oleh Kesha.

"Gue marah!" Kesha mengubah raut wajahnya kesal. "Waktu itu dia nyusup ke ponsel gue terus ke ponsel elo, gue marah. Jadi gue kasih dia peringatan."

Zee *yang tadi senyum-senyum sendiri langsung mengernyitkan dahi. "Sejak kapan kamu marah dengan cara macam itu?"*

"Gue cuma gak mau ketahuan."

"Kita gak akan ketahuan, kecuali salah satu dari kita bertiga yang ngebocorinnya."

Zee kembali mengembuskan napasnya dengan berat. Kesha menyukai Shaka Luthfan, artinya dia harus menyuruh beberapa orang untuk menjaga idol itu dari bahaya yang mungkin saja terjadi. Artinya lagi, pekerjaan tambahan untuknya.

"Apa lo menyukainya?"

Bima memecah keheningan yang sedari tadi menyelimuti mereka berdua. Keanu tidak lagi berdiri di pinggiran pagar atap gedung bersama Bima, sekarang dia duduk di bangku panjang yang ada di balkon.

"Gue gak tau."

"Apa maksud lo, lo tidak tahu?" Bima menyilangkan tangan di depan dada. Masih bersandar di pagar balkon, dia ingin tahu bagaimana hubungan asmara Kemal Keanu dan Kesha. Dia sangat berharap kalau laki-laki di depannya ini tidak bertindak bodoh dengan jatuh cinta dengan istrinya.

"Gue cuma sekedar mau tahu tentang dia, tentang sikap dia yang berubah-ubah."

"Hanya itu?" Bima melemparkan gelas kopinya yang sudah habis ke tempat sampah. Keanu hanya mengiyakan dengan anggukan. "Lo mencari semua hal tentang dia selama ini, apa itu hanya sekedar mau tahu?"

Sejak awal, dia tahu betul jika Keanu menikah dengan Kesha hanya untuk mendapatkan warisan sang ayah. Namun Bima tidak tahu rencana lain yang dimiliki oleh atasannya tersebut.

"Sayangnya kerja keras gue gak menghasilkan apa-apa. Gue hanya mendapatkan informasi yang tidak bisa dijadikan acuan," ucapnya dengan nada sedikit tinggi.

"Lebih baik lo bertanya langsung dengannya. Itu adalah jalan tercepat agar rasa penasaranmu terpuaskan."

"Kamu tahu gue gak mungkin melakukan hal itu."

Bima meremas pangkal hidungnya kesal. "Ya, sudah. Jangan ngajak gue memikirkan urusan rumah tangga lo." Bima meninggalkan Keanu dengan gerutuan kesal, sementara Keanu masih duduk di sana dengan pikirannya sendiri.

Gimana perasaan gue sama lo?

Zee berdiri di balkon kamar hotelnya dengan segelas susu madu. Terpaan angin dingin tak membuatnya bergeser dari sana, dia sedang menikmati malam. Menikmati suasana yang beberapa bulan ini tidak bisa ia hirup dengan bebas.

"Gimana pekerjaan kamu tadi?"

Ada yang memeluknya dari belakang, menahan tubuhnya untuk tidak berbalik, melihat siapa orang tersebut.

Zee menolehkan wajah dan sebuah ciuman mendarat mulus di pipi kanannya.

"Aku *blushing*!" ucap Zee tanpa memindahkan wajahnya yang masih ditempeli bibir seseorang.

Laki-laki itu terkekeh manis, mau tak mau dia juga ikut tertawa bahagia. "Bagaimana pertemuanmu dengan Kesha?"

"Em …." Zee meminum susu madunya, bertingkah sok misterius dan membuat sang kekasih tak sabaran. "Dia berkata bahwa dia menyukaimu."

"*Really?*" Sontak laki-laki itu melepaskan pelukan, kemudian memalingkan tubuh Zee untuk menghadap padanya.

"Dia berkata seperti itu padamu?" Shaka Luthfan bertanya seolah ucapan Zee adalah sebuah berita terhangat sejagat raya. "Wow!"

Zee memutar bola mata, Shaka terlalu berlebihan. "Ya. Terus kamu nomer berapa?"

"Nomer apa?" Wajah takjub Shaka sekarang berubah bingung. Dia tidak mengerti perkataan Zee. Tadi mereka membicarakan Kesha dan sekarang … nomer apa?

Zee terkekeh. Perubahan wajah Shaka benar-benar aneh, tapi Zee memakluminya, Shaka tidak tahu apa pun tentang Kesha. Jadi wajar saja jika ia menampilkan wajah aneh itu.

"Kamu menertawakanku?"

Dia meletakkan kedua telapak tangannya ke pipi tirus Shaka, sambil tertawa, dia berkata, "Kesha pasti pernah menyebutkan sebuah angka saat dia berkata kalau dia menyukaimu. Jadi, nomer berapa? Aku akan menjelaskannya, Shaka."

Shaka mengerutkan dahi, berusaha mengingat sesuatu tentang angka yang pernah diucapkan Kesha. Dia berharap dia ingat. "Sayang, tolong jangan tertawa. Aku sedang berpikir. Jangan merusak konsentrasiku."

Zee menutup rapat mulutnya. Menahan tawa, seperti ucapan Shaka Luthfan. Suasana balkon itu mendadak hening, hanya embusan angin yang mengisi pendengaran.

"Ah …." Shaka bergumam, dia sudah ingat sekarang. "Dua. Aku yakin dia berkata kalau aku nomer dua. Awalnya aku pikir aku seperti selingkuhan, karena Kemal Keanu nomer satu."

Lalu lepaslah tawa Zee. Ya Tuhan. Apa kekasihnya ini benar-benar polos? "Nomer dua, ya?"

Shaka menganggguk pasti. "Iya. Apa artinya?"

Perempuan itu memundurkan tubuhnya, bersandar pada pagar balkon. Sedangkan kedua tangan Shaka mengurungnya secara intim.

"Artinya ada seorang pengawal yang akan terus mengikutimu ke manapun kamu pergi. Kamu tidak akan tahu siapa dan di mana mereka, jadi kamu tidak perlu merasa khawatir," jelas Zee perlahan.

"Jika dalam keadaan darurat yang mungkin akan mempertaruhkan nyawamu, ada dua pengawal tambahan yang siap untuk menjagamu," lanjutnya.

"Kenapa, tidak, maksudku untuk apa pengawal-pengawal itu? Siapa yang memerintahkan mereka untuk mengawalku? Kesha?"

Dia menjulurkan tangnnya, mengusap perlahan kerutan dahi Shaka Luthfan. "Karena kamu mengetahui rahasia yang tidak boleh kamu bocorkan ke sembarang orang. Kesha melakukan itu tidak ingin kamu terluka."

"Cinta itu mudah!"

Itu yang diucapkan Shaka saat mereka jalan-jalan ke Bali beberapa bulan yang lalu. Kesha tidak bisa membenarkan atau menyalahkan teori Shaka karena selama ini dia tidak pernah bisa berdekatan dengan hal berbau asmara.

"Selama lo bisa berdamai dengan hati lo dan gak membantah apa yang dikatakannya."

Gadis itu membenarkan posisi tidurnya. Sudah satu jam ia berbaring, tapi tak kunjung terlelap. Entah kenapa, apa yang dikatakan Shaka dulu baru dia pikirkan sekarang.

Pintu kamar terbuka. Dari sana, muncul sosok laki-laki yang kini membuat perasaannya bimbang. Kemal Keanu.

"Gue terlalu gengsi untuk mengakui hal seperti itu. Terdengar sangat rendah bagi seorang perempuan."

Kesha kembali mengingat jawabannya atas ucapan Shaka. Dia terkekeh dalam diam saat menyadari kalau dia sudah melakukan hal rendah itu dua kali. Melakukan ciuman terlebih dahulu pada seorang laki-laki dewasa sama dengan mengakui perasaannya.

"Lo belum tidur?" Keanu merebahkan tubuhnya di sisi lain kasur. Memeriksa ponselnya sebentar, kemudian meletakkannya di atas nakas.

"Em."

Keanu memiringkan tubuhnya, menghadap Kesha yang masih setia tidur telentang. "Gue mau nanya sama lo."

"Apa?"

Kemal Keanu mengembuskan napas. Ada gumpalan besar di hati seorang Keanu yang membuatnya berat untuk memulai pembicaraan. "Waktu pertama kali kita nginap di sini dan juga saat acara bisnis di rumah Khairil Muzzaki, kenapa lo sakit?"

Pertanyaan Keanu membuat perempuan itu memincingkan mata pada Keanu. "Apa untungnya buat gue kalo gue jawab pertanyaan lo?"

"Lo masih mikir untung rugi hanya karena pertanyaan kecil seperti itu?" sahut Keanu kesal.

"Ya. Lo pasti tau kalo gue punya banyak rahasia, jadi gue harus dapet imbalan buat ngebongkar rahasia gue sendiri." Kesha bangun dan bersandar di kepala ranjang, dia tidak mengantuk lagi sekarang.

"Gue turutin satu permintaan lo, apa pun itu."

"*Deal!*"

"Jadi, apa penyakit loe?" Dia menyangga kepalanya dengan satu tangan, kepalanya mendongak melihat gestur tubuh Kesha.

"Gue gak sakit, itu cuma hormon saat gue PMS," jawabnya santai.

Keanu tidak menjawab, dia hanya mengangguk bingung. Bingung karena terlalu mengkhawatirkan wajah mengerikan milik Kesha, juga karena dia terlalu berlebihan menganggap Kesha sakit.

"Giliran gue, gue juga punya pertanyaan." Ucapan Kesha berhasil memecah kebingungan Kemal Keanu. "Siapa Keandra?"

Keanu tersentak. Sebuah nama yang tidak pernah ia sangka akan dilontarkan oleh bibir manis milik Kesha. Sebuah nama yang berhasil membuat wajahnnya kembali dingin, tanpa ekspresi.

"Apa pun yang gue mau," ucap Kesha, mengingatkan perkataan Keanu tadi.

"Adek gue. Adek kembar gue," jawabnya dingin.

"Di mana dia sekarang?"

"Itu dua permintaan, gue tadi cuma bilang satu aja, kan?"

Pandangannya semakin menajam pada Keanu. Dia kesal sekali dengan segala ucapan laki-laki itu. "Kalo gitu, gue nagih kebaikan yang lo janjiian dulu."

Keanu kembali mengembuskan napasnnya dan bersiap menjawab pertanyaan Kesha.

"Tunggu! Gue ganti pertanyaan gue. Ceritain semua hal tentang Keandra."

Shaka Luthfan mengeratkan pelukannya. Menikmati aroma permen karet dari tubuh Zee membuat hatinya kembali bergetar, sekali lagi dia jatuh cinta pada perempuan pekerja keras ini.

"Jangan dilepaskan. Aku masih merindukanmu," itu yang ia ucapkan ketika Zee mencoba melepaskan lingkaran tangan Shaka dari perutnya.

Zee menarik tangannya. Membiarkan artis ibukota itu memeluknya dari belakang, di atas kasur. "Kamu tidak ada pekerjaan lagi hari ini?

"Pekerjaanku hingga besok sore adalah memelukmu terus seperti ini," jawabnya tanpa tahu malu dan terus mengeratkan pelukan pada Zee

Perempuan itu mencibir, tapi dia tak bisa menutupi senyum tipis yang mengembang karena ucapan Shaka barusan. "Tentu saja. Kamu telah terpedaya oleh pesonaku."

"Ya. Aku terpedaya dengan semua pesonamu." Shaka mencium puncak kepala Zee sebentar, sebelum sebuah pertanyaan terlintas begitu saja di kepalanya. "Bagaimana denganmu? Kamu nomer berapa?"

"Nomer? Ah. Aku nomer satu, yeah. *I am the best one*," sahutnya bangga, disambut dengan kekehan Shaka Luthfan.

"Artinya?"

"Artinya ada tiga orang yang mengawasi kita sekarang. Jika ada keadaan darurat, akan ada lima atau tujuh orang yang mengikutiku."

" *What*?! Jadi kita tidak bisa melakukan apa pun?!"

"Memangnya apa yang akan kita lakukan?"

"Tidak ada." Shaka menenggelamkan wajahnya di lengkuk leher Zee dengan gerakan aneh dan Zee tertawa kecil menanggapi kekesalan Shaka.

"Dadah ...." Kesha melambaikan tangannya. Dua hari Zee berada di Tangerang benar-benar tidak bisa membuat Kesha melepas kerinduannya.

Benar. Setelah membahas beberapa berkas korupsi dan tindak kejahatan yang dilakukan anak buah Zee, mereka pergi jalan-jalan. Kemudian berpisah saat matahari mulai tenggelam. Esoknya Kesha berniat mengajak Zee jalan-jalan lagi, tapi perempuan itu menolak. Dia berkata kalau dia sedang dikurung seseorang.

"Telepon gue kalo udah nyampe Jakarta," teriak Kesha mengingatkan.

Zee menyunggingkan senyumnya. Tanpa berbalik dia mengacungkan jempolnya ke atas, bergaya seolah dia adalah orang paling keren di mata Kesha.

"Dia sudah berangkat?" Suara *bass* seorang laki-laki yang tiba-tiba muncul di samping Kesha, membuatnya sontak berbalik. Dia menyipitkan mata, mencari sosok di balik kaca mata hitam, topi, dan masker yang menutupi hampir seluruh wajahnya.

"Gue, Shaka," ucapnya menyadarkan Kesha.

Kesha bergumam 'oh' dengan bibir bulat, lalu mengangguk. "Ya. Dia udah berangkat."

Setengah jam kemudian mereka sudah berada di sebuah kafe. Kesha sengaja memesan ruangan VIP agar bisa bicara

dengan leluasa. Kedatangan Zee ke Tangerang, tentang hubungan Zee dan Shaka, juga tentang dirinya. Semua itu harus mereka bicarakan.

"Sejak kapan lo tahu kalau gue dan Kesha berkencan?" tanya Shaka. Dia masih berdiri di samping meja, melepaskan masker dan kacamatanya.

"Sejak kalian memutuskan untuk berkencan." Kesha bersandar di punggung kursi, kedua tangannya terlipat di depan dada, seolah berkata kalau dia memegang rahasia terbesar Shaka sekarang.

Shaka menatap Kesha heran. Itu artinya Kesha sudah tahu hubungan mereka sejak setahun yang lalu. "Kenapa lo bertingkah seolah tidak kenal gue awalnya?"

"Kita memang tidak saling kenal, kan? Kita berkenalan saat kamu meminta fotoku di warung kopi."

Shaka mengangguk-ngangguk membenarkan. Mengempaskan tubuhnya ke kursi, Shaka kembali memperhatikan setiap ucapan Kesha.

"Lagi pula gue tidak mungkin bersikap terbuka pada orang yang gak gue tahu asal usulnnya."

Mereka diam sebentar saat seorang pelayan mengantarkan pesanan mereka. Kesha yang menangani pelayan tersebut, sedangkan Shaka menutup setengah wajah bagian atasnya dengan tangan sambil menunduk.

"Apa tebakan gue benar?" Shaka menyangga kepalanya di atas meja, bertanya tanpa peduli siapa Kesha.

"Apa?"

"Lo menyukai Pak Keanu."

Skak!

Harusnya di tahu jika ucapan Shaka hanya memancingnya. "Terima kasih telah mengingatkanku."

"Bagaimana hubungan lo dengan Pak Keanu? Apa hati lo udah berdamai?" Tak peduli dengan kekesalan Kesha, dia terus saja bertanya.

"Belum!"

"Dia … memperingati gue agar tidak bertemu lo lagi." Shaka menarik piring *cake*-nya, memotongnya sedikit dengan garpu, lalu melahapnya.

"Gue tahu."

"Jadi, kenapa masih gengsi? Dia sudah membuka setengah pintunya, lo hanya perlu mendorongnya lagi supaya terbuka lebar." Begitulah Shaka. Dia akan memberikan saran apa pun yang ada di pikirannya. Entah itu saran yang bagus atau tidak.

Kesha mengerti maksud ucapan Shaka, sangat mengerti. Namun, tidak semudah itu untuk membuka pintu hati Keanu. Karena pintu hatinya sendiri belum bisa dia bukanya dengan lebar.

"Ya. Gue akan mencobanya."

"Gue mau nanya sama lo." Kesha membuka pembicaraan. Obrolannya semalam tentang Kemal Keanu terhenti dengan alasan lelah dan dia butuh tidur, tapi sekarang Kesha tidak akan membiarkan rasa penasarannya menggantung lagi. "Apa lo gak suka sama gue?"

Keanu mencelos. Pikirannya yang tadi berkonsentrasi pada beberapa berkas yang ia baca di *gadget* mendadak buyar. Diliriknya Kesha yang sudah duduk di sudut kasur, membelakanginya dengan kepala tertunduk.

Dalam diam, Kesha meruntuki dirinya sendiri karena menanyakan hal yang sangat 'rendahan' baginya. Dia tidak pernah melakukan hal ini seumur hidupnya. Catat: dia tidak pernah pacaran hingga dia menikah dengan Kemal Keanu.

Kesha merebahkan tubuh setelah lama menunggu jawaban yang tak kunjung dia dapatkan dari Keanu. Sedangkan Kemal Keanu masih asik memandang tubuh bagian belakang Kesha. Dia ingin sekali menjawab pertanyaan sang isri, tapi akal sehatnya berusaha untuk menolak.

"Gue suka sama lo," ucap Keanu seraya melingkarkan tangan kanannya ke pinggang ramping Kesha. Setelah berpikir sekian lama, dia sudah memutuskan. Kemal Keanu menginginkannya. Menginginkan Kesha.

"Sejak pertama kali gue ketemu lo, di pernikahan kita," ucap Keanu lagi, "tapi lo bertingkah kayak lo gak suka sama gue, jadi gue gak bisa maksain elo."

Keanu memutar tubuh Kesha, lalu membuka selimut yang menutupi wajah perempuan itu. "Jadi?"

Kesha membuka sedikit bibirnya dan menatap Keanu seolah bertanya, '*Jadi apanya?*'

"Apa lo juga suka sama gue?" tanya Keanu sambil menatap mata cokelat Kesha, sebelah tangannya menyisir anak rambut yang menutupi wajah sang istri.

Kesha menunduk membenamkan kepalanya di dalam pelukan Keanu, berharap kalau wajah merahnya tak terlihat oleh laki-laki itu.

"Lo diem. Gue anggep lo juga suka sama gue." Tanpa permisi, Keanu mencium rakus bibir Kesha dan memeluknya dengan erat.

Kamu bener, Shaka. Cinta itu mudah. Selama gue bisa berdamai sama hati gue sendiri.

Shaka berdiri di

balkon hotel tempatnya dan Zee menginap semalam. Sambil menikmati segelas susu madu, dia kembali mengingat obrolan panjangnya dengan Zee tadi pagi, tepat setelah mereka bangun dari tidur.

"Apa yang kamu ketahui tentang Kesha?"

Begitulah Zee dan itulah yang disukai Shaka dari Zee. Perempuan di depannya itu selalu menjadi lebih sensitif jika membahas tentang hal yang ia sukai—Kesha—seolah Kesha adalah dunianya sendiri.

"Ya … gitu!" jawab Shaka Luthfan malas-malasan.

"Gitu apa?" sahutnya dengan nada sedikit ditinggikan. Lipatan dahinya terlihat. Shaka tahu jika kekasihnya ini sedang dalam masa 'kepo' akut.

Shaka mengangkat tubuhnya dari kasur, bersila di atas ranjang dan meninggalkan Zee yang masih bergelung dengan

selimut. "Jangan mengganggunya. Dia sedang menyukai seseorang."

"Dia bilang apa?" Zee turut bangun, duduk di samping Shaka. Masih dengan selimutnya.

"Semuanya. Tentangnya yang suka mata cokelat CEO Keanu, tentangnya yang lebih suka tatapan dingin Keanu, tentangnya yang selalu menyukai aroma Keanu." Shaka tersenyum, teringat akan ucapan yang dilontarkan Kesha padanya beberapa bulan yang lalu.

"Apa lagi?"

"Tentangnya yang tidak diatur oleh si suami, tentangnya yang tidak pernah diprotes meskipun masakannya tidak enak, tentangnya yang selalu menyuruh anak buahnya untuk menjaga Keanu. Ingat saat aku liburan di Bali beberapa bulan yang lalu?"

Zee mengangguk antusias. Membicarakan Kesha sama artinya dengan menjaga perempuan itu dari bahaya. Jadi kali ini, dia harus tahu apa pun itu.

"Seperti yang kamu katakan sebelumnya, Kesha adalah teman yang sangat menyenangkan. Dia bersosialisasi dengan

baik, bahkan dengan nenekku." Shaka mengangkat sudut

bibirnya, membayangkan bagaimana Kesha yang dengan semangat mengurus neneknya. "Tapi di balik keceriaannya, dia menangis."

Di bawah naungan langit gelap, dia duduk di sebuah meja panjang di taman belakang rumah milik keluarga Shaka. Perempuan itu memeluk erat lututnya dan menyandarkan kepalanya di lutut. Isak tangisnya terdengar, tidak meraung, dia hanya menangis dalam diam yang dia usahakan.

"Kesha."

Shaka Luthfan sadar akan panggilan pelannya tidak mampu didengar oleh Kesha, itu sebabnya ia memilih untuk duduk di samping si perempuan. Memutuskan untuk membiarkannya menangis.

"Apa lo tidak bisa berbagi?" Di saat semua kesedihan itu mulai mereda, Shaka berucap. Dia melihat Kesha mengusap air matanya lalu berbalik menatap si pemilik suara.

"Apa gue harus berbagi?"

Shaka mengernyit aneh. Bukankah kita harus berbagi untuk mengeluarkan emosi kita? Meskipun tidak mendapat

solusi, setidaknya kita merasa lega. Begitu pendapatnya, tapi bagaimana dengan pendapat Kesha?

Kesha menghela napas pelan, tapi masih mampu untuk dilihat oleh Shaka. Saat itu dia tahu, jika Kesha memang orang yang memiliki banyak beban di pundaknya.

"Gue punya dua mawar." Dia memulai ceritanya. Bukan! Lebih tepatnya, dia menyuruh Shaka untuk memilih. "Ada mawar merah dan mawar putih, lo pilih yang mana?"

Sekali lagi, artis ibukota itu mengernyit, lalu menatapnya bingung.

"Pilih saja, gue akan menceritakan keduanya."

"Mawar putih." Shaka memilih asal. Yang dia tahu, Kesha menyukai semua jenis mawar. Jadi apa pun pilihannya, dua hal itu berarti untuk Kesha.

"Gue dan orang tuu gue gak memiliki hubungan yang baik seperti kalian."

Shaka tersentak. Satu kalimat yang benar-benar tidak memerlukan waktu untuk dimengerti. Bukan seperti Kesha. Biasanya dia akan berbicara dengan kata-kata aneh untuk mengungkapkan perasaannya, tapi sekarang ….

"Gue iri sama kalian!" ucapnya tanpa emosi, mata indah Kesha menatap hamparan langit luas. "Ibu lo membuatkan dan

mengajari gue memasak … tapi ibu gue gak pernah melakukannya."

Kesha diam beberapa lama. Digigitnya bibir bawanya, tanda bahwa ia menahan emosi yang bergejolak besar di dalam diri.

"Ah!" Dia membuang napasnya dengan berat. "Gue pikir gue menyukai seseorang."

Sekali lagi, Shaka Luthfan tersentak. Dia menatap dalam mata Kesha dari sisi kiri. Kesha benar-benar aneh malam ini.

"Kemal Keanu?"

"Lo sudah tahu?"

"Em … apa lo udah bilang, tentang perasaan lo?"

Dia menggeleng pelan. "Gak bisa."

"Kenapa?"

"Gue gak pernah mengungkapkan perasaan secara langsung. Dia bertahan dengan gue walaupun kami tidak saling bicara saat bersama, dia membiarkan gue melakukan apa pun yang gue mau dan dia membiarkan gue mengacak-acak ruangan pribadinya."

Shaka mengerut. Ini aneh. Terlalu aneh. "Sepertinya otak lo benar-benar gak beres. Bagaimana caranya lo menyukai seseorang yang gak peduli sama lo?"

"Karena hanya dia yang bertahan sama gue."

Dia kenapa? Apa yang terjadi sama dia?

"Shaka, gue punya banyak rahasia dan kalau rahasia itu terbongkar, beberapa orang akan terluka. Bisa lo menjaga salah satu rahasia gue?" ucapnya sambil tersenyum manis. Hilang sudah raut gundah dan kesedihan yang tadi menghiasi wajah putihnya.

"Rahasia apa?"

Sejenak Shaka terdiam, menyadari satu hal. Dia menyimpan rahasianya demi menjaga orang lain dan harus kehilangan kebahagiaannya.

Kebahagiaan? Lihatlah wajahnya! Tidak ada sedikitpun

kebahagian di wajahnya, tidak ada! Namun, kenapa sebelumnya dia selalu terlihat bahagia dan menebarkan kebahagiaannya pada orang lain?

"Rahasiakan hal yang kita bicarakan malam ini, dari siapa pun." Kesha tersenyum. Dia memohon. Terlihat jelas dari matanya.

"Ya! Gue akan merahasiakannya dan hubungi gue kalau lo ingin berbagi."

"Gue juga suka sama lo, Shaka Luthfan."

"Huh?"

"Lo nomer dua," ucapnya tanpa menghilangkan senyum khas seorang Kesha.

Mendapatkan pemandangan indah setelah bangun dari tidur nyenyak memang menjadi keberuntungan bagi Kesha. Ya! Dia bisa menikmati wajah indah itu sekarang, tanpa harus menahan perasaan.

Kesha melepaskan pelukannya dari pinggang Keanu lalu mengusap lembut alis tebal milik Keanu. "Kenapa dia punya bulu mata sepanjang ini?" Perlahan tangannya berpindah ke bulu mata sang suami dan bermain di sana.

"Sha, geli."

Suara Kemal Keanu menyadarkan lamunan Kesha, dengan cepat dia menjauhkan tangannya dari wajah Keanu. Kesha merona. Dia baru melakukan hal ini untuk pertama kalinya dan dia … tertangkap basah. "Lo udah bangun?"

Keanu hanya menjawab dengan geraman halus lalu mengeratkan pelukannya.

"Kenapa lo masih merem?"

"Lo pasti malu kalo gue ngeliat muka lo yang udah *blushing* gitu," jawabnya singkat, tapi tepat pada sasaran.

"Gue gak *blushing*!"

"Lo *blushing*. Mending lo mandi sekarang, deh, dari pada gue harus melakukan hal yang mungkin bisa membuat kita terlambat turun ke bawah."

Ucapan Keanu kali ini bukan hanya berhasil membuat wajahnya semakin memerah, tapi juga sukses membuatnya melonjak bangun dan berlari ke kamar mandi. Keanu membuka matanya dan terkekeh senang setelah berhasil membuat Kesha salah tingkah.

"Ada apa dengan ekspresi kalian?" tegur Pak Haikal.

Kemal Keanu hanya menatap ayahnya datar, sementara Kesha sudah menjadi kepiting rebus. Perempuan itu malu. Ayolah. Rencana kedua mertuanya sukses dan hal tersebut sangat tidak elit dijadikan sebagai bahan ejekan mereka.

"Lebih baik menanyakannya pada Kesha. Kita tidak akan mendapat jawaban akurat dari Keanu," usul Bu Emelin. Pak Haikal mengangguk setuju. "Jadi?"

Kesha membulatkan matanya dan terus menyuap sarapannya tanpa menoleh pada Pak Haikal maupun Bu Emelin.

"Apa kalian sudah baikan?" sambung Pak Haikal.

Sontak saja Kesha terbatuk sup yang masih ada di mulutnya. Dengan sikap ogah-ogahan Keanu menepuk-nepuk pundak Kesha, hal itu tentu saja membuat orang tuanya meracau tidak jelas.

"Kami sudah baikan," jawab Keanu sambil menjauhkan tangannya dari pundak Kesha. "Jadi, kami boleh kembali ke apartemen, kan?" Dia mengambil alih pembicaraan, tahu jika dia terus diam yang ada Kesha akan matang karena malu.

"Tentu saja ...," Bu Emelin menggantung kalimatnya sambil menatap Keanu dan Kesha bergantian, "tidak!"

"Kalian boleh kembali minggu depan," sela Pak Haikal. Setidaknya dua anaknya sudah berbaikan. Hal itu cukup untuk membuat masa depan keluarganya menjadi lebih baik.

Keanu mendengkus kesal. "Kita harus bertahan di sini seminggu lagi. Bersabarlah, Kesha."

Pak Haikal dan Bu Emelin tertawa ringan melihat tanggapan Keanu. Mereka hanya ingin memastikan kalau anaknya benar-benar sudah berbaikan. Melihat mereka yang saling tidak membutuhkan dan seenaknya sendiri membuat Pak Haikal dan Bu Emelin tidak nyaman.

Hubungan suami istri bukan seperti ini. Itu kata mereka.

Suami istri itu harus saling membutuhkan dan menjaga keharmonisan rumah tangga, bukannya seperti dua musuh yang sedang perang dingin.

Keanu berdiri dan mengambil jas yang tadi disampirkannya di kursi. "Aku tidak makan malam di rumah malam ini."

Ucapan Keanu membuat Pak Haikal dan Bu Emelin naik darah seketika. *Sudah baikan apanya?* Mereka meragukan perdamaian dua umat.

"Sha, aku jemput kamu jam lima, kita *dinner* di luar." Keanu keluar tanpa peduli efek dari ucapannya.

Setelah naik darah seketika diucapannya yang pertama,

maka Pak Haikal dan Bu Emelin mendapat serangan jantung setelah ucapan Keanu yang kedua. Tanpa dikomandoi tatapan mereka langsung beralih pada Kesha.

Mereka tiba di sebuah restoran berbintang di pusat kota Tangerang dan sekarang mereka diantar menuju ruangan VIP pesanan Keanu. Mudah saja bagi Keanu untuk mengurus hal seperti ini, dia hanya perlu mengangkat telepon di kantornya dan memesan ruangan romantis seperti yang sekarang dilihat oleh Kesha.

Ruangan yang tidak terlalu besar tapi tidak juga kecil, pas. Dinding-dindingnya berwarna putih yang dihiasi ukiran-ukiran berwarna emas di sudut-sudutnya. Di tengah ruangan itu ada meja bulat dan dua kursi berwarna cokelat kayu.

Keanu mempersilakan Kesha untuk duduk di kursi yang sudah sedikit dimundurkannya. Dengan senyum senang, Kesha

duduk di kursi tersebut. Menikmati setiap sikap manis yang diberikan oleh Keanu padanya.

"Apa kamu begitu menyukainya?" Keanu memecah kesunyian yang sedari tadi menggerogoti ruangan itu.

Kesha kembali melebarkan senyumnya. Dia menyukainya. "Em, aku suka." Semburat merah di pipi Kesha tak dapat lagi ia hindari. Dia menyukainya.

"Ini gak romantis-romantis banget, kok lo seneng banget gitu?" Keanu menyeruput *white wine* miliknya, senyum Kesha menular pada Kemal Keanu.

"Ini yang pertama."

"Pertama?"

Kesha mengangguk. "Dulu aku gak punya waktu buat kencan sama orang yang gue suka."

"Bagus, deh!" ujarnya ketus sambil menahan senyum. Dalam hati Keanu bersorak, dia adalah yang pertama.

Hanya sampai situ obrolan singkat mereka sebelum digerogoti oleh kesunyian. Canggung. Ini pertama kalinya untuk Kesha dan ini di luar prediksi kehidupan Kemal Keanu.

Kemal Keanu berdeham. Bersikap seolah dia bisa mencairkan suasana sunyi tersebut. “Mau ikut?”

“Ke mana?” Pertanyaan Kesha dijawab dengan sebuah tarikan menuju balkon ruangan yang mereka tempati.

“Whoaaa!” seru Kesha saat dia mendapat terpaan angin sejuk dan pemandangan yang lebih indah dibanding saat mereka melihatnya dari dalam ruangan.

“Sha!” panggil Keanu.

Kesha menoleh. Tak dapat ditutupi lagi kalau wajah Keanu sekarang benar-benar terlihat sedikit kacau, bingung, dan gugup. Kesha mengerutkan dahi, takut jika laki-laki di depannya merasa tidak nyaman. “Kenapa lo? Sakit?”

“Loe tahu, kan kalo gue gak bisa romantis?” ucap Keanu tanpa menjawab pertanyaan Kesha.

“Emang, keliatan!” Dia berbohong. Sebenarnya semua yang diberikan Kemal Keanu padanya saat ini sudah sangat romantis untuk seorang Kesha.

Kemal Keanu menundukkan pandangannya. Tangan kanannya mulai meraba pagar pembatas balkon. Kesha semakin heran melihat Keanu yang tidak melanjutkan ucapannya. “Woi, sakit lo?”

Seketika setelah Kesha berucap, puluhan balon berwarna putih sudah ada di atas kepala mereka dan sebuah cincin berlian terikat di tali yang di pegang oleh Keanu. Kesha hampir saja terjatuh kalau saja tangan kiri Keanu tidak memeganginya, kakinya benar-benar lemas sekarang.

"*Will you marry me?*" ucap Keanu tanpa keraguan sedikitpun.

Kesha tak bisa mengucapkan apa pun, bibirnya bergetar dan pipinya, tentu saja sedang terbakar.

"Hei, jawab! Gue tahu kalau ini gak banget, tapi seenggaknya gue udah nyoba," ucap Keanu sambil menepuk lembut pipi Kesha.

"Bukannya kita udah nikah?"

Keanu terkekeh lembut. Kesha terlalu polos. "Kita emang udah nikah, tapi gue belum pernah ngelamar elo."

Kesha kembali diam. Kamus bahasa yang ada di otaknya sudah terbakar oleh rasa bahagia.

"Jadi?"

Kesha mengangguk pelan. "Gue mau!"

Senyum lebar menghiasi wajah tampan Keanu. Pengorbanannya tidak sia-sia. "Boleh gue pasangin cincinnya?"

"Ya."

Kemal Keanu memberikan tali balon yang tadi mengikat

cincin di tangannya pada Kesha. Dengan degup jantung yang tidak lagi terkontrol, Keanu menempatkan cincin tersebut pada jari manis lain milik Kesha.

"Boleh gue cium?" Keanu berucap untuk mengembalikan kesadaran Kesha dari lamunannya.

Untuk kali kedua Kesha hampir terjatuh, hal itu membuat Keanu tertawa kecil. Keanu menipiskan jarak tubuhnya pada Kesha. "Awas, balonnya jangan sampe lepas!" Keanu memperingatkan.

Dia biasa saja. Cantik!

Tapi kalo dibandingkan dengan perempuan lain, dia tidak ada lebih-lebihnya. Ah! Ada! Dia aneh! Cara bicaranya tidak jelas! Ekspresi tidak jelas! Kelakuan tidak jelas! Masa lalu tidak jelas! Hidupnya tidak jelas!

Kemal Keanu.

"Ngapain bengong di situ?" Kesha membangunkan Keanu dari lamunannya.

Satu lagi. Dia selalu ceria.

"Gak mau makan?" Sekali lagi Kesha membangunkan Keanu dari pikiran singkatnya.

Keanu hanya menyahut dengan semyuman dan bergegas menghampiri Kesha di dapur. Mereka sudah kembali ke apartemen setelah melakukan negosiasi berkepanjangan dengan Bu Emelin yang bersikeras melarang mereka pindah.

Keanu menarik kursi dan menyantap makanannya. "Hari ini mau ke mana?"

"GI. Rencana, sih," jawab Kesha polos. Diletakkannya segelas jus lemon di depan Keanu, lalu turut duduk.

"Em, entar sore aku jemput, ya?"

"Ke mana?"

"Jalan-jalan."

Kesha mengerutkan dahi. *Ada apa dengan Keanu pagi ini?*

"Aku hanya ingin jalan-jalan denganmu," ucap Keanu sambil mengacak-acak rambut Kesha yang duduk di sampingnya. "Apa kamu tidak merindukanku? Setidaknya kita harus punya *quality time*."

Berjalan seperti ini, dengannya. Aku tidak pernah membayangkannya. Ternyata sangat mudah untuk mendapatkan senyumnya dan juga hatinya. Aku sempat menyesal karena dulu membiarkan Shaka bersamanya. Aku pikikr dia susah untuk didapatkan.

Kemal Keanu.

"Mikirin apa?" tegur Kesha. Mereka sedang jalan-jalan sore di taman apartemen dan Kesha tengah berjalan mundur di depan Keanu sambil memamerkan senyumannya.

"Mikirin kamu."

Tubuh Kesha limbung. Dia tidak pernah memprediksikan jawaban dari Keanu, saat ini Kesha merasa berbunga-bunga. Sigap, Keanu memegangi tangan Kesha agar tidak terjatuh. Laki-laki itu berdecak, heran dengan kelakuan ajaib Kesha.

"Apa kamu selalu berniat jatuh kalo aku ngomong sesuatu kayak tadi?"

Kesha membenarkan pijakan, melepas pegangan Keanu. "Aku cuma kaget! Lagian siapa yang gak kaget dengan jawaban singkat seperti itu."

Keanu berjalan mendahului Kesha dan duduk di sebuah bangku di pinggiran taman. Tanpa disuruh, Kesha turut duduk di samping Keanu. Suasana tenang segera menyergap mereka, tak ada yang berniat membuka obrolan.

"Maaf!" ucap Keanu tanpa menoleh.

"Maaf? Buat apa?" Kesha memalingkan wajahnya,

menatap wajah laki-laki yang barusan berucap maaf padanya.

"Maaf karena gak bisa pulang tepat waktu." Keanu membalas tatapan Kesha, kemudian melanjutkan perkataannya, "Beberapa hari ini kerjaan gak bisa ditinggal."

"Aku tahu. Tch. Aku pikir kamu harus menikah dengan pekerjaanmu. Aku seperti istri kedua, kamu tahu?" protesnya dengan mata mendelik.

"Aku sudah berniat melakukannya sebelum orang tuaku memaksaku menikahimu," sahut Keanu. Tubuhnya mendekati Kesha hingga membuat perempuan itu turut memundurkan wajahnya.

"Maaf karena aku sudah menjadi perusak hubunganmu dengan pekerjaanmu," Kesha mengejek, sementara Keanu menyunggingkan senyum manis.

Kemal Keanu tertawa kecil. Menarik kembali tubuhnya, lalu bersandar di bangku taman, Keanu menikmati waktunya bersama Kesha.

"Em. Bagaimana terder proyek di Manila yang kalian kerjakan?" Kesha mengalihkan obrolan, tak apa jika dia hanya bertanya.

"Kami berhasil mendapatkannya."

Kesha mengangguk. Seperti yang sudah ia rencanakan. “Apa Dyne Corporation melakukan kecurangan lagi?”

“Ya, mereka melakukannya. Tapi aku dengar, seseorang melaporkan hal itu pada panitia penyelenggara satu jam sebelum pengumuman,” jelas Keanu.

“Perusahaan mereka pasti mendapatkan masalah besar,” ucap Kesha pelan.

Keanu mengangguk. “Direktur utama mereka dipecat.” Keanu menghela napasnya. “Aku gak menyangka kalo ada seseorang yang lebih tinggi dari dia.”

“Dia pantas mendapatkannya, mengingat berapa banyak dia melakukan hal curang seperti itu.”

Keanu mengiakan ucapan Kesha dengan anggukan lainnya. Meskipun dunia bisnis penuh dengan tipu muslihat dan kecurangan, Keanu tetap berpikir kalau dia bisa melakukan sesuatu tanpa hal-hal negatif seperti itu.

“Pulang, yuk!” Keanu sudah berdiri dan mengulurkan tangannya pada Kesha. Hari sudah senja dan dia tidak berniat membahas tentang pekerjaan saat ini.

“Kamu gak nyiapin *dinner* buat kita?” Kesha menyambut uluran tangan Keanu. Tadinya ia berharap kalau setelah ini mereka akan makan malam di resto atau kafe.

Keanu menggeleng. “Aku cuma ngajak kamu jalan-jalan, bukan *dinner*.”

Kesha mendecak kasar, dia mengikuti Keanu yang berjalan di depannya. *Susah, deh. Gue, mah, apa? Cuma cewek yang merusak hubungannya sama kerjaan, gak bisa ngarep lebih,* batin Kesha.

Itu anak sadar gak, sih, gimana perasaan gue? Kayaknya dia nerima-nerima aja sama kelakuan gue, protes aja gak. Hidup dia flat banget, ya?

Kemal Keanu.

“Mau ke mana?” tanya Kesha pada sosok Keanu yang sudah rapi setelah mandi.

“Parkiran, ada yang mau aku ambil. Gak usah masak, aku udah pesen makanan dari luar.”

"Iya." Kesha menganggguk, membiarkan Keanu keluar dengan perasaan kesal. Harusnya setelah jalan-jalan ada makan malam, kan? Lalu, ini apa?

Ngebatin gue, yah? Dosa apa gue punya laki kek dia. Cuek. Es batu. Walau gue akuin dia ganteng pake banget, sih.

"Bengong mulu!" Keanu meletakkan dua kantong besar di atas meja dan berlalu menuju dapur. Dia mengambil beberapa peralatan makan dan sebotol air mineral.

"Apa, nih?" Kesha yang sedari tadi duduk di sofa segera turun membuka isi kantong plastik tersebut. "Apa ini?"

"Kata mama kamu, kamu suka *cheese cake*. Jadi aku beli." Keanu meletakkan peralatan makan di meja ruang utama. Mengeluarkan pasta pesanannya dan sebotol *wine*.

"*Cheese cake!*" Kesha berbinar ketika kotak itu dia buka. Demi apa pun, Kesha suka keju. "*Thanks,* Mas*!*"

"Mas*?*" Keanu agak terkejut saat mendengar cara Kesha memanggilnya, tapi dengan cepat dia mengendalikan ekspresinya lalu duduk lesehan di depan Kesha.

"Aku gak tahu mau manggil kamu apa, jadi aku panggil mas aja." Perempuan itu tersenyum layaknya seorang Kesha yang dikenal Keanu.

"Aku hanya memanggilmu dengan sebutan Kesha." Keanu bergidik. Agak sedikit aneh baginya memanggil Kesha menggunakan kata kata lain, dia masih tidak terbiasa.

"Gak ada sebutan yang lebih romantis dari itu?" Kesha kelihatan sedikit kecewa. Padahal dia berharap bisa mendengar panggilan spesial dari Keanu untuknya.

"Udah aku bilang kan, aku bukan cowok yang romantis."

Kesha menunduk. Satu hal yang harus dia ingat selalu, Kemal Keanu tidak akan melakukan apa yang ia inginkan. Dalam suasana canggung, mereka menyantap makan malam dalam keheningan. Hanya alunan musik *slow* dari TV yang mengisi ruangan itu.

"Apa aku boleh memakannya sekarang?" tanya Kesha. Diputuskannya untuk tidak memikirkan hal-hal yang bisa merusak *mood*-nya. Lalu bersikap tak sabar untuk menyimpan potongan-potongan *cheese cake* itu ke dalam mulutnya. Dia akan gila jika harus menunggu lagi untuk menyantap kue tersebut.

"Heh! Kamu baru selesai makan!" ucap Keanu agak keras dari dapur. Entah setan apa yang membuatnya terlalu rajin membersihkan peralatan makan mereka.

Tanpa memedulikan ucapan Keanu, Kesha segera berlari menuju dapur untuk mengambil pisau dan piring. Dengan telaten Kesha memotong kue itu menjadi dua bagian, sekuat tenaga dia bersikap agar terlihat tetap anggun meskipun air liurnya hampir menetes. Namun semua keinginannya harus dia urungkan sejenak karena ada benda keras di dalam kue tersebut.

"Mas, ini apa?" Kesha mencoba mengeluarkan benda keras yang ternyata adalah kotak persegi dari dalam kue.

Keanu tidak menyahut, dia terus lanjutkan pekerjaannya. Lagi pula, dia yakin kalau sebentar lagi, Kesha akan datang padanya.

"Mas"

"Apaan, sih?" balas Keanu tak kalah nyaring.

Kesha melesat ke dapur membawa kotak bermotif kayu yang sudah berhasil dia keluarkan dari kue. "Ini apa?"

"Tch. Kamu bisa membukanya sendiri." Keanu masih mencuci piring. Raut wajahnya dibuat kesal dan sukses membuat Kesha mengerucutkan bibir.

Kesha menurut. Meski dengan perasaan kesal dan sedikit takut kalau mungkin Keanu muak dengannya, dia tetap

membuka kotak tersebut. Namun segala rasa takutnya hilang seketika dan berubah berbinar.

"Cantik banget! Mas!" Kesha berjingkrak kesenangan. Tangan lentiknya mengambil sepasang kalung emas dan perak yang ada di kotak itu, lalu memperlihatkannya ke depan wajah Kemal Keanu. "Pasangin!"

Dengan dengkusan berat Keanu melepas sarung tangan karetnya dan mengambil sepasang kalung yang sudah berada di tangan Kesha.

"Ngapain?" Kesha menatap bingung ketik Keanu memisahkan sebuah liontin berbentuk kubus itu menjadi dua.

"Balik!"

Kesha menurut membelakangi Keanu. Dapat dia rasakan embusan napas dan sentuhan lembut dari kulit tangan Kemal Keanu di lehernya. Kesha, kembali berbunga.

"Aku akan memakai kalung yang satunya."

"Kenapa bentuknya kubus?" Kesha berbalik menghadap Keanu yang sedang memasang kalung peraknya sendiri.

"Karena kita punya sisi yang berbeda."

Tanpa banyak pertanyaan lagi Kesha memeluk erat tubuh Keanu. Dia tahu jika Keanu kaget dengan perlakuan tiba-tibanya, tapi …. "Makasih, Mas. Makasih banget."

Kemal Keanu menarik kedua sudut bibirnya, mata bulat laki-laki itu menyipit sembari menautkan pelukan. "Kamu harus membayarnya."

Kesha melebarkan matanya. "Bayar?"

Keanu kembali mendengkus berat. "Kamar!" ucapnya tenang sambil melirik kamar mereka.

Kesha melotot. Pijakan perempuan itu melemah … lagi.

"Apa kamu gak kuat jalan? Aku bisa menggendongmu, mau?" Keanu menahan tubuh Kesha yang hampir jatuh, tapi senyum jahil masih bertengger manis di sana.

"Ah … eh …." Kesha tiba-tiba menjadi sangat gugup.

Tanpa membuang waktu lebih lama lagi, Keanu segera membopong tubuh Kesha membawanya menuju Kamar.

Keanu dengan lembut membaringkan tubuh Kesha di atas kasur, matanya tak lepas menatap mata Kesha, lalu beralih menuju bibir merah Kesha yang tampak sangat manis, sebelum meraup lembut dengan bibir tebalnya.

Kesha meremas baju Keanu saat ciuman suaminya itu semakin terasa keras dan menuntut. Lidahnya menaut lidah Kesha dengan lincah, membuat Kesha kewalahan membalas ciuman Keanu.

"Mas …." Kesha mengerang ketika ciuman Keanu menjalar ke lehernya, laki-laki itu berhasil menemukan titik sensitifnya.

Tangan Keanu tak tinggal diam, dengan perlahan melepas kancing baju Kesha, menyisakan tubuh atas Kesha hanya berbalut bra putih. Keanu terus menjalarkan ciumannya, sampai akhirnya dia mencapai dada Kesha, dengan cekatan membuka pengait branyan, membukanya lalu membuangnya.

Keanu memasukkan sebelah puting payudara Kesha kedalam mulutnya, melumat dan menghisap seperti seorang bayi, membuat Kesha mengerang merasakan sensasi nikmat menggelitik. Tangan Keanu mengusap lembut area kewanitaan Kesha dibalik celanya.

"Mash ...." Kesha menggigit bibirnya, dia tak boleh mendesah lagi, itu akan membuat Keanu semakin menjadi-jadi.

Setelah merasa puas dengan gundukan kembar Kesha, Keanu menjalarkan ciumannya terus hingga perut Kesha, dia tak mau ada sejengkalpun dari kulit Kesha yang luput dari jamahannya. Sampai akhirnya Keanu sampai di depan kewanitaan Kesaha yang masih berbalut Kain dengan cekatan membukanya hingga menyisakan Kesha tanpa berbalut busana.

Nafas Kesha terasa berat saat nafas Keanu terasa menerpa kewanitaanya, membuat jantungnya berdebar sementara perutnya terasa semakin menggelitik membayangkan apa yang akan suaminya itu lakukan senlanjutkan.

"Ah ... Mash ...." Kesha mengerang, tangannya meremas rambut Keanu saat suaminya itu memberikan sebuah kecupan pada kewanitaanya.

"*Beautiful.*" Keanu tersenyum menatap Kesha, "pipimu merah." Keanu terkekeh.

Kesha tak menanggapi, dia menahan desahannya saat Keanu tanpa peringatan mencium kewanitaannya, menggunakan lidahnya menjamah setiap inci kewanitaan Kesha, membuat Kesha kewalahan di buatnya.

"Ah … Mash …." Kesha mendesah keras saat meraih pelepasan yang begitu deras.

"*Are you ready baby?*" Keanu bangkit, membuka seluruh pakainnya, lalu kembalu menindin tubuh Kesha, mengarahkan kejantannya telat di depan kewanitaan Kesha, lalu berusaha memasukkan kejantannya.

"Ahh …." Kesha dan Keanu mengerang merasaman sensi hangat dan nikmat saat tubuh mereka menyatu sempurna.

Keanu mulai menggerakkan tubuhnya, menghujam Kesha dari ritme pelan hingga kencang.

"Mash … oh God!" Kesha menarik wajah Keanu, mencium kasar bibir Keanu untuk menambah rasa nikmat.

"Yesh baby … ini sangat nikmat!" Keanu meraung nikmat. Kesha dan kemolekkan tubunya adalah salah satu hal yang Keanu sukai. Istrinya itu bisa sangat memuaskannya hanya dengan 1 ronde saja, namun itu justru tak membuat Keanu lelah, malah semakin ketagihan.

"Aku datang!" tubuh Kesha lemas bukan main, sementara Keanu masih menghujamnnya dengan begitu keras, sebelum beberapa menit kemudian Kesha merasakan sesuatu yang hangat menyebur di dalam rahimnya.

"Ah!"

"More Kesha." Keanu menarik lembut Kesha untuk menungging, lalu kembali memasuki kewanitaan Kesha dari belakang.

Gue cinta sama dia!

Sejak kapan? Mungkin sejak dia meluk gue pertama kali. Gue aneh, ya? Suka sama cowok macam dia? Kelakuan dia jauh banget dari kata romantis yang sering gue denger dari temen-temen gue. Tapi tetep aja gue suka.

Kesha.

Kesha menggeliat di bawah selimut tebal yang membungkus tubuhnya. Pagi hari terasa sangat dingin meskipun ada penghangat ruangan dan sebuah selimut, juga seorang Keanu. Namun, tetap saja Kesha kedinginan.

"Udah bangun?"

Dia menyahut dengan erangan tanpa membuka mata. Badannya terasa remuk, kepalanya bahkan terasa sakit hingga ke ubun-ubun. Sebuah sentuhan lembut mendarat mulus di bibir Kesha dan mau tak mau perempuan itu membuka matanya.

"*Good morning my beloved wife.*"

"*Good morning my hubby*," sahut Kesha dengan suara serak. Ah, dia masih lelah. Kesha butuh istirahat lebih hari ini. Sebaiknya dia tidak pergi keluar apartemen dan tidur sepanjang hari.

Jemari Keanu mengelus pipi putih Kesha. "Kenapa kamu terlihat begitu cantik pagi ini?"

Kesha menundukkan kepala. Remuk tubuhnya berganti dengan rasa panas yang mulai berkumpul di kedua pipinya. Keanu mengangkat wajah Kesha agar terus menatapnya. Sebenarnya dia sudah hafal dengan tingkah laku Kesha saat malu dan Keanu … sangat menyukai hal tersebut.

"Sepertinya kamu gak perlu make *make-up* lagi karena pipimu itu sudah cukup merah," ejeknya dengan senyum geli.

Kesha membalikkan tubuh, dia harus menutupi wajahnya yang sudah terlalu merah. Bukannya menghilang, tapi rasa panas itu semakin menjalar saat Keanu semakin mengeratkan pelukannya. Dia bahkan dengan sengaja membenamkan wajahnya di tengkuk Kesha.

"Aku rasa aku akan mati sekarang," gumam Kesha. Dia menyerah! Menyerah atas kelakuan Keanu yang suka menggodanya.

"Jangan mati sekarang, kita baru memulainya," sahut Keanu tanpa memindahkan kepala.

Hp Kesha berbunyi, ada telepon masuk. Kesha ingin sekali berlonjak girang saat dia mendapat kesempatan menjauhi Keanu, tapi jika dia melakukan hal itu, mungkin saja Keanu akan semakin menggodanya.

"Halo!" Kesha menjawab telepon setelah ia bisa bersandar di punggung kasur. Tak menghiraukan tatapan kesal yang diberikan oleh Keanu.

"*Aaa! Kita punya masalah!*" Terdengar teriakan Zee dari ujung sana, sepertinya perempuan itu sedang berada dalam masa-masa stress.

"Apa?" Ucapan Kesha berubah dingin. Membiarkan Keanu membenarkan posisi selimutnya dan pergi ke kamar mandi.

"*Redline Indusrty membatalkan kontrak kerja sama dengan MIA Group. Oh, my—kerja kerasku!*" Zee masih berteriak, dia benar-benar dalam masalah.

"Ganti yang baru aja. Masih banyak perusahaan yang lebih baik dari Redline."

"Bukan itu masalahnya, bokap kamu sama Direktur Chris berdebat hebat di restoran, kemungkinan mereka akan saling menuntut."

Kesha menghela napas. Ayahnya dan Direktur Chris? Hebat sekali. Dua tua bangka itu bertingkah seperti anak kecil. Tidak sesuai umur. "Kirimin data dia ke gue, entar siang gue hubungin lagi."

"Oke! Ah! Satu lagi. KJ Group ingin bekerja sama dengan Cloe Soft&Ventures. Bagaimana?"

"Terima aja. Akan sangat mudah jika mereka bisa bekerja sama."

Beberapa saat kemudian, Kesha menatap layar ponselnya yang sudah kembali ke layar depan. Perusahaan itu … merepotkan. Makanya Kesha tidak pernah ingin bekerja di dalam sebuah perusahaan.

Suara ketukan-ketukan jari memenuhi ruangan itu, dia sedang berpikir. Ada beberapa berkas yang harus dia pelajari

untuk rapat siang nanti. Tadi pagi dia baru mendapat kabar kalau *Cloe Soft&Ventures* sudah menyetujui pertemuan untuk kerja sama mereka. Sempurna. Semuanya sudah sesuai dengan rencana Kemal Keanu.

Kemal Keanu hanya menyahut dengan dehaman tanpa mengalihkan pandangannya dari berkas-berkas yang ada di depannya saat seseorang mengetuk pintu ruangan. Lagi pula orang di luar sana pasti mengerti dengan dehaman yang dia buat, mereka pasti masuk setelah itu.

"Jatuh cinta tidak akan mengubah kebiasaan bekerjamu?" goda Bima Fuad. Dia tahu betul jika sahabat sejak kecilnya ini tengah jatuh cinta meskipun yang bersangkutan belum menyadarinya. Susah, ya, orang kebanyakan gengsi.

"Ada apa?"

Bima duduk di sisi kanan sofa, membiarkan Keanu di belakang meja kerjanya. "Aku menyangsikan lamaran kamu saat itu."

Keanu memberikan pandangan tak sukanya ke arah Bima. "Maksudmu?"

"Haruskah aku mengatakannya?" Bima Fuad berdecak. Dia hanya ingin memastikan keadaan si bos besar ini sebelum

melanjutkan pekerjaannya. Namun keadaan tidak berubah, Kemal Keanu masih terlalu keras, seperti batu.

"Katakan!"

"Kedewasaan kita berbeda Keanu." Bima berdiri dari tempatnya, lalu menghampiri Keanu. "Kamu membuat masa lalumu mengatur kehidupan kamu sendiri. Itu adalah akar dari semua masalah yang akan kamu hadapi nanti."

Keanu menatap pekat sosok Bima yang ada di depannya. Bima memang selalu mengerti dengan jalan pikiran Keanu, tapi dia tidak berhak untuk ikut campur.

"Sadari semuanya sebelum terlambat. Aku akan ada saat kamu butuhkan dan aku harap bantuanku bisa membuatmu lebih cepat dewasa." Bima keluar dari ruangan Keanu setelah memberikan berkas persetujuan pemasaran produk mereka.

Kemal Keanu menghentikan sejenak pekerjaannya, memikirkan ucapan Bima Fuad barusan. Kehidupan dan masa lalunya adalah milik Kemal Keanu, Bima benar-benar keluar batas untuk ikut campur dalam masalahnya kali ini.

"Ini berkas dari *Cloe Soft&Ventures*. Mereka akan ke sini besok untuk melakukan penandatanganan kontrak kerja sama sekaligus memasang perangkat yang kita minta," jelas Doni,

sekretaris Keanu yang sudah berada di depan meja sang atasan.

Keanu mengendalikan pikiran liarnya sejenak, sebelum mengambil berkas yang diberikan oleh Doni. "Kenapa cepat sekali?"

"Direktur El berada di Tangerang karena ada beberapa urusan. Beliau menyisihkan waktunya untuk bertemu dengan Pak Keanu besok. Ini kesempatan langka."

Keanu menganggguk paham. "Buatkan aku janji dengan Pak Sean malam ini. Dia yang akan mengambil alih urusan IT."

"Tidak bisa. Malam ini Anda ada undangan pesta di Hatha Hotel." Doni mengingatkan dan Keanu hanya bisa menurut pasrah. Pekerjaannya ....

"Bantu aku kali ini saja. Hal ini akan berdampak besar jika kita bisa menyembunyikannya."

"Maaf, Chris, aku tidak bisa."

"Daniel, kita hanya perlu menyogok mereka agar tidak melaporkannya ke polisi, setelah itu proyek ini berjalan lancar."

"Aku tidak bisa, itu kejahatan, Chris. Kecelakaan di pabrikmu itu murni karena kesalahan pihak perusahaan dan pegawaimu yang meninggal itu tidak bisa dijadikan tersangka."

"Kejahatan? Kamu berlagak seperti orang suci, Daniel. Bagaimana caranya orang suci sepertimu membuang anak sendiri demi harta KJ Group?"

"Kamu tidak perlu membawa-bawa masalah keluargaku dalam masalah ini, Chris!"

"Apa kamu menjual anakmu yang bodoh itu? Aku yakin dia benar-benar tidak memiliki otak, itu sebabnya dia tidak ingin mengurus perusahaanmu, Daniel."

"Hentikan! Apa pun yang kamu lakukan, aku tidak akan pernah membantumu!"

Kesha mencabut *headset* yang menempel di telinganya lalu membuka beberapa berkas yang tadi pagi dikirim oleh Zee di *gadget*-nya. Telinganya panas. Percakapan yang dilakukan oleh ayahnya dan Direktur Utama Redline Industry membuatnya kesal. Wah! Orang itu minta disembelih.

Kebakaran pabrik Redline Industry. Tujuh orang tewas dalam kejadian tersebut.

Rekaman CCTV yang berhasil didapatkan.

Penyebab kebakaran: Kelalaian karyawan.

Kesha membaca setiap judul *file* yang ada di sana. Tidak ada yang aneh. Semuanya normal sebagai kesalahan industri. Perusahaan Chris memang pantas mendapat hukuman.

Kerja sama Redline Industry dengan perusahaan klien.

Informasi pribadi Chris Fierome.

Sepak terjang Chris Fierome.

Catatan hitam Chris Fierome.

Kesha memijit pelipisnya. Menyesali kesalahan dirinya sendiri karena membuka berkas yang dikirim Zee itu saat di apartemen. Seharusnya dia melakukan hal ini di luar, mengingat berapa banyak kamera tersembunyi yang ada di apartemen mereka. Ah, apa Keanu pikir Kesha adalah seorang penjahat? Tch.

Setelah sedikit lebih tenang, Kesha berbaring di sofa tempatnya duduk tadi, lalu menghubungi seseorang dari ponselnya.

"Halo!"

"Udah gak bisa. Dia harus diganti," ucap Kesha tenang walau masih memijat pelipisnya.

"*Oke! Ada yang lain?*"

"Berikan mereka tunjangan selayaknya. Jangan lupa untuk melibatkan orang luar. Hal ini harus diliput oleh media." Walaupun Kesha yakin jika Kemal Keanu akan sangat mengerti dengan ucapannya barusan, dia tidak menyesalinya. Sedikit demi sedikit, suaminya itu harus tahu siapa Kesha yang sebenarnya.

"*Ah! Kamu memberiku banyak pekerjaan,*" keluhnya. Kesha tersenyum simpul. Zee selalu mengeluh jika ada masalah seperti ini, tapi dia tetap saja melakukan yang terbaik untuk Kesha dan perusahaan.

"Gladis gimana?"

"*Dia masih belajar, aku baru mengangkatnya jadi wakil Direktur.* By the way, *El hari ini berangkat ke Tangerang, mungkin nanti malam baru sampe.*"

Kilatan lampu yang berasal dari kamera-kamera wartawan berhamburan di depan Hatha Hotel. Tentu saja, acara ulang tahun Hatha Hotel kali ini benar-benar dibuat sangat

romantis, bahkan mereka sengaja membuat pernak-pernik hati berwarna putih dan merah muda yang menghiasi seluruh ruangan hotel.

Kemal Keanu dan Kesha baru saja turun dari mobil

mereka dan sudah mendapat jutaan kilat kamera. Kesha merasa risi saat para wartawan terus memotret mereka, tapi berkat genggaman tangan Keanu, Kesha merasa sedikit tenang.

"Kamu gak apa-apa?" tanya Keanu saat mereka memasuki tempat acara.

"Gak kok. Cuma aku gak terlalu suka sama pesta kek gini." Kesha mengerutkan bahu tak nyaman, seperti pesta-pesta perusahaan lainnya.

"Maaf, ya. Kita akan cepet pulang," janji Keanu sambil mengeratkan genggaman tangannya sekali lagi.

Mereka menemui pemilik Hatha Hotel, Hanna Agatha. Kemal Keanu bercakap dengan wanita karir tersebut, sesekali Kesha ikut menimpali percakapan mereka yang terkesan sangat bersahabat. Obrolan singkat itu berakhir kala acara utama dimulai.

Seperti biasa, si pemilik hotel, Hanna Agatha sedang mengucapkan beberapa ucapan terima kasihnya dan harapan-harapannya terhadap kesuksesan Hatha Hotel.

Kesha tidak terlalu memperhatikan. Pada dasarnya dia tidak bisa menikmati acara seperti ini, acara yang dijadikan para pengusaha sebagai tempat untuk memperluas jaringan bisnis.

Seluruh tamu undangan duduk di tempat yang sudah disediakan untuk menikmati acara tersebut. Alunan lembut piano yang dimainkan oleh seorang pianis di salah satu pojok ruangan menambah kesan romantis ruangan ini.

Near. Far. Wherever you are.

I believe that the heart does go on.

Once more you open the door.

And you're here in my heart.

And my heart will go on and on.

Lagu ini ….

Tatapan Kesha berubah kosong. Air mukanya memucat. Hilang sudah segala kemampuannya. Kepalanya seakan mengecil seolah diimpit oleh beton tebal. Mulutnya terbuka,

berusaha menghirup udara dan membantunya untuk kembali sadar dari ketakutan. Namun, Kesha tidak bisa.

"Kamu kenapa?" Keanu menyadari perubahan wajah Kesha dan segera menggenggam tangannya. Ada raut panik yang muncul dari wajah si pemilik mata bulat itu.

Hening.

Kesha tak bisa mendengar segala ucapan Keanu. "Aku ke toilet dulu," ucap Kesha dan segera pergi menuju toilet.

Dengan langkah tertatih, Kesha terus berjalan menuju toilet. Matanya mulai meredup, tapi dia masih mampu melihat sesosok laki-laki yang dia kenal di ujung lorong itu.

Dia berjalan menghampiri laki-laki yang sangat ia kenal bahkan hanya dari postur tubuhnya saja. "Obat gue!" Tangannya terulur ke depan, meminta sesuatu yang ia sebut sebagai 'obat'.

Seorang gadis berumur tujuh tahun sedang asik memainkan pianonya di sebuah ruang musik. Ruangan yang dipenuhi oleh beberapa jenis alat musik seperti gitar, drum, *keyboard*, dan peralatan lainnya.

Cara berpakaiannya memang terlihat sederhana, tapi kalian tidak tahu apa yang ada di balik pakaiannya. Ya. Produk asli yang hanya dibuat khusus dan satu-satunya di dunia.

Rambut hitam pekatnya terurai indah mengikuti alunan musik yang dia mainkan. Jari jemarinya yang jenjang menekan tuts piano dengan penuh keanggunan. Sungguh sosok yang sangat sempurna untuk ukuran seorang anak tujuh tahun.

"Argh!" Sebuah pukulan keras dari penggaris kayu sepanjang satu meter dan memiliki ketebalan satu sentimeter itu berhasil mengenai punggungnya.

"Salah! Ulangi!" teriak seorang wanita berumur tiga puluhan pada si anak.

Jemari anak kecil itu bergetar hebat. Dia mengigit bibirnya menahan sakit akibat pukulan yang baru saja dia dapatkan. Perlahan gadis tadi mulai mengulang permainan pianonya.

Every night in my dreams.

I see you, I feel you.

That is how I know you go on.

Dia menekan tuts piano sambil menyanyikan liriknya dalam hati. Berusaha sekuat tenaga untuk tidak mengulang kesalahan yang sama yang ia buat sebelumnya.

Far across the distance.

And speces between us.

You have come to show ….

"Argh!"

"Salah! Kenapa kamu selalu salah di bagian itu? Ulang!" teriak wanita itu sambil memukul pinggul si gadis.

Sakit! Mama tolongin Kesha, Mah! Kesha sakit!

"Berhenti, Tante!" ucap seorang gadis yang baru masuk

ke ruangan itu, gadis berusia sama dengan Kesha.

“Jangan ganggu aku, Bocah! Dia benar-benar bodoh. Bagaimana mungkin dia gak bisa menyelesaikan satu lagu dalam waktu enam bulan?”

Si gadis kecil itu berdiri di antara Kesha dan wanita tadi. Dia menangkup kedua tangannya memohon agar wanita itu tidak memukul Kesha. “Tante, Zee mohon jangan pukul Kesha lagi, Tante!”

“Aku tidak akan mukul putri itu lagi, tapi jika dia membuat kesalahan, maka aku akan memukulmu,” ucap wanita itu sambil memukul kaki kanan Zee.

Zee meringis. Wajahnya memerah menahan sakit, dia tidak boleh membiarkan tantenya menang dan menyiksa Kesha lagi.

“Jangan!” Kesha berdiri. Merentangkan kedua tangan untuk melindungi Zee dari guru les musiknya.

“Pukul aku aja, Bu Sasa. Jangan pukul Zee. Aku yang salah.”

Bu Sasa geram. Kelakuan dua anak kecil itu seolah mempermainkannya. Dia membuang kayu tadi ke sembarang

arah lalu menarik rambut Kesha dan Zee, membawa mereka menuju halaman belakang rumah tersebut.

"Masuk!" Didorongnya tubuh Kesha dan Zee ke dalam gudang yang ada di belakang rumah, lalu menguncinya dari luar. Dia benci anak kecil sok pahlawan dan dia benci Kesha.

"Sha!" panggil Zee saat sadar kalau Kesha tengah tersungkur di lantai kotor ruangan itu. Dengan langkah cepat sambil menahan rasa sakit di lututnya, Zee membantu Kesha untuk bangun.

"Sakit …," ringis Kesha. Dia menangis tanpa suara. Hanya ucapan pelannya sedikit parau. "Tolongin Kesha, Mah! Sakit!"

"Sakit …."

Keanu mengerutkan kening. Tidurnya terganggu dengan suara orang melirih sambil berkata sakit. Matanya masih terpejam, suara itu bukan bunga tidur, suara itu sangat nyata.

"Tolongin Kesha, Mah! Sakit!"

Kemal Keanu membuka mata. Spontan memalingkan wajah dan melihat Kesha yang meringkuk di sampingnya. Meskipun ruangan itu agak gelap, Keanu yakin sekali kalau wajah Kesha sangat pucat saat ini. Butiran peluh membasahi seluruh wajahnya.

"Sha, kamu kenapa?" Keanu bangun dari posisinya, lalu mengoyang-goyangkan tangan kanan Kesha, mencoba membuat perempuan itu sadar.

"Sha …." Saat itu Keanu menyadari satu hal, ada air mata di sudut mata kekasihnya.

Keanu meletakkan punggung tangannya di dahi Kesha. Benar saja. Dia demam, seperti sebelum-sebelumnya. Keanu bergegas menuju dapur untuk mengambil air hangat dan handuk, dia sudah tahu penyebab Kesha demam. *Pasti karena dia sedang dalam masa period. Pantas saja tadi dia merasa tidak nyaman.*

"Cepat sembuh, Kesha."

"Kesha, sepulang sekolah, kamu ke kantor ibu dulu, ya? Ibu mau memberimu contoh-contoh soal untuk olimpiade matematika SMP nanti."

Kasha mengangguk sebelum guru matematikanya keluar dari kelas. Setelah wanita paruh baya itu menghilang dari balik pintu, seorang gadis menggebrak meja belajarnya dengan kencang. Tubuh Kesha bergetar, terkejut saat setumpuk buku langsung berhamburan di atas mejanya.

"Mumpung lo mau ikut olimpiade, kerjain tugas kita-kita, deh. Itung-itung lo belajar," ucap salah satu dari tiga gadis yang berdiri di depan Kesha sekarang.

Kesha menunduk, memandangi puluhan buku yang berserakan di mejanya. Buku tugas teman-teman sekelasnya. "Argh!" Dia meringis, kesakitan saat seseorang menjambak rambutnya.

"Ngerti gak lo?" teriak gadis berkacamata.

Sambil mengangguk, Kesha berkata, "Iya."

"Bagus!" Dia melepaskan rambut Kesha sambil mendorong kepalanya ke depan. "Bedain tulisan lo. Gue gak mau Bu Rani ngira gue nyontek."

Para gadis itu pergi meninggalkan Kesha yang masih terpaku dengan buku-buku di depannya. Ingin sekali dia berteriak marah, lalu membalas semua perlakuan buruk dari seluruh teman-temannya. Namun dia urungkan. Kesha tidak memiliki waktu untuk marah pada mereka.

"Mau-maunya dia diperintah sama Joy and the geng, ngeri gue," bisik seorang laki-laki di pojok ruangan.

"Iya. Kasian, sih, ngeliat dia digituin, tapi kadang gue jijik sama dia," sahut seorang gadis.

"Kenapa? Gegara dia adalah si tuan putri?" sahut gadis lain.

"Apalagi? Makin jijik aja gue kalo satu kelompok sama dia terus dia ngerjain semua tugas kelompok dengan alasan gak bisa ngerjain bersama."

"Karena jadwal les dia yang bejibun?" ujar laki-laki tadi.

"Iya, lah. Heran gue. Dia gak bisa ninggalin jadwal les dia sekali-kali, ya?"

"Tutor dia kan yang paling mahal se-Jakarta, mana mungkin dia bolos."

"Auh!" Gadis itu berdiri dari tempatnya. "Kantin aja, deh. Panas gue di sini, yang ada entar makin benci gue sama dia."

Dua gadis itu keluar dari kelas dan si anak laki-laki tadi merebahkan kepalanya di atas meja. Sedangkan Kesha yang sedari tadi mendengarkan obrolan mereka hanya bisa mengigit bibir.

Dia dibenci oleh semua orang.

Kesha meringis pelan, dia merasakan tubuhnya sakit di segala sudut. Dia benci jika kenangan tersebut datang, karena pada saat itu Kesha menjadi Kesha yang sebenarnya. Kesha si penakut dan mudah diperalat orang lain. Perlahan dia membuka matanya, mengedarkan pandangan ke seluruh antero kamar.

Dia juga membenci dampak dari dari kenangannya ....

Kesha segera bangun dari tidurnya, berlari menuju kamar mandi tanpa peduli apa-apa lagi. Yang dia perlukan sekarang adalah memuntahkan segala isi perutnya.

Kaget, Keanu yang tertidur di samping Kesha terlonjak bangun, lalu menyusul Kesha ke kamar mandi. "Kesha!"

Kesha mengerang menahan rasa sakit di perut dan kerongkongannya. Mulutnya terasa asam, tubuhnya lemas seketika.

Keanu mengusap punggung sang istri dengan lembut. "Udah?" Sebelah tangannya membantu memegangi rambut Kesha.

Kesha mengangguk. Dengan dipapah Keanu, Kesha kembali ke kamar setelah si suami membersihkan wajah.

"Keanu, apa kamu bisa mengambilkan tas yang kupakai tadi malam?"

Tanpa menyahut, Keanu segera mengambil tas yang ada di atas sofa. "Ini?"

Sekali lagi Kesha mengangguk. Dari dalam tas, dia mengeluarkan sebuah botol obat berwarna putih tanpa ada kemasan produksinya.

"Itu obat apa?"

Kesha meminum obatnya tanpa menjawab pertanyaan Kemal Keanu. Setelah merebahkan tubuhnya di kasur dengan posisi miring menghadap Keanu, lalu berucap, "Obat anti-depresi."

Keanu membelalak. "Anti-depresi?"

"Hanya sesekali."

Dengan embusan napas berat, Keanu merapatkan dirinya pada Kesha. Membawa perempuan itu ke dalam pelukannya. "Kenapa?"

Diam. Tak ada jawaban yang ia terima. Keanu paham. Bukan hanya dirinya, orang lain, Kesha juga memiliki sesuatu yang berbekas di hidupnya. "Gak apa-apa kok, kalo kamu gak bisa cerita sekarang. Tapi kalo kamu sakit kamu harus bilang sama aku, em?"

Kesha melingkarkan kedua tangannya di tubuh Keanu. Sejenak berpikir, apa dia harus bercerita atau memendamnya sendiri. Akan tetapi, jika dia tetap merahasiakan semua ini, hubungannya dengan Keanu tidak akan memiliki kemajuan. Hanya seperti ini, tidak ada kemajuan.

"Lagu itu ...," ucap Kesha, matanya tertutup seiring dengan kenangan pahit yang kembali datang dalam pikirannya. "Aku benci lagu itu."

Kemal Keanu menunduk, menatap puncak kepala Kesha. Ingin dia bertanya kenapa, tapi pertanyaannya tertahan.

"Lagu yang gak pernah bisa aku selesain seumur hidupku dan lagu yang …," Kesha kembali menggantung ucapannya membuat Keanu semakin bertanya-tanya, "mengawali segala bencana dalam hidupku."

"Argh!" Kesha meringis kesakitan. Seluruh tubuhnya terasa sangat sakit. Perih. Kesha sangat ingin membuka mata untuk melihat apa yang sedang terjadi, tapi dia tak kuasa.

"Argh!"

Dia merasakan ada seseorang mencengkram dagunya dengan sangat kuat. Kesha ingin melawan, tapi tubuhnya sangat tidak berdaya. Dia yakin kalau tangan dan kakinya sudah diikat pada sebuah kursi.

"Merasakan sakit, Nona?"

Suara ini. Kesha sangat mengenalnya. Suara yang pernah dia temui semasa kecil. Suara si biang keladi dari segala kekacauan dalam hidupnya, suara Bu Sasa.

Mau apa dia?

“Apa kamu sudah merasa puas karena berhasil menjebloskanku ke penjara, Nona?”

Ya. Wanita jalang itu berhasil dijebloskan ke penjara karena Zee mengadukan perbuatannya pada Pak Daniel. Wanita itu juga berhasil membuat orang tuanya tidak mempercayainya lagi, sehingga Kesha harus menuruti semua perkataan orang tuanya, termasuk segala jadwal harian yang ibunya buat.

“Tapi sayangnya aku sudah keluar, sekarang, Nona.”

Wanita itu mendekatkan wajahnya pada wajah Kesha. Kesha bisa merasakan napasnya, napas dari pemicu bencana dalam hidupnya.

“Aku sudah mengawasimu bertahun-tahun. Mencari celah agar supir sialanmu itu meninggalkanmu dan aku berhasil, aku mendapatkanmu lagi.”

Cengkramannya semakin kuat, Kesha merasa wajahnya di paksa mendongak.

“Awalnya aku hanya ingin menghancurkan ibumu, karena dia sudah mengambil kekasihku, ayahmu. Tapi …,” dia menggantung ucapannya, tangan kanannya yang bebas mencengkram bahu Kesha dengan kuat, “aku rasa dia akan semakin menderita jika aku menghabisi anaknya.”

Wanita itu melepaskan cengkramannya dan membiarkan wajah Kesha menunduk. Kesha bisa mendengar langkah kaki wanita itu menjauhinya. Dengan sangat pelan, si gadis mengembuskan napas lega. Setidaknya dia bisa jauh dari wanita iblis itu untuk sesaat.

Namun ….

Sebuah benda berujung tajam dan dingin berhasil menusuk ke perut bagian kiri Kesha. Sontak saja dia membuka mata, berusaha untuk membuka mata. Dari pandangannya yang buram, Kesha bisa melihat cairan berwarna merah mengalir dari ujung pisau yang masih menancap di perutnya.

Tuhan. Apa benar ini jalan hidupku?

Kenapa terasa begitu berat, Tuhan?

Ini menyakitkan. Jiwa dan ragaku, benar-benar sakit.

Aku tidak bisa berbuat apa-apa, Tuhan.

Kekangan. Cibiran. Hinaan. Bahkan kekerasan yang mereka lakukan padaku, kapan itu akan berakhir?

Apa Kau tidak akan mengirimkan malaikat penyelamat untukku, Tuhan?

Apa Kau akan mengirimkan malaikat pencabut nyawaku?

Apa pun keputusanMu, bisakah kau melakukannya dengan cepat?

Aku sudah tak mampu lagi bertahan, Tuhan.

Perlahan Kau mengambil segala kemampuanku. Bisakah Kau segera mengakhiri derita ini?

Aku mohon, Tuhan!

Keanu memeluk Kesha semakin erat. Dia pernah melihat luka tusuk itu di perut Kesha. Awalnya Keanu pikir itu adalah luka karena operasi usus buntu, tapi dia tidak pernah berpikir tentang adanya kenangan yang lebih pahit dibaliknya.

Lalu … hal yang lebih mengejutkan lagi untuk seorang Kemal Keanu adalah kenyataan bahwa bercak hitam yang ada di belakang tubuh Kesha itu bukanlah tanda lahir seperti dugaannya, tapi bekas luka lebam yang pernah diderita Kesha semasa kecil.

"Sekarang semuanya bakal baik-baik aja. Kamu gak akan ngalamin hal itu lagi," ucap Keanu sembari mendaratkan kecupan di puncak kepala Kesha.

Karena lagu itu, dia mukulin gue dan Zee habis-habisan.

Karena lagu itu, orang tua gue gak percaya lagi sama gue. Mereka ngatur segalanya buat gue. Menjarain gue dengan kegiatan yang mereka susun.

Karena lagu itu mereka ngebuang gue ke tempat ini, sama lo, Kemal Keanu.

Tapi kenapa? Apa salah gue?

Gue selalu sayang sama mereka, bahkan saat semua orang jijik sama gue karena ulah mereka.

Gue selalu hadir di pesta perusahaan dan bersikap manis, padahal mereka tahu gue gak suka pesta.

Gue selalu kabur dari rumah saat gue hancur, supaya mereka gak ngeliat kehancuran gue.

Sedikitpun. Mereka gak tau tentang gue. Mereka gak kenal sama gue, meskipun gue anak mereka.

"Mereka tidak mau.

Ayah sudah mencoba menjelaskan, tapi mereka tetap tidak terima. Kita tidak bisa melakukan apa-apa, Sayang."

Laki-laki yang berumur empat puluh tahunan itu memeluk Zee, sedangkan si gadis tak bersuara. Hanya derai air mata yang membanjiri kedua pipinya. "Tapi, Yah, Kesha baru tujuh belas tahun. Ini gak mudah buat dia. Aku takut dia kenapa-kenapa."

"Kesha tidak akan kenapa-napa, Sayang. Sekarang kamu istirahat, tadi kamu udah banyak kehilangan darah buat bantu Kesha. Ayah gak mau kamu sakit karena tidak istirahat." Laki-laki itu mengusap kepala anaknya dengan sayang, lalu menatap miris pada gadis lain yang terbaring tak sadarkan diri di atas kasur.

"Zee tidur di sini aja, Yah, nemenin Kesha."

"Ya udah. Kamu hati-hati. Ayah pulang, buat ambilin pakaian kamu."

Zee duduk di samping ranjang Kesha. Digenggamnya tangan yang masih nampak kebiruan itu. "Aku janji bakal jagain kamu. Kamu gak bakal ngalamin hal kayak gini lagi."

Kesha meletakkan ponselnya ke atas nakas setelah mengakhiri panggilan telepon dari Zee. Sahabatnya itu sudah tahu tentang kejadian yang ia alami tadi malam dan menanyakan keadaan Kesha.

Dia ketakutan, sangat. Kesha mengakuinya. Dia takut jika Bu Sasa datang lagi dan mencelakainya. Dia takut bertemu dengan wanita jahat itu lagi. Benar. Kesha sangat tahu jika wanita itu sudah dijebloskan ke penjara untuk kedua kalinya, tapi tetap saja Kesha takut. Takut jika Bu Sasa mengejarnya sampai ke sini.

"*Good morning, My Sweetheart!*" Kemal Keanu muncul dari balik pintu dengan membawa baki berisikan sepiring salad dan segelas susu.

"*Morning, Honey!*" balas Kesha. "Itu apa?"

Keanu meletakkan baki itu di nakas. Punggung

tangannya dia letakkan di atas dahi Kesha, lalu berkata, "Sepertinya demammu sudah turun. Aku gak bisa bikin bubur atau sup, jadi aku cuma bikinin salad sama susu buat kamu."

Kesha mengulum senyum bahagia. "Aku akan memakannya setelah mandi."

Selang beberapa saat, sepasang suami-istri itu sudah duduk santai sambil menikmati acara TV di ruang tamu, hal yang jarang mereka lakukan di pagi hari. Piring yang tadi berisi salad mendadak bersih tak bersisa, karena Keanu mengambil jatah makan Kesha dengan tidak tahu malunya.

"Ceritakan lagi!" Keanu yang meneguk susu yang tadi dibuatkannya untuk Kesha. Dia menghabiskan semuanya, padahal Kesha baru memakannya sedikit.

"Cerita apa?" Kesha membenarkan letak kepalanya di pundak Keanu. Senang sekali dia dan Keanu bisa sedekat ini sekarang, seperti mimpi. Dua orang sama-sama keras dipaksa menikah dan akhirnya bisa menjadi saling mengisi seperti sekarang.

"Yang tadi malam belum selesai."

"Kepo, deh. Males ...."

"Kamu gak mau cerita sama aku, ya? Ya, udah." Tanpa permisi Keanu segera bangun dari tempatnya, lalu pergi ke kamar. Kesha hanya memandangnya aneh. *Itu tadi kenapa*?

"Cieee!" teriaknya mengejek. "Zaman kali, pake ngambek-ngambekan!" Kesha bangun dari tempatnya dan menyusul Keanu ke kamar.

"Mau ke mana?" tanya Kesha saat melihat Keanu sudah memilih beberapa pakaian kerjanya.

"Kantor, ada rapat. Aku pulang tepat waktu kok." Kemal Keanu memeluk dan mengecup puncak kepala Kesha. "Aku tadi cuma becanda, kok. Jangan marah, em?"

"Kesha!"

Kesha mengedarkan pandangannya dari pintu masuk restoran ternama tersebut. Dia mendengar jelas suara seseorang memanggilnya, tapi dia belum menemukan sosok yang dia kenal di restoran itu.

"Kesha!!!"

Kesha melihat laki-laki yang setengah berlari ke arahnya. Laki-laki itu meraup Kesha ke dalam pelukannya, lalu mengangkat tubuh si perempuan untuk dibawanya berputar-putar tanpa memikirkan tatapan orang lain terhadap mereka.

"Aku pusing ...," Kesha protes dalam di tengah-tengah pelukannya. "Jangan berlebihan, Tuan!" Dijepitnya dengan gemas hidung mancung laki-laki tadi sampai dia berhenti berputar.

"Aku sudah menyiapkan semua makanan kesukaan kamu di dalam. Ayo, masuk." Tangannya merangkul posesif pinggang Kesha, menuntun orang yang paling dia sayangi menuju ruangan yang telah ia siapkan sebelumnya. Tanpa protes, Kesha ikut masuk.

"Jadi, apa yang kamu lakukan di sini?" tanya Kesha setelah menyelesaikan suapan terakhirnya, *cheese cake* dengan taburan kacang almond.

"Bertemu denganmu." Laki-laki itu tersenyum lebar ketika melihat wajah masam Kesha. "Bagaimana hubunganmu dengan Kemal Keanu?"

Kesha berdecak sebal. Sejak tadi dia sudah bercerita tentangnya dan Kemal Keanu, tapi laki-laki ini masih saja

bertanya. “Aku sudah menjelaskannya, Cain. Apa kamu masih tidak mengerti?”

Cain terkekeh sendiri. “Aku bercanda, Kesha. Jangan bicara seperti itu padaku. Aku akan menculikmu jika kamu melakukannya lagi.”

“Tch. Kamu pikir aku percaya kalau kamu ke Tangerang hanya untuk bertemu denganku?” Kesha memajukan bibir bawahnya sambil menatap tidak percaya.

“Astaga. Kamu benar-benar sensitif.” Cain mengacak-acak rambut Kesha dengan gemas. “Ada rencana pembuatan kantor cabang di sini. Kamu sudah membaca email-nya dariku, kan?”

“Eh? Kemarin aku membuka email, tidak ada email darimu.” Kesha menggelengkan kepalanya. Dia ingat betul jika tidak ada email dari Cain di akun pribadinya.

Cain menopang kepalanya dengan sebelah tangan, kebiasaan Kesha belum berubah. Pantas saja dia tidak berminat untuk mengurus perusahaan. “Kamu sudah mulai lupa lagi, kan? Coba katakan, biasanya aku mengirim berkas tentang perusahaan, ke mana?”

Kesha memukul-mukul dahinya. Lupa. Selama di Tangerang, dia memang jarang berkomunikasi dengan El. "Aku lupa. Email Xavier, kan?"

"Ya Tuhan. Bagaimana bisa aku memiliki seorang bos seperti kamu, Sha?" Cain menggeleng pelan. Tak percaya dengan cara kerja ingatan perempuan yang ada di sampingnya saat ini. "Apa ini semua karena Keanu itu?"

"Aku mendengarnya, Tuan," ucap Kesha sensi. "Apa kamu mau kupecat?"

"Lagi? Oh, ayolah. Jangan mengancamku lagi, hal itu tidak akan berguna. Tch. Aku bersyukur kamu tidak mau mengurus perusahaan ini, karena kalau kamu yang mengurusnya … aku yakin perusahaan akan hancur akibat kamu sembarangan memecat pegawaimu." Cain menatap sinis pada Kesha, begitu juga sebaliknya.

"Yang pasti, selama aku di Tangerang, kamu harus menemaniku setiap hari. Sekagus melihat pembangunan perusahaan cabang," sambung laki-laki tadi.

"Siapa calon direkturnya?"

Cain menghubungi salah satu pengawalnya untuk meminta berkas yang sudah ia siapkan sebelumnya. "Aku

memiliki dua calon, em, perempuan. Mereka bersih, aku sudah menyelidikinya. Yah, keputusan akhir tetap ada di kamu," jelas Cain sambil menyerahkan map berwarna biru pada Kesha.

Kesha menjauhkan piring bekas makanannya tadi, lalu membuka map biru itu. Sejenak dia diam, membaca secara seksama identitas dari dua calon direktur perusahaan cabang *Cloe Soft&Ventures* di Tangerang. Di dalam map tersebut juga ada beberapa kualifikasi prestasi dan biograpi kehidupan mereka yang diambil secara diam-diam oleh anak buah El.

"Namanya Dyandra Howard dan Cassandra Patrick. Meskipun mereka perempuan, aku tahu betul bagaimana kinerja mereka."

Alunan lagu melow mengisi selurung ruang utama apartemen tersebut. Kesha sedang menikmati sepotong kue tart yang tadi dibelinya bersama Cain sambil menonton salah satu drama di TV.

Udah jam sebelas lewat, juga! gumam Kesha dalam hati. Matanya bolak-balik, melirik ke arah jam dinding dan pintu apartemen.

Beberapa hari ini Keanu memang selalu pulang

terlambat dan tidak menghubungi Kesha sama sekali. Bahkan semalam dia tidak pulang ke apartemen. Dia menginap di kantor karena ada beberapa berkas yang harus diperiksa, begitu alasannya. Kesha mengetahui hal tersebut karena dia menghubungi Doni tadi pagi.

"Dia kenapa, sih? Kok gak nelepon gue, gue kan kangen." Kesha meraih ponselnya yang ada di atas meja, lalu mencoba untuk menghubungi Keanu sekali lagi. "Ponselnya mati."

Tanpa dia sadari, tetesan bening meluruh dari matanya, dia merindukan sosok Keanu. Kesha menghapus air yang membasahi wajahnya, tapi hal itu malah membuat air matanya semakin tumpah. "Gue kenapa, sih? Kok alay banget, pake acara nangis segala."

Akhirnya Kesha hanya membiarkan air mata itu terus berjatuhan. Saat ini pikirannya menerawang ke mana-mana. Sisi positif dan negatifnya sedang bertarung memikirkan alasan Keanu yang tidak menghiraukannya.

Kesha menekuk lututnya dan menyandarkan dahi di atas lututnya. *Kok Keanu jahat sama gue? Dia ninggalin gue. Dia gak ngasih kabar ke gue. Dia gak mau ketemu gue lagi. Gue kangen Keanu!*

Kesha menggelengkan kepalanya. *Gak! Dia cuma sibuk ngurusin kerjaan dia. Dia bilang dia sayang sama gue, jadi dia gak mungkin ninggalain gue, tapi gue kangen! Pake banget!*

Jangan-jangan dia ketemu sama cewek cakep di luar sana yang lebih dari gue. Lebih cakep, lebih asik diajak ngobrol, lebih perhatian sama dia. Air mata Kesha semakin tumpah.

Kok gue kek gini, sih? Kok gue jadi alay gini? Gue kan gak pernah kek gini. Gue kangen Keanu! Gue kangen Keanu! Gue kangen Keanu.

"Sejak kapan kamu pakai kacamata hitam?"

Kesha dan Cain sedang melihat-lihat bahan untuk desain interior kantor baru mereka. Bersama seorang perempuan seumuran Kesha yang memang dikontrak untuk mengurus interior kantor, mereka berkeliling mall.

Kesha meminum *moccalate*-nya, lalu berucap, "Sejak tadi!"

"Kamu menangis? Kenapa?" Cain melepas kacamata Kesha tanpa persetujuan perempuan itu dan berdiri di depannya.

Kesha menekuk bibirnya sedih. "Keanu tidak pulang."

"Kenapa?"

"Tidak tahu. Dia tidak pulang dan tidak mengabariku. Aku sudah menghubunginya berkali-kali, tapi dia tidak menjawab telepon atau membalas pesanku." Kesha menutup wajahnya dengan kedua tangan, menjijikkan sekali menangis di tengah keramaian seperti ini.

Cain menarik tubuh Kesha ke dalam pelukannya. Membiarkan perempuan itu menangis dan meminta rekan kerjanya untuk pergi terlebih dahulu melalui kode mata. "Dia pasti mempunyai banyak pekerjaan. Kamu harus mengerti, Kesha."

"Tapi ini sudah tiga hari."

Cain melonggarkan pelukannya, lalu menangkup pipi Kesha. "Setelah ini kita ke kantor Kemal Keanu. Aku akan mengantarmu."

Dia mengangguk sambil berucap pelan, " *Thanks*."

Akan tetapi, tanpa mereka sadari, sebuah tarikan paksa melepas pelukan mereka, lalu sebuah pukulan mendarat di pipi Cain. Tubuh Cain terhuyung ke belakang. Kesha tahu jika ada

seseorang yang mendoro—lebih tepatnya memukul El telak.

"Cain!" teriak Kesha. Dia menghampiri Cain dan membantunya berdiri. "Kamu tidak apa-apa?" Kesha mengusap seberkas darah yang keluar dari sudut bibir Cain.

Namun, tiba-tiba tangannya dicekal seseorang, menariknya paksa dan langsung membawanya pergi dari tempat itu.

Keanu!

Kesha melihat punggung tegap yang ada di depannya. Dia yakin itu Keanu, sangat yakin. Dia ingin memeluknya, menanyakan ke mana dia beberapa hari ini dan mengatakan kalau dia merindukan Keanu, tapi hal itu diurungkannya.

Dia marah.

"Masuk!"

Kemal Keanu mendorong paksa tubuh Kesha ke dalam mobil, tak peduli jika sang istri merasa kesakitan karena perlakuan kasarnya.

Dia marah.

Keanu segera melajukan mobilnya, membelah keramaian kota tanpa sedikit pun berbicara pada Kesha. Jangankan bicara, melirik saja enggan dia lakukan. Entah kenapa perasaannya manjadi campur aduk saat melihat Kesha bermesraan dengan laki-laki lain.

"Mas!" Kesha memalingkan duduknya menghadap Keanu. "Kamu kenapa?"

Laki-laki berkemeja biru itu diam, mengeraskan rahangnya agar tidak menjawab pertanyaan Kesha. Karena jika di membuka sedikit saja mulutnya, dia yakin mereka tidak akan hidup lagi besok.

"Mas. Jangan diam saja. Jawab aku, em? Apa yang terjadi padamu?"

Kemal Keanu membanting arah kemudi ke kirri, menghentikan mobil di jalur parkir. Dia menyandarkan tubuhnya, lalu menutup matanya secara perlahan. Keanu tidak ingin marah-marah sekarang.

"Nanti! Aku gak mau kita mati hari ini."

Kesha menunduk. Dia tak tahu harus berbuat apa. Ini pertama kalinya dia melihat Keanu begitu marah. Dia bahkan tidak tahu apa yang membuat Keanu marah.

Waktu berlalu begitu lama. Mereka hanya diam, tak saling bicara hingga sampai di parkiran apartemen. Keanu keluar dari mobil, membuka pintu untuk Kesha, lalu kembali mencekal tangan perempuan itu dan menyeretnya ke apartemen.

"Mas, sakit!"

Keanu tidak menghiraukan ringisan Kesha. Dia terus berjalan, menyeret Kesha yang sudah menitikkan air matanya karena kesakitan dan kecewa. Tak seharusnya Kemal Keanu menyiksanya seperti ini.

Keanu membawa Kesha menuju kamar dan berakhir di

ruang kerja rahasianya, di belakang *walk in closet*. Dia mendorong tubuh Kesha masuk ke ruangan tersebut tanpa perasaan, emosinya semakin menggebu.

"Elo ...," Keanu mengambil tas dan ponsel Kesha, "jangan pernah nemuin cowok-cowok berengsek itu lagi. Entah itu Shaka Luthfan atau Cain."

Kemal Keanu membanting pintu, keluar dari ruang kerjanya setelah memperingatkan Kesha dengan nada dingin. Sedangkan si perempuan, dia masih terpaku. Memikirkan ucapan sang suami dan kesalahannya.

Dia marah sama gue. Dia marah karena gue jalan sama Cain. Gue yang salah. Gue emang salah. Seharusnya gue bilang ke dia kalo Cain itu abang gue. Jadi dia gak bakal salah paham kayak gini.

Kesha bangun. Berlari ke arah pintu, berniat mengejar Keanu. Akan tetapi, langkahnya terhenti, pintunya terkunci. Kesha memegang gagang pintu, berusaha membukanya. Setelah berusaha beberapa saat, Kesha baru menyadari satu hal. Kemal Keanu menguncinya dari luar.

"*Kamu bodoh, Cain!*"

"*Sorry*, Zee," ucap El frustrasi. Wajahnya pucat pasi,

jantungnya bergemuruh hebat, dia ketakutan. Pada dasarnya dia dan Zee bertugas untuk menjalankan perusahaan yang tujuan akhirnya adalah melindungi Kesha dari segala macam bahaya.

Cloe Soft&Ventures bukanlah perusahaan *software* biasa, karena di dalam perusahaan tersebut pegawainya tidak hanya memiliki kemampuan lebih dalam urusan *cyber*, tapi mereka juga lebih dalam hal bertarung dan mata-mata.

Tugasnya tentu saja menjaga Kesha. Menjaga orang-orang nomor satu di perusahaan yang dimodali Kesha. Menjaga orang-orang penting dalam hidup Kesha. Menjanga rahasianya dari siapa pun. Rahasia tentang depresi yang pernah diderita Kesha dan tentang perusahaannya.

Cloe Soft&Ventures, perusahaan pertama yang didirikan oleh Cain Cavan dengan modal Kesha, berdiri sejak tiga tahun yang lalu. Waktu yang sangat singkat untuk menjadi salah satu perusahaan nomor satu di London.

Xylver Company, perusahaan kedua yang didirikan oleh Zee, berdiri sejak dua tahun yang lalu di Paris. Zee menyerahkan jabatannya pada orang lain yang mereka percaya dan Zee mengurus perusahaan yang berada di Indonesia.

Dyne Corporation, Redline Industry, Yudha Univercity&Medical Center, Sam's International School, dan *Mark Group.*

Akan tetapi, sekarang karena ulah Cain yang lupa kalau bosnya itu sudah menikah dan memperlakukannya sama seperti saat Kesha belum menikah, membuat Kesha harus mendapatkan kemarahan dari suaminya.

Berkali-kali Cain meruntuki kesalahan yang ia buat. Kesalahan kecil yang seharusnya tidak pernah dia lakukan seumur hidupnya. Karena Cain sudah berjanji untuk menjaga Kesha ketika Kesha merelakan uang tabungannya untuk membantu Cain.

"Jelaskan kesalahpahaman ini pada Kemal Keanu, secepatnya."

Kesha meringkuk di bawah meja kerja Kemal Keanu, memeluk erat kaki jenjangnya. Matanya terus saja bergerak ke kiri dan ke kanan, mengawasi apa saja yang ada di dekatnya.

Potongan-potongan kenangan Kesha kembali berputar, kenangannya saat berusia tujuh tahun.

"Jangan pernah menemui jalang itu lagi!"

Kesha semakin mengeratkan pelukannya. Air matanya menetes lagi. Air mata yang dulu sempat menemani seorang Kesha di masa-masa kelamnya. Masa di mana hanya ada kesedihan dan ketakutan dalam hidupnya.

"Masuk!" Didorongnya tubuh Kesha dan Zee ke dalam gudang yang ada di belakang rumah, lalu menguncinya dari luar. Dia benci anak kecil sok pahlawan dan dia benci Kesha.

"Sha!" panggil Zee saat sadar kalau Kesha tengah tersungkur di lantai kotor ruangan itu. Dengan langkah cepat sambil menahan rasa sakit di lututnya, Zee membantu Kesha untuk bangun.

"Sakit," ringis Kesha. Dia menangis tanpa suara. Hanya ucapan pelannya sedikit parau.

"Sakit …. Tolongin Kesha, Mah! Sakit!"

Zee membatu. Sosok Kesha yang dia kenal pendiam, kini menangis. Meminta tolong dalam ketakutan. Kembali pada kesadarannya, Zee membantu Kesha bersandar di salah satu lemari bekas di gudang itu. Kesha meringkuk, memeluk kedua kaki dan memeluk erat tubuh Zee.

"Husss!" Zee memburu kecoa yang berjalan mendekati tubuh Kesha. "Husss!"

"Aaakkhhh!!!"

Kesha menggelinjang, kakinya ia entak-entakkan, berusaha membuang beberapa kecoa yang merayap di tubuhnya. Sontak Zee melepaskan pelukannya, membawa mereka berdiri dan memburu kecoa-kecoa itu.

Brak.

Tubuh Kesha dan Zee bergetar kala pintu gudang yang tadi tertutup kini terbuka. Di sana ada seorang wanita yang mereka kenal dengan sebuah penggaris kayu di tangannya, Bu Sasa.

"Aaakhh!!!"

Zee membelalak. Refleks Zee memeluk Kesha, melindungi gadis itu dari pukulan sebuah penggaris kayu dengan tubuhnya. "Kesha tidak perlu takut. Aku akan melindungi Kesha."

"Apa yang ingin Anda katakan?"

"CEO Keanu—tidak. Kemal Keanu, kita harus membicarakan tentang Kesha." Cain berdiri kokoh di depan meja kerja Keanu. Suaranya memang terdengar tegas, khas seorang pemilik perusahaan besar. Akan tetapi Keanu sadar betul bahwa ada nada bergetar dari sana.

"Ini jam kerja, Tuan Cain. Anda bisa membahasnya setelah jam kerja berakhir," ucapnya setelah menghela napas. Tidak penting bicara dengan Cain tentang Kesha. Mereka berdua benar-benar membuat perasaannya … tidak menentu.

"Kesha itu … adikku."

Keanu tersenyum miring. "Adik? Dia anak tunggal jika kamu ingin tahu."

"Aku menganggapnya sebagai adikku, dia juga menganggapku sebagai kakak. Hanya itu, tidak lebih."

Kali ini Kemal Keanu berdiri dari tempat duduknya, berjalan menghampiri Cain untuk berkata, "Kenapa aku melihatnya seperti kalian adalah sepasang kekasih yang sedang dimabuk asmara? Tch."

Cain mengeraskan rahang. Dia sadar kalau dia salah, tapi kenapa begitu sulit untuk meyakinkan Keanu? "Bukan begi—"

Buk.

"Zee …."

"Gue harus kuat, kan?"

"Lo gak ada di sini, jadi gue harus jaga diri gue sendiri, kan?"

"Tapi gue takut …."

Suara itu nyata. Suara rintihan seorang perempuan. Suara penuh rasa sakit dan ketidakberdayaan. Suara seorang Kesha yang memeluk kedua kakinya di bawah meja. Bersembunyi, berusaha sebisanya agar tidak terlihat oleh siapa pun, tidak ditemukan oleh siapa saja.

"Gue takut dia datang lagi."

"Gue takut dia mukulin gue lagi."

"Gue takut dia mukulin lo lagi."

"Gue takut dia mukulin gue lagi dan lo gak ada di samping gue."

Klik.

Dia terperajat. Kedua matanya yang tadi terpejam, kini

terbuka. Seseorang membuka pintu. Ada orang lain di ruangan ini selain dirinya. Sontak Kesha membekap mulut sambil menahan napas. Mata lembabnya bergerak ke kiri ke kanan, memastikan tidak ada bayangan orang itu di dekat meja.

"Sha, kamu di mana?"

Dia mengeratkan bekapan mulutnya ketika orang tadi terus memanggil nama Kesha dan berjalan ke sekitar. Detik demi detik, menit demi menit berlalu. Ketakutannya semakin besar. Orang itu belum menyerah dan masih mencarinya.

"Sha! Apa yang kamu lakukan di sini?"

Dia!

"Aaakkhhh!!!"

Tanpa melihat sosok yang ada di depannya, Kesha mendorong kasar tubuh orang itu hingga terjatuh dan berlari menuju pintu. Dia harus keluar dari tempat ini. Kesha harus pergi menemui Zee. Hanya Zee yang bisa membantunya.

"Kesha!" Kemal Keanu mencekal tangan Kesha ketika dia sudah berada di ambang pintu, kemudian Keanu menariknya kembali masuk. "Kamu kenap—hey!"

"Gak mau!" Semampu yang Kesha bisa, dia bergerak asal, berharap cekalan dari orang di depannya terlepas. Dia tidak mau dikurung lagi, dia tidak mau disiksa lagi. Kesha tidak mau menjadi korban pembunuhan lagi.

"Sha!"

"Gak mau!"

Keanu memindahkan cengkramannya ke kedua bahu perempuan itu, kemudian diguncangnya tubuh Kesha. "Sha! Ini aku, Kesha. Kemal Keanu. Dengar aku, Kesha!"

Tubuh Kesha meluruh, seakan semua kekuatannya habis seketika. Dia terduduk di lantai dengan kedua telapak tangan disatukan "Jangan pukulin aku lagi, tolong. Jangan kurung aku lagi!" ucapnya lirih, air matanya berderai.

Kemal Keanu mengernyitkan dahi. "Kesha …."

"Aku janji aku bakal nyelesain lagu itu, aku janji." Kesha terus memohon, menggesek-gesekkan kedua telapak tangannya. "Jangan hukum aku lagi, Bu. Jangan kurung aku lagi. Aku janji bakal main piano lagi, aku janji."

Keanu berjongkok menjajari Kesha. "Sha. Ini aku, Keanu. Kamu ingat?"

Kesha tak mendengar ucapan Keanu barusan, dia terus memohon layaknya orang tak tahu harga diri. Kesha bergerak, memeluk kaki Keanu dan kembali berkata, "Aku bisa kok nyelesainnya. Aku bisa belajar lagi, Bu Sasa. Tolong, Bu. Aku gak mau mati."

Kemal Keanu mengendurkan kerutan dahinya. Dia paham sekarang. Di mata Kesha saat ini dia bukanlah Kemal Keanu, tapi Bu Sasa.

"Kesha!!!"

Cain menekuk kedua lututnya di hadapan Keanu, membuang semua harga diri dan kehormatannya sebagai President Direktur Cloe Soft&Ventures.

"Aku mohon, jangan berbuat kasar saat di depan Kesha. Aku mohon, jaga dia, jaga perasaan dia."

Kemal Keanu mendengkus. Dia pasti akan melakukan hal itu tanpa disuruh, kenapa orang itu seakan mendekti dirinya.

"Sekarang, kamu harus menemuinya segera. Tenangkan dia. Buat dia melihatmu sebagai Kemal Keanu, karena hanya dengan begitu dia tidak akan meninggalkanmu."

Keanu mulai kesal. Laki-laki yang ada di depannya ini bertingkah berlebihan seolah Kesha akan hilang dari muka bumi. "Kenapa Anda terlalu peduli padanya? Saya suaminya dan saya tahu apa yang harus saya lakukan tanpa didekte oleh Anda."

"Karena dia adikku."

"Bukan itu, Anda tahu pasti apa yang saat ini saya maksudkan."

Cain mengedarkan pandangan secara acak. Tubuhnya masih duduk di lantai akibat pukulan dari Keanu tadi dan sekarang, sepertinya dia akan menerima yang ketiga.

"Karena aku, sangat menyayanginya."

Buk.

"Aku benar, kan? Tidak akan pernah ada hubungan laki-laki dan perempuan yang hanya sekedar kakak-adik." Kemal Keanu berdecak, puas dengan hasil pukulannya yang mendarat mulus di wajah Cain. Tidak peduli dengan bisnis yang baru saja mereka sepakati, Kesha tetaplah miliknya.

Cain meringis. Dia mencoba membenarkan duduknya, kemudian berucap dengan pelan, "Dia tidak pernah merasakan kasih sayang orang tuanya secara utuh, itu sebabnya dia memperlakukan Zee sebagai seorang ibu dan," Cain mengangkat pandangan, menatap kedua manik cokelat milik Keanu, "dia memperlakukanku sebagai seorang … ayah."

"Keanu?" Kesha tersadar, seulas senyum tertarik begitu saja dari sudut bibir Keanu. Namun …. "Aaarrghhh!"

Sekali lagi didorongnya tubuh Keanu dengan kuat. Menggunakan sisa-sisa tenaga yang ia miliki, Kesha bergerak mundur untuk menjauhi orang itu. "Kamu jahat! KAMU JAHAT, KEMAL KEANU!"

Duduk di balkon apartemennya sambil memandangi matahari yang mulai menepi, mendengarkan alunan lagu-lagu dari Taylor Swift, dan memindahkan potongan-potongan *cake* yang ada di atas meja sudah menjadi kebiasaan baru Kesha selama di Tangerang.

Selalu seperti itu, tak ada perubahan. Dia mulai bosan dengan alur kehidupannya yang terus berulang tanpa ada tantangan, sangat berbeda dengan kehidupannya saat di Probolinggo dulu.

Mungkin rasa bosan ini akan hilang saat Kemal Keanu ada bersamanya, menghabiskan waktu berdua. Namun, saat laki-laki itu bekerja, hidup Kesha kembali membosankan. Juga, ada beberapa *hal* yang tidak bisa dia lakukan, tentang pekerjaan dan rahasianya.

Kalian tahu? Setelah setahun menikah dengan Kemal Keanu, laki-laki itu belum percaya seutuhnya dengan Kesha. Keanu masih memasang banyak kamera tersembunyi di

apartemen mereka dan masih menyuruh anak buahnya untuk memata-matai Kesha.

Kesha bisa saja, ralat, Kesha sangat ingin protes dan meminta Keanu menghentikan aksi *spy*-nya, tapi dia ingin Keanu melakukan hal tersebut karena sudah percaya pada Kesha, bukan karena diprotes.

Kesha meletakkan kepalanya di salah satu pinggiran *single sofa* dan menjuntaikan kakinya di sisi lain. *Sampai kapan kamu mau menyembunyikan pekerjaan kamu dari Pak Keanu?* Ucapan Shaka kemarin siang kembali terngiang di telinganya.

Kesha mengangkat kedua tangannya ke udara, memandang kedua cincin yang melingkar sempurna di jari-jari manisnya. Jauh di lubuk hati gadis itu, dia sangat ingin membagi rahasia besarnya pada Kemal Keanu. *Bukankah seharusnya tak ada hal yang disembunyikan dalam pernikahan?* Ya. Itu benar. Hanya saja, ada satu hal yang terus menjadi penghalang kejujuran, kepercayaan Kemal Keanu.

"Sampai kapan?" gumamnya pelan, tapi masih bisa ditangkap oleh alat penyadap suara di ruangan itu.

Tangan indah itu turun lalu mengusap kalungnya, kalungnya yang sama dengan milik Kemal Keanu. "Ini gak bener!"

Jutaan pertanyaan dan pernyataan memenuhi seluruh rongga kepalanya, hal-hal positif dan negatif yang akan dilontarkan Kemal Keanu jika laki-laki itu mengetahui rahasianya.

Kesha ingat betul kejadian saat dia dikurung karena Kemal Keanu marah dia pergi dengan Cain, kakak angkatnya. Karena tekanan yang diterima Kesha, gadis itu kehilangan kontrol dirinya sendiri.

"Kamu jahat! Kamu mukulin kakak aku! Kamu jahat! Aku membencimu, Kemal Keanu!" Kesha berteriak dengan kedua tangan memukul dada Keanu, sedangkan laki-laki itu hanya bisa mengeratkan pelukannya, memikirkan cara yang mungkin bisa menenangkan Kesha.

"Maafin aku. Aku yang salah karena udah jahat sama kamu, juga sama Cain. Kamu boleh memukulku sepuasnya, tapi jangan benci aku, em?"

Pukulan Kesha berhenti. Dia diam di dalam pelukan Keanu merasakan debaran jantungnya dan debaran jantung orang yang memeluknya.

"Aku menyayangimu, Kesha. Aku tidak akan bisa hidup jika kamu membenciku. Tolong, maafin aku."

Kesha membenarkan posisinya. Hari itu dia kembali sadar setelah mendengar kalau Kemal Keanu menyayanginya. Ah, ternyata perasaan Kesha terbalas. Meskipun paginya dia demam dan harus dirawat inap.

Mungkin dia bakalan seneng banget saat tahu kalo gue punya banyak perusahaan. Atau dia bakal marah besar karena gue ngebohongin dia. Tapi gue gak bohong apa-apa. Gue emang gak mau kerja kok, perusahaan itu urusan Cain sama Zee*. Tapi tetep aja dia ngerasa diboongin.*

"Argh!" Kesal karena memikirkan hubungannya dengan Kemal Keanu yang begitu rumit.

"Mikirin apa, sih?"

Kesha membelalak. Suara khas itu berhasil membangunnya dari lamunan. Sontak dia menoleh ke arah pintu dan mendapati sosok Kemal Keanu sudah bersandar di kusen pintu.

"Sejak kapan kamu di sana?" ucapnya sambil membenarkan posisi duduk. Dalam hati berdoa semoga Keanu baru datang, dia tidak yakin bisa menjawab pertanyaan laki-laki itu jika dia mendengar monolognya tadi.

"Baru aja. Kamu mikirin apa sampai kamu gak nyadar

aku datang?" Keanu mengempaskan tubuhnya di salah satu kursi santai di samping kiri Kesha. Posisi Keanu yang menghadap sang istri membuatnya bisa mengamati setiap gerakan kecil Kesha.

"Mikirin kamu," jawabnya tanpa berpikir terlebih dulu. Baru setelah seper-sekian detik, Kesha sadar akan ucapannya.

Kemal Keanu terkekeh. "Aku lebih suka jawaban seperti itu. Em … entar malam kita makan di luar, itung-itung bales gombalan garing kamu."

Kesha mengerucutkan bibirnya. Tadi dia tidak sengaja, bukan menggombal, ish. "Kok dadakan, sih?"

"Kenapa?"

"Kamu yang kenapa? Biasanya ngabarin aku dulu kalo ngajak makan di luar."

"Em," sejenak Keanu berpikir, "lusa aku ke New York. Ada kerjaan di sana."

Wajah Kesha yang tadi mengerucut malu berubah murung. Dia tidak pernah ditinggalkan oleh Keanu ke luar negeri. Kemal Keanu selalu bisa lolos dari semua pertemuannya di luar negeri, tapi kali ini laki-laki itu tidak bisa berbuat apa-apa.

"Empat hari aja, em?" Diambilnya sebelah tangan Kesha, lalu diusapnya lembut.

"Aku boleh ikut, gak?"

"Kenapa? Kamu gak mau pisah dariku?"

Kesha mendelik. Posisinya berubah yang tadi duduk menghadap pagar balkon, kini menghadap pada Keanu. Apa menurut Kemal Keanu, dia sedang merayu sekarang? Aish.

"Maaf, Sayang. Aku sengaja membuat jadwalku padat selama di sana supaya aku bisa pulang lebih cepat. Seharusnya jadwal kunjunganku di sana adalah seminggu, tapi aku membuatnya menjadi empat hari," jawab Keanu panjang lebar.

"Aku gak boleh ikut, ya?"

Keanu meraih kedua tangan Kesha, menumpuknya di atas tangan kirinya dan tangan kanan Keanu menepuk-nepuk gemas. "Awalnya aku mau ngajakin kamu, tapi aku udah terlanjur bikin jadwal aku sepadat itu. Aku gak janji bisa nemenin kamu selama di sana. Jangan marah, ya?"

"Aku gak apa-apa kok, yang penting aku bisa sama kamu. Aku bisa kok jalan-jalan sendiri."

"Bukan itu, Sayang. Aku percaya kalo kamu bisa beradaptasi dengan cepat kalo kamu ikut, tapi aku yang gak bisa."

Kesha mengernyitkan dahinya. "Kok gitu?"

"Kamu itu cantik, aku takut mata mereka melompat dari tempatnya kalo liat kamu jalan sendirian. Belum lagi kalo mereka godain kamu, entar kalo kamu kenapa-kenapa gimana?"

Dia terdiam. Ucapan Kemal Keanu barusan berhasil membuat jantungnya kocar-kacir ke mana-mana. Kesha malu dan bahagia sekaligus.

"Tapi …." Kesha tak melanjutkan kalimatnya. Dia yakin dia tak akan kenapa-kenapa karena para pengawalnya pasti akan menjaganya. "Ya udah, deh. Aku gak ikut."

"Tapi kabarin aku setiap hari. Pagi, siang, sore, malam, tengah malam, subuh juga." Kesha kembali melanjutkan kata-katanya sebelum Keanu memberi respons.

Keanu terkekeh geli mendengar kecerewetan Kesha. Hal yang baru kali ini dia dapati. "Kok kamu jadi gini, sih?"

"Apanya?"

"Cerewet!"

Kesha membulatkan matanya tak percaya. "Cerewet?"

Keanu semakin tertawa melihat ekspresi tak terduga dari Kesha. Dia bergerak mendekati Kesha dan menangkup wajah manis Kesha dengan kedua tangannya. "Aku suka kamu kayak gitu sama aku. Aku yakin itu artinya kamu sayang sama aku."

Sudah tiga hari Kemal Keanu berada di New York dan meninggalkan Kesha sendirian di Tangerang dengan perasaan yang tak bisa dilukiskan. Semakin hari Kesha semakin cerewet dan posesif pada Keanu. Sedikit saja Keanu terlambat menghubunginya maka ia akan menghujani Keanu dengan pertanyaan dan spekulasi tak masuk akal.

Terkadang dia menangis sendiri. Bersedih karena berbagai pikiran negatif bergumul di dalam otaknya tanpa bisa ia cegah. Kesha sadar akan hal itu, seharusnya dia tidak berlebihan seperti ini, tapi Kesha tidak tahu.

"Maaf, aku terlambat."

Sapaan singkat itu membawa Kesha kembali ke alam nyata. Berpikir tentang Kemal Keanu yang baru tiba di Tangerang besok lusa, membuat Kesha lupa kalau saat ini dia sedang berada di salah satu kafe ternama, menunggu seorang teman.

"Lo kenapa?"

Kesha mengangkat kepala, menatap sosok berjaket hitam di depannya. "Shaka."

"Em?" Tanpa canggung, Shaka Luthfan duduk dan menyeruput asal *bubble tea* yang tadi dipesan Kesha terlebih dahulu.

"Apa gue harus mengatakan rahasia gue padanya?"

Shaka mengernyit. "Siapa? Keanu?"

Kesha mengangguk. Membenarkan tebakan asal Shaka Luthfan. Laki-laki itu seolah tahu apa saja yang ada di pikirannya dengan mudah, semuanya.

"Gue rasa lo tahu jawabannya, Kesha. Hanya saja lo belum percaya seutuhnya pada Pak Keanu." Shaka menatap mata cokelat milik Kesha, mata yang menyiratkan kebimbangan.

Perempuan bernama Kesha itu akhir-akhir ini sangat sering menjadi topik obrolannya dengan Zee. Mereka berdua mengerti kalau Kesha menyukai Kemal Keanu, tapi Kesha terlalu memikirkan banyak hal yang mungkin berujung bencana untuk mereka.

"Dia juga belum percaya sama gue." Dia menundukkan kepala, lalu kembali berucap, "Laki-laki berjas krim yang duduk di samping perempuan berbaju merah muda, mereka masih mengawasi gue hingga saat ini."

Shaka memutar kepalanya, mencari dua orang yang tadi disebut oleh Kesha tanpa takut kalau orang-orang itu sadar jika tengah diperhatikan.

"Mereka masih mengawasi gue, itu artinya Keanu belum mempercayai gue."

"Tapi kamu juga melakukan hal yang sama pada Keanu, padaku juga," protes Shaka.

"Mereka hanya menjaga kalian dan mereka tidak akan melaporkan kegiatan kalian kalau gue gak bertanya. Gue cuma gak mau kalian terluka."

Diturunkannya kacamata hitam yang sedari tadi masih bertengger di hidung mancungnya. "Gue rasa kalian harus

membicarakan masalah penguntitan ini. Kapan Keanu pulang?"

"Besok lusa dia datang. Gue akan berusaha membicarakannya dengan Keanu."

Shaka mengelus puncak kepala Kesha lembut. "Gue dukung. Jangan terlalu banyak berpikir, gue dengar lo gak suka melakukannya."

Kesha menyunggingkan senyuman. "Gue gak suka berpikir? Siapa yang mengatakan hal itu?"

"Zee yang mengatakannya."

"Tch. Dia mulai menyebarkan gosip murahan sama lo."

"Gue rasa dia benar. Baru kali ini gue lihat lo berpikir keras setelah kita berteman selama setahun," tandasnya. "Ah! Dua kali. Yang pertama saat lo mulai mencintai Keanu."

"Berhenti mengejek, Tuan!" Kesha membulatkan mata. Itu sangat memalukan jika diungkit saat ini, ya Tuhan!

Shaka Luthfan terkekeh geli. "Gue pikir, gue harus mengabadikan momen ini. Ayo, kita berfoto!" Shaka mengambil ponselnya tanpa memperhatikan mata Kesha yang semakin membulat.

"Heh!!! Shaka Luthfan!"

"Bagus! Tahan ekspresi seperti itu." Shaka bersiap mengambil foto dan hanya dengan satu ketukan, foto mereka sudah diabadikan.

"Aku akan mem-*posting*-nya di sosmed."

Secepat kilat Shaka Luthfan melarikan diri dari kafe tersebut, meninggalkan Kesha dengan wajah merah karena kesal dan malu. Astaga! Wajahnya yang tadi benar-benar aib sekali.

Kesha menggeliatkan tubuh dan seketika rasa nyeri mulai menyergap kepalanya. Tadi malam dia baru bisa tidur jam tiga subuh karena terus memikirkan Keanu.

Perempuan itu juga merasa aneh karena sifatnya sangat bertentangan dengan kebiasaannya selama ini. Dulu dia selalu bisa menahan emosinya, meskipun dia marah atau senang, Kesha masih bisa menahannya agar tidak *lost control* seperti sekarang.

Frustrasi memikirkan sifat anehnya beberapa hari ini, Kesha membalik tubuh ke samping kanan. "*oh, my God!!!*"

teriak Kesha dengan mata melotot kaget saat melihat seseorang yang meringkuk di dalam selimut.

Orang itu bergerak asal sambil mendekati tubuh Kesha. Perlahan dia menyembulkan kepalanya dari balik selimut. "*Good morning, Honey!*" ucap laki-laki itu lalu mengecup bibir Kesha.

Kesha tersentak hebat. Tubuhnya mematung. Kapan dia sampai di apartemen? Kapan dia masuk kamar? Kenapa dia tidak menyadari kalau ada seseorang tidur di sampingnya? Hanya itu yang ada di pikiran Kesha saat ini.

"Kenapa? Kamu gak seneng aku pulang?"

Kesha mengerucutkan bibir, menutupi rasa bahagia yang tiba-tiba saja menyeruak di hatinya. "Seneng kok. Kamu kapan kamu nyampe?"

"Jam setengah lima tadi. Kamu gak mau meluk aku?"

Pertanyaan itu membuat Kesha tersadar, lalu ia terkekeh kecil. Tanpa menunggu lebih lama lagi, ia segera dia menautkan tangan mungilnya di pinggang Kemal Keanu. "Aku kangen sama kamu. Kangen pake banget."

Kemal Keanu hanya berdeham dan membalas pelukan

Kesha hingga tak ada lagi jarak antara mereka berdua. Dia ingat dengan jelas, percakapannya dan Cain beberapa hari yang lalu. Percakapan yang membuatnya, membuka mata lebih lebar terhadap Kesha.

"Awalnya aku hanya kasian dengan hidupnya, tapi setelah mengenalnya lebih jauh aku benar-benar menyayanginya."

"Aku menyayanginya, sangat, tapi sedikitpun aku tidak pernah berniat menjadikannya sebagai kekasih, pendamping hidup. Aku hanya menginginkan dia sebagai adikku."

"Sha. Misalnya aku mau meminta sesuatu padamu, gimana?" Keanu berucap dengan raut keraguan terlukis jelas dari matanya.

"Minta apa?"

"Kalo aku mau kita," Kemal Keanu menarik napasnya secara kasar, "mempunyai bayi, gimana?"

Kesha melongo. Kemal Keanu sukses membuatnya menganga tanpa sadar. Hidungnya kembang kempis, meraup oksigen yang terbatas di kamar itu. Keanu menarik sudut bibirnya sedikit, lalu menangkup bibir Kesha dengan kedua jarinya. "Kalo kamu belum siap, kita bisa menundanya."

Kesha menggeleng keras. “Kamu mau punya bayi? Kenapa?”

Keanu berpikir sebentar. Alasannya ingin memiliki bay

i.... “Saat di New York, aku melihat banyak klien bisnisku pergi bersama keluarga kecilnya. Aku mau seperti mereka dan aku mau punya anak dari kamu.”

“Serius?”

“Iya. Jadi?”

“Kenapa gak ada adegan romantis kayak waktu kamu ngelamar aku, dulu?”

Sontak Kemal Keanu terkekeh dan melepaskan pelukannya. Tangannya mulai menjelajahi wajah manis Kesha. “Kita gak perlu adegan romantis, pada akhirnya kita akan berakhir di ranjang ini.”

Tiga minggu berlalu setelah perjalanan bisnis Kemal Keanu di New York, selama itu pula hubungan Kemal Keanu dan Kesha semakin membaik, bahkan terlampau baik.

Sesekali mereka berkunjung ke rumah Pak Haikal atau makan di luar setiap akhir pekan. Keanu semakin posesif pada Kesha, berbanding terbalik karena Kesha sudah bersikap biasa saja. Sepertinya sifat posesif Kesha beberapa minggu yang lalu telah berpindah pada Keanu.

"Boleh, ya? Ya? Ya?" goda Kesha dengan *puppy eyes*-nya.

"Gak!" sahut Keanu, matanya masih sibuk memandang semua berkas yang ada di atas meja.

Laki-laki itu bukan Kemal Keanu yang dia kenal. Hal itu yang selalu dikatakan Kesha pada dirinya sendiri saat sifat cerewet *plus* posesif Keanu muncul. Dia selalu seperti itu pada segala hal yang dilakukan Kesha dan akan bertambah seribu kali lipat jika Kesha membahas atau minta izin untuk jalan-jalan dengan Shaka.

Apa dia cemburu? Kesha menggeleng keras. Dia sudah menceritakan tentang hubungan Shaka Luthfan dengan Zee, tak mungkin dia masih menganggap Shaka sebagai saingannya.

Kesha mengentak-entakkan kakinya kesal, tapi Keanu belum menoleh dan berpikir kalau Kesha sudah keluar dari kantornya.

"Heh?" Tiba-tiba Kesha duduk di pangukuan Keanu. "*Mwo-ya?*"

Secepat kilat Kesha mendaratkan bibirnya di atas bibir

milik Keanu, mencium sang suami untuk menggodanya, tapi laki-laki itu tidak membalas. Saat itu Kesha menyadari kalau Keanu tidak akan memberinya izin untuk bertemu dengan Shaka dan hal tersebut membuatnya kecewa.

Dia segera bangkit dan berlari menuju ruang istirahat yang ada di belakang meja kerja Keanu. Setelah mengempaskan pintu yang akhirnya menimbulkan dentuman keras, Kesha langsung masuk ke bawah selimut dan menutup seluruh tubuhnya.

Sebenarnya Kesha heran, apa yang membuat Kemal Keanu begitu tidak menyukai Shaka Luthfan? Hanya Shaka teman akrabnya selama di Tangerang, apa Keanu tidak bisa memahaminya?

"Sha! Kamu marah?"

Kesha mendengkus kesal di balik selimut. *Ya, iya, lah, marah. Eh! Gak juga, sih! Maksudnya, siapa yang gak kesel waktu gak dikasih izin buat jalan-jalan sama satu-satunya temen yang paling asik di tempat ini?*

"Aku gak tau harus ngomong apa, yang pasti aku gak suka kalo kamu bersikap kayak gini," ucapnya tanpa perasaan.

Kemal Keanu sadar betul kalau dia telah keterlaluan

karena melarang Kesha bertemu Shaka, hanya saja dia tidak bisa mengontrol perasaannya yang sekarang. Perasaannya sangat kacau, *mood*-nya berubah-ubah tanpa pemberitahuan terlebih dahulu.

Juga untuk yang pertama kalinya, dua hari yang lalu dia mengamuk di kantor karena seorang *office boy* membuat kopinya terlalu manis, alhasil semua karyawan menatapnya takut.

"Sampai kapan pun, aku gak bakal ngizinin kamu ketemu sama Shaka," sambungnya lalu keluar dari kamar setelah mengempaskan pintu.

Kesha terduduk di ranjang dengan perasaan aneh bercampur heran. "Kesurupan setan apa, tuh, anak?"

"Permisi. Ada Pak Ferrel ingin bertemu dengan Presdir."

Zee sudah kembali bertugas di kantor utama *Mark Group* sejak lima bulan lalu. Di perusahaan ini memang ada ruangan khusus untuk pimpinan mereka yang hanya datang beberapa kali ke kantor dalam sebulan. Walaupun Zee sudah kembali ke kebiasaan lamanya di kantor sendiri, tapi dia masih memantau pekerjaan Gladis atas perintah Pak Daniel.

Seorang laki-laki berjaket hitam masuk ke ruangan Zee, tanpa mengucapkan apa-apa laki-laki itu segera memberikan sebuah amplop yang isinya cukup tebal. Zee memandang amplop cokelat itu lalu mengernyitkan dahi, dia mengalihkan pandangan pada Ferrel yang masih berdiri di depannya.

"Ini laporan yang belum kami laporkan selama dua minggu ini," ucap Ferrel seolah paham arti pandangan Zee.

Zee mengambil amplop itu dan mengeluarkan isinya. Mata gadis itu seketika membelalak kaget dengan apa yang dilihatnya barusan, rahangnya mengeras, suara tarikan napasnya terdengar jelas di telinga Ferrel.

"Namanya Nana Marissa Fuad, adik dari Bima Fuad. Dia baru kembali dari New York dua minggu yang lalu, tidak memiliki pekerjaan dan sekarang tinggal di salah satu apartemen mewah di Tangerang," jelas Ferrel.

Ferrel merasakan aura mencekam di dalam ruangan itu, ditambah lagi saat dia melihat ekspresi datar Zee yang sedang melihat semua data yang berhasil dia dan teman-temannya temukan.

"Mereka pertama kali bertemu saat Kemal Keanu berada di New York yang dalam perjalanan bisnis."

"Dia pernah berkunjung ke kantor utama KJ Group dua kali dan sisanya mereka bertemu di apartemen Nana Marissa atau di ruangan *private* sebuah restoran."

"Siapa aja yang tau hal ini?" Ucapan Zee berhasil membuat Ferrel menggidik ketakutan, suaranya menyiratkan kemarahan.

"Hanya Direktur dan anggota timku," ucapnya agak begetar. "Maaf karena baru melaporkan hal sepenting ini."

Para pengawal yang menjaga Kesha, Zee, El, Kemal Keanu, Gladis, Shaka Luthfan, dan seluruh keluarga Kesha bukanlah pengawal biasa. Mungkin pekerjaannya terlihat sangat rendah 'sebagai pengawal' tapi jika mereka berada di kantor pusat mereka memiliki jabatan yang tinggi.

Kelebihan lainnya, mereka tidak mengawal kliennya

secara terang-terangan, mereka berbaur dengan masyarakat dan klien tersebut tidak tahu kalau dia sedang dikawal.

Mereka juga memiliki hak untuk memilih siapa yang akan menerima laporan mereka atau mereka dapat melakukan tindakan tanpa perintah jika hal itu mendesak. Mereka memang dituntut menjadi lebih bijak dalam memutuskan sesuatu karena hal itu bisa berdampak pada perusahaan.

"Gak perlu minta maaf."

"Apa yang harus kami lakukan selanjutnya?"

Zee memejamkan mata, jarinya diketuk-ketukkan ke atas meja. Dia harus memilih, memberitahukan Kesha tentang hal ini atau tidak, keduanya memiliki risiko.

"Apa mereka memiliki hubungan khusus?" Hanya itu pertanyaan Zee ketika ia membuka mulut setelah lama berpikir.

"Kami belum memastikannya. Kami ingin melakukan penyadapan, tapi kami harus mendapat izin dari Presdir telebih dahulu."

Zee mendengkus. "Jangan beritahukan hal ini pada Kesha, kecuali dia menanyakannya. Lakukan penyadapan atau apa pun agar informasi ini akurat. Aku gak mau berspekulasi sendiri tanpa adanya bukti."

Ferrel keluar dari ruangan itu setelah mendapat arahan

dari Zee, sedangkan Zee masih melihat satu per satu foto yang ada di hadapannya. Foto-foto mesra Kemal Keanu dengan seorang perempuan bernama Nana Marissa Fuad.

Rasa bahagia seketika menyeruak di dalam hatinya. Rasa yang selama ini selalu dirindukan dan diimpikannya setiap detik. Kini, rasa itu bukan lagi khayalan semata, rasa itu sudah hadir di depannya sekarang.

Dalam balutan *short dress* biru muda tanpa lengan yang dihujani geraian rambut lurus nan wangi. Sebuah senyum lebar dari bibir berwarna merah muda tercetak dengan sempurna menyambutnya. Dia bersyukur atas kebesaran Tuhan telah menciptakan perempuan sepertinya.

"Kapan Kakak pulang ke Tangerang?" Bahkan suara perempuan itu berhasil membuat rona merah di wajah si laki-laki.

"Setelah makan, kenapa?"

"Em." Dia meletakkan pisau dan garpunya di sisi piring. "Kapan Kakak bercerai dengan Kesha?"

Kemal Keanu menghela napas, dia meneguk wine yang ada di sisi kanannya sebelum menjawab, "Tidak sekarang. Mungkin beberapa tahun lagi."

Right! Senyum sempurna yang sedari tadi menghiasi wajah gadis itu meredup, meluap, hilang entah ke mana. Jawaban singkat Keanu berhasil membuat semangatnya hancur ke dasar tanah.

"Beberapa tahun?" ulangnya sambil menatap tak percaya. "Kakak bercanda?"

"Maaf, Marissa. Ini tidak semudah yang kita pikirkan." Keanu menatap kedua manik mata Nana Marissa Fuad, berjuta kesedihan sudah menjulang tinggi di sana. "Aku janji akan menceraikannya secepat yang aku bisa, em?"

Marissa mengepalkan kedua tangannya. "Apa Kakak sadar? Kalau Kakak sudah membuang-buang waktuku!" ucapnya dengan emosi tertahan. "Ini sudah setahun. Aku tidak bisa bersabar lagi!"

Kemal Keanu meraih salah satu tangan perempuan tadi lalu menggenggamnya. Sungguh! Sedikitpun dia tak berniat

membuang-buang waktu Marissa, tapi apalah dayanya saat dia baru menyadari kalau dia telah melakukan hal yang terlampau bodoh.

"Tunggu aku sampai kami memiliki anak, em?"

Marissa memejamkan mata, menutup satu-satunya jalur keluar bagi air yang sudah menyeruak di sela-sela kelopak matanya. Menahan segala amarah dan kekecewaan, menahan rasa takutnya. Rasa takut jika dia harus ditinggalkan oleh orang berwajah sama untuk kedua kalinya.

"Keanu!" lirihnya tanpa peduli dengan ucapan Keanu.

Keanu semakin mengeratkan genggaman tangannya. "Iya, Sayang."

"Aku tidak bisa terus-terusan seperti ini." Sebulir air berhasil lolos dan membasahi wajah cantiknya. "Aku mau jadi istrimu, bukan perempuan simpanan."

Napas laki-laki itu tercekat. Habis sudah rasa bahagia yang tadi memenuhi rongga dadanya. Hatinya seolah diremas, diremukkan dengan sangat. Saat ini orang yang paling dia cintai di dunia menganggap bahwa dia adalah 'perempuan simpanan'.

Tidak! Bukan begitu! teriak Keanu dalam pikirannya.

Nana Marissa Fuad, satu-satunya perempuan dalam hidup Kemal Keanu. Tak akan ada yang lain, sebelum dan sesudah Marissa meskipun itu Bu Emelin atau Kesha, tak akan pernah.

Kemal Keanu berjalan mendekati Marissa tanpa melepaskan genggaman tangannya. Keanu segera memeluk Marissa dari samping dan meletakkan dagunya di kepala Marissa.

"Kamu bukan perempuan simpanan!" tegasnya. "Kamu perempuan nomer satu dalam hidupku."

"Tapi kenapa kamu—"

Keanu segera memotong ucapan Marissa, laki-laki itu harus meyakinkan orang yang dicintainya. "Tolong jangan buat aku menyesali keputusan yang sudah kita buat. Ini semua aku lakuin untuk kamu, untuk masa depan kita."

"Aku hanya tidak mau kehilangan kamu seperti aku kehilangan Keandra. Jadi tolong, percaya padaku, em?"

Marissa diam. Dia mencintai Kemal Keanu seperti dia mencintai Keandra. Ketika ia melihat laki-laki yang dicintainya menikah dengan orang lain, hal itu membuatnya sakit. Sakit yang sama seperti saat dia kehilangan Keandra.

"Aku percaya."

Keanu mengembangkan senyuman. Kilasan memori dengan Marissa masih membekas jelas di ingatannya. Meskipun

ada kesedihan di pertemuan pertamanya dengan Marissa, tapi hal itu tak dapat menutupi kebahagiaan seorang Keanu karena Marissa masih mau menerima cintanya.

Nana Marissa Fuad. Cukup menyebutkan nama itu sekali, maka dunianya akan berubah. Sikap dingin yang menyelimuti kehidupannya meluntur digantikan dengan kehangatan yang penuh dengan kasih sayang. Tak ada lagi kesedihan dan amarah yang tertahan karena semuanya sudah terbakar habis oleh kebahagiaan tiada tara. Seketika itu juga rasa lelahnya hilang, tergantikan oleh senyum semangat.

Keanu menekan bel sebuah apartemen mewah, tempat di mana ia pulang seharusnya. Tak lama kemudian sesosok gadis yang sangat ia cintai menunjukkan diri.

"Kakak!" Marissa segera menghambur ke pelukan Keanu.

Kemal Keanu mendecak senang. Perasaannya masih sama. Sama seperti delapan belas tahun yang lalu. Jantungnya masih berpacu ribuah kali lebih dahsyat saat menatap kedua

manik mata perempuan itu. Kedua paru-parunya berlomba-lomba meraup udara lebih banyak saat tubuhnya bersentuhan dengan perempuan itu. Juga dia harus bekerja lebih keras dalam

menenangkan pikiran terliarnya untuk segera memiliki Nana Marissa Fuad.

"Ayo, masuk!"

"Mana ciuman selamat datangku?" ujar Keanu manja.

Marissa mengangkat wajahnya dan mengecup lama bibir yang bagaikan candu untuknya. Kemal Keanu terkekeh. Hanya berpelukan dan ciuman seperti ini saja, dia sudah menciptakan dunianya sendiri bersama Marissa. Setelah melepaskan ciuman itu, mereka masuk ke apartemen mewah milik Marissa.

Nana Marissa Fuad menyiapkan makan siang mereka. Makan siang yang baru saja dipesannya di restoran samping apartemen. Tentu saja. Dia tidak bisa memasak. Dia terlalu menikmati fasilitas yang diberikan oleh orang tua dan kakaknya.

"*Steak?*" Laki-laki itu duduk di salah satu kursi di dapur.

Marissa mengangguk. "*And vodka.*"

Keanu terus memperhatikan setiap pergerakan Marissa tanpa berkedip, dia benar-benar beruntung karena mencintai seseorang yang sempurna seperti Nana Marissa Fuad.

"Untuk Keandra. *Cheers....*" Marissa mengangkat gelas *vodka*-nya.

"*Cheers*," balas Keanu sambil mendentingkan gelasnya ke gelas Marissa.

Kemal Keandra. Satu kata yang mempunyai arti mendalam bagi mereka berdua. *Vodka* minuman favorit Keandra, menjadi saksi bagaimana mereka menjalani lika-liku kehidupan, walau pun pada akhirnya minuman ini menjadi minuman keramat bagi mereka berdua.

"Aku sudah mencoba *steak* dari restoran ini dan rasanya sangat enak," jelas Marissa sambil memotong *steak*-nya.

"Masa?" Keanu memasukkan sepotong *steak* yang tadi dipotong oleh Marissa ke mulutnya.

"Bagaimana?"

Kemal Keanu menutup matanya. Berniat membuat Marissa penasaran dengan tanggapan yang akan ia sampaikan, tapi hanya beberapa detik wajahnya sukses memucat. Tanpa aba-aba Keanu berlari dari dapur menuju toilet yang ada di samping kamar Marissa.

Marissa terkejut. Dia yakin betul kalau makan yang ia beli enak, tapi kenapa? "Kak, kamu kenapa?" teriaknya setelah berlari menyusul Keanu ke toilet.

Keanu tidak menyahut, hanya suara muntahan yang dapat didengarnya. Marissa meraih gagang toilet untuk membantu Keanu, tapi ternyata toilet itu terkunci.

"Kamu gak apa-apa?" ucapnya sambil mengetuk pintu.

Sekali lagi, dia tidak mendapat respons dari Keanu. Menit-menit berselang dan Marissa masih menunggu di depan toilet dengan perasaan campur aduk hingga gagang pintu toilet bergerak. Kemal Keanu keluar dengan wajah yang semakin memucat, penampilannya tak serapi tadi.

"Kak?" Terdengar nada khawatir dari suara Marissa.

Keanu tak menyahut, dia tak punya kekuatan lagi untuk mengeluarkan suaranya. Marissa mengerti keadaan Keanu dan segera memapah sang kekasih untuk berbaring di sofa ruang tamu.

"Kita panggil dokter, ya?"

Keanu menggeleng pelan. Matanya menutup rapat, menahan rasa sakit yang kini memporak-porandakan isi perutnya. Marissa menyeka peluh yang membasahi wajah Keanu, memijat dahinya yang sedari tadi menampilkan kerutan.

"Aku pulang aja," gumam Keanu.

"Bagaimana kamu mau bisa pulang dengan badan lemas seperti ini?"

"Kamu bisa hubungi Bima?"

Kesha masuk ke ruang kerja Keanu sambil menenteng sebuah kotak makan siang di tangan kirinya. "*Special lunch for my hubby.*"

"Aku pikir kamu bercanda waktu bilang mau nganterin makan siang ke kantor," sapa Keanu sembari mengecup sekilas bibir Kesha. Perempuan itu sudah duduk santai di ruangan tersebut dan Keanu asal menciumnya.

"Dari pada kamu muntah-muntah kayak semalam," gerutu Kesha sambil membuka kotak makanannya.

Setelah pulang dari apartemen Marissa empat hari yang lalu, Kemal Keanu memanggil dokter pribadinya ke apartemen. Dokter itu menjelaskan kalau asam lambung Keanu tidak stabil dan adegan muntah-muntah itu bisa terulang kapan saja.

Ucapan dokter Song terbukti. Selama tiga hari dia makan siang di beberapa restoran dan menu makanan yang berbeda,

tapi dia selalu berakhir mengenaskan. Alhasil dia menyerah dan meminta Kesha membawakan makan siang untuknya. Kenapa? Kerena hanya makanan buatan Kesha yang tidak membuatnya mual.

“Abis ini kamu ke mana?” Keanu berucap setelah menelan makanan yang disiapkan oleh Kesha tadi.

“Belanja.” Kesha mengambilkan beberapa sayuran dan meletakkannya di sendok Keanu, “Kenapa?”

“Nanti sore aku ada janji sama temen, pulangnya agak telat. Kamu bisa makan malam duluan.”

“Terus kamu makan di mana?”

“Makan di apartemen, dong, Sayang.” Keanu menyodorkan sepotong daging ke mulut Kesha.

“Mau makan apa?” ucapnya setelah menelan makanannya.

“Udang? Kepiting? Gurita?” Kemal Keanu berlagak seperti seorang pelanggan yang memilih makanan di restoran.

Dengan tatapan sinis, Kesha berujar, “Semoga mereka masih menjual udang atau kepiting nanti sore.”

Perempuan yang mengenakan masker putih dan menutup kepalanya dengan syal berwarna biru muda keluar dari ruangan pemeriksaan.

“Gimana?” tanya perempuan lain saat seseorang bernama Xavier tadi keluar dari ruang pemeriksaan.

“Hasilnya selesai dua jam lagi!”

“Ya, udah. Sekarang mau ke mana?”

“Pulang! Gue mau masak buat Keanu!”

Zee mengempaskan napasnya. “Kita pulang. Hasil pemeriksaan kamu biar aku yang ambil.”

Kesha keluar dari rumah sakit tanpa memedulikan Zee yang mengekorinya. Hari ini dia sangat kesal dengan ulah

sahabatnya itu. Zee datang pagi-pagi ke apartemen dan menyeretnya ke rumah sakit tanpa menjelaskan apa pun, bahkan dia harus menggunakan salah satu identitas palsunya.

Xavier Paris, seorang gadis berwarganegaraan Perancis dan sekarang menetap di London. Bekerja di *Cloe Soft&Ventures* sebagai Direktur Umum di kantor utama.

Pada kenyataannya Xavier adalah seorang gadis yatim piatu berumur dua puluh tahun, dia sedang bertahan melawan penyakit langka yang ia derita di salah satu rumah sakit ternama di New York.

Cain bertemu dengan si Xavier asli satu setengah tahun yang lalu, saat itu dia tergeletak tak sadarkan diri di jalanan. Cain menceritakan kejadian itu pada Kesha dan dengan senang hati Kesha akan membantunya. Xavier sangat berterima kasih dan ingin membalas kebaikan Kesha, dari sanalah Kesha mendapatkan identitas Xavier.

"Lo balik ke rumah sakit aja, gue gak *mood* liat muka lo."

Kesha keluar dari taksi yang ditumpanginya, di depannya sekarang sudah terpampang pintu masuk ke kantor Keanu. Ini adalah hari keenam ia mengantarkan makan siang untuk Keanu dan hal itu membuatnya sangat senang. Dia bahkan sengaja membeli buku resep makanan dari berbagai negara.

Sayang, sialnya hari ini Zee berhasil membolak-balik perasaannya, mengacaukan harinya, dan menyita semua

waktunya. Walaupun pada di akhir dia harus mengucapkan jutaan terima kasih pada Zee.

Sejak Kesha melangkahkan kakinya memasuki salah satu perusahaan itu, dia sudah menjadi pusat perhatian para penghuni kantor. Selain karena wajah dan tubuhnya yang sangat pas dipandang mata, dia juga memiliki sejarah di perusahaan ini—ingat saat Kesha menjadi sponsor dalam acara bazar di ulang tahun KJ Group?—dan juga pembawaan pribadinya yang ceria menjadi salah satu pesona yang tak dapat ditolak.

"Apa Pak Keanu ada di ruangannya?" tanyanya pada salah satu resepsionis perempuan.

Resepsionis itu mengangguk. "Beliau ada di ruangannya."

"*Thanks, Mina.*" Kesha mengembangkan senyumannya dan berlalu menuju *lift*.

Selang beberapa menit Kesha tiba di lantai 32, lantai tertinggi kedua dari gedung itu. Di lantai paling atas ada ruangan khusus yang digunakan oleh para petinggi KJ Group saat mereka ke kantor utama.

Kesha melihat meja sekretaris yang berjarak beberapa meter dari pintu ruangan Kemal Keanu, di sana tidak ada Doni.

Dia meneruskan langkahnya mendekati pintu ruangan Keanu yang sedikit terbuka, dia pikir mungkin Doni sedang sibuk di tempat lain.

Tumben!

"Ceraikan Kesha, sekarang!" teriak seorang perempuan dari ruangan Keanu.

Deg.

"Marissa, dia belum hamil. Kamu harus ingat itu. Kalau aku menceraikan dia sekarang, yang ada harta aku akan diambil lagi sama ayah. Bagaimana caraku untuk menghidupi kamu nantinya?"

Harta? Hamil? Cerai?

Kesha mematung. Pikirannya berlarian mencari arti dari tiga kata yang sangat sukses membuatnya kehilangan tenaga untuk bergerak.

"Aku cinta sama kamu. Aku harap kamu bersabar sebentar lagi, em?"

Kesha mengangkat tangannya yang bebas. Membekap mulutnya sendiri yang sudah siap mengeluarkan segala sumpah serapahnya.

Cinta?

Kesha menarik salah satu ujung bibirnya. Mengembuskan napasnya dengan kasar, kemudian mendatarkan ekspresinya. *Tak akan ada kata maaf untuk sebuah penghianatan, kan?*

Kesha memutar tubuhnya. Diletakkannya kotak makanan itu di meja Doni dan bergegas keluar sebelum Keanu melihatnya berada di kantor.

"Temui gue sekarang di *Milk Café*!" ucapnya pada seseorang di telepon.

Seorang gadis bermantel abu-abu masuk ke sebuah kafe bernuansa putih susu. *Hoodie* yang agak kebesaran menutupi setengah wajahnya. Langkahnya terhenti saat matanya bertemu dengan mata perempuan lain yang duduk di pojok ruangan. Dari jarak delapan meter, dia sudah merasakan aura membunuh dari mata orang itu. Dengan langkah ragu, akhirnya dia tadi duduk di depan orang yang menunggunya.

"Laporin semua hal tentang Kemal Keanu!"

Dia menegang. Bulu kuduknya berdiri. Entah ini bencana atau hal yang lebih parah dari sekedar bencana. Dia tidak mau dipecat karena tidak melaporkan hasil pekerjaannya, tapi dia dan teman-temannya sudah menerima perintah lain dari Zee.

Kesha menyeringai. Lamunan perempuan di depannya itu sudah cukup untuk menjawab pertanyaannya. "Clara, siapa yang menerima laporan kalian?"

Clara kembali menegang. Dia kehilangan kehormatannya di depan seorang Kesha yang notabene-nya adalah seorang klien. Ke mana keberanian dan kecerdasaannya selama ini, jika hanya dengan melihat mata milik Kesha sudah membuatnya mati.

Apa dia takut dengan Kesha? Jawabannya adalah tidak! Dia takut pada Cain dan Zee, karena Kesha adalah orang kesayangan bosnya.

Kesha mendengkus kesal. "Gue manggil elo bukan buat liat lo ketakutan kayak gini."

"Presdir Zee. Kami melaporkannya pada Presdir Zee," jawab Clara pada akhirnya.

"Jadi apa yang harus gue lakukan sekarang?" gumamnya tanpa ekspresi.

"Ya?"

"Katakan pada Zee, apa yang harus gue lakukan sekarang?"

Zee menyandarkan tubuhnya di salah satu kursi yang ada di ruang tunggu rumah sakit. Wajahnya tidak menunjukkan ekspresi apa pun, tapi itu cukup untuk membuat orang-orang yang melihatnya bergidik ketakutan.

Matanya fokus pada kursi yang ada di depannya tapi pikirannya melayang pada setiap laporan-laporan yang diberikan pengawal Kemal Keanu selama tiga minggu terakhir.

Ratusan foto, puluhan video, dan rekaman suara yang didapatkan oleh anak buah Cain berhasil membunuhnya secara perlahan. Apa Kesha akan menghancurkan Kemal Keanu?

Zee sangat mengenal Kesha. Dia sangat paham bagaimana sisi malaikat dan sisi iblis yang ada dalam diri Kesha. Perempuan itu akan menghancurkan orang yang membohongi dan menghianatinya. Dia pasti akan menderita jika dia mengetahui kebohongan suaminya sendiri.

Kekhawatiran yang menyelimuti hatinya semakin menebal saat dia menyadari kalau Kesha melewatkan period-nya. Zee menggeleng-gelengkan kepala. Ini gak baik. Lebih baik mereka bercerai sekarang dari pada saat Kesha memiliki anak nanti.

"PT. Mahardika membatalkan pertemuan dengan Dyne Corporation, mereka tidak akan melakukan penandatanganan kerja sama," ucap Lian, asisten pribadi dan pengawalnya.

Zee memijat tengkuknya yang mulai terasa sakit. Dia kehilangan kerja samanya dengan salah satu perusahaan tekstil terbesar di Indonesia, padahal perusahaan itu sudah dia incar sejak beberapa bulan terakhir karena kualitas kainnya.

"Daix Furnitures dan PT. Yamaka bersedia mengundur pertemuan."

Zee memejamkan matanya. Dia harus meredam emosinya yang bergejolak menuntut untuk diluapkan.

"Xavier Paris!" panggil seorang perawat membuyarkan lamunan Zee, tanpa menjawab dia segera masuk ke ruang perawat yang tadi memanggil nama Xavier.

Zombie. Mungkin

hanya kata itu yang dapat menggambarkan bagaimana penampilan CEO KJ Group sekarang. Rambutnya sangat tidak layak dikatakan sebagai rambut, itu adalah sarang burung yang hampir tak terpakai lagi. Dahi tingginya tak selicin dulu, sekarang dahi tersebut sudah memiliki gelombang-gelombang kecil yang sangat merusak pemandangan. Haruskah aku mengatakan bahwa sekarang matanya sudah melebar ke bawah dan berwarna hitam?

Dia benar-benar menjadi mayat hidup. Bahkan bibirnya sudah terlalu rusak karena dehidrasi. Tubuh laki-laki yang dulu menjadi salah satu makhluk tertampan di perusahaan itu berubah total. Hanya perlu waktu seminggu untuk mengubahnya menjadi mayat bernyawa seperti sekarang.

Dia kehilangan Kesha.

Hal itu sudah cukup membuatnya menggila. Namun, apa daya saat semua orangnya menuntutnya untuk berpikir lebih keras lagi, berpikir lebih gila lagi. Dia sudah mengelilingi

satu provinsi untuk menemukan Kesha, bahkan lubang semut pun sudah dia datangi. Sayang seribu sayang, Kemal Keanu tak bisa menemukan istrinya.

"Lo gak akan makan?" tanya Bima Fuad yang sedari tadi memperhatikan Kemal Keanu yang terbaring di kasur.

Setengah mati dia menyusun kalimat untuk berbohong pada Bu Emelin agar membuatkannya makan malam dan sekarang makanan itu tidak disentuh sedikitpun oleh Keanu.

"Apa gue harus nyuapin lo?" tanyanya lagi dengan nada tidak sabar.

"Ya!" jawab Keanu setengah berteriak. "Gue makan! Berisik!"

Keanu memasukkan satu per satu makanan itu ke dalam mulutnya. Masakan ibunya memang selalu enak dan dia salah satu penggemar masakan tersebut, tapi tidak untuk sekarang. Kemal Keanu menuju toilet dengan tergesa-gesa. Tanpa menunggu lama, seluruh makanan yang baru saja dimasukkan ke perutnya berontak keluar.

"Bisa lo cerita, kenapa Kesha kabur?" ujar Bima yang sudah bersender di pintu toilet kamar Keanu.

Kemal Keanu tak menjawab. Dia masih sibuk dengan cairan kental yang keluar dari mulutnya.

"Gue gak akan bantuin lo kalau lo gak bilang."

Sumpah! Ingin sekali rasanya dia membekap mulut sialan milik Bima sekarang juga. Apa dia tidak melihat kalau seorang temannya hampir sekarat karena tidak makan selama tiga hari?

Kemal Keanu merebahkan tubuhnya di kasur dengan bantuan Bima. Tak lama berselang Dokter Seno datang untuk memeriksa Keanu setelah Bima menghubunginya. Dokter Seno memasang selang infus ke tubuh Keanu dan menyuntikkan beberapa obat sebagai pengganti cairan tubuh si CEO.

"Apa gue harus memeriksa semua CCTV di kantor dan di rumah ini?" cercah Bima lagi.

"Gue bakal cerita. Diamlah!" ucap Keanu yang tengah menahan emosi.

Bima duduk di sebuah sofa yang berjarak beberapa meter dari kasur, menunggu sang sahabat untuk bercerita. "Oke!"

"Dia mendengar pembicaraan gue dengan Marissa," ucap Keanu dengan pelan.

Satu kalimat. Hanya dengan satu kalimat, Bima berhasil dibuat melotot tajam pada Keanu. Rahangnya mengeras menahan amarah dan semburan emosi yang mendadak mendidih.

"Dia tahu rencana gue," sambung Keanu yang tidak menyadari perubahan emosi Bima.

"Apa rencana lo?" Bima menahan amarah. Dia tahu apa yang mungkin menjadi alasan dari kepergian Kesha, tapi Bima ingin mendengarnya sendiri dari mulut Keanu.

Kemal Keanu menatap lengannya yang terpasang selang infus. "Menceraikan Kesha setelah dia melahirkan anak kami, lalu menikahi Marissa."

Buk.

Entah kapan Bima bangkit dari tempatnya, yang pasti satu bogem mentah sukses mendarat di pipi kiri Keanu. Laki-laki itu meringis kesakitan, salah satu tangannya mengusap bekas pukulan Bima dan seberkas darah segar berhasil merembes dari sudut bibirnya.

"Heh!" teriak Kemal Keanu.

Bima tak memedulikan teriakan Keanu. Dia mendekati tubuh laki-laki itu lalu menarik kerah bajunya, membawa setengah tubuh Keanu bangkit dari kasur.

"Di mana dia?" ucapnya dingin.

Kemal Keanu menyeringai. "Lo tidak tahu, di mana adik lo?"

Bima kembali tersulut emosi. Salah satu tangannya yang bebas segera mencekik leher Keanu. "Di mana adik gue?!"

"Apartemen Crystal, nomor 2004," jawab Keanu.

"*Password?*"

"4016."

Bima melepaskan Keanu yang langsung terbatuk-batuk karena kehabisan napas. "Gue cuma memperingati lo sekali, Keanu. Kalau lo gak mengindahkan peringatan ini, gue menjamin kehidupan miskin lo kelak."

"Jangan pernah mendekati adikku lagi!"

Bima keluar dari apartemen Kemal Keanu dengan emosi yang meluap. Tak peduli lagi jika setelah ini sang atasan mati karena sakit dan babak belur akibat ulahnya. Dia harus menghajar adiknya lagi kali ini.

"Apa? Kamu kehilangan dia sejak tadi siang dan kamu tidak melaporkannya padaku?" Teriakan Kemal Keanu pada seseorang di teleponnya menggelegar ke seluruh penjuru apartemen.

"Temukan dia! Sekarang!"

Laki-laki itu mengusap kasar wajahnya. Pikirannya benar-benar kacau saat mengetahui kalau Kesha datang ke kantor tadi siang dan pergi lagi tanpa menemui Keanu. Ditambah sekarang Kesha tidak berada di apartemen, padahal ini sudah pukul sebelas malam.

Keanu kembali menghubungi seseorang. "Kirimkan semua rekaman CCTV yang ada di depan ruanganku hari ini."

Dia mengempaskann tubuhnya di sofa ruang utama. Dia harus menemukan Kesha sebelum kedua orang tuanya mengetahui kalau Kesha menghilang. Kemal Keanu bergegas masuk ke ruang kerjanya. Dia menyalakan sebuah komputer yang terletak di salah satu meja kecil di pojok ruangan. Tanpa menunggu lama, dia segera mencari rekaman kamera tersembunyi yang ada di apartemen.

Dari rekaman video itu, dia melihat seorang gadis yang

ia kenal dengan nama Zee masuk ke apartemennya tanpa menekan bel. Dia mengetahui password apartemen Keanu. Sesampainya di ruang tamu, gadis itu segera menyapukan pandangannya ke seluruh ruangan.

"Sha. Ikut aku!" ucapnya saat melihat Kesha keluar dari kamar. Tanpa menunggu jawaban, Zee segera menarik tangan Kesha.

"Ke mana?" Kesha mencoba berontak dan bertanya apa yang temannya itu lakukan, tapi sayangnya dia tetap terseret keluar apartemen.

Keanu menyipitkan mata. Dia mengenal, ah, bukan! Dia tahu gadis itu, Kesha sering menceritakan tentang Zee padanya, tapi dia tak pernah benar-benar bertemu dengan Zee.

Dia ingat kalau Zee pernah masuk ke kamar pengantinnya bersama Kesha. Namun, hanya sebatas itu karena saat itu Kemal Keanu sangat mengantuk.

"Mau ke mana mereka?" gumamnya sambil mempercepat file rekaman itu.

Setelah tiga jam berselang, Kesha kembali ke apartemen dengan mengentak-entakkan kakinya. Wajah manis Kesha benar-benar memerah, bahkan kamera yang letaknya agak jauh

dari Kesha bergidik ngeri saat merasakan hawa mencekam yang menyeruak dari tatapan tajam gadis itu.

Kesha membuka kulkas dan menyeruput sebotol air mineral. "Berengsek! Seenak jidatnya aja nyeret gue ke tempat itu."

Kesha kembali membuka kulkas dan mengeluarkan beberapa bahan makanan, dia mulai memasak. Tak ada satu pun kalimat yang keluar dari bibir mungil itu, hanya suara sayatan dan cincangan yang mendominasi ruangan.

Keanu kembali mempercepat rekaman tadi. Dia sangat kesal. Dia harus menemukan Kesha segera. Dia sudah mengerahkan seluruh anak buahnya untuk mencari Kesha, tapi sampai sekarang mereka belum memberinya kabar.

"Damn! Karena mata-mata bodoh itu kehilangan jejak Kesha, semuanya jadi kacau balau."

Keanu kembali memperhatikan layar komputernya dan sekarang matanya terbelalak kaget. Dua orang laki-laki berpakaian serba hitam dan menutup sebagian wajahnya dengan masker masuk ke apartemen. Layaknya orang yang sudah hapal dengan tata letak ruangan itu, mereka segera berpencar mencari sesuatu.

Laki-laki berjaket biru tua masuk ke kamar Kemal Keanu untuk mengambil laptop dan Ipad milik Kesha yang diletakkan di meja kecil dekat sofa. Sementara laki-laki bermantel krim masuk ke kamar Kesha yang dulu untuk mengambil kamera digital.

Secepat mereka datang, secepat itu pula mereka pergi dari apartemen Keanu. Tanpa meninggalkan suara. Tanpa meninggalkan petunjuk. Tanpa meninggalkan jejak apa pun. Hanya rekaman itu yang dapat membuktikan kalau ada dua orang asing yang masuk ke apartemennya hari ini.

Sebuah tamparan keras bersarang di pipi Marissa. Dia melongo. Antara terkejut dengan tamparan barusan atau terkejut karena Bima sudah tahu kalau dia berada di Korea.

Perih di pipinya tidak terasa kala ia sadar kalau mungkin inilah waktu untuk mereka berpisah sebagai saudara. Marissa mengerti jika ini tidak benar, tapi setidaknya dia bisa memiliki Keanu untuknya. Dia hanya tidak ingin kehilangan lagi. Marissa tidak ingin hal berharga dalam hidupnya terenggut lagi.

"Lo mengabaikan peringatan gue?" gumam Bima Fuad pelan.

"Apa Kakak datang ke sini hanya untuk membahas hal itu?!" jawab Marissa setengah berteriak.

Bima Fuad mencengram wajah adiknya dengan sebelah tangan. "Menjauh dari Keanu! Gue udah berlaku adil, Marissa, jangan memancing emosi gue lagi!"

"*No! Never! I love Kemal Keanu!*"

Bima mencedak. "Lo mencintai hartanya saja, Marissa, bukan Keanu."

"Ya! Gue memang mencintai hartanya dan juga mencintai Kemal Keanu. Lo gak tahu bagaimana perasaan gue!"

"Keandra!" teriak Bima, percuma bicara dengan Marissa jika tidak membawa nama Kim Keandra. "Lo mencintai Keandra, bukan Keanu. Menjauh dari dia sebelum gue menghajar lo seperti waktu itu."

"Gue gak akan pernah turun dari singgasana ini dan gue gak akan pernah menyerahkannya pada siapa pun!"

Dering telepon membangunkannya dari tidur nyaman yang baru saja dia dapatkan setelah beberapa hari. Tangan yang sejak semalam dililit oleh selang infus itu bergerak meraih ponsel yang ada di atas nakas.

"Halo!"

"*Kamu di apartemen? Aku mendapatkan beberapa informasi penting.*"

"Ya, datanglah."

"*Aku sudah di depan apartemenmu, aku menekan bel tapi tak ada yang membukakannya.*"

"Ah, sebentar."

Kemal Keanu bangun dari tidur. Sejenak dia termenung melihat selang infus yang tergantung di lengannya. Melepasnya atau tidak? Hal itu menjadi pilihan yang sulit karena tidak ada Kesha di sampingnya.

Setelah sepersekian detik, akhirnya Keanu memutuskan untuk tidak melepaskan selang itu. Setidaknya dia harus memiliki cukup nutrisi untuk bisa mencari Kesha.

Dia berjalan menuju pintu dan membukanya. Di depannya sudah terpampang seorang laki-laki berwarganegaraan China yang dikenalnya dua tahun yang lalu. "Masuk, Lu Qianjin!"

"Apa kamu harus menyebutkan nama lengkapku dengan wajah datar seperti itu?" cerocosnya sambil mengikuti Keanu ke ruang utama apartemen tersebut.

"Apa informasi yang kamu dapatkan?" Kemal Keanu bertanya langsung pada intinya. Dia tidak ingin bertele-tele sekarang, dia hanya ingin menemukan Kesha secepat mungkin.

Mereka duduk di sofa yang saling berhadapan. Suasananya memang masih sama, bersih dan rapi. Namun, entah kenapa ruangan itu berubah agak suram tanpa Kesha. Ya. Nama itu benar-benar mengubah banyak hal dalam hidup Keanu.

Qianjin mengeluarkan beberapa berkas dari tas punggungnya. "Aku mengintrogasi mata-mata kirimanmu untuk Kesha kemarin." Dia menyerahkan sebuah berkas pada Keanu, lalu melanjutkan penjelasannya, "Ada hal aneh yang terjadi saat mereka memata-matai istrimu."

"Jelaskan!"

"Beberapa kali mereka sempat lepas fokus dari Kesha. Mereka semua. Secara bersamaan."

"Maksudmu?" Keanu mengalihkan pandangannya pada laki-laki tampan yang duduk di sisi lain sofa. Laki-laki berwajah tirus yang bahkan lebih cantik dari seorang perempuan jika dia mengenakan wig.

"Mereka kehilangan Kesha saat istrimu bertemu dengan Cain dan Zee, minimal tiga puluh menit di setiap pertemuannya."

"Mereka tidak pernah melaporkannya padaku."

Qianjin memberikan berkas lain pada Keanu. Tanpa menunggu perintah laki-laki itu segera membukanya. "Aku yakin kalau kamu sudah tahu siapa Cain dan Zee. Mereka berdua adalah orang terkemuka yang bisa menggunakan kekuasaan dan uangnya untuk hal-hal seperti ini," jelas Qianjin. "Mereka pasti memerintahkan orang lain untuk mengganggu anak buahmu."

"Mereka tahu tentang mata-mata kirimanku?"

"Anak buahmu sudah mengakuinya. Mereka selalu diganggu saat Kesha bertemu dengan Cain atau Zee," jelas Lu Qianjin.

"Mereka membicarakan hal bersifat rahasia?"

Qianjin mengiyakan spekulasi Keanu. "Benar atau tidak, aku yakin pasti ada rahasia yang mereka sembunyikan darimu," dia menghela napas, "dan mungkin hilangnya Kesha kali ini ada hubungannya dengan Cain dan Zee."

Kemal Keanu mengembuskan napas pelan. Terasa agak berat baginya saat membicarakan hal yang tidak dia ketahui tentang Kesha. Walaupun sejak awal dia sangat penasaran siapa Kesha sebenarnya, tapi dia segera menepis pikiran itu. *Jika aku mengetahui siapa Kesha, aku berani bertaruh kalau aku akan jatuh cinta padanya.* Begitu cara Kemal Keanu membuang rasa penasarannya.

"Itu artinya mereka tahu kalau aku mengirim mata-mata untuk Kesha?" Dalam sekejab Keanu mengetahui sebuah kenyataan yang harus dia terima, Kesha berpura-pura bodoh.

Lu Qianjin kembali mengiyakan spekulasinya.

Dia membodohinya istrinya, tapi tanpa dia sadari dia jua dibodohi oleh istrinya sendiri.

"Dia bukan orang sembarangan, kan? Mengingat kalau ada Cain dan Zee di belakangnya," tebak Keanu.

"Aku masih menyelidiki hal itu, siapa dia sebenarnya? Aku juga penasaran. Aku pernah menemukan kasus yang sangat sulit menurutku, tapi kasusmu kali ini seratus kali lebih sulit."

"Kenapa?"

"Semua informasi pribadi tentangnya tidak bisa ditemukan." Qianjin menyunggingkan senyum mengejek pada dirinya sendiri. "Aku mencoba merentas ponselnya dan apa yang aku dapat? Seluruh komputerku rusak, itu mengesalkan."

"Siapa yang melakukannya?"

"Xavier Paris!"

Lagi. Nama itu muncul lagi. Sudah cukup Keanu dibuat penasaran tentang Kesha dan kali ini dia lebih penasaran dengan si Xavier Paris. Apa dia kekasih simpanan Kesha?

Qianjin mengeluarkan sebuah foto dari map lain. "Aku menemukan orang yang berpakaian sama seperti Kesha hari itu."

Kemal Keanu meraih foto yang diletakkan di atas meja. "Dia?"

"Namanya Xavier Paris, sekarang dia tinggal di London. Aku sudah memeriksa surat-surat imigrasinya ke Indonesia, juga

catatan penerbangannya di bandara tapi aku tidak menemukan apa pun."

Keanu menyipitkan matanya. "Maksudmu?" Secuil kemungkinan yang akan berakibat fatal muncul di pikirannya.

"Gadis bernama Xavier itu tidak pernah terbang ke Indonesia." Lu Qianjin menatap raut wajah Keanu yang tidak bisa di baca. "Tapi kenapa dia bisa berada di salah satu rumah sakit di Indonesia?"

"Ah, Xavier Paris," gumamnya setelah Lu Qianjin keluar dari apartemen. "Apa kamu mengajakku untuk bermain-main, Xavier?"

"Atau … haruskah kupanggil dengan sebutan istriku?"

Dia terkulai lemas di atas kasur ukuran *king size*. Tubuhnya meringkuk menahan dingin, menahan jeritan-jeritan sakit dari seluruh tubuh, dengan beberapa selang terpasang rapi di tangan dan di hidungnya.

"Aku suapi, ya?"

Laki-laki itu masih bertahan. Sedari tadi dia terus membujuk perempuan yang meringkuk di dalam selimut untuk makan. Namun, hanya gelengan menolak yang ia dapat. Lagi, lagi, dan lagi. Dia menolak untuk makan. Sudah seminggu hal ini terjadi. Perempuan yang dulunya adalah sosok ceria dan menawan, kini berubah.

Laki-laki tadi duduk di sisi kasur, lalu meletakkan nampan berisi makanan di atas meja. Dia naik ke atas kasur dan berbaring di depan si perempuan. "Mau kupeluk?"

Perempuan itu membuka matanya. Tatapannya kosong atau lebih mengarah pada tatapan seseorang yang tengah mengalami perang besar dalam dirinya. Tanpa menunggu jawaban, seseorang yang ia anggap sebagai kakak menarik tubuhnya ke dalam pelukan. Memaksanya untuk bersembunyi di antara dada bidang laki-laki di depannya. Menenangkan. Walau di dalam sana masih ada gemuruh hebat yang siap meledak kapan saja. Gemuruh yang dengan susah payah ditahannya dalam seminggu ini.

"Kenapa tidak mau makan, Sha?"

Kesha tak menjawab. Dia hanya menekan kepalanya lebih dalam di dekapan Cain.

"Ini tidak baik untuk kesehatan kamu dan bayi kamu. Makan, ya? Aku tidak mau ponakanku hanya mendapat nutrisi dari cairan infus," ucap El, tapi lebih berkesan sebagai titah agar Kesha tidak menyakiti bayinya sendiri.

Seminggu yang lalu. Saat Zee mengajaknya ke rumah sakit, dia melakukan pemeriksaan. Hasilnya, dia hamil. Usia kandungan Kesha sudah lima minggu. Saat itu Kesha benar-benar bahagia. Dengan semangat kemerdekaan, dia segera memasak makanan untuk suaminya.

Tapi apa daya? Secepat kebahagian itu hadir dalam hidupnya, secepat itu pula bencana menghampirinya. *It's perfect day!* Hanya itu kalimat yang pas untuk hari Kesha.

"Tidak bisa," jawabnya pelan. "Perutku mual jika ada makanan yang masuk."

Cain menggaruk tengkuknya yang tidak gatal. "Kalau begitu, kamu mau makan apa? Aku akan mendapatkannya untukmu."

Yang ditanya hanya menjawab dengan anggukan, tanpa berkata apa pun yang ingin ia makan. Cain sadar jika sang adik sangat kecewa saat ini, tapi ini bukan jalan yang benar. Menyakiti dirinya sendiri dan menyakiti bayi di dalam kandungannya, itu tidak benar.

Cain menghela napas. Kesha yang sekarang sudah berubah. Dia bukan Kesha yang ceria lagi. Bukan pula Kesha yang suka bicara. Ekspresinya yang dulu suka berubah-ubah kini tak lagi ada, hanya ada tatapan kosong dan raut wajah yang datar. Dia bukan lagi Kesha yang sama.

"Jangan membebani pikiranmu atas kejadian minggu lalu. Sekarang kamu hanya harus fokus untuk merawat bayimu, kamu mengerti?."

Kesha memejamkan matanya dan semakin menenggelamkan wajahnya di dada Cain. Bau *waffle* cokelat segera menguasai indera penciumannya. Mungkin ini salah satu bau yang dia sukai setelah bau permen karetnya Zee.

Kejadian minggu lalu. Benar! Minggu lalu adalah bencana besar dalam hidupnya. Bukan! Minggu lalu adalah kebahagiaan besar dalam hidupnya. Bukan! Minggu lalu adalah akhir dari sandiwaranya sebagai orang bodoh.

Setelah ini Kesha bertekat bahwa tak akan ada lagi Kesha yang ceria. Tak ada lagi Kesha yang berpura-pura lemah, berpura-pura bodoh. Tak ada lagi Kesha yang penurut. Kali ini Kesha yang sebenarnya akan muncul. Kesha yang punya kekuatan. Kesha yang punya kemampuan untuk berdiri sendiri, tanpa ayahnya dan tanpa laki-laki berengsek itu, Kemal Keanu.

Seminggu yang lalu. Jet pribadi milik keluarga Xylver.

Gadis itu tak mampu lagi berucap, jutaan kata yang tersusun rapi dalam lemari ingatannya mendadak terbakar, habis menjadi debu. Dia tak memiliki kekuatan lagi untuk bergerak, semuanya hilang ditiup angin bersama debu. Namun, pendengarannya masih berfungsi dengan sangat baik. Dia mampu memahami setiap kata yang terucap dari mulut-mulut manusia berengsek itu.

"Tch!"

Seorang laki-laki berperawakan atletis sedang menatap gadis tadi dengan perasaan campur aduk. Decakkan itu mampu membuat seluruh otot-otot tubuhnya menegang. Dia tahu kalau perempuan yang ada di hadapannya sekarang sedang gundah, tapi terlihat jelas ada kilatan amarah yang lebih besar dari matanya.

"Ini rekaman pertemuan mereka sepuluh hari yang lalu," ucap Zee sambil mengotak-atik laptopnnya.

"Apa rencanamu selanjutnya?" Terdengar suara seorang perempuan. Suara orang yang beberapa waktu lalu ia dengar di ruang kerja Kemal Keanu.

"Menghamilinya," jawab laki-laki itu tanpa beban.

Cukup! Dia menggeram. Bulat sudah tekatnya. Dia akan melakukan apa pun untuk laki-laki bangsat itu. Tak akan ada lagi pertimbangan.

"Lalu?"

"Mengambil anaknya."

"Kamu yakin Kesha akan memberikan anaknya dengan mudah?"

"Ya. Shaka Luthfan sudah cukup menjadi alasan untuk dia menyerahkan anaknya padaku."

Terdengar bunyi helaan napas singkat dari speaker laptop Zee. "Ah! Ya! Kakak mendapatkan jackpot. Anak itu, menceraikan Kesha, dan kembali padaku. Wah! Kamu benar-benar hebat."

"Tapi apa Pak Haikal akan menerima alasanmu?"

"Aku punya banyak bukti tentang dia dan Shaka. Ayah pasti menerima alasanku dan harta itu tetap menjadi milik kita."

"Aku juga berharap hal itu. Kita masih belum tahu alasan Pak Haikal menjodohkan Kakak dengan Kesha."

"Kamu benar. Untuk apa dia menjodohkanku dengan gadis itu?"

Rekaman itu dihentikan. Mereka bertiga saling menghela napasnya untuk meredam amarah. Saling diam, tanpa tahu harus berbuat apa untuk langkah selanjutnya. Kesha kecewa, Zee marah, dan Ferrel menyesal karena informasi ini terlambat ia sampaikan pada orang yang lebih berwenang.

"Ini rekaman yang paling lengkap tentang tujuan dan alasan mereka," jelas Zee setelah mereka berdiam diri selama beberapa menit.

"Kami sudah mengambil beberapa hal penting dalam kasus ini. Pertama, Keandrao. Entah kenapa aku selalu penasaran saat mereka menyebut nama itu?" jelas Ferrel.

"Yang kedua, tentang harta itu. Kenapa dia harus menikahi Nona Kesha lalu menceraikannya setelah Nona Kesha melahirkan? Terakhir, sama seperti pertanyaan Marissa, apa alasan Pak Haikal dan Pak Daniel untuk menjodohkan kalian."

"Gimana, Sha?"

"Menurut lo?"

"Ferrel!"

"Ya, Presdir Zee."

"Sebar anak buah kamu buat nyari tau tiga hal itu, kalau ada yang mengganggu, kalian bisa melumpuhkannya," titah Zee.

Kesha meringkuk dalam selimutnya. Dia masih di perjalanan menuju Paris. Pikirannya melayang, seperti pesawat yang ditumpanginya sekarang. Namun, dia tak tahu ke mana pikirannya akan membawanya pergi.

Dia menyeringai. Meratapi kebodohannya selama ini. Laki-laki mana yang dengan mudahnya jatuh cinta pada orang yang tidak dikenal dalam kurun waktu enam bulan.

Jawabannya, tidak ada.

Wajah pucatnya dihiasi jejak-jejak air mata yang sudah mengering, tapi masih terlihat jelas jika dia benar-benar terpukul. Kesha memang menampilkan senyum ceria, tapi hal itu hanya terjadi selama beberapa detik, karena selanjutnya dia kembali pada ekspresi datar.

Hidupnya benar-benar hancur sekarang. Lagi. Pikiran gadis itu melayang ke beberapa jam yang lalu, saat pesawat

mulai lepas landas dari bandara. Kejadian saat Zee dan Ferrel memutarkan semua rekaman-rekaman tentang Keanu dan seorang gadis bernama Marissa.

Bodohnya gue!

Dia terus meruntuki dirinya sendiri karena dengan mudahnya melupakan perjanjian yang dia buat dengan orang tuanya. Perjanjian yang membuatnya selalu menghindar dari Keanu saat awal pernikahan mereka. Hingga dengan bodohnya dia ikut larut terbawa suasana saat dia merasa nyaman ketika dalam pelukan laki-laki kurang ajar itu, Kemal Keanu.

Ingatannya kembali berputar. Ucapan Zee barusan merupakan pelengkap bencana dalam hidupnya. Dia benar-benar tak percaya dengan alasan ayahnya yang tak masuk akal. Ke mana pikiran berpendidikan dari ayahnya yang selama ini dia bagakan.

“Alesan Pak Daniel menjodohkan kamu dengan Kemal Keanu,” ucap Zee setelah Ferrel keluar dari ruangannya, “aku tahu.”

Kesha menatap mata Zee lekat-lekat seolah berkata, 'Bilang sama gue, sekarang!'

"Itu semua karena aku."

"Maksud lo?"

Zee sadar, bahkan dia terlampau sadar akan kemurkaan Kesha. Namun, gadis itu masih menahan amarahnya, dia mengerti kalau Kesha tidak ingin melukai siapa pun meski dia bisa melakukannya.

"Jawab pertanyaan gue dengan jelas!"

Dia mengembuskan napasnya guna menenangkan diri. "Pak Daniel tahu kalau aku pernah membawa kamu untuk terapi psikologi."

Kesha mengernyitkan dahi. "Maksud lo? Please, ngomong yang jelas, Zee!"

"Setelah hari penculikan naas itu, aku meminta ayahku untuk bicara pada Pak Daniel supaya membawa kamu ke departemen psikologi. Sayang, orang tua kamu menolak dan memperingati aku untuk tidak melakukannya."

"Jadi?"

"Pak Daniel mengetahui hal tersebut dua minggu sebelum acara pernikahan kamu. Dia ingin memisahkan kita, karena aku membawamu pada hal-hal yang tidak baik menurut mereka. Dia juga memaksaku untuk mengambil alih posisi kamu di perusahaan agar aku sibuk dan tidak mengurusi kehidupanmu lagi."

"Tapi, setelah kuselidiki lebih lanjut, tenyata bukan hanya itu alasan Pak Daniel."

Kesha menatap pekat mata Zee, memintanya untuk bicara tanpa berbelit-belit.

"Mereka mengira kita adalah pasangan lesbi."

Kesha melotot. Hampir saja kedua matanya melompat keluar dari rongganya. Seburuk itukah pandangan orang tuanya tentang kebersamaannya dengan Zee?

Pikiran Kesha teralihkan. Sekarang dia tidak lagi memikirkan Keanu, tapi dia memikirkan betapa sempitnya jalan pikiran kedua orang tuanya. Pasangan lesbi? Astaga! Pantas saja mereka sampai mengirim dirinya ke Tangerang.

"Kapan kamu akan keluar?"

Cain dan Kesha duduk di ruang tamu yang merangkap sebagai ruang keluarga. Mereka tinggal di sebuah rumah

sederhana, berbahan dasar kayu dan bercat hijau. Warna yang tidak disukai oleh Kesha, tapi pada kenyataannya warna rumah itu memberikan kenyamanan untuknya.

Tak ada halaman depan yang luas. Tak ada taman di belakang rumah. Tak ada kolam renang. Tak ada lantai dua. Tak ada pembantu. Tak ada mobil dan kendaraan yang bertengger manis di garasi rumah. Itu rumah yang sederhana, rumah Xavier Paris.

"Mungkin setelah aku mengurus berkas-berkas bermasalah itu." Kesha menyandarkan kepalanya di bahu Cain sambil membuka lembaran kertas yang ada di tangannya. "Beberapa bulan lagi. Kamu bisa, kan, mengurus lokasi dan waktunya?"

Cain mengangguk. "Pasti."

"Bundaaa …." Terdengar teriakan ala anak kecil dari dapur. "Susu Kara tumpah."

Di sinilah Kemal Keanu sekarang. Berdiri di depan sebuah *mansion* yang didominasi dengan warna hitam dan abu-abu, simpel dan misterius. Pagar bercat hitam yang menjulang tinggi itu menyiratkan kalau ada jarak yang sangat kentara antara dia dan seseorang yang berada di dalam sana.

"Selamat siang. Ada yang bisa saya bantu?" ucap seorang laki-laki bertubuh kekar dalam bahasa Inggris.

"Saya ingin bertemu dengan Xavier Paris, apa beliau ada?" jawab Keanu sopan. Menurutnya Xavier Paris adalah orang yang memiliki kekuasaan besar, kemungkinan dia tidak akan mendapat izin untuk bertemu dengan si Xavier itu jika ia bersikap tidak beretika.

"Nona Xavier sedang dalam perjalanan bisnis ke luar negeri. Apa ada pesan yang ingin Anda sampaikan?"

Penjaga rumah besar itu memang menjawab pertanyaan Kemal Keanu dengan sopan. Tapi entah kenapa jawaban dari

laki-laki tadi seakan menginjak-injak harga dirinya. Tidak! Dia harus tenang, dia tak boleh ketahuan. Ini demi Nana Marissa Fuad. Dia harus menemukan Kesha, demi Nana Marissa Fuad.

Ya. Kesha memang membuatnya menjadi seseorang yang tidak nampak seperti manusia. Kemal Keanu berusaha setengah mati, berusaha hingga waktunya habis untuk mencari Kesha di seluruh dunia. Akan tetapi, semua itu hanya demi Nana Marissa Fuad.

Keanu tidak akan bisa menikahi dan memiliki harta sang ayah jika Kesha tidak ada. Keanu akan kehilangan semua penyemangat hidupnya jika ia kehilangan Kesha. Hanya seperti itu, Kemal Keanu bisa hidup, dengan merampas perasaan Kesha.

"Saya suaminya. Bisa Anda katakan di mana dia?" ucapnya dengan nada yang dibuat setenang mungkin.

Si laki-laki tadi mengernyit. Sepengetahuannya Xavier Paris belum pernah menikah, tapi…. "Maaf, Tuan. Saya tidak memiliki hak untuk menjawab pertanyaan tersebut. Anda bisa menanyakan langsung pada Nona Xavier. Saya permisi!"

Dia memutuskan untuk tidak menjawab pertanyaan Keanu dan memilih untuk menyelamatkan hidupnya sendiri.

Kemal Keanu masih terdiam di depan pagar *mansion* itu, kali ini harga dirinya benar-benar terjun bebas dari langit ketujuh. Dia tidak dihormati oleh anak buah istrinya. Oh! Tentu saja! Ini pasti perintah dari El dan Zee untuk menjauhkannya dari Kesha. Dengan amarah yang hampir mencapai ubun-ubun, laki-laki itu segera masuk ke mobil yang terparkir beberapa meter di depan *mansion* itu.

"Bagaimana?" tanya Lu Qianjin setelah mereka pergi menjauh dari tempat yang tadi menjadi tujuan mereka.

Keanu tersenyum simpul. "Bahkan pagarnya tak terbuka untukku."

"Aku baru saja mencek beberapa berkas yang dikirimkan bawahanku," sekilas Qianjin menoleh pada Keanu, "kemungkinan besar dia berada di Paris."

"Paris?"

"Entahlah!" Qianjin menggendikkan bahu. "Perancis adalah negara kelahiran Xavier, hanya tempat itu harapan kita."

Laki-laki itu menggelengkan kepalanya. Kenapa kehidupannya berubah semakin berantakan seperti ini?

"Jika Kesha tidak berada di sana, kemungkinan besar kita tidak akan pernah bisa menemukannya lagi. Tempat itu adalah informasi terakhir yang aku miliki setelah US," jelas Qianjin.

Dering telepon menginterupsi pembicaraan mereka. Kemal Keanu merogoh ponsel di kantong jasnya, lalu menjawab panggilan tersebut setelah memberikan kode pada Qianjin untuk diam sebentar. "Hallo!"

"*Laki-laki bodoh! Apa yang sudak kamu perbuat, hah?*" teriakan Pak Haikal segera menguasai pendengarannya.

Kemal Keanu sekali lagi memencet bel sebuah apartemen mewah. Tempat kedua yang ia dan Lu Qianjin datangi. Tempat yang mungkin saja menjadi tempat persembunyian Kesha.

Rasa gugup segera menyergap Keanu, membuatnya berpikir ulang untuk bertemu dengan Kesha. Tidak! Dia menggeleng tegas. Dia harus berani menghadapi Kesha, dia tidak boleh kalah. Jutaan alasan akurat sudah tersusun rapi di lemari ingatannya untuk dikatakan pada Kesha, supaya istrinya mau pulang bersamanya.

Setelah beberapa kali Keanu memencet bel apartemen itu, akhirnya seorang wanita paruh baya membukakan pintu. "Maaf! Ada yang bisa saya bantu?" ucap wanita itu dalam bahasa Perancis.

Kemal Keanu menoleh pada Qianjin. Dia tidak mengerti bahasa Perancis. Paham dengan tatapan yang diberikan Keanu, Qianjin segera mendekati wanita tua itu dan mulai berbicara.

"Kami ingin bertemu dengan Xavier Paris, apa dia ada?"

Keanu menatap lekat-lekat pada wanita tua itu. Dari raut wajahnya, Keanu bisa menyimpulkan kalau wanita paruh baya ini adalah orang yang memiliki tata krama yang baik.

"Nona Xavier?" gumamnya, lalu disambut anggukan oleh Keanu dan Qianjin. "Dia berangkat ke luar negeri semalam, kalian sedikit terlambat, Tuan."

"Benarkah? Ke mana dia pergi?" tanya Qianjin lagi.

"Saya tidak tahu, Tuan."

Kemal Keanu berdecak kesal. Dua negara dia datangi dan dua kali pula dia mendapat kekecewaan dari pertanyaan dan jawaban yang sama. Apa semua anak buah Cain dan Zee seperti ini? Kalau jawabannya iya, Keanu pasti akan memberikan sebuah penghormatan untuk mereka berdua.

"Mereka menutup semua akses tentang Kesha maupun Xavier. Aku tidak bisa menemukan apa pun."

Qianjin memberikan secangkir kopi pada Keanu. Mereka sudah berada di hotel, besok mereka akan kembali ke Tangerang. Menyebalkan jika mengingat bagaimana usaha mereka untuk mencari Kesha dalam waktu yang terhitung lama dan tidak membuahkan hasil, semua sia-sia.

Lu Qianjin sangat kesal sekarang. Ini adalah kasus pertamanya yang gagal. Ya, gagal. Karena biasanya dia dan anggota timnya hanya memerlukan waktu seminggu untuk setiap kasusnya. Melakukan pencarian terhadap orang hilang maupun orang yang melarikan diri adalah hal mudah. Namun, dalam kasus Kesha, mereka belum bisa menyelesaikannya dalam waktu dua minggu.

Ini adalah akhir dari usahanya. Lu Qianjin sudah memasukkan kasus ini ke kasus tingkat satu, yang artinya dia akan terus mencari Kesha dalam satu tahun ke depan karena dia gagal menemukan Kesha dalam waktu dua minggu.

"Apa aku benar-benar kehilangan dia?" gumam Keanu

pelan, sangat pelan. Entah kenapa perasaannya hancur. Hilang sudah semua harapannya tentang Kesha. Hatinya seakan berlubang, lubang yang sangat besar karena setengah hatinya sudah dibawa pergi oleh Kesha.

Menyesakkan. Keanu memukul-mukul dadanya, tapi kekosongan itu tetap bersarang di sana. Seperti sebuah makanan yang tidak bisa dimuntahkannya dan tidak bisa ditelan secara bersamaan. Terus bergantung di tempat yang bernama hati, tanpa mau bergerak dan terus menyiksanya.

Buk.

Kemal Keanu sudah tak memiliki kekuatan lagi, lututnya yang mulai lemas terus mencoba bertahan pada tumpuannya. Seluruh tubuhnya remuk, retak, hancur tak bersisa.

Pak Haikal benar-benar marah. Dia tahu hal itu karena dulu dia pernah mengalami hal serupa, saat Pak Haikal menghajar habis dirinya dan Keandra. Mereka berdua mabuk dan menghajar orang lain di pinggir jalan, lalu mereka berakhir di kantor polisi. Saat itu Pak Haikal murka, sama seperti sekarang. Dia dihajar lagi, oleh sang ayah.

"Uhuk!" Keanu memuntahkan darah yang memenuhui mulut. Entah bagaimana, sosok mertua lembut bagi Kesha berubah menjadi ayah terkejam untuk Keanu.

"Kamu bisa menemukan dia, hah?" Geraman Pak Haikal menggelegar di seluruh apartemen. Susah payah ia dan Pak Daniel membuat anak-anak mereka bersama agar bisa saling memahami arti kehidupan, tapi dengan kurang ajarnya Keanu menghancurkan segalanya.

Kemal Keanu hanya bisa menggeleng, pasrah. Dia tidak bisa berbuat apa-apa. Melawan Presdir Haikal artinya melepaskan seluruh harta yang ia miliki saat ini. Tak apa jika dia menahannya sebentar lagi.

Pak Haikal meraih kerah baju Keanu, lalu melayangkan kepalan tangan kanannya lagi ke wajah putranya. Kemal Keanu ambruk. Dia terdampar di tengah ruangan dengan darah yang berceceran di mana-mana.

"Kenapa dia meninggalkanmu?!" tanya Pak Haikal dengan suara berat.

Keanu kembali menggeleng. Dia yakin ayahnya mengetahui alasan kenapa Kesha pergi, dia tak perlu menjawab pertanyaan bodoh itu.

"Jalang sialan itu datang lagi?" geram Pak Haikal.

"Tch!" Keanu berdecak tak rela. "Dia bukan jalang!"

Pak Haikal mengeraskan rahangnya. Dia mendekati tubuh tak berdaya Keanu lalu menginjak dada laki-laki itu denga kuat. "Aku akan memberikan pilihan."

Laki-laki tua itu menunduk, menambah beban pada tumpuan kakinya. Tanpa menunggu lama, Keanu sudah mengerang menahan sakit yang semakin menderanya.

"Tinggalkan Marissa! Jangan pernah bertemu dengannya lagi!" desisnya dengan tatapan mengintimidasi. "Atau kamu bisa tinggalkan hartaku."

Kemal Keanu menyeringai keji. "Aku akan menceraikannya, Pak Haikal yang terhormat. Jadi harta itu akan segera aku miliki."

Pak Haikal balas menyeringai. "Kamu lupa dengan syarat perjanjian kita?"

Anak itu, dengkus Keanu kesal.

"Aku akan memberikan seluruh hartaku padamu," Pak Haikal menatap lekat kedua bola mata putranya itu, "jika kamu memberikanku sepasang cucu."

"Kenapa Ayah menjodohkan aku dengan gadis tidak jelas itu?"

Sejak dulu. Sejak awal pernikahannya, Kemal Keanu sangat ingin tahu alasan ayahnya melakukan perjodohan ini. Namun, di saat dia ingin menanyakan hal ini, selalu saja ada orang yang mengganggu pembicaraannya.

"Karena aku tidak sudi melihatmu bersama wanita jalang itu! Aku akan menggagalkan semua rencanamu dan si jalang itu dengan cara apa pun!" bentaknya tanpa ampun.

"Argh!" Keanu kembali meringis saat Pak Haikal menguatkan pijakannya di dada Keanu.

"Ingat Keanu!" ucapnya sinis. "Kamu hanya punya dua pilihan. Menjauhi jalang itu atau menjauhi hartaku!"

Pak Haikal keluar dari apartemen Keanu dengan emosi yang sudah berada di ubun-ubun. Mungkin jika sedikit lebih lama lagi dia berada di ruangan yang sama dengan Keanu, sudah bisa dipastikan kalau dia akan menghabisi nyawa anaknya sendiri.

Kemal Keanu masih terkapar di lantai. Dia tak mempunyai kekuatan lagi untuk melakukan sesuatu. Bahkan untuk menggerakkan jari-jemarinya, dia sudah tak kuasa lagi.

Perlahan napasnya yang tadi memburu mulai stabil dan perlahan nyeri di tubuhnya semakin menjadi.

Keanu menghambur menuju toilet, dia kembali memuntahkan cairan berning nan menjijikkan itu. Seketika seluruh tubuhnya mengerang kesakitan, berontak untuk meminta seseorang agar menolongnya.

"Menikah?" ucap Kemal Keanu setengah berteriak.

"Menikahlah dengan anak dari teman Ibu. Berikan aku dan ibumu sepasang cucu," ucap laki-laki beruban itu dengan tenang. "Setelah itu aku akan memberikan seluruh hartaku untukmu."

Menikah? Lagi. Kemal Keanu mengulang kata itu lagi. Apa ayahnya sudah gila? Mana mungkin dia menikah dengan orang yang tidak dikenalnya.

"Keanu ...." Suara lembut itu membuyarkan lamunannya. "Mungkin ini terdengar sangat memaksa, tapi jika kamu tidak menikah dengan gadis itu, maka aku tidak akan memberikan sepeser uang pun untukmu dan kamu akan segera kehilangan semua fasilitas yang kamu nikamati sekarang."

"Aku akan memikirkannya." Keanu berniat keluar dari ruang kerja ayahnya. Yang benar saja, Keanu tidak akan pernah menikah dengan siapa pun kecuali Nana Marissa Fuad.

"Mungkin di pikiranmu nantinya," ucap Pak Haikal, membuat Keanu menghentikan langkahnya, "kamu akan menceraikan gadis itu."

Keanu menatap tak suka pada laki-laki tua yang tengah duduk manis di belakang meja kerjanya. Bercerai? Bahkan dia tidak berniat sedikit pun untuk menikahi orang yang dimaksud ayahnya, bagaimana mungkin dia ingin bercerai?

"Jika kamu melakukan perceraian itu, maka kamu tidak akan mendapatkan seperser pun hartaku," Pak Haikal menjeda kalimatnya, "kecuali kalau kamu memberikanku sepasang cucu."

Keanu melotot pada Pak Haikal. Hah?

"Inga,t Keanu! Sepasang cucu. Laki-laki dan perempuan. Jika kamu bercerai tanpa sepasang cucu, kamu akan kehilangan semuanya," sambungnya dengan seringai yang menjijikkan bagi Keanu.

Suara alat pendeteksi detak jantung menjadi hal pertama yang memenuhi rongga telinganya. Ada suatu benda asing yang menancap di kedua lubang hidung dan memberikan rasa sejuk hingga ke seluruh isi dadanya.

Melelahkan. Itulah hal pertama yang dia rasakan. Perjalannya selama enam tahun belakangan adalah hal yang paling melelahkan untuknya.

Dia ingin beristirahat sejenak. Melupakan segala dendam dan obsesinya. Membuang segala ingatan menyakitkan dalam hidupnya, membuang rasa bersalahnya. Sayang, hal itu mustahil. Dia tidak bisa mendapatkan ketenangan untuk beristirahat, menyusun kembali kehidupannya yang berantakan.

"Keanu, lo bisa mendengar suara gur?" ucap seorang laki-laki yang terdengar khawatir, Bima. Dia sangat mengenal suara itu, suara sahabat baiknya.

Keanu menjawab dengan dehaman tak berdaya. Perlahan Keanu membuka mata, lalu menyapukan pandangan ke seluruh ruangan yang dia tempati.

"Lo gak apa-apa? Apa ada yang sakit?"

Kemal Keanu menutup matanya sebentar. Dia mengernyit ketika melihat cahaya yang begitu cerah ketika

bangkit dari kematian sesaatnya. "Ini rumah sakit?" tanya Keanu setelah berhasil menyesuaikan diri.

"Iya. Gue akan panggilkan dokter." Bima menekan sebuah bel yang berada di dinding dekat tempat Keanu berbaring. Dalam hati Bima bersyukur kalau temannya ini masih hidup, meskipun dalam keadaan yang sangat kacau.

"Berapa lama gue di sini?" Keanu mencoba bangun dari tempatnya, tapi hal itu sia-sia. Dalam sekejap seluruh tubuhnya langsung didera sakit yang berlebihan.

Bima melihat kejadian itu segera membantu sahabatnya untuk kembali berbaring. "Dua hari. Gue nemuin lo udah gak sadarkan diri di toilet apartemen."

"Apa yang kamu lakukan di apartemenku?"

"Pak Haikal yang meminta gue but memeriksa lo."

Tak lama berselang, seorang dokter dan beberapa perawat masuk ke ruangan Kemal Keanu. Mereka berkata kalau lusa Keanu sudah boleh pulang setelah hasil pemeriksaan akhirnya keluar.

"Maaf kalau waktu itu gue mukul elo. Gue tahu kalau gue berlebihan," ucap Bima setelah membantu Keanu duduk bersandar di kepala kasur.

"Jelaskan."

Bima mengempaskan napasnya yang mendadak berat. Inikah saatnya dia membongkar kebusukkan adiknya sendiri? Inikah saatnya dia melihat dua orang yang berarti dalam hidupnya terluka?

"Gue dengar ucapan lo semalam," ucapan Keanu barusan membuat Bima semakin gugup.

Semalam? Apa dia mendengar ucapanku semalam?

"Gue sudah sadar sejak semalam, tapi terlalu lelah untuk bergerak," tandasnya seolah mendengar pertanyaan Bima. "Jadi gue hanya mendengarkan permintaan maaf lo."

Bima semakin membeku di tempatnya. Ribuan kali dia meruntuki kebodohannya yang tanpa pikir panjang mengucapkan hal rahasia itu tadi malam.

10.34 PM, ruang rawat Kemal Keanu.

"Maaf, Keanu." Lee Bima menyandarkan kepalanya di sisi ranjang, menumpuk kedua tangannya di atas kepala.

"Ini salah gue. Seharusnya aku mengatakan hal ini sejak awal." Bima diam, membenarkan napasya yang mulai berat, lalu kembali berkata, "Gue cuma gak mau lo membenci Marissa."

Bima menghela napasnya lagi. "Marissa, dia tidak pantas buat lo! Mungkin selama ini lo selalu bertanya, kenapa gue melarang lo berdekatan dengan Marissa. Gue gak ingin melihat kalian terluka. Gue menyayangi lo seperti aku menyayangi Marissa, adikku. Gue gak akan pernah siap menghadapi kalian yang terluka."

"Ya! Kamu benar," ucapnya seolah Keanu sedang menemaninya bicara. "Kalian akan terluka jika kalian bersama. Dan tentang Pak Haikal, gue yang memintanya untuk menjodohkan lo sama gadis lain. Maaf! Gue tahu kalau gue terlalu jahat karena ikut campur dalam kehidupan pribadi lo, tapi ini demi kalian. Maaf!"

"Keandra!" teriak Bima, percuma bicara dengan Marissa jika tidak membawa nama Keandra. "Lo mencintai Keandra, bukan Keanu. Menjauh dari dia sebelum gue menghajar elo seperti waktu itu."

"Gue gak akan pernah turun dari singgasana ini, Kak, dan gue gak akan pernah menyerahkannya pada siapa pun!" Marissa menepis cengkraman Bima, mendorong sang kakak untuk menjaga jarak darinya.

"Hentikan dendam tak berdasarmu itu, Marissa! Kamu hanya akan menyakiti dirimu sendiri dan Kemal Keanu. Tolong hentikan ini semua, Nana Marissa Fuad!" Bima Fuad geram. Entah bagaimana cara untuk membuat Marissa sadar, jika apa yang saat ini ia lakukan adalah salah besar.

"Dia harus membayarnya!" teriak Marissa dengan mata melotot. "Kalau saja dia lebih perhatian pada Keandra, kalau saja dia lebih peka pada Keandra, kalau saja dia tau kalau Keandra sakit, Keandra pasti akan hidup sampai sekarang."

Bima terdiam. Jadi ini semua karena hal itu, karena Keanu tidak mengetahui kalau Keandra sakit.

"Jika Keandra masih hidup sampai sekarang," Marissa terisak, suaranya tercekat akibat menangis dan berteriak secara bersamaan, "gue pasti sudah memiliki keluarga yang bahagia dengannya. Dan gara-gara kakaknya yang berengsek itu, Keandra meninggalkanku!"

"Lo menghasutnya untuk mengambil harta ayahnya sendiri?" sergah Bima.

"Ya. Gue menghasutnya. Setelah harta itu dia dapatkan, dia akan menyerahkannya sama gue. Maka saat itu gue akan menendangnya keluar dari hidup gue."

Kemal Keanu mematikan rekaman suara yang diputar dari ponsel milik Bima. Dia tersenyum sinis lalu tertawa kencang. "Ah! Ternyata adik lo menipu gue. Wahhh. Ini lucu sekali. Kenapa beberapa hari ini gue diberi banyak kejutan, padahal gue gak lagi ulang tahun."

Keanu terus tertawa, menertawakan nasip yang mempermainkannya seperti orang bodoh. Perlahan air matanya terlepas dari sarangnya. Gugur bertaburan membasahi kedua pipi tirus Kemal Keanu.

"Oh! Kenapa gue bego banget?" lirihnya. "Berjuang untuk seorang penipu."

Bima menepuk-nepuk pundak Keanu, berusaha menenangkan sahabatnya itu. Meskipun dia tahu kalau usahanya sia-sia.

"Dan melepaskan seseorang yang benar-benar mencintai gue!" Sekali lagi Keanu tertawa, tertawa di sela tangisnya.

"Kesha …." Keanu menutup kedua matanya dengan tangan kanan. "*I miss you.*"

Zee menatap nanar pada sesosok perempuan yang tengah duduk di sebuah kursi roda. Tatapan perempuan itu kosong, benar-benar kosong. Wajah sayu nan pucatnya seakan tak memiliki darah yang mengalir di sana. Tangannya terkulai lemas, jatuh tak bertenaga di atas pangkuan pemiliknya.

"Sha, aku datang," ucapnya lirih. "Apa kabar kamu sekarang?" Dia mengambil tangan kanan Kesha lalu mengusapnya dengan lembut.

Zee berlutut dengan bertumpu pada salah satu lututnya. "Aku kangen kamu, Sha."

Tak ada jawaban. Tak ada respons sedikit pun atas ucapannya barusan. Zee mengembuskan napas kasar sembari menahan air mata yang sejak tadi sudah bersiap untuk membanjiri wajahnya.

Hatinya teriris perih. Dia mengalami hal ini lagi. Dia menghadapi hal ini lagi. Hal yang sama seperti kejadian empat tahun yang lalu, tapi kali ini lebih parah.

Salah satu tangannya yang bebas membelai pipi Kesha, mengusapnya dengan kasih sayang. "Aku kangen banget sama kamu. Kamu gak kangen sama aku, ya?"

Lagi. Tak ada jawaban atas ucapannya. Air mata yang sedari tadi ditahannya berontak, menerobos pertahanan Zee. Tanpa bisa ditahan lagi, bulir bening itu segera menyeruak keluar dari tempatnya.

"Jangan kayak gini, Sha. Tolong jangan buat aku sama Cain serba salah kayak gini." Zee menyandarkan kepalanya ke lutut Kesha. Meraungkan tangis yang sejak tadi terus ditahannya.

"Apa kamu gak bisa ngerespons aku lagi? Apa aku udah gak ada artinya buat kamu?" ucapnya setengah berteriak.

Dia kembali terisak. Suaranya terbawa angina, tapi tidak dengan rasa sakitnya, rasa sakit di relung hatinya saat melihat Kesha seperti mayat bernyawa. "Apa aku harus menyeret laki-laki berengsek itu ke sini? Hah?"

Kini detik waktu

terlalu lambat untuk berganti dengan menit. Begitu lelah ketika menunggu menit-menit berlalu dan mengakhiri hari demi hari. Cemburu. Saat melihat jarum-jarum yang terpasang pada jam dinding itu silih berganti menemui angka-angka nan tengah menunggunya.

Apa kamu sedang menungguku juga?

Dia tersenyum hambar, hal tersebut sangat mustahil terjadi. Dia menunduk tak berdaya, matanya menatap nanar pada kedua belah telapak tangannya yang memucat di atas pangkuan.

Apa kamu baik-baik saja, sekarang?

Miris. Ya. Hidupnya terasa kosong, lebih dari ketika dia

kehilangan Kemal Keandra dan terus berusaha membalaskan dendamnya. Sejak dua hari yang lalu, saat Bima mengatakan kebenaran tentang Marissa. Dia hancur. Lemah. Rapuh. Dia bukan apa-apa lagi di dunia ini.

Tujuan yang dikejar-kejarnya sejak enam tahun seakan lenyap, hilang, lebur bersama rasa kecewanya pada Marissa, seorang perempuan yang ingin dibahagiakannya.

Hidupnya terombang-ambing bagai layangan yang putus dengan talinya, ke sana kemari ditiup angin, tanpa ada tempat untuk berpulang.

Aku merindukannya, Kesha, istriku.

Dia kembali menunjukkan senyum sinisnya. Apa benar dia merindukan Kesha? Apa benar dia sudah mengakui Kesha sebagai istrinya? Apa benar dia mencintai Kesha? Istri? Dia tak tahu jawaban dari semua pertanyaannya, semuanya masih abu-abu.

Diraihnya ponsel yang beberapa hari ini tidak dia sentuh sama sekali. Entah apa yang ada di pikirannya sekarang, tapi jari-jari kokohnya sudah menari-nari, menggeser dan menekan pilihan dari layar ponselnya.

Tidak ada! Satu pun. Dia tidak memiliki foto Kesha. Oh! Betapa bodohnya dia selama ini. Pantas saja Bima dan Pak Haikal mengahajar dirinya yang tidak tahu diri.

Ternyata aku tidak memiliki kenangan apa pun dengannya.

Dia menyesal. Tak pernah sedikit pun dia menikmati harinya dengan Kesha. Tak pernah sedikit pun dia melakukan sesuatu dengan sepenuh hati, dengan tulus untuk Kesha. Seseorang yang mencintainya tanpa pamrih, tanpa meminta balasan.

Mencintainya? Mencintai dirinya? Mungkinkah dia masih mencintainya sekarang? Setelah tahu apa yang telah dia lakukan pada Kesha?

Kemal Keanu.

Sepertinya nama itu sangat pas bersanding dengan deretan aktor sekelas Lee Min Ho dan Song Joong Ki yang memiliki kemampuan akting memukau hingga manusia di dunia nyata pun tertipu dengan perannya.

"Bagaimana perasaanmu?" Tepukan hangat bersarang di bahu kirinya, seorang teman baik datang untuk menjenguknya.

Kemal Keanu hanya menjawab dengan gelengan.

"Cerita aja. Gue bakal bantuin lo, gue sudah berjanji waktu itu." Bima duduk di samping kasur Keanu. Salah satu tangan Bima menepuk-nepuk kaki kiri Keanu, berusaha menyalurkan semangat pada sang teman.

"Gue gak tahu," jawabnya lirih.

"Belum ada kabar dari Lu Qianjin?"

Keanu kembali menggeleng. "Di mana Marissa?" Dia mengakui dalam hati bahwa dia ingin sekali bertemu dengan perempuan itu untuk menanyakan alasannya berbuat seperti ini, tapi sepertinya Bima tidak akan pernah mengizinkan. "Kenapa dia tidak menjengukku?"

"Kamu masih memikirkan perempuan jalang itu?" geramnya dengan mata melotot.

"Dia adikmu! Tega sekali kamu memanggilnya jalang," sahut Keanu tanpa peduli dengan geraman Bima.

Mereka diam, larut dalam keheningan dan pikiran mereka masing-masing. Agak canggung saat membicarakan tentang Kesha dan Marissa secara bersamaan.

"Gue udah mengirimnya kembali ke New York," ucap Bima memecah keheningan, "pada suaminnya."

"Suami?" Tak ada nada terkejut yang keluar dari mulut Keanu, hanya tatapan matanya seolah meminta penjelasan pada Bima.

Bima kembali terdiam. Dia harus mengatakan semuanya tentang Marissa. Setidaknya setelah ini Kemal Keanu tidak akan melakukan kesalahan lagi. "Dia menikah dengan laki-laki yang tinggal di sana, beberapa hari setelah kamu menikah dengan Kesha. Dia mencintai laki-laki itu dan kembali padamu hanya untuk harta itu."

Keanu menerawang jauh ke depan. Termenung. Ada banyak hal yang terlewatkan dari hidupnya setelah hari naas itu. Dia tak mampu memperhatikan hal-hal yang lain, dia terlalu fokus pada tujuan hidupnya.

"Sekarang dia tengah mengandung anak laki-laki itu, janinnya sudah berusia delapan minggu." Bima mengusap wajahnya, agak kesal kenapa semua ini terjadi pada orang-orang yang dekat dengannya.

Kemal Keanu menikah dengan Kesha dan Marissa menikah dengan Ethan Derren. Sangat sempurna untuk menjauhkan dan menghilangkan perasaan dua insan tersebut. Itulah anggapan Bima dan Pak Haikal yang sudah mengetahui rencana busuk Marissa, tanpa membuat mereka terluka.

Namun, takdir berkata lain dan rencana licik Marissa tetap berjalan hingga menimbulkan luka di mana-mana, di hati semua orang.

"Gue mengancam Marissa kalau akan memberitau Ethan tentang masalah ini, itu sebabnya dia mau kembali ke New York dan lepasin elo."

Keanu menghela napasnya dengan kasar. Kejutan demi kejutan yang hadir dalam kehidupannya beberapa minggu belakangan benar-benar menguras tenaga dan pikirannya.

Dia tidak bisa melakukan apa-apa lagi untuk Marissa, perempuan itu sudah dimiliki orang lain. Sekarang dia harus berubah, mengembalikan kehidupannya yang dulu pernah hilang. Dia akan memulai kehidupan barunya lagi dengan Kesha, dengan istrinya.

"Bantu gue mencari Kesha," pintanya pada Bima.

Bima tersenyum puas menatap pada sahabatnya. "Apa kali ini lo akan mencarinya demi cinta?"

"Ya."

"Jadi bagaimana perasaan lo padanya?" goda Bima sambil menaik-turunkan alisnya.

"Entahlah!" Keanu bersandar pada kepala kasur. "Gue cuma gak mau kehilangannya, gue mau dia ada di dekatku."

Bima tersenyum penuh ejekan pada Keanu yang masih tidak menatap wajahnya sedikitpun.

"Gue gak tahu apa itu cinta. Gue terlalu kolot dengan tujuan," sambungnya yang mulai kesal dengan tatapan sahabatnya itu. "Jadi berhentilah bertanya dan bantu gue, Bim."

"Baiklah."

Seminggu kemudian.

Kemal Keanu sudah menggeluti perkejaannya selama beberapa hari ini. Setelah cuti untuk mengembalikan kesehatannya, Keanu kembali menjadi seorang mesin pekerja. Bukan untuk melupakan masalah yang tengah ia hadapi, tapi karena ia tidak bisa selamanya menjadi atasan tidak bertanggung jawab. Lagi pula ada Lu Qianjin dan Bima yang tengah gencar mencari Kesha.

Tubuhnya memang belum terlalu sehat untuk melakukan beberapa hal seperti menyusuri seluruh dunia untuk menemukan Kesha. Lihat saja! Masih ada bekas memar dan luka yang melekat di kulit putihnya.

Keanu mengalihkan fokusnya pada beberapa berkas yang baru dia dapatkan hari ini, sebuah penawaran kerja sama dari *Yudha Univercity&Medical Center*. Sebuah sekolah kesehatan yang beroperasi di Indonesia dan menjadi salah satu Universitas dan rumah sakit ternama.

Dia bimbang. KJ Group memang tidak pernah bekerja sama dengan rumah sakit, mereka hanya akan mempertimbangkan kerja sama dengan beberapa perusahaan yang memiliki prospek keuntungan yang tinggi bagi mereka.

Sementara Kemal Keanu sedang memikirkan kerja sama itu, di lain tempat terlihat Shaka Luthfan tengah memarkir mobilnya dengan sembarang di parkiran kantor utama KJ Group.

Dia baru saja mendapat kabar dari Zee tentang keadaan Kesha sekarang. Sungguh dia sangat murka, Kesha sosok yang begitu dia kagumi sedang terbaring lemah di rumah sakit.

Dengan langkah lebar, dia segera masuk ke-*lift* menuju ruangan Kemal Keanu, si berengsek yang telah menyakiti Kesha. Shaka mendobrak paksa pintu ruangan Keanu tanpa

memedulikan sosok Doni yang tengah kelabakan menghubungi pihak keamanan kantor. Tanpa mengucapkan permisi atau

salam dan kerabatnya, Shaka segera mendaratkan pukulannya tepat di wajah Kemal Keanu.

"Heh!!! Apa yang lo lakukan, hah?!" teriak Kemal Keanu yang tengah tersungkur di samping meja kerjanya.

"Hah? Apa yang gue lakukan?" gumamnnya dengan suara tak kalah lantang. "Apa yang lo lakukan pada Kesha, hah?!"

Kemal Keanu berdiri dan berniat untuk mengajak Shaka bicara dengan tenang, tapi niatnya terhenti saat Shaka lebih dulu menarik kerah kemejanya dan melemparnya hingga terhuyung ke samping sofa.

"Menceraikan Kesha? Mengambil anaknya?" teriak Shaka tanpa memikirkan kemungkinan tentang orang lain yang mendengarkan mereka.

Shaka Luthfan kembali menghajar tubuh Keanu yang mendadak diam. Tubuhnya belum sembuh total, hatinya juga. Lalu kali ini dia kembali dihajar oleh salah satu orang yang membela Kesha.

Siapa sebenarnya Kesha? Kenapa begitu banyak orang yang peduli dengan perempuan itu, termasuk dirinya sendiri?

Sekali lagi Shaka menarik kerah baju Keanu tanpa permisi, mendekatkan mulutnya ke telinga lebar Keanu, lalu berucap pelan, "Apa lo tahu kalau sekarang dia sedang mengandung anak lo?"

Kemal Keanu menegang. Mata dan mulutnya menganga secara bersamaan. Napasnya tercekat, seolah semua oksigen yang ada di ruangannya diisap habis oleh Shaka.

Anak? Apa Kesha sedang mengandung anakku? Astaga! Apa yang sudah aku lakukan padanya?

"Apa lo tahu kalau sekarang dia sedang berjuang untuk bertahan menjadi orang yang waras?" desisnya lagi. "Apa yang ada di otak lo hanya harta dan perempuan berengsek itu?"

Shaka Luthfan kalap, muak dengan wajah sok tidak tahu apa-apa dari Keanu. Dihajar lagi tubuh sang atasan tanpa ampun, meluapkan segala kemarahannya pada laki-laki yang masih diam itu dan menerima semua pukulannya tanpa membalas.

Ini bukan apa-apa. Kesha pasti merasakan hal yang lebih menyakitkan dari ini. Dia pasti tengah berjuang menghadapi kenangan buruknya itu. Ini semua karena aku!

Hanya beberapa menit Shaka menghajarnya, puluhan staf keamanan sudah berhasil masuk ke ruangannya yang

dikunci Shaka dari dalam dan segera melerai Shaka Luthfan dan Kemal Keanu.

"Lepaskan!" ucap Shaka sinis pada orang-orang itu.

Kedua pihak keamanan yang menahan tubuh Shaka melepaskannya setelah diberi anggukan setuju oleh Keanu, sementara sang CEO sudah duduk tak berdaya di kursi kebesarannya atas bantuan pegawainya.

Shaka Luthfan melemparkan sebuah map ke meja Keanu. "Gue keluar dari perusahaan."

Keanu mengangkat wajahnya. Menatap pekat pada sosok artis yang bersikap kurang ajar padanya.

"Dan berkas itu … segera tanda tangani." Shaka Luthfan keluar dari ruangan itu dengan wajah merah padam. Meskipun masih kesal, setidaknya dia sudah menghajar Kemal Keanu dengan tangannya sendiri.

Setelah berhasil meredakan sedikit rasa sakinya dan meminta seluruh karyawan kantor untuk tidak membahas hal ini ke masyarakat umum, akhirnya Kemal Keanu bisa membuka berkas yang tadi diberikan atau lebih tepatnya dilemparkan oleh Shaka dengan malas.

Namun …. ekspresinya berubah.

Air matanya meluruh.

Ini salah! Ini bukan keinginanku! Keinginanku adalah bertemu dengannya lagi, memulai semuanya dari awal lagi. Memulai semuanya dengan benar, dengan cinta dan kasih sayang. Tolong jangan seperti ini, Kesha! Teriaknya dalam hati.

Apa kamu akan melakukan hal ini, Kesha? Meninggalkanku? Memisahkan aku dan anakku? Menceraikanku?

Kemal Keanu menarik kedua sudut bibirnya. Dengan mata setengah tertutup, dia memeluk tubuh sang ayah yang baru saja membukakan pintu. Keanu terkekeh kecil kala merasakan tubuh sang ayah sedikit limbung, terkejut dengan pelukan mendadak dari anaknya.

"Kamu mabuk?"

Kekehan Keanu semakin nyaring. Kekehan lantang, tapi syarat akan rasa sakit. "Aku tidak mabuk, Ayah."

Pak Haikal melepaskan paksa pelukan Keanu, berniat untuk melihat bagaimana penampilan si anak untuk dimarahi.

Bagaimana mungkin seorang CEO KJ Group bisa semenyedihkan ini?

Kekuatan Pak Haikal untuk mendorong tubuh Keanu darinya tidaklah besar, dia juga memegangi kedua lengan atas anaknya. Akan tetapi, karena kesadaran Kemal Keanu sudah hilang hampir 80%, akhirnya dia rubuh. Tersungkur di teras rumah, di depan ayahnya.

"Ayah ...," lirihnya. "Ayah mau mengambil semua hartaku?"

Kemal Keanu meringkuk di atas lantai. Dinginnya udara dan tempatnya terjatuh tak membuatnya sadar dari pengaruh alkohol. Sedangkan Pak Haikal, hanya mampu menghela napas. Dia tidak melakukan apa pun saat anaknya terjatuh dan tersiksa sedemikian rupa.

"Ambil semua harta yang Ayah berikan padaku, ambil!" teriak Keanu, ada nada marah dan lelah di dalam ucapannya. "Tapi tolong bantu aku menemukan Kesha, Ayah."

Dia diam. Aliran bening mulai meluap dari sudut-sudut matanya yang tertutup. Bibir bawahnya ia gigit, menahan rasa sakit yang menggerogoti perasaannya.

"Apa pun … aku akan melakukan apa pun yang Ayah katakan." Kepalan tangan Kemal Keanu memukul-mukul dadanya, berharap batu yang mengganjal relung hatinya segera pergi dan tidak menyiksanya lagi. "Tapi tolong aku. Aku tidak bisa kehilangannya. Aku sungguh mencintainya, Ayah."

Pria setengah baya itu memejamkan mata. Meskipun Kemal Keanu sudah sangat keterlaluan dan melampaui batas dengan kekuasaannya saat ini, tapi Keanu tetaplah anaknya. Ada rasa sakit di hati Pak Haikal kala melihat sang anak membuang segala harga dirinya dan memohon seperti ini, terlebih di depannya, orang yang sangat dibenci oleh Kemal Keanu.

Pak Haikal bergerak mendekati Keanu, lalu berjongkok di depan tubuh si anak. "Apa yang kamu lakukan sekarang?" ucapnya datar, lebih tepatnya berusaha terlihat tegar ketika hatinya remuk seperti Keanu.

Mata sembab itu terbuka, menatap dinding putih yang mendominasi seluruh rumah orang tuanya. Keanu menggeleng lemas, kerutan di dahinya semakin terlihat jelas. "Aku tidak tahu. A-aku sudah mencarinya ke mana-mana, tapi aku tiak bisa menemukannya."

Pria itu memegang tubuh sang anak untuk membantunya bangun, duduk di lantai bersih itu. "Sekarang, apa kamu akan menuruti perkataanku?"

Tanpa banyak berpikir, Kemal Keanu mengangguk.

Kemal Keanu membenarkan posisinya, berlutut di depan Pak Haikal. Apa pun akan dia lakukan meski dia harus menurut dan tunduk pada perintah ayahnya. "Aku akan menurutimu. Aku akan melakukannya, tapi Ayah bisa membantuku, kan? Kumohon."

"Kamu akan mau berjanji padaku untuk menjadi anak yang baik?" Pak Haikal mengusap kepala Kemal Keanu dengan sayang. Ah, dia merindukan masa-masa di mana ia dan anak-anaknya sangat akrab sebagai keluarga.

"Ya. Aku berjanji," sahutnya dengan anggukan lebih mantap.

Si ayah ikut mengangguk, dalam hati bersyukur karena dengan semua ini, anaknya mungkin bisa berubah menjadi lebih baik. "Kamu tidak akan bisa menemukannya, Keanu."

Kemal Keanu mengangkat wajahnya, menatap kedua manik mata Pak Haikal dengan lekat. "Ke-kenapa? Ayah berkata kalau Ayah akan membantuku. Kenapa sekarang Ayah berkata kalau aku tidak akan bisa menemukannya?!"

"Karena Cain dan Zee yang menyembunyikan Kesha. Jika kamu ingin menemukan istrimu, maka kamu harus menanyakannya pada Cain atau Zee."

"Ayah mengenal mereka?"

"Ya. Mereka adalah orang-orang yang memiliki kuasa besar dalam dunia bisnis. Sangat sulit untuk mengorek informasi yang mereka simpan dengan baik. Jadi jika kamu ingin menemukan Kesha, bujuk mereka untuk percaya lagi padamu. Yakinkan mereka bahwa kamu sudah berubah."

Kemal Keanu semakin mengerutkan dahi. "Ayah tahu dari mana kalau Kesha berteman dengan Cain dan Zee?"

"Itulah gunanya komunikasi, Keanu. Pak Daniel yang memberitahukan hal itu padaku sebelum kalian menikah. Itu sebabnya dia menyerahkan kuasa MIA Group pada Zee."

Keanu mengangkat sudut bibirnya. Sekali lagi dia diberikan kejutan oleh Pak Haikal. "Ternyata Ayah … mengenal Kesha lebih dari aku mengenalnya."

Zee mengaduk jusnya dalam diam. Setengah fokus perempuan itu ada di *gadget* yang ia letakkan di atas meja, sedangkan setengahnya lagi sedang bertanya-tanya dalam hati tentang *sesuatu* yang ingin disampaikan oleh seseorang.

Beberapa waktu yang lalu, dia mendapatkan email dari Kemal Keanu. Email tersebut berisi ajakan untuk mereka bicara. Zee sadar kalau dia sudah keterlaluan pada suami temannya ini, tapi dia juga tiddak bisa berdiam diri saat Kesha disakiti orang lain.

Sebenarnya cepat atau lambat hal ini pasti terjadi. Keanu pasti tahu siapa dirinya dan Cain, juga keakraban mereka dengan Kesha. Akan tetapi, dia tidak tahu jika akan secepat ini.

Bel yang terletak di atas pintu masuk berbunyi, menandakan bahwa ada seorang tamu lagi yang datang. Zee tidak memedulikannya, dia asik menikmati aroma khas vanila dari salah satu kafe ternama di pusat Jakarta.

"Kamu sudah menunggu lama, Zee?"

Zee mengangkat kepalanya ketika seseorang berdiri di depan meja yang ia duduki. Dia menatap dari ujung kepala hingga ujung kaki sosok laki-laki berkulit putih dengan paras menawan. Dalam hati Zee menggerutu kalau orang ini ternyata lebih cantik dari dirinya, padahal dia adalah laki-laki.

"Em?"

"Bima Fuad. Aku yang dikirim Kemal Keanu untuk menemuimu." Bima mengulurkan tangan kanannya untuk menjabat Zee dan disambut dengan senyum simpul oleh perempuan tadi.

Sejujurnya Zee sangat penasaran dengan sesuatu yang akan disampaikan oleh Kemal Keanu, dia berkata kalau hal itu mungkin bisa mengubah penilaian Zee tentang Keanu. Itu sebabnya ia menerima ajakan Keanu untuk bertemu.

"Jadi apa tujuan kalian dengan pertemuan ini?" ucap Zee setelah mereka duduk dan memesan sebuah minuman untuk Bima. Dia tidak perlu menanyakan tentang kenapa bukan Kemal Keanu yang datang? Zee tidak perlu tahu, toh, ujungnya hasil dari pertemuan ini sama saja.

Bima mengembuskan napas sebentar. "Apa Kesha bisa mencabut gugatan cerai itu?"

Bingo!

Zee melipat kedua tangannya di atas meja bulat itu, lalu berucap, "Aku tidak mungkin melakukannya, Bima."

"Apa kalian tidak tahu bagaimana keadaan Kemal Keanu saat ini? Seperti orang gila!"

"Aku tahu."

Bima membelalak. “Kamu tahu?”

“Bagaimana jika kamu mengatakan tentang *sesuatu*

yang akan mengubah penilaianku terhadap Keanu, sekarang. Jika mengetahuinya, mungkin saja aku benar-benar bisa mengubah penilaianku terhadapnya. Mungkin.”

Dibuangnya arah pandangnya ke sisi lain kafe. Perempuan yang duduk di depan Bima sekarang adalah orang yang tidak mengerti basa-basi dan tidak bisa diajak bernegosiasi.

“Tapi aku ingin imbalan atas informasi ini.”

Enam tahun yang lalu.

Finlandia.

Sebuah apartemen kumuh di pinggiran kota.

Kemal Keanu sedang duduk di depan pintu apartemen, dia tengah asik mengikat salah satu tali sepatunya, sampai terdengar panggilan seseorang dari dalam ruangan.

“Mau ke mana?” ucap seorang laki-laki bersuara parau.

Keanu menoleh pada asal suara. Dilihatnya seorang laki-laki berperawakan tinggi semampai dengan kulit kecokelatan, seperti dirinya. Semua hal tentang orang itu sangat mirip dengannya, sebutlah dia adalah kopian dari Kemal Keanu.

"Kafe. Seseorang menyewa kafe untuk acara ulang tahun malam ini, mungkin aku akan pulang terlambat," jawabnya sambil berdiri.

Laki-laki itu mendengkus kesal. "Padahal aku ingin menonton pertandingan bola malam ini denganmu."

"Kita melakukan hal itu setiap ada pertandingan," gumam Keanu. "Apa kamu mau menitip sesuatu?"

"Kamu benar-benar mau bekerja? Ini sudah jam lima sore?" Laki-laki bersuara parau tadi sedikit tak terima. Ayolah, dia hanya sangat ingin menonton bola bersama Keanu saat ini.

Keanu mengangguk pasti. "Jaga apartemen baik-baik. Aku akan membelikan tiramisu kesukaanmu. Bye, Keandra."

Keanu melangkahkan kakinya keluar apartemen sambil melambaikan tangan, sedangkan Keandra hanya bisa tersenyum simpul melihat tingkah kakaknya itu.

Kakaknya, Kemal Keanu. Sejak dulu orang itu selalu ada untuknya, bahkan saat dia mulai mengenal rokok dan alkohol dari teman-teman se-geng di SMA-nya. Saat itu kakaknya selalu ada untuk membawa Keandra pulang ketika dia tak sadarkan diri.

Sejenak Keandra mengingat bagaimana nakalnya mereka—ralat—dia dulu dan karena kenakalannya Kemal Keanu harus ikut terseret dalam masalah yang dia buat. Jika Keandra adalah si pembuat masalah, maka Keanu adalah orang yang akan menyelesaikan masalah mereka. Seperti itulah ikatan dua anak kembar yang terlalu diberi kebebasan oleh orang tua mereka.

Berawal dari tidur dikelas. Mengerjai teman-teman dan guru. Membolos. Merokok. Mabuk. Pergi ke kelab malam. Berkelahi. Mencuri uang sang ayah dan menghamburkannya bersama teman-temannya. Tidak pulang ke rumah. Keandra bahkan hampir saja terikat dengan narkoba, kalau saja Keanu tidak melarangnya.

Kemal Keandra menyunggingkan senyum. Hidupnya sangat berantakan, dulu. Sangat berbeda dengan sekarang. Mereka saling membutuhkan dan saling melengkapi. Mereka tetap bersama, seperti dulu. Namun, entah kenapa, kebersamaan

mereka yang sekarang lebih berarti meskipun mereka harus mengais uang dengan susah payah.

Keandra melangkahkan kakinya menuju dapur,

mengempaskan tubuhnya ke salah satu bangku kayu yang keras. Dia meringis geli. Mengingat bagaimana kehidupannya terbalik seratus delapan puluh derajat.

Kejadian itu terjadi dua tahun yang lalu, saat mereka menyelesaikan ujian akhir sekolah. Mereka pergi ke kelab untuk merayakan kelulusan. Keandra yang memang seorang penikmat vodka segera memaksa Keanu untuk mencobanya, setelah adegan pemaksaan berlebihan dari Keandra, akhirnya Keanu meneguk minuman itu.

Mereka keluar dari kelab tersebut dengan langkah sempoyongan khas orang mabuk. Entah bagaimana caranya, mereka bertemu dengan beberapa orang berandal dan akhirnya terlibat perkelahian. Sialnya saat itu mereka tertangkap basah oleh para polisi yang tengah mengadakan patroli dan mereka diseret ke kantor polisi.

Pihak polisi menghubungi ayah mereka, Pak Haikal, dan di situlah awal mula bencana yang menjungkirbalikkan kehidupan mereka berdua.

Sesampai mereka di rumah, mereka dihajar habis-habisan oleh ayahnya. Mereka menyesal. Mereka takut. Sosok ayah yang selama ini mereka kenal dengan pembawaan yang lembut, penyayang, serta tegas itu berubah menjadi sangat beringas, tak kenal ampun.

Setelah berdebat panjang dengan sang ibu, akhirnya si ayah memutuskan untuk mengirim mereka ke Finlandia, kuliah. Tanpa membantah, mereka mengiyakan keputusan ayahnya untuk berangkat ke Finlandia.

Mereka masuk ke salah satu universitas terkenal di negara itu, ayahnya sudah menanggung semua biaya pendidikan mereka selama di sana. Tinggal di sebuah apartemen sederhana dan hanya mendapat uang belanja yang cukup untuk kebutuhan mereka selama dua bulan. Mereka harus bekerja untuk bisa bertahan hidup, apa pun akan mereka kerjakan meskipun itu berat untuk mereka.

Akan tetapi semuanya tidak berjalan dengan mulus, kebiasaan mereka yang suka menghambur-hamburkan uang tidak bisa mereka tinggalkan begitu saja. Pada bulan keempat, mereka diusir dari apartemen karena tidak bisa membayar sewa. Dengan sangat terpaksa mereka tinggal di pinggiran bangunan-bangunan yang jarang dilewati orang-orang.

Sejak saat itu mereka berubah. Mereka bekerja dan mulai hidup mandiri, saling menjaga, dan melengkapi.

Keandra kembali tersenyum tipis. Mereka sudah dua tahun di tempat asing ini dan kehidupan mereka mulai berjalan lancar, meskipun tidak sekaya dulu.

"Argh!" Keandra meringis sambil memegang perutnya. Dalam hitungan detik wajah laki-laki itu langsung memucat, keringat dingin segera membasahi seluruh tubuhnya.

Dengan langkah gontai dan badan yang setengah tertunduk, dia bergegas masuk ke kamar. Menyerbu lemari kayunya yang sudah agak kusam, meraih sesuatu di belakang lipatan baju-baju miliknya.

Dari lemari tersebut, dia mengambil sebuah kotak persegi berukuran sepuluh sentimeter persegi yang berisi obat-obatan miliknya. Keandra segera mengambil beberapa kapsul obat dan meneguknya dengan tergesa-gesa, berharap rasa sakit yang kini mendera tubuhnya berkurang.

"Lanjutkan!" ucapnya saat melihat Bima diam. Dalam hati Zee berkata bahwa semua orang pernah mengalami masa-masa terburuknya. Begitu juga dengan Keanu dan Kesha. Akan tetapi, cara mereka hidup setelah kejadian itu berbeda.

Bima menyandarkan punggungnya. Tujuannya bertemu dengan Zee adalah bernegosiasi tentang nasip ikatan pernikahan sahabatnya, bukan untuk mendongeng.

"Bagaimana jika kita membahas perjanjian kita sebelumnya terlebih dahulu? Aku tidak mungkin menjual kisah temanku sendiri kalau aku tidak mendapat apa-apa."

Zee memutar bola matanya. "Oke. Jadi apa kesepakatannya?"

"Katakan padaku, di mana Kesha?"

Zee membenarkan rambutnya ke belakang telinga, lalu bersandar dengan kedua tangan terlipat di depan dada. "Ini tidak seimbang, Direktur Bima."

"Apa yang tidak seimbang? Aku menjelaskan alasan dari sikap buruk Kemal Keanu, dia trauma. Dia hanya berusaha untuk membuat kehidupannya kembali normal. Hanya itu."

"Dengan mengorbankan Kesha? Hah, yang benar saja." Zee mendengkus sebentar, kemudian melanjutkan, "Baiklah. Lanjutkan ceritamu. Aku akan memberimu *clue* tentang keberadaannya."

"Akan kulanjutkan setelah kamu mengatakan *clue* itu."

"Seperti yang Shaka katakan sebelumnya, Kesha sedang menjalani perawatan. Dia sakit."

Bima diam sejenak, mencerna ucapan Zee barusan. Namun, saat ia akan menyahuti ucapan Zee, perempuan itu lebih dulu melanjutkan kalimatnya, "Meskipun kamu dan Kemal Keanu menjenguknya, hal tersebut tidak akan mengubah apa pun. Biarkan kami merawatnya hingga dia sembuh. Suatu hari nanti pasti dia akan keluar dari tempat persembunyian dengan keinginannya sendiri. Dia hanya perlu waktu untuk beristirahat dan berpikir sejenak. Aku minta pengertianmu, Direktur Bima."

Dengan wajah tidak puas, akhirnya Bima mengangguk paham. Zee berani menjamin ucapannya barusan. Saat ini bukan waktu yang tepat untuk mereka menemui Kesha. Cukup dengan kabar Kesha akan baik-baik saja, Zee berharap semoga semuanya bisa berjalan sesuai rencana.

"Lanjutkan ceritamu."

"Keanu kembali ke apartemen saat tengah malam. Dia membangunkan Keandra untuk makan kue tiramisu bersama, tapi Keandra tidak bangun dari tidurnya." Bima melanjutkan, "Hanya beberapa saat setelah itu, Keanu akhirnya menyadari kalau Keandra sudah sekarat. Dengan segala keterbatasan fasilitas dan uang, dia membawanya ke rumah sakit terdekat."

"Tuan Kemal Keandra meninggal pada tanggal 19 December 2010, pukul 00.53."

Kemal Keanu tak mampu lagi berdiri menopang tubuhnya, dia meluruh jatuh tanpa pegangan ke lantai IGD rumah sakit. Air matanya menyeruak tak terbendung. Tangannya mengepal kuat. Dia membenci dirinya sendiri yang tak tahu kalau selama ini adiknya sedang melawan penyakit mematikan itu sendirian.

Kanker hati! Bagaimana dia tidak menyadari hal itu selama setahun, mereka tinggal bersama. Bodohnya dia saat tidak mengetahui sakit yang diderita sang adik. Derap langkah beberapa orang yang menghampirinya tak ia hiraukan, dia sibuk menyalahkan dan meruntuki kebodohannya.

"Kami akan mengurusnya, Tuan Muda," ucap seorang laki-laki berpakaian formal.

Beberapa orang berusaha mengangkat tubuh Keanu yang lemas menuju mobil, tapi laki-laki itu terus berontak tak mau dijauhkan dari adiknya.

"Jadi?"

"Apa yang jadi?" sahut Bima Fuad.

"Apa yang terjadi pada Kemal Keanu setelah itu?"

Bima mengusap kasar wajahnya, dia benar-benar frustrasi. Berpikir apa Zee begitu bodoh sampai tidak mengerti maksud dari ceritanya?

"Sebenarnya apa yang membuatmu begitu patuh pada Kemal Keanu? Jabatan? Uang?" tanya Zee lagi tanpa memikirkan tata karma.

"Jaga ucapanmu!" geramnya.

Perempuan itu terkekeh.

Seminggu berlalu. Kemal Keanu masih mengurung diri di kamar di kediaman Pak Haikal. Setelah pemakaman Keandra, dia benar-benar tidak berniat untuk pergi ke mana-mana.

"Ini semua karena, Ayah! Kalau saja Ayah tidak mengusir kami ke tempat asing itu tanpa uang, Keandra pasti masih hidup." Jejak air mata yang sudah mengering di pipinya kembali basah. Kemal Keanu menangisi adiknya lagi.

Dia marah. Dia kecewa. Dia … membenci ayahnya. Juga dirinya sendiri.

Keluarga yang paling dia sayangi. Satu-satunya keluarga yang mampu hidup dan berbagi kehidupan dengannya. Satu-satunya orang yang mengerti dirinya, Kamal Keandra. Namun orang itu, keluarga itu, dia sudah pergi jauh. Meninggalkan Kemal Keanu sendiri dalam kesendirian.

"Kak. Ayo, makan."

Sebuah usapan lembut di punggung membuat Keanu memuka mata, di sampingnya ada seseorang yang nyaris menjadi saudara iparnya. Keanu hanya diam. Dia tak mampu mengeluarkan kata-kata. Dia tak mampu menggerakkan tubuhnya lagi.

Gadis itu ikut berbaring di samping Keanu, memeluknya dari belakang dengan hangat. "Pak Haikal tidak seharusnya melakukan hal ini pada kalian," gumamnya sambil mengeratkan pelukannya pada Keanu. "Pak Haikal seharusnya mengawasi kalian selama berada di sana."

"Ini semua salah Ayah!" gumam Keanu lagi. "Ayah yang membuat Keandra meninggal!"

"Ya. Pak Haikal harus membayar kesalahan dia, dia harus membayarnya," sahut si gadis.

"Ya!" tambah Keanu. "Aku akan membuatnya menyesal karena telah menelantarkan kami, membiarkan kami tersiksa."

"Kakak harus mengambilnya. Kamu harus mengambil semua harta Pak Haikal dan membuatnya menderita, seperti yang telah dia lakukan ke Keandra."

"Aku bersumpah! Aku akan mengambil semua harta miliknya dan membuatnya merasakan apa yang tengah aku rasakan sekarang. Dan aku tidak akan membiarkan orang yang aku sayang hidup tanpa uang."

Zee mengangguk-angguk paham. Dia mulai mengerti apa alasan Kemal Keanu begitu terobsesi dengan harta milik Pak Haikal. Sejenak dia tersadar, pasti selalu ada alasan di balik perbuatan.

"Saat Kemal Keanu rapuh, saat itu juga Marissa memengaruhinya dan mereka bertekat membalas dendam. Di balik itu semua, Marissa juga ingin membalas dendam pada Kemal Keanu."

"Apa Pak Haikal tidak tahu kalau Keandra sakit?"

Bima menggeleng. "Pak Haikal mengetahuinya. Sejak awal dia sudah mengirim beberapa bawahannya untuk mengawasi mereka. Saat Keandra didiagnosa menderita kanker hati stadium akhir, bawahan Pak Haikal selalu menemani Keandra ke rumah sakit dan membiayainya."

Zee memutar otak. Ini kesalahpahaman atau memang sengaja disembunyikan?

"Jadi apa yang membuat Kemal Keanu ingin membalas dendam?" tanya Zee, ingin memastikan spekulasinya.

"Keandra menyembunyikan penyakitnya dari sang kakak dan Pak Haikal menyembunyikan fakta bahwa Keandra yang melarang semua orang untuk memberitahu Keanu."

Perempuan itu memutar kepala. Kesal. Kenapa ada orang yang terlalu berbelit-belit. "Kenapa jadi serumit itu, apa kamu tidak bisa menjelaskannya dengan lebih mudah?"

Bima memejamkan matanya, meredam amarah yang terus mencuat hingga ke ubun-ubun. "Keandra menolak untuk melakukan operasi dan kemoterapi. Alasannya karena dia tidak ingin kakaknya tahu tentang penyakitnya dan melarang siapa saja agar tidak memberitahukan pada Keanu."

"Dia tidak ingin merepotkan kakaknya lagi. Dia tidak mau melihat kekhawatiran Keanu. Dia hanya ingin menikmati akhir hidupnya dengan kakaknya," jelas Bima.

Alasan yang terlalu kolot dan mainstream. Apa manusia seperti Keandra benar-benar ada? Ah! Dia pasti sudah menyerah pada penyakitnya. Menyedihkan!

"Awalnya Pak Haikal menentang keinginan Keandra, tapi anak itu terus memohon dan akhirnya Pak Haikal mengalah. Pak Haikal memanfaatkan kejadian itu untuk mengubah sikap Keanu yang suka menghambur-hamburkan uang. Menurutnya Keanu harus punya motifasi untuk bangkit dan dengan cara itulah Keanu berhasil bangkit, meskipun hubungan ayah-anak itu menjadi renggang."

"Jadi Keanu tidak tahu kalau Pak Haikal sudah berusaha mengobati Keandra?" Zee mengerucutkan bibir, dia sudah mengerti letak kesalahan dalam masalah ini.

Bima Fuad menggeleng. "Yang mengetahui hal ini hanya Pak Haikal, Bu Emelin, aku, dan tiga tangan kanan Pak Haikal."

"Ah! Ada satu hal yang membuatku sangat penasaran. Kenapa Pak Haikal baru akan memberikan hartanya pada Kemal Keanu setelah memberikannya sepasang cucu?"

Bima menggeleng. "Giliranku untuk bertanya, Nyonya Zee. Apa yang membuatmu menyembunyikan Kesha?"

"Itu pertanyaan terakhirku, aku akan menjawab pertanyaanmu setelah kamu menjawab pertanyaanku," cegahnya pada Bima yang sudah siap dengan jutaan pertanyaan mematikan.

"Bukankah untuk memiliki sepasang anak adalah syarat yang susah?" gumam Bima. "Pernikahan ini akan semakin lama berjalan dan perlahan rasa cinta itu akan tumbuh pada diri mereka masing-masing. Ditambah lagi jika ada anak yang semakin memperkuat pernikahan mereka."

Ternyata seperti itu. Tidak cukup hanya memaksanya dengan pernikahan, tapi Persdir Haikal meminta Keanu untuk

memberikan sepasang anak yang artinya anak laki-laki dan anak perempuan.

"Jadi apa yang membuatmu menyembunyikan Kesha?" Bima kembali menanyakan hal tadi.

Zee mendengkus sebal. Ini adalah harga yang harus dia bayar atas informasi yang didapatkannya. "Kesha sakit. Dia mengalami depresi berat. Jika rival bisnis kami mengetahui hal ini, kemungkinan besar mereka akan memanfaatkan keadaan Kesha untuk menjatuhkan perusahaan."

"Apa hubungan Kesha dengan perusahaan kalian?" Ada sejuta rasa penasaran dari tatapan mata Bima, tentu saja.

"Sewaktu kami merintis usaha, kami sering membawanya dalam acara-acara perusahaan dan berbagai rapat. Kebanyakan relasi kami tahu bahwa Kesha adalah orang yang kami sayangi dan secara tidak langsung mereka tahu kalau Kesha adalah kelemahan kami."

Dalam hati Zee berdoa semoga saja Bima memahami maksud perkataannya dan tidak bertanya lebih lanjut.

"Kapan Kesha akan keluar dari persembunyiannya?"

Gotcha!

"Aku tidak tahu," jawab Zee sambil mengulum senyum. "Sampai dia benar-benar sembuh dari depresinya. Mungkin sebulan, dua bulan, setahun, dua tahun, aku tidak bisa memastikan."

"Bagaimana dengan Kemal Keanu? Dia sangat frustrasi sekarang?"

Dia menunduk, pembicaraan ini harus berhasil. Maksudnya, tujuan Zee menyetujui pertemuan ini agar Kemal Keanu berhenti mencari Kesha dan membuang-buang waktunya.

Dia kembali mengangkat wajah, menatap kedua manik mata milik Bima Fuad. "Kalian harus berhenti mencarinya. Aku dan Cain sudah menutup semua akses tentang Kesha, sekeras apa pun kalian mencari Kesha, kalian tidak akan berhasil."

"Dia akan kembali dengan keinginannya sendiri. Setelah itu kalian bisa menemuinya sesuka hati kalian."

Di sana ada dua orang perempuan beda generasi saling duduk berhadapan. Di bawah pohon rindang yang memberikan kesejukan, mereka bersama, seperti sebuah keluarga.

Zee tersenyum. Jarang sekali, bahkan dia tidak pernah melihat situasi seperti ini, Bu Gisha dan Kesha duduk berhadapan, berdua. Ada setitik rasa kecewa dan menyesal dalam hatinya karena dulu ia pernah mencoba untuk memisahkan keluarga itu, tapi saat melihat mereka sekarang, Zee merasa lebih bahagia.

"Tante kapan datang?" tanyanya ramah ketika sampai di tempat mereka duduk berdua.

"Kemarin. Tante kangen sama Kesha," jawab Bu Gisha dengan senyuman lembut.

"Kesha udah makan?"

Wanita itu menggeleng lemah, wajahnya mendadak diliputi kesedihan. Zee sadar bahwa pertanyaannya sangat berpengaruh pada perasaan Bu Gisha, segera ia mengusap kedua telapak tangan Bu Gisha dengan lembut.

"Kesha pasti sembuh kok, Tante. Kita harus lebih bersabar sama dia."

Di luar dugaan, wanita itu segera memeluk Zee dengan erat. Menenggelamkan wajahnya di bahu teman sang anak dan terisak di sana. "Maafin tante. Ini salah tante sama Om Daniel yang gak bisa merhatiin Kesha, yang selalu maksa Kesha

melakukan apa pun yang kami mau. Tante sama om gak pernah mikirin gimana perasaan Kesha."

Zee mengelus pundak Bu Gisha, membuang semua rasa marahnya yang dulu pernah ia tujukan pada wanita ini. "Gak apa-apa, Tante. Sekarang kita lupain yang lalu, kita harus kuat buat Kesha, em?"

Bu Gisha menarik tubuhnya dari pelukanku, lalu menghapus air matanya. "Tante mau ke kamar Kesha dulu, ya? Muka tante kucel banget."

"Iya, Tan."

Zee mengalihkan tatapannya setelah Bu Gisha bergegas pergi ke ruang rawat Kesha. Dia memperhatikan si perempuan yang duduk di depannya, di sebuah kursi roda dengan tatapan kosong.

Sekitar dua bulan yang lalu, saat pengobatan Kesha dimulai, dia menghubungi keluarga Kesha. Zee menjelaskan semua hal yang terjadi pada anak semata wayang mereka dan berharap agar kedua orang tua Kesha tidak menghakimi Kemal Keanu sendirian.

Di awal pengobatannya, Kesha memang sangat depresi. Dia selalu mengamuk dan mencakar-cakar tubuhnya sendiri,

meskipun di sana ada Zee atau Cain yang menenangkannya, tapi hal tersebut tidak berpengaruh.

Saat itu El menyarankan untuk menghubungi Pak Daniel dan Bu Gisha. Ketika mereka datang di kota terbesar di Jerman, Kesha berangsur membaik atau lebih tepatnya dia semakin tenang dan tidak mengamuk lagi.

Ya. Dia tenang, bahkan terlalu tenang.

Zee menatap nanar pada sesosok perempuan yang tengah duduk di kursi rodanya. Tatapan Kesha kosong, benar-benar kosong. Wajah sayu nan pucat itu seakan tak memiliki darah yang mengalir di dalam tubuhnya. Tangannya terkulai lemas, jatuh tak bertenaga di atas kaki si pemilik.

"Sha, aku datang," ucapnya lirih. "Apa kabar kamu sekarang?" Dia mengambil tangan kanan Kesha lalu mengusapnya dengan lembut.

Zee berlutut dengan bertumpu pada salah satu lututnya. "Aku kangen kamu, Sha."

Tak ada jawaban. Tak ada respons sedikitpun atas ucapannya barusan. Zee mengembuskan napas kasar sembari menahan air mata yang sejak tadi sudah bersiap untuk membanjiri wajahnya.

Hatinya teriris perih. Dia mengalami hal ini lagi. Dia menghadapi hal ini lagi. Hal yang sama seperti kejadian empat tahun yang lalu, tapi kali ini lebih parah. Salah satu tangannya yang bebas membelai pipi Kesha, mengusapnya dengan kasih sayang. "Aku kangen banget sama kamu. Kamu gak kangen sama aku, ya?"

Lagi. Tak ada jawaban atas ucapannya. Air mata yang sedari tadi ditahannya berontak, menerobos pertahanan Zee. Tanpa bisa ditahan lagi, bulir bening itu segera menyeruak keluar dari tempatnya.

"Jangan kayak gini, Sha. Tolong jangan buat aku sama Cain serba salah kayak gini." Zee menyandarkan kepalanya ke lutut Kesha. Meraungkan tangis yang sejak tadi terus dia tahan.

"Apa kamu gak bisa ngerespons aku lagi? Apa aku udah gak ada artinya buat kamu?" ucapnya setengah berteriak.

Dia kembali terisak. Suaranya terbawa angin. Tapi tidak dengan rasa sakit di relung hatinya saat melihat Kesha seperti mayat bernyawa. "Apa aku harus menyeret laki-laki berengsek itu ke sini? Hah?!"

Dia menggeleng. *Bukan seperti ini! Aku harus kuat buat Kesha.*

Mereka memiliki alasan masing-masing kenapa kami sangat menjaga dan menyayangi Kesha. Selain sifatnya yang membuat siapa saja merasa nyaman, ada hal yang lebih dari itu. Yang membuat mereka saling menjaga dan saling membutuhkan.

Aku sayang padanya, tulus. Dia sayang padaku, tulus. Cain sayang padanya, tulus.

Meskipun tak dapat dipungkiri kalau dia yang memberikan semua modal untuk membangun usaha mereka, tapi hal tersebut tidak membuat Zee dan Cain menjadi gila harta. Mereka benar-benar menyayangi Kesha, mencintainya dan ingin menjaganya.

Akan tetapi, saat kejadian ini terjadi, Zee merasa gagal. Gagal karena dia kecolongan dan membuat Kesha berakhir seperti ini lagi.

Kesha yang sekarang bukanlah Kesha yang dia kenal saat kecil. Kesha kecil adalah sosok yang ceria, itu sifat aslinya.

Sayang, setelah adegan pemukulan dan percobaan pembunuhan dari Bu Sasa, dia berubah menjadi lebih dingin, menjadi sosok yang anti-sosial. Tidak membantah dan menuruti semua yang dikatakan oleh orang tuanya.

Suatu malam, empat tahun yang lalu. Dia datang ke apartemen Zee yang ada di Jogja. Saat itu dia menangis. Meraung. Dia merintih. Merasa jijik pada dirinya sendiri. Dia menyesali semua takdir yang dia alami.

Selama dua hari dia melakukan hal itu, terus menghina dirinya sampai dia lelah dan tertidur di samping lemari baju. Akhirnya Zee memanggil seorang teman yang bekerja sebagai dokter psikologi. Kesha didiagnosa menderita depresi. Hal yang dia takutkan ketika kecil, akhirnya terjadi.

Mereka melakukan secara cara untuk membujuk Kesha

mengikuti pengobatan. Berharap agar si teman menjadi dirinya sendiri, dirinya yang cerita. Dan merka berhasil dalam satu bulan, Kesha kembali.

Akan tetapi sekarang, Zee melihatnya lagi. Sisi terapuh dari seorang Kesha yang ceria. Dia tidak tahu bagaimana hasilnya nanti. Apa Kesha akan berubah menjadi orang lain lagi?

Entahlah!

Laki-laki itu, Kemal

Keanu berdiri tegap di balkon sebuah ruangan VVIP restoran ternama. Matan cokelatnya menatap kelamnya malam yang bertabur kerlap-kerlip cahaya lampu dari segala penjuru kota. Tangan kiri Keanu memegang sebuah gelas berisi *white wine* yang hampir habis.
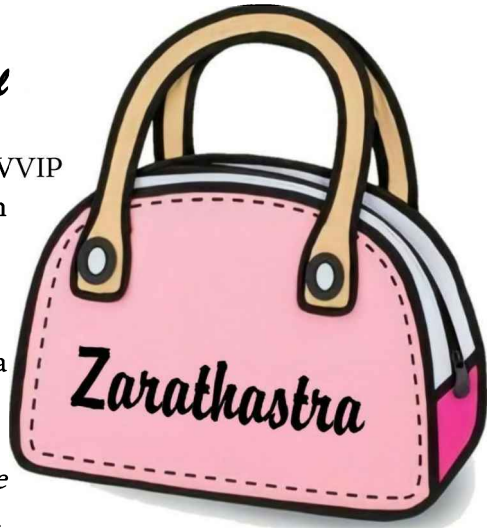
Hanya hal tersebut yang bisa dia lakukan. Mendatangi tempat yang sama, memakan makanan yang sama, minuman yang sama dan melakukan hal yang sama. Hanya itu yang bisa dia lakukan kala dia merindukan sosok perempuan yang dicintainya, Kesha.

Hanya tempat ini yang menjadi saksi cinta mereka berdua—atau lebih tepatnya: cinta Kesha padanya.

Kemal Keanu, ribuan kali berkata bahwa dia menyesali perbuatannya. Itu benar. Di mengerahkan semua kemampuannya untuk mencari, menemukan Kesha. Namun, semua sia-sia. Usaha yang dia lakukan tak pernah membuahkan hasil.

Mereka berhasil mempermainkanku, membalas kejahatanku.

Dia telah memutuskan sejak empat tahun yang lalu. Memutuskan untuk berhenti mencari Kesha. Memutuskan untuk bersabar menunggu Kesha kembali, keluar dari persembunyiannya.

"Kamu harus berhenti, Kemal Keanu!" ucap Bima Fuad dengan lembut meski terkesan memerintah.

"Bagaimana jika dia tidak akan muncul lagi di hadapanku jika aku berhenti mencarinya? Bagaimana jika dia tidak ingin melihatku lagi jika aku berhenti mencarinya? Bagaimana jika dia tidak …," teriak Keanu dari belakang meja kerjanya.

"Dia akan muncul di saat yang tepat!"

"Kapan? Hah? Ini sudah satu tahun, Bim." Keanu berdiri dari kursi kebesarannya dan duduk di sofa, berhadapan dengan Bima Fuad.

"Yakinlah kalau Kesha akan kembali. Aku hanya bisa membantumu sampai di sini. Aku akan kembali membantumu jika Kesha sudah keluar dari persembunyiannya."

Kemal Keanu menyerah. Ya! Berulang kali dia ingin

menyerah, tapi dia kembali bangkit dan mencari Kesha lagi. Dan saat itu dia menyerah untuk yang terakhir kalinya, memutuskan untuk menunggu Kesha keluar dari persembunyiannya. Walaupun dia tak yakin kapan hal itu akan terjadi.

"Sedang merindukan dia?"

Sebuah suara tertangkap oleh indera pendengaran laki-laki itu. Suara seorang perempuan yang dulu pernah menjadi salah satu prioritas utamanya.

"Kamu masih menunggunya?" Perempuan itu menjajari tubuh Keanu di samping pembatas balkon.

Kemal Keanu menolehkan wajah. Sejenak dia memperhatikan tubuh perempuan yang masih terlihat sempurna, seperti dulu. Cantik, hanya kata itu yang tepat untuknya. Tak salah jika sebagian orang menganggapnya sebagai perempuan lajang meski sudah memiliki seorang anak perempuan.

Keanu memalingkan pandangannya. Menatap kembali

kerlap-kerlip lampu malam yang pernah menjadi saksi lamarannya pada Kesha, hal yang lebih menyenangkan di banding perempuan itu.

"Maafkan aku. Ini semua salahku," lirihnya.

"Berhentilah menyalahkan diri sendiri, Marissa!" Walaupun dengan suara pelan, tapi Marissa tahu jika Keanu sedang berbicara dengan tegas padanya.

Marissa diam. Dia dan Keanu memang sudah berbaikan. Meskipun sulit untuk berdamai dengan keadaan yang mereka ciptakan, tapi seiring berjalannya waktu hal tersebut bisa terwujud. Nana Marissa Fuad dan Kemal Keanu. Mereka tak lagi memiliki rasa yang sama dan tak lagi memiliki rencana jahat.

"Lusa ada pesta perayaan ulang tahun *Zarathastra Company*, kan?"

Keanu mengangguk. Dia mengingat undangan acara itu beberapa hari yang lalu. Undangan perayaan ulang tahun sebuah perusahaan baru yang berani menyaingi *Xylver Company* dan *Words Company* di bisnis dunia.

"Kenapa?" Keanu menandaskan *wine*-nya.

"Apa aku boleh pergi bersamamu?" ucapnya sambil menggelayut manja di tangan kiri Keanu.

Keanu menggeleng heran, sifat Marissa yang dulu dan sekarang sangat bertolak belakang. "Ajak suamimu dan anakmu atau ajak kakakmu."

Marissa mendecak. "Kak Bima pasti akan berangkat denganmu, Ethan tidak memiliki undangan karena dia tidak bekerja sama dengan *Zarathastra Company*."

"*So?*"

"Aku mau ketemu Presdir Gladis. Dia itu perempuan idaman, aku adalah penggemarnya," jawab Marissa dengan polos.

Kemal Keanu memutar tubuhnya, menatap kedua manik mata Marissa. "Tch! Sejak kapan kamu bisa kelewat manja seperti ini?"

"Sejak aku kecil!!!"

"*Really?* Kenapa aku baru tahu?" sahut Keanu dengan nada mengejek.

"Ash!"

Keanu terkekeh. Menjadikan Marissa seorang teman lebih baik dari pada harus menjadikannya kekasih. Mungkin hal itu baru saja disadarinya, bahkan sejak mereka kecil mereka lebih nyaman menjadi teman.

Di belahan dunia yang berbeda.

Di benua yang berbeda.

Di tempat yang berbeda.

Dan di waktu yang berbeda.

Pagi hari adalah masa paling sibuk. Untuk anak-anak, remaja, maupun orang dewasa. Ada begitu banyak hal yang harus mereka kerjakan di pagi hari. Entah bersiap pergi ke tempat kerja atau membersihkan rumah.

Begitu juga dengan tempat ini.

Dari halaman sebuah *mansion* bernuansa abu-abu itu terlihat kesibukan para asisten rumah tangga yang melakukan tugas mereka masing-masing. Memangkas rumput, membersihkan pintu dan jendela, juga menyapu taman yang biasanya digunakan oleh para pemilik *mansion* untuk minum teh di sore hari.

Hal sama juga dilakukan oleh para supir keluarga. Di sisi paling kanan halaman rumah besar itu mereka membersihkan jejeran mobil dan motor mewah sambil bersenda gurau dengan rekan mereka.

Sedangkan di halaman belakang, ada sebuah taman bunga. Para asisten rumah tangga sedang menyiram tanaman dan membersihkan beberapa kursi meja, ayunan kayu, juga memberi makan beberapa ikan yang ada di kolam kecil.

Rumah yang sempurna. Rumah yang menjadi idaman semua orang untuk memilikinya. Rumah yang kini bisa dia tinggali dengan nyaman bersama keluarga barunya. Rumah yang menjadi saksi kehidupan seorang Sicilia Levant dalam kurun waktu empat bulan belakangan.

Di atas kasur empuknya, perempuan itu menggeliat. Mengencangkan seluruh otot-otot tubuh setelah menikmati tidur indahnya sepanjang malam. Sangat indah sampai-sampai dia tidak terbangun sekali pun.

Oh! Jangan lagi! Kenapa gadis kecil ini selalu membangunkanku dengan kakinya? Gerutu Leva dalam hati.

Sepasang kaki itu mungil tengah bertengger manis di perut Leva. Bukan! Bukan hanya bertengger, tapi saling bergantian naik turun di atas perut Leva.

"Bunda udah bangun, Kara!" gumamnya dengan nada setengah merajuk.

Gadis kecil yang masih berbaring dan meletakkan kedua kakinya di perut Leva itu hanya bisa terkekeh geli karena berhasil membuat Leva mengeluarkan tanduknya.

Leva bangun dari tidur tanpa memindahkan kaki Kara. Mereka berdua tersenyum lebar, tapi senyum keduanya memiliki arti yang berbeda.

"Bunda!!!" teriak Kara saat Leva mengangkat tubuh gadis berusia tiga tahun lebih itu.

"Kara udah bangunin bunda," ucap Leva dengan sinisnya, "sekarang Kara harus dapat hukuman."

Gadis kecil itu berontak. Dia menggerak-gerakkan kakinya tanpa arah, tapi kedua tangannya memeluk leher Leva dengan eratnya. Kebiasaan mereka tidak pernah berubah. Kara selalu membangunkan Leva, kemudian Kara akan berteriak karena Leva menghukumnya dengan guyuran air di kamar mandi. Selalu seperti itu, setiap mereka tidur bersama.

"Bunda!" panggil gadis kecil itu ketika Leva tengah asik melumuri tubuh Kara dengan sabun.

"Ya, Sayang."

"Kapan Daddy sama Mommy pulang?" gumam Kara. Leva bisa merasakan ada kerinduan yang mendalam di setiap kata yang keluar dari mulut gadis kecilnya itu.

"Malam ini?" jawabnya yang terdengar seperti pertanyaan.

"Bunda!" rengeknya saat mendengar nada bicara Leva.

"Malam ini, Sayang."

Mata si gadis kecil itu berbinar. "Serius, Bunda?"

Leva mengangguk. "Tapi kita yang menemui mereka."

Kara menyipitkan sebelah matanya, tanda kalau dia tidak mengerti dengan ucapan Leva.

"Nanti Ayah Xander datang, untuk membawakan kita gaun," jawab Leva dengan lembut. "Kita akan beri Daddy sama Mommy kejutan, ok?"

"Oke!!!" teriak Kara lalu memeluk Leva dengan busa sabun yang masih menempel di tubuhnya.

"Ayah!!!" Teriakan Kara kembali menggema, memanggil seorang laki-laki berperawakan tinggi yang baru masuk ke dalam rumah.

"Ayah, *I miss you,* Ayah ...." Gadis itu meloncat, memeluk laki-laki tadi tanpa peduli ia akan terjatuh atau terpeleset karena larinya yang kencang.

"*I miss you too, Baby*!" jawab laki-laki tadi setelah menangkap pelukan Kara. Dibawanya tubuh anak tiga tahun itu berputar di udara, membiarkannya tertawa dan melepaskan kerinduan mereka/

"Ayah, *do you like ice cream?*" tanya Kara tanpa melepaskan pelukannya.

"*Ice cream?*"

Kara mengangguk antusias.

"*I don't like ice cream. I like you, Baby!*"

"Ayah!!!" teriaknya lagi. Laki-laki tadi hanya terkekeh geli melihat kekesalan Kara.

"Hei, hei. Kara! Xander! Hentikan!" panggil Leva dari dapur.

Laki-laki yang dipanggil Xander itu kembali terkekeh, dia berjalan menuju dapur sambil terus menggendong Kara. "Hei, Kesha!" panggil Xander dengan cerianya.

Leva mendengkus. "Ya, hei, Shaka," balasnya sengit.

Xander tertawa lepas. "*Kara, what are doing to your bunda? Why she is like so angry?*"

Kara menggeleng pasti. "*I don't know, Ayah. Bunda always be like that*!"

"Shaka Luthfan!!! Alkara!!!" sambut Leva sambil mengacungkan sendok nasinya.

Xander tak peduli. Dia segera mendudukkan Kara di sebuah kursi di belakang meja makan, lalu bergegas menuju kursi lain untuknya. "*Happy lunch, Bunda!*" ucap mereka bersamaan dan melupakan obrolan tentang es krim.

Leva hanya bisa menghela napas dengan kasar. Mereka berdua, ralat, mereka berlima—Shaka Luthfan, Kara, El, Gladis, Zee—selalu saja membuatnya mengeluarkan emosi yang berlebihan jika sedang berkumpul. Oh! Yang pasti provokatornya adalah makhluk halus ini, Alkara.

"Gaun kalian aku letakkan di ruang tengah, tadi aku

buru-buru menangkap Kara," ucap Xander. Leva duduk di depan Xander. Matanya masih menatap kesal pada Xander dan Kara. "Jangan marah, em?"

Leva menarik ujung bibirnya. "Aku tidak marah, Shaka Luthfan."

"Jangan memanggilku seperti itu, Kesha," balas Xander.

Shaka Luthfan atau yang kini dikenal dunia sebagai Xander Park. Seorang *entertainer multi-talent* yang berhasil mendunia setelah debutnya bersama *S.A Entertaiment* tiga tahun yang lalu. Dia memutuskan mengubah namanya saat memulai debut solonya di lebel perusahaan yang berbeda.

Sedangkan Kesha, kita sudah tahu tujuannya mengubah nama menjadi Sicilia Levant. Untuk bersembunyi.

"Apa kamu akan menampakkan diri malam ini?" tanya Xander tanpa menatap Leva.

"Ayah, Bunda*, please! Don't talking Indonesian! I don't understand!*" protes Kara.

"*Just eat your lunch, Baby,*" bisik Xander pada Kara dengan tubuh sedikit mencondong ke depan.

"Kita bahas setelah makan," jawab Leva.

"Apa menurutmu Presiden Direktur dari *Zarathastra Company* itu memiliki hubungan dengan Kesha?" gumam Bima Fuad.

Sekarang mereka tengah berada di salah satu jet pribadi yang dikirimkan oleh *Zarathastra Company* dan mereka akan tiba di Berlin beberapa jam lagi. Malamnya mereka akan menghadiri perayaan ulang tahun berdirinya *Zarathastra Company* di *Zarathastra Hotel.*

Kemal Keanu mengerutkan dahi, kemudian mengangguk. "Mungkin saja."

Menurut Bima, mungkin saja Gladis mengenal Kesha. Pernikahan Cain Cavan dan Gladis empat tahun yang lalu adalah salah satu pernikahan yang paling menggemparkan semua kolega bisnisnya karena diadakan secara rahasia.

"Apa kamu tidak berharap kalau Kesha akan muncul di pesta ini?"

Keanu menahan napas. Hal itu sangat dia harapkan, tapi dia tak mau menelan pil pahit lagi jika harapan itu tidak terkabul nantinya. "Entahlah! Aku tidak mau terlalu berharap."

Bima menghela napas. Orang yang selama ini dianggapnya teman, sahabat, bahkan saudaranya sendiri tengah gundah. Dia tahu kalau menunggu itu adalah hal yang paling menyakitkan dalam hidup.

Kali ini dia memutuskan untuk tidak melanjutkan obrolannya dengan Kemal Keanu. Dia takut jika obrolan ini berlanjut, mungkin temannya itu akan merasa tidak nyaman.

Sebuah karpet merah tergelar di depan halaman Zarathastra Hotel. Tak ada hiasan berlebihan di depan hotel ternama itu, hanya saja puluhan karangan bunga memenuhi lantai dasar hotel tersebut.

Zarathastra Company, sebuah perusahaan baru menggenapi umurnya yang ketiga tahun malam ini adalah sebuah perusahaan yang tidak bisa dianggap remeh kemampuan bisnisnya. Hal yang paling mencolok dan dikagumi para kolega perusahaan ini adalah cara mereka yang membabat habis tujuan mereka tanpa ampun.

Satu per satu para tamu undangan memasuki halaman Zarathastra Hotel. Dengan senyuman manis dan langkah

elegan, para tamu itu saling memamerkan pakaian yang mereka kenakan di depan ribuan kamera wartawan.

Sebuah mobil Aston Martin berwarna putih berhenti di depan gelaran karpet merah. Tak lama seorang perempuan yang mengenakan gaun tanpa lengan berwarna hitam dengan aksen emas, rambut hitamnya dibiarkan tergerai indah di atas bahu keluar.

Kemudian, seorang putri kecil menyusul keluar dari pintu penumpang setelah pengawal membukakan pintu. Alkara, begitu seluruh dunia mengenalnya. Sebagai seorang idola anak-anak, tentu saja dia harus mengenakan gaun yang sangat memesona bagi para penggemarnya.

Lihat saja! Sekarang di tubuhnya melekat sebuah gaun hitam yang menutupi hingga ke seluruh kaki dengan pita melingkar di pinggang mungilnya. Bagian bawah gaun itu mengembang dan semakin membuatnya terlihat sebagai putri kecil yang imut. Bukan hanya itu, sebuah jepit rambut berbentuk pita dengan taburan kerlap-kerlip permata juga menghiasi kepalanya.

Dua perempuan beda generasi itu berjalan dengan anggun, melewati karpet merah yang menjadi jalan masuk mereka ke hotel ternama tersebut. Perjalanan mereka dipenuhi

oleh ribuan kilat dan pertanyaan yang terlontar dari para wartawan, tapi mereka berdua hanya melemparkan senyum tanpa menjawab.

Di halaman yang sama, dua pasang mata sedang menatap takjub pada dua perempuan tadi. Ada perasaan membuncah yang menesuluk ke hati mereka. Perasaan lega dan kagum sekaligus.

Aku menemukanmu.

Hitam dan putih. Konsep ulang tahun perusahaan yang menduduki urutan pertama perusahaan paling sukses itu terkesan simpel, tapi masih lekat dengan keeleganan furnitur yang melengkapinya.

Gladis baru saja menyelesaikan pidatonya—atau lebih tepatnya ucapan-ucapan terima kasih pada para kolega kerjanya—dan acara pemotongan kue. Sekarang Gladis berdiri di sebuah mimbar di sebelah kiri panggung, senyum bahagia tak henti-hentinya terukir di bibir Gladis. Dia bahagia. Akhirnya waktu yang dia tunggu sejak lama, kini tiba.

"Sebelumnya, aku ingin meminta maaf pada para hadirin sekalian," ucapnya dengan nada bersahabat. "Karena mungkin ini adalah pidatoku yang kedua dan aku yakin kalian akan sedikit bosan mendengarnya."

Gladis terkekeh setelah ia menyelesaikan kalimatnya, sedang para tamu ikut terkekeh melihat betapa bersahabatnya seorang Gladis. Dengan paras yang memesona, uang yang berkecukupan, pintar, dan tetap rendah hati, Gladis sukses menjadi standar ikon wanita idaman di penjuru dunia.

"Seperti yang kalian tahu, hari ini adalah hari yang sangat spesial untuk kami, untuk kita." Nadanya terdengar mulai serius. "Hari ini adalah hari di mana *Zarathastra Company* berdiri dan hari ini juga adalah hari di mana beberapa perusahaan lain berdiri."

Kini para tamu mulai berbisik-bisik, mereka menyebutkan nama perusahaan-perusahaan yang memang berulang tahun hari ini. Seperti *Cloe Soft&Ventures* dan *Xylver Company.*

"Aku akan menceritakan tentang sejarah beberapa perusahaan yang sampai saat ini menjadi salah satu perusahaan yang berpengaruh di dunia bisnis."

Gladis kembali tersenyum mengisyaratkan pada para tamu agar mendengarkannya. "Sejarah ini berawal dari delapan tahun yang lalu. Di tanggal yang sama dengan hari ini, seorang perempuan yang telah hadir di antara kita memberikan jutaan dolar miliknya kepada Pak Cain dengan cuma-cuma untuk membangun *Cloe Soft&Ventures* yang berpusat di London."

Tanpa memedulikan beberapa ocehan dari para tamu, Gladis kembali melanjutkan ceritanya, "Tahun selanjutnya, perempuan tadi kembali memberikan jutaan dolar miliknya kepada Zee Rosa untuk membangun *Xylver Company* yang kini telah menjadi perusahaan besar Perancis."

"Di tahun ketiga, dia kembali memberikan uang hasil keuntungan dari dua perusahaan sebelumnya pada Zee Rosa untuk mendirikan *Mark Group, Dyne Corporation, Redline Industri, Yudha Univercity&Medical Center,* dan *Sam's International School* yang terletak di Indonesia."

Tak bisa lagi diungkapkan bagaimana ekspresi para tamu undangan yang ada di ruangan itu, yang mendengar tentang sejarah beberapa perusahaan berpengaruh di dunia bisnis. Tentang siapa yang menjadi pemberi uang tersebut.

"Dan tiga tahun yang lalu …," Gladis kembali berucap, "perempuan itu lagi-lagi memberikan uangnya pada Cain Cavan untuk membangun *Zarathastra Company.*"

"Perempuan itu adalah orang yang sangat berjasa untuk kami. Oang yang sangat kami sayangi. Orang yang akan selalu kami jaga."

Gladis menarik napasnya pelan lalu mengembuskannya dengan teratur. Dia tersenyum menatap perempuan yang duduk bersama keluarga barunya. "Dia adalah Kesha Argantara."

Hening.

Semua orang tengah menunggu untuk melihat perempuan yang menjadi pemberi uang dan si pemilik sebenarnya perusahaan-perusahaan berpengaruh di dunia bisnis itu.

Seorang perempuan bergaun hitam emas tadi berdiri, memutar tubuhnya untuk menatap para tamu undangan. Senyum simpul terukir di mulutnya, sedetik kemudian dia membungkuk untuk memberi hormat.

Perlahan riuh tepuk tangan menggema memenuhi isi ruangan tersebut. Menatap Kesha dengan rasa terkesan, kagum, dan takjub. Sekarang tidak ada lagi yang bisa meremehkan Kesha. Sekarang tidak ada lagi yang bisa menatap jijik padanya. Sekarang tidak ada lagi yang berani mempermainkannya.

"Selamat, Kesha Argantara!" ucap Gladis sambil menjabat tangan Kesha ketika dia tiba di atas panggung.

Kesha hanya melemparkan senyumnya lalu membalas jabatan tangan Gladis. Dia segera berdiri di belakang mimbar setelah Gladis turun dari panggung.

"Papaku dulu berkata padaku bahwa aku harus memimpin perusahaan saat aku sudah besar," ucap Kesha di awal pidatonya sambil menatap pada kedua orang tuanya yang duduk di salah satu meja VVIP. "Bukan aku, tapi teman-temanku."

Dia menyapukan pandangannya ke antero ruangan, mencari dua sosok yang dia sayangi. "Mertuaku ...," ucapnya sambil terus melihat keseluruh ruangan, tapi dia tak berhasil menemukan orang yang dicarinya, "pernah berkata padaku bahwa aku memiliki otak bisnis."

Sepasang matanya terkunci pada dua orang yang tengah menatap takjub padanya, mereka bukan orang yang dia harapkan, tapi setidaknya dia bisa memberitahukan tentang jadi dirinya pada orang itu dengan cara ini.

"Bukan aku, tapi teman-temanku. Aku hanya memberikan peluang untuk mereka."

Kesha kembali melayangkan pandangannya pada para tamu, rmenatap satu per satu raut wajah orang yang ada di

ruangan itu sebelum dia turun dari panggung, mengambil Kara yang tengah duduk bersama Cain dan segera melenggang pergi dari ruangan itu.

"Keanu, aku menemukannya!" teriak Qianjin dari ujung telepon.

Setelah sambutan yang dia berikan saat acara ulang tahun *Zarathastra Company* empat hari yang lalu, dia menghilang bersama seorang gadis kecil. Kemal Keanu yang menyadari hal itu segera menghubungi Lu Qianjin untuk segera mencari Kesha di seluruh pelosok Jerman.

"Di mana dia?"

"Aku akan segera mengirim alamatnya lewat pesan. Di sana tidak ada bandara, kamu harus menempuh waktu tujuh jam perjalanan menggunakan kendaraan darat dari perkotaan," jawab Qianjin.

"Apa kamu akan ikut denganku?"

"Apa tidak apa-apa jika aku ikut?"

“Ikutlah denganku.” Kemal Keanu menutup telepon dari Qianjin. Dia segera menuju kamarnya untuk mengambil beberapa keperluan selama pergi ke Jerman.

“Helikopter?”

Lu Qianjin mengangguk. “Anak buahku sudah mengurus izin kepergian kita, ini bisa mempersingkat waktu. Aku takut kalau Kesha berniat pergi lagi saat dia tahu kalau kita menemukannya.”

Kemal Keanu mengiyakan. Tanpa banyak basa-basi lagi mereka segera masuk ke dalam helikopter dan segera pergi ke tempat tujuan mereka. “Awalnya aku mencari dia di daerah perkotaan Berlin, tapi aku tidak bisa menemukannya. Aku hampir putus asa. Aku sempat berpikir apa perempuan ini akan menghilang lagi? Tapi dewi keberuntungan benar-benar berpihak pada kita.”

Lu Qianjin menarik kasar napasnya sambil menatap pekat raut wajah Keanu yang sangat khawatir. “Anak buahku melihatnya di sebuah mini market di pedalaman negara itu.”

"Apa gue bisa bikin tiga permintaan?" ucap Kesha dengan pelan.

Delapan hari tanpa makan dan hanya mendapat nutrisi dari cairan infus membuat Kesha tak memiliki banyak tenaga. Apalagi sekarang nutrisi yang ia miliki harus terbagi dua dengan janin yang ada di perutnya.

"Kamu lupa kalau kamu selalu membuat permintaan kalau sedang bersamaku?" gerutu Zee. Mereka tengah duduk bersandar di kepala ranjang memandang siaran TV tanpa mengerti apa yang tengah disiarkan.

"Jangan pernah ngasih tahu Kemal Keanu tentang siapa gue sebenarnya," ucap Kesha lagi tanpa memikirkan gerutuan Zee barusan.

Zee tidak menjawab. Dia hanya menunggu apa permintaan kedua sahabatnya itu.

"Jangan pernah ngasih tahu gue keadaan Kemal Keanu sampai nanti gue sendiri yang bakal datang ke dia."

Mereka kembali diam. Tak pernah mereka mengalami suasana secanggung ini dalam hidup mereka. Menikmati pikiran masing-masing yang berkelana ke sana kemari, mengumpulkan kata demi kata untuk menyusun kalimat selanjutnya dan mengumpulkan jutaan keberanian untuk mengungkapkannya.

"Dan…."

"Lalu …."

Ucap mereka bersamaan. Mereka saling menoleh, menatap mata satu sama lain, meminta yang lain untuk mengucapkannya lebih dulu.

"Lalu kamu akan bersembunyi? Melarikan diri?" tanya Zee wajah tenangnya.

Kesha menganggguk lalu menundukkan kepalanya. Menatap perutnya yang masih rata, tapi ada kehidupan yang nyata di sana.

"Kapan kamu akan kembali pada Keanu?"

Kesha menggeleng. "Gak tahu. Gue perlu waktu untuk berpikir dan nenangin diri."

"Apa yang ketiga?" Zee kembali memalingkan pandangannya menatap layar TV.

"Jika anak ini lahir," ucapnya tertahan. Zee kembali memalingkan kepala, menatap pekat wajah Kesha yang menunduk dan terlihat khawatir. "Gue mau lo mengurus perceraian gue sama Kemal Keanu."

Zee menghela napas. Dia tak bisa lagi mengeluarkan kata-kata yang sedari tadi dikumpulkan. "Apa kita perlu berdebat panjang lebar untuk membahas masalah perceraian ini?"

"Turuti saja permintaan gue, gak susah, kan? Lo punya bukti kuat agar tuntutan itu bisa dikabulkan dengan cepat, kan?" ucapnya setengah berteriak.

Zee mengangkat tangan kirinya, memijat keningnya yang penuh tekanan. Beberapa saat kemudia Zee segera bangkit dari kasur dan keluar dari kamar Kesha dengan empasan pintu yang menggelegar.

Kesha semakin tertunduk. Dia tak tahu harus berbuat apa lagi. Dia hanya ingin melupakan orang yang dia cintai, orang yang berhasil mengempaskan perasaannya sampai berkeping-keping setelah mengangkatnya tinggi-tinggi.

Dan sekarang, apa keputusannya salah? Apa dia salah menuntut cerai setelah dia disakiti?

Pintu kamarnya kembali terbuka. Menampilkan sesosok Zee yang wajahnya memerah karena menahan amarah yang sudah sampai pada puncaknya. Dia melemparkan beberapa buah berkas dan sebuah gadget ke atas kasur.

"Gue urus perceraian lo dan elo urus perusahaan lo sendiri!" ucap Zee tegas tanpa takut.

Kesha melotot. Tatapannya seolah ingin mencabik seluruh permukaan tubuh lawan bicaranya sekarang. "Lo ngancem gue?"

Zee kembali melemparkan tas punggungnya ke depan Kesha sambil berusaha meredam emosinya yang sudah meluap-luap. "Gue balikin semua fasilitas gue ke elo, gue urus perceraian lo saat gue kembali ke Jakarta."

Zee keluar dari kamar, kali ini dia menutup pintu dengan pelan dan berjalan menuju pintu apartemen. Namun, Kesha membuka pintu kamarnya dari dalam dengan kasar.

"Semudah ini elo ninggalin gue?" teriaknya dari depan pintu kamar.

Zee terdiam di tempatnya. Emosi yang tadi sudah terkontrol kembali terpacu begitu mendengar ucapan Kesha.

"Semudah ini lo lupain usaha kita? Semudah ini lo lupain kebaikan gue ke elo?" sambung Kesha masih dalam intonasi tinggi.

Zee membalikkan tubuh, memasukkan kedua tangannya ke dalam kantong celana, dan mendengarkan teriakan Kesha yang seperti orang sudah sehat saja.

"Tch!" Kesha mendecak, meremehkan sikap Zee yang berlagak seperti seorang bos. "Bener kata orang-orang. Di dunia ini gak ada sahabat yang sebenernya."

Kesha berjalan menghampiri Zee tanpa memedulikan lelehan darah yang keluar dari lubang bekas infusnya terpasang. "Mereka akan menjadi sahabat gue saat gue punya uang, lalu ngebuang gue saat gue dilanda bencana seperti ini. Lo hebat, Zee! Selamat karena telah menjadi bagian dari mereka!"

Zee tersenyum getir. Tak menyangka akan tuduhan yang didapatkannya. Terlalu pahit untuk ditelan bulat-bulat dan tak mungkin dia muntahkan lagi karena hal itu sudah berada di tengah mulutnya.

"So? What about you? Memerintah gue sesuka hati lo

yang gak nerima penolakan! Mengurus semua permintaan gak masuk akal lo! Menyelesaikan semua masalah yang elo ciptain!" ucapan Zee semakin meninggi.

“Lo pikir ngerjain hal itu gak make otak? Lo pikir ngerjain itu gak pake duit? Lo pikir gue bisa istirahat sebelum permintaan loe selesai gue kerjain?

“Apa loe pernah coba nyari tahu sebanyak apa kerjaan gue? Apa lo pernah coba nyari tau sesibuk apa gue ngurusin kerjaan gue dan permintan lo? Apa lo pernah coba nyari tahu berapa jam gue tidur?” Zee menarik napasnya mengumpulkan kekuatan untuk menyadarkan sahabatnnya yang satu ini.

“Lo gak pernah nyoba! Dan kalau pun gue mau jahat sama, udah sejak dulu gue ngambil perusahaan ini dari lo. Gue bukan orang yang mau melakukan sesuatu tanpa imbalan yang besar, lo tahu itu. Jadi gue gak berminat ninggalin lo hanya karena pertengkaran kecil seperti ini.”

Zee berbalik menatap pintu yang ada di depannya. “Bahkan Cain yang hanya beberapa kali kamu mintai bantuan hanya bisa tidur selama lima jam perhari.”

Zee membuka pintu dan pergi meninggalkan Kesha dalam kesendirian.

“Cain. Tadi malam berapa jam kamu tidur?” gumam Kesha setelah Cain mengobati tangannya.

Dua jam setelah pertengkarannya dengan Zee, Cain datang. Laki-laki itu kaget tak percaya ketika melihat seisi apartemen berhamburan layaknya daerah yang baru terkena gempa bumi.

“Sebentar aja,” jawabnya sambil membersihkan kasur, lalu laki-laki itu menuntun Kesha berbaring di kasur. “Dua jam, mungkin. Aku kembali ke sini setelah pekerjaanku selesai.”

“Zee?” ucapnya pelan, tapi masih sanggup terdengar oleh Cain.

“Huh?” Cain yang tidak tahu akan pertengkaran yang terjadi dua jam yang lalu bingung dengan pertanyaan Kesha.

“Berapa jam dia tidur?”

Cain mengernyitkan dahi. “Aku tidak tahu. Mungkin dia tidak tidur. Dia tidak pernah bisa tidur saat di perjalanan, jadi kemungkinan besar dia belum tidur.”

Kesha tak sanggup lagi bersuara. Begitu jahatkah dia saat mengatakan spekulasinya tentang Zee beberapa jam yang lalu? Apa Zee marah padanya? Apa Zee benar-benar akan meninggalkannya?

Segala kemungkinan berkecamuk dalam kepalanya dan jawaban dari pertanyaan itu selalu saja 'iya'.

"Kalian mau bekerja sama dengan Words Company?" Cain membaca lembaran berkas yang tadi di lempar Zee.

"Maksud lo?"

Lu Qianjin menarik kasar napasnya sambil menatap pekat raut wajah Keanu yang sangat khawatir. "Anak buahku melihatnya di sebuah mini market di pedalaman negara itu."

Benar. Kemal Keanu khawatir kalau Kesha pergi lagi darinya. Apalagi saat dia melihat Kesha sangat akrab dengan Alkara, gadis kecil yang datang bersama Kesha ke pesta.

Keanu dan dunia tahu siapa Alkara. Seorang gadis kecil yang pintar, cantik, dan menggemaskan. Dia menjadi idola seuruh pelosok dunia karena sifat kekanak-kanakannya yang mengundang rasa gemas dari para penggemar.

Hanya saja orang tuanya seolah menutupi siapa ayah-ibunya. Tak ada media yang tahu siapa orang tua Alkara. Namun sejak kemunculannya bersama Kesha beberapa hari yang lalu,

membuat media semakin gencar menguliti informasi sekecil apa pun tentang Alkara.

Apa dia anakku?

Secercah harapan menyusup ke dalam hatinya. Dia tersenyum, membayangkannya saja sudah membuat hatinya berbunga-bunga. Sebentar lagi dia akan bertemu Kesha dan anaknya, Alkara.

"Aku dengar dari anak buahku kalau mereka tinggal di sebuah *mansion*," ucap Qianjin membuyarkan lamunan Keanu.

"Huh?"

"Apa yang kamu lamunkan? Kesha?" tebak Qianjin. Kemal Keanu kembali tersenyum.

"Aku tidak pernah membayangkan kalau dia akan sekaya itu. Pantas saja aku gagal mencaritahu di mana dia. Ternyata dia bersembunyi di belakang perusahaan-perusahaan yang memiliki pengaruh besar di dunia," gumam Qianjin. "Bagaimana bisa kamu menikah dengan orang se-kaya dia, Kemal Keanu-*ssi*?"

Keanu kembali mengulum senyum. *Entahlah!* Dia juga tidak tahu bagaimana caranya dia menikah dengan seorang Kesha yang kaya raya dan menyakitinya dengan begitu kejam.

Kagum? Pasti!

Menyesal? Tentu saja. Sangat!

Ingin membuatnya kembali? Ya! Tapi dia tidak yakin.

Kemal Keanu membuang semua pikiran buruk dan pertanyaan yang menghantuinya sekarang. Yang terpenting, dia harus bertemu dengan Kesha terlebih dahulu.

Untuk membawa Kesha dan Alkara bersamanya bisa dipikirkan setelah mereka bertemu.

Kemal Keanu memencet bel yang ada di luar pagar *mansion* itu. Sama seperti kejadian beberapa tahun yang lalu, seorang pengawal datang menghampiri mereka.

"Ada yang bisa saya bantu?" ucap pengawal itu dalam bahasa Jerman.

"Apa saya bisa bertemu dengan Kesha Argantara?" jawab Keanu dalam bahasa Inggris. Dia tidak mengerti bahasa Jerman, jadi dia hanya menduga-duga mengingat kejadian yang pernah dia alami sebelumnya.

"Apa Anda sudah memiliki janji bertemu dengan beliau?"

Kemal Keanu mendecak kesal. *Apa bertemu dengan Kesha harus seribet ini?* "Belum."

"Maaf, Tuan. Anda tidak bisa bertemu dengan Nona Kesha jika tidak memiliki janji. Saya permisi."

Pengawal itu berniat pergi menjauh sebelum sebuah mobil Lamborghini biru tua bertengger di depan pagar. Si pengawal langsung membukakan pintu pagar dengan lebar, lalu membungkuk hormat.

"CEO Keanu? Apa yang anda lakukan di sini?" gumam seorang gadis dari dalam mobil, Gladis.

Kemal Keanu yang baru menyadari bahwa orang itu Gladis segera menoleh padanya. "Saya mau bertemu dengan Kesha."

"Ah! Kesha?"

Tanpa disuruh, setelah Gladis memberikan anggukan pada pengawal itu, dia segera masuk ke mobil dan membawa mobil Gladis ke garasi.

“Ikut saya!” Gladis berjalan masuk melalui pagar yang menjulang tersebut, sedangkan Keanu hanya mengekorinya dari belakang.

Halaman yang luas dan menangkan. Sangat cocok untuk tempat tinggal Kesha. Begitu tanggapan Kemal Keanu ketika masuk ke area *mansion*.

“Apa Anda merindukannya?”

Ucapan Gladis barusan membuat Keanu gelagapan karena mendapat pertanyaan yang tak terduga. Kemal Keanu menganggguk ragu. “Ya.”

“Kami tinggal bersama di sini. Aku, Kesha, Cain, Zee, Xander, dan Kara. Sejak beberapa bulan yang lalu,” jelas Gladis.

Mereka menginjakkan kakinya pada teras rumah yang besar. Di samping pintu ada sebuah meja yang terbuat dari bambu dengan beberapa kursi kecil di sekelilingnya.

“Kara!” teriak Gladis saat membuka pintu.

“*I have a surprice for you*!” teriaknya lagi ketika sudah masuk kedalam rumah.

“Silakan masuk, Pak Keanu.”

Kemal Keanu ikut masuk. Sejenak dia mengagumi arsitektur ruangan dan seluruh benda yang ada di ruangan yang ditempatinya. Suasana ruangan tersebut membuat Kemal Keanu sadar kalau rumah yang sebenarnya akan membuat semua orang merasa nyaman. Ah. Dia menginginkannya.

Dari ruang keluarga muncul kepala seorang gadis kecil, dia tersenyum dan segera menyerbu Gladis. "Mommy*!*"

"*Hey, Baby. Are you miss me?*" Gladis mengangkat Kara ke dalam pelukannya.

"*Miss you so much!*" ucap gadis kecil itu sambil mendaratkan sebuah ciuman ke bibir Gladis.

"*Mommy have a surprice for you.*"

"*What, Mom*?"

"Ayah udah datang!" bisiknya pada Kara.

Mata gadis kecil itu seketika berubah semakin berbinar, dia segera menatap laki-laki yang berdiri di belakang Gladis. "Ayah!!!" teriak Kara semangat.

Seperti tertimpa runtuhan gedung pencakar langit, Kemal Keanu hanya bisa membulatkan mata saat gadis berlari dan memeluk kakinya.

"Ayah!" panggilnya lagi dengan suara bulat.

Kemal Keanu bergetar. Hatinya terasa terisi oleh jutaan kebahagiaan yang selama ini hilang dari hidupnya. Betapa sejuk panggilan anak itu untuk seorang Kemal Keanu. Benarkah dia sudah menjadi ayah sekarang? Benarkah anak ini sudah menunggunya sejak lama?

Kemal Keanu berjongkok, menyamakan tingginya dengan gadis kecil yang ada di depannya. Tanpa berucap lagi, Keanu segera meraih tubuh kecil Kara ke dalam pelukannya. Menyalurkan rasa rindu yang selama ini ia tahan, membalas rasa bersalahnya pada gadis kecil ini.

Gladis menatap dua manusia itu dengan tatapan haru. *Seandainya benar dia adalah Alkara.*

"Ayah." Kara mencoba melepaskan pelukannya, tapi Keanu tetap menahan tubuh gadis itu dalam pelukannya. "Abang Alka juga mau ketemu sama ayah," gumamnya pelan sampai Gladis tidak mendengarnya.

"Em?"

"Abang Alka ada di taman belakang. Dia juga kangen sama Ayah dan mau ketemu Ayah."

Kemal Keanu melepaskan pelukannya. "Alka?"

Gladis yang mendengar perkataan Keanu segera menatap laki-laki itu, sejenak dia mendadak takut jika Kesha tiba-tiba mendengar percakapan barusan.

Kara menggamit tangannya dengan tangan Keanu, lalu mengajak sang ayah berjalan menuju taman belakang. "*Mommy*, Kara mau ketemu abang Alka dulu, ya?"

Mereka berjalan menyusuri setiap bagian rumah. Melewati ruang keluarga dan ruang makan, lalu menuju sisi kiri ruang bermain Kara. Mereka melewati pintu yang menghubungkan ruangan bermain dan sebuah taman yang dipenuhi berbagai jenis bunga, sebuah kolam ikan dan beberapa bangku taman.

Kara terus menuntun Keanu hingga mereka sampai di pinggir kolam ikan. Tangan Kara bergerak ke ataas, ingin menggapai sebuah dinding yang sedikit menonjol.

"Ayah! Gendong!" pinta gadis itu.

Kemal Keanu mengikuti perkataan Kara dengan

perasaan bingung. Sungguh dia merindukan anaknya, Kara, tapi karena rasa penasaran terhadap anak lain yang bernama Alka, Keanu harus memendam rasa rindunya sebentar lagi.

Keanu kembali dikagetkan ketika bagian dinding yang menonjol tadi menampilkan deretan angka-angka seperti kunci pintu apartemennya. Kara menekan beberapa kombinasi angka, tapi kombinasi itu salah. Kara mencoba lagi beberapa kali, tapi tetap saja salah.

“Bunda, ih!!! Diganti lagi, kan?!” keluhnya kesal.

“Kara, ngapain kamu teriak-teriak?” teriak Kesha dari dalam. Namun langkahnya seketika terhenti saat dia melihat Kara tengah berada digendongan seorang laki-laki yang dia rindukan selama ini, Kemal Keanu.

“Bunda! Kara mau ketemu Abang Alka. Bukain pintunya,” keluh Kara.

Untuk beberapa saat Kesha masih terdiam di tempatnya, meyakinkan diri agar kuat berhadapan dengan mantan suaminya itu. Dengan sejuta keberanian, Kesha mulai melangkahkan kakinya menghampiri Kemal Keanu.

“Barusan Kara udah ketemu Abang Alka, kan? Masa mau ketemu lagi?” Kesha menjulurkan tangannya untuk meraih Kara ke dalam gendongannya.

“Gak mau!” Kara mengalungkan tangannya ke leher Kemal Keanu. “Kara mau ketemu sama abang Alka, Ayah juga.”

"Tapi Bang Alka mau istirahat, *Baby*. Besok aja, ya?"

"Gak mau! Kara mau ngajakin Ayah buat ketemu Bang Alka. Kata Daddy sama Ayah, Bang Alka kangen sama Ayah," rajuk Kara.

Kesha menghela napas. Dua laki-laki tua itu sudah mencemari pikiran Kara dan Kesha akan membalasnya suatu saat nanti. Dengan perasaan bimbang, tangan kanannya terangkat lalu menekan kombinasi angka yang ada di dinding itu.

"Kara!" panggil Gladis yang baru sampai di taman setelah berganti baju.

"*Mommy*, Kara mau ngajakin ayah ketemu Bang Alka!" teriaknya senang, tak peduli jika Kemal Keanu bingung dengan obrolan mereka.

"Eh? Kara lupa kalau kita mau jalan-jalan?"

"Oh?" Kara berpikir sejenak, memutuskan dua hal yang sangat dinanti-nantinya selama ini, "Kara mau anter Ayah ketemu sama Bang Alka dulu. *Mommy* tunggu sebentar."

Gladis menganggguk ragu. Ditatapnya sosok Kesha yang berlagak seolah tidak terjadi apa-apa, lalu dia memejamkan mata. Kesha sudah dewasa sekarang.

"Ayo, Ayah. Kita ketemu Abang Alka!"

Kemal Keanu melihat Kesha mendorong dinding tadi, ternyata dinding itu adalah sebuah pintu rahasia yang ada di taman ini. Dengan ragu Keanu melangkahkan kakinya melewati pintu yang mengantarkannya pada sebuah taman lain yang lebih kecil, hanya berukuran 4x4 meter.

Dia berjalan mengikuti jalan setapak yang dilapisi bebatuan putih. Matanya berbinar kagum melihat taman ini. Dindingnya masih sama dengan taman yang sebelumnya dia lewati, juga berbagai bunga yang tumbuh di taman itu, hanya saja di atas kepala mereka ada rayapan dari ranting-ranting pohon anggur yang menaungi tempat itu.

Mereka berdua sampai pada sebuah pendopo kecil yang lantainya dilapisi kasur di salah satu sisi taman. Kemal Keanu menurunkan Kara di sana dan gadis itu segera berlari ke sisi lain taman, menghampiri sebuah kumpulan bunga mawar yang terlihat mengelilingi sesuatu.

Kemal Keanu membenarkan posisinya berdiri setelah

menurunkan Kara. Dia sedikit bingung saat sampai di taman tersebut. Memikirkan kalau Alka menunggunya di sini, tapi dia tidak menemukan sosok yang bernama Alka.

"Abang Alka, Kara datang lagi!" teriak Kara senang.

Deg.

Jantungnya berhenti berdetak. Langkah kakinya terhenti ketika mendengar ucapan gadis kecil itu. Perlahan indera pendengarannya tidak berfungsi dan otaknya sedang bersusah payah mencerna kalimat yang barusan didengarnya.

Alka? Siapa dia? Kenapa Kara bicara pada setumpuk bunga mawar?

Kemal Keanu menggeleng. Dia tidak bodoh untuk mencerna apa yang diucapkan gadis kecil itu, dia sangat mengerti. Hanya saja, siapa Alka itu? Keanu berjalan mendekati Kara yang terus bergumam sendiri, sampai dia berada tepat di belakang Kara dan melihat ....

"Bang Alka, Kara bawa kejutan buat Abang," ucapnya ceria. "Kara ngajakin Ayah buat ketemu Abang. Abang pasti seneng, kan, akhirnya Abang bisa ketemu sama Ayah?"

Sudah cukup! Kemal Keanu sangat paham sekarang. Siapa Alka?

Kemal Keanu duduk berlutut di samping Kara. Tangannya menggapai sebuah nisan kecil yang ada di dalam kumpulan bunga mawar itu. "Alka, ayah datang!"

Kesha masuk ke taman setelah mengantarkan Kara pada Gladis. Keluarga kecil itu memiliki janji untuk jalan-jalan. Awalnya Kara tidak ingin pergi dan menemani Kemal Keanu, tapi setelah dibujuk dengan kilah kalau Gladis dan El merindukan Kara, akhirnya dia setuju untuk pergi.

"Namanya Alkara," gumam Kesha saat melihat Kemal Keanu yang masih duduk berlutut di depan makam kecil itu.

Kemal Keanu mengangkat kepala, menatap Kesha yang sudah duduk bersila di sisi makan. Dia ingin menyahut, tapi dia ragu. Apa dia masih boleh bcara dengan Kesha?

"Alkara Argantara," lanjut Kesha sambil mengusap nisan di depannya. Ah. Kesha merindukan anaknya.

Kemal Keanu meneguk salivanya dengan susah payah. "Anak aku?"

Kesha mengangguk pelan. "Aku kehilangan dia saat dia berumur enam minggu di dalam kandunganku."

Tanpa aba-aba, air mata yang sedari tadi menumpuk di pelupuk mata Keanu meluruh seperti hatinya yang seakan jatuh
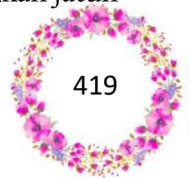
dari tempatnya. Hancur, remuk redam, semuanya berantakan, habis tak bersisa.

"Alkara."

Keanu menutup mata. Berusaha untuk menghentikan air mata yang sedari tadi meremes keluar, sayang usahanya sia-sia. Air mata itu terus saja membasahi wajahnya. Keanu kembali mengusap nisan yang ada di depannya tanpa menghiraukan tangan lain yang ada di sana.

"Alka! Kamu kangen sama ayah?" ucapnya lagi seiring derasnya air mata yang keluar dari pelupuk matanya.

Kesha membeku di tempatnya. Lirihan Keanu barusan seolah menjadi pendorong rasa rindunya pada laki-laki itu, rasa rindu yang sudah berhasil dipendamnya dalam beberapa tahun.

Dia pasti kangen sama kamu, Keanu!

"Sayang. Maafin ayah, ya? Selama ini ayah udah ninggalin kalian," pintanya dengan tulus.

"Maafin ayah karena ayah tidak tahu kalau kamu ada," Keanu terisak. "Maafin ayah karena ayah udah jahatin bunda."

Kesha menundukkan kepalanya. Sakit. Tentu saja. Mau tak mau dia harus membuka luka lama yang sudah dikuburnya

dalam-dalam. Hatinya kembali teriris saat mendengan ucapan Keanu barusan, ucapan yang tak dia sangka dapat didengarnya dari Keanu.

"Maafin ayah karena gak becus buat nyari kamu sama bunda, Sayang," ucapnya lagi. Kemal Keanu menarik tangan lalu menutupi matanya. "Maafin ayah karena udah ninggalin kalian."

Kemal Keanu masih terisak, tenggelam dalam kesedihannya sendiri tanpa sadar kalau sejak tadi Kesha terus memperhatikannya. Air mata perempuan itu sedang berdemo untuk ikut tumpah dari tempatnya, tapi Kesha masih menahannya. Dia bukan perempuan lemah, dia sudah pernah menangisi Alka selama bertahun-tahun. Dia tidak akan melakukannya lagi, terlebih di depan Kemal Keanu, mantan suaminya.

"Alka!" panggil Keanu lagi setelah meredam tangisannya. "Ayah jahat, ya? Alka mau gak maafin ayah? Ayah janji bakalan jagain Alka, em?"

Dia tahu hal ini sia-sia. Meskipun dia mendapat maaf dari anaknya, tapi dia tidak mungkin bisa menjaga anaknya yang sudah tenang di alam sana. Sedangkan Kesha, dia bersusah payah meneguk salivanya. Ini hal yang tidak pernah dia inginkan. Dia tidak pernah ingin bertemu dengan adegan maaf-maafan macam lebaran.

"Sayang! Menurut kamu, bunda mau maafin ayah, gak?"

Seketika wajah Kesha berubah datar. Sudah berapa kali dia bersabar menghadapi beberapa kejutan setelah Kemal Keanu masuk ke rumahnya. Dan kali ini dia tak tahu harus berbuat apa, menyerah atau tetap bertahan. Kesha berdiri dari tempatnya, tanpa mengatakan apa-apa lagi Kesha segera pergi dari tempat itu.

"Bunda pasti marah banget, ya, sama ayah? Bunda sampai ninggalin ayah gitu."

Kemal Keanu mengusap wajahnya, menghapus jejak-jejak air mata yang sudah mulai mengering. "Alka mau gak bantuin ayah buat ngebujuk Bunda lagi?"

"Ayah mau nebus kesalahan ayah sama Bunda, sama Alka. Ayah sayang sama Bunda, sama Alka. Ayah cinta sama kalian."

Kemal Keanu tersenyum dalam sendu. Dia tak tahu harus berbuat apa. Mendatangi Kesha dan mengatakan jika dia mencintai Kesha? Kemal Keanu yakin 100% jika Kesha akan segera menendangnya keluar dari tempat ini.

"Mungkin gak kalau Bunda bisa nerima ayah lagi?" Setelah mengucapkan kalimat itu, Kemal Keanu berdiri. Entah

dari mana datangnya keberanian itu, dia berjalan keluar dari taman dan mencari Kesha di seluruh pelosok rumah.

Langkahnya terhenti. Sekali lagi dia merasakan nyeri dalam hatinya. Suara itu pernah dia dengarkan lima tahun yang lalu, raungan kesedihan dan ketakutan. Kesha-nya menangis lagi karena dia.

Keanu kembali mengumpulkan keberaniannya, dia harus menyelesaikan masalah ini sekarang. Dia sudah tak sanggup lagi menahan rasa rindunya pada Kesha dan Alka. Dia ingin bersama mereka, walau bukan dalam arti yang sebenarnya.

Diketuknya sebuah pintu bercat abu-abu yang ada di lantai dua, tak ada jawaban tapi raungan itu tak kunjung berhenti. Perlahan Keanu mencoba membuka pintu yang ada di depannya, pintunya tidak terkunci.

Kemal Keanu berjalan menelusuri kamar megah itu, dindingnya bercat putih dihiasi juntaian tirai transparan bermotif bunga emas yang menutupi beberapa jendela besar. Langkahnya terhenti saat dia melihat tubuh seseorang yang bersembunyi di bawah meja belajar.

Kemal Keanu menghampiri meja itu, lalu duduk berlutut di salah satu kakinya. "Aku kangen kamu, Sha!"

Seketika raungan yang keluar dari bibir Kesha terhenti, kini hanya ada aliran air mata yang terus mengucur dari matanya. Kedua tangan kanan Keanu terulur, meraih tangan Kesha yang terlipat di atas lututnya. "Sha, maafin aku, ya?"

Kesha mengangkat wajahnya, mata merahnya menatap tajam pada Kemal Keanu. Perempuan itu menggigit bibir bawahnya dengan kuat, menahan amarah dan kerinduan yang selama ini ditekannya.

"Aku gak tahu harus gimana lagi, Sha. Aku nyesel udah jahatin kamu, aku nyesel udah lukain hati kamu, aku nyesel udah bohongin kamu. Maafin aku, Sha!"

Keanu menarik kedua tangan Kesha, mengecup kedua punggung tangan perempuan yang ada di depannya. "Aku sayang sama kamu, aku cinta sama kamu, Sha. Tolong beri aku kesempatan lagi, aku mau menjaga kamu, aku mau bersama kamu, lagi."

Kesha menarik tangannya, melipatnya lagi di atas kedua lututnya lalu menenggelamkan kepalanya di sana. Kemal Keanu menatap tak percaya dengan apa yang dilakukan Kesha, dia mulai pesimis. *Kesha tak mungkin bisa menerimanya lagi*.

Lagi-lagi Kemal Keanu menyerah. Dia lelah. Lelah

untuk mencari di mana Kesha. Lelah untuk mencoba meluluhkan hati perempuan itu lagi. Lelah untuk menunggu dan menerka-nerka dengan sendirinya.

Dia mengakuinya, dia adalah pengecut nomer satu. Dia menyerah untuk meluluhkan hati orang yang dia cintai kurang dari satu hari. Menyedihkan. Apa lagi yang pantas dia sandang selain gelar nista itu.

"Aku …," ucap Kesha dengan lirih.

Kemal Keanu membuka lebar matanya, seakan tak percaya akan suara yang baru saja didengarnya. "Ya?"

"Aku perlu waktu untuk memikirkannya," jawab Kesha tanpa mengubah posisinya.

"Maksudmu?"

"Beri aku waktu untuk berpikir."

Kemal Keanu hanya bisa menunduk lemah. Dia harus menunggu, lagi.

Setelah acara makan siang mereka—yang mendadak rusuh karena kedatangan Xander ke mansion Leva—akhirnya Leva dan Xander memutuskan untuk minum teh di taman depan mansion, sedangkan Kara tengah asik dengan gaun yang dibawakan Xander.

"Jadi kamu akan menampakkah diri malam ini?" tanya Xander setelah menyesap tehnya. Leva mengangguk.

"Baguslah. Itu artinya kamu sudah tidak apa-apa lagi." Xander mengacak-acak rambut pendek Leva.

Leva menepis tangan Xander. "Kalian terlalu berlebihan padaku."

"Kamu tahu alasanku, kenapa aku harus menjagamu?"

Perempuan itu menggendikkan bahu. "Kamu tidak perlu menjelaskan hal ribet seperti itu."

Xander terkekeh dengan jawaban Leva. Leva benar,

terlalu ribet menjelaskan alasan mereka. Karena mereka sayang, hanya itu alasannya utamanya. "Bagaimana perasaanmu sekarang?"

Leva yang tengah meneguk tehnya tersedak dan tanpa canggung Xander membersihkan mulut dan baju Leva yang terkena air teh.

"Ceroboh banget, sih!" gerutu Xander. Leva berdeham, membuang kegugupan yang mendadak menghampirinya. "Perasaan kamu dengan Kemal Keanu?"

Leva menggeleng lemah. "Aku tidak tahu, aku harus memastikannya lagi setelah aku bertemu dengannya."

Xander menepuk salah satu pundak Leva. "Ingat apa yang pernah aku katakan padamu saat pertama kali kamu jatuh cinta dengannya?"

Leva menatap lekat mata cokelat Xander, sepersekian detik kemudian Leva mengangguk.

"Lakukan lagi hal itu!"

Kesha kembali menganggu paham. "Aku akan memikirkannya."

"Jangan terlalu lama! Malam ini semua akses tentang kamu tidak akan ditutup lagi, kemungkinan besar dia akan segera menemuimu dalam beberapa hari."

"Aku tahu. Dia merekrut Lu Qianjin untuk mencariku."

Xander mengembangkan senyumannya. "Kamu perempuan yang kuat, Sha."

Kesha bersandar di salah satu kursi yang ada di kafe itu, matanya memandang lalu lalang kendaraan di seberang sana. Dia datang ke tempat tersebut untuk bertemu dengan seseorang yang seminggu ini telah mengusik kehidupannya, Kemal Keanu.

Laki-laki itu selalu datang ke *mansion*-nya untuk merebut waktu dan perhatian Kara dan Alka. Karena setiap pagi adalah waktunya bersama Kara dan Alka, bahkan teman-temannya tidak boleh mengganggu waktunya. Namun, tanpa permisi atau minta izin terlebih dahulu, Kemal Keanu masuk ke dalam kehidupan mereka berdua dan mengambil mereka.

Keanu selalu datang bahkan sebelum sinar matahari menyapa bumi. Membangunkan Kara, memandikan, dan mengurus keperluan paginya. Bagian yang terburuk, mereka mengunjungi Alka lebih dulu dari Kesha.

Akhirnya Kesha menyerah dan membiarkan laki-laki itu mengurus Kara. Dia memilih untuk mengurung diri di ruang kerjanya, memeriksa semua laporan tentang kegiatan apa saja

yang dilakukan Kemal Keanu selama lima tahun belakangan.

Sungguh! Jika bukan karena teman-temannya yang memaksanya melakukan ini, dia tidak akan menyentuh berkas-berkas yang tidak berguna itu.

Kalau elo gak sayang dan cinta sama dia, lo gak bakal terus-terusan ngirim pengawal buat ngejaga dia!

Teriakan Zee selalu saja terngiang di telinganya dan memaksanya lagi untuk memeriksa berkas-berkas itu.

"Kamu udah lama nunggu?" Seorang laki-laki menarik kursi yang ada di depan Kesha dan duduk di sana, Kemal Keanu.

"Gak. Gue emang datang lebih cepat," jawab Kesha agak ketus.

Kemal Keanu mengulum senyumnya, senyum getir yang takut akan jawaban Kesha hari ini. Kesha mengundangnya ke kafe ini untuk mengatakan jawabannya. Kesha akan menerimanya atau menolaknya untuk menjalin hubungan mereka dari awal lagi.

"Sha!" panggil Keanu pelan. "Kalau kamu masih gak bisa ngasih jawaban sekarang, aku bisa nunggu lagi kok."

Kesha menunduk. Menimbang-nimbang akan jawaban yang akan dia berikan pada Kemal Keanu. jawaban yang sampai sekarang masih belum dia temukan. “Gue ....”

Sama seperti hal yang terjadi saat pertama kali Keanu ke rumah Kesha, hatinya sangat ketakutan dengan jawaban Kesha untuknya.

“Gue udah gak puanya alasan untuk bersama lo lagi.”

Habis sudah harapannya. Hancur sudah hatinya menjadi debu dan ditiup angin. Hilang tanpa bekas dan hanya menyisakan kekosongan. Kesha mengangkat wajahnya, menatap raut wajah Keanu yang tak berekspresi.

“Sekarang kita sudah mendapatkan apa yang kita inginkan dulu. Gue udah lepas dari kekangan orang tua gue dan elo udah dapetin harta bokap lo, sedangkan Alka,” ucapannya terhenti sejenak,

“Alka sudah damai di alam sana. Maaf karena aku tidak

bisa menjaganya dengan baik. Waktu itu aku sakit. Juga ada masalah dengan rahimku, jadi aku kehilangannya. Maaf, Kemal Keanu.”

Kesha masih menatap wajah Keanu yang diam, tak

berekspresi. Sejenak dia mengisap oksigen yang ada di ruangan itu, menutupi semua keraguan dan mengumpulkan keberaniannya.

"Maafin gue! Hubungan kita gak bisa lebih dari ini, kita gak bisa seperti dulu." Kesha berdiri lalu menyampirkan tasnya ke bahu. "Lo bisa menuin Alka dan Kara kapan pun elo mau. Gue pergi."

Kesha melangkah keluar dari kafe, menyisakan linangan air mata yang keluar dari pelupuk mata Kemal Keanu.

Berakhir. Semuanya telah berakhir. Penantiannya. Pengorbanannya. Semuanya berakhir. Tak akan ada lagi kesempatan baginya.

Dengan sejuta rasa sakit yang aku hasilkan atas perbuatanku sendiri, aku akan berhenti untuk mencoba menjangkaunya.

Berhenti!

Tapi satu hal yang harus dia ingat sampai kapan pun. Aku tidak akan pernah berhenti mencintainya.

-Kemal Keanu-

The end

Sejak awal aku tidak pernah memiliki waktu untuk mencinta dan dicinta. Cinta? Suatu hal yang menyatukan dua insan, dua raga, dua jiwa, ke dalam satu rasa. Aku tidak pernah memiliki waktu untuk merasakan 'cinta' itu, bahkan sampai saat ini.

Jadi tak apa jika sekarang aku tak bersama dengannya. Orang yang aku cinta, tapi dia tidak mencintaiku. Orang yang mencintaiku, tapi aku terlalu sakit karena perbuatannya. Cinta kami tak sama. Cinta kami tidak datang pada waktu yang sama.

Rasa sakitku semakin dalam, menorehkan sejuta luka di relung jiwaku yang tak berbentuk lagi. Aku sudah mati. Mati bersama hilangnya janin yang ada di perutku, Alkara Argantara.

-Kesha Argantara-

Ini salahku! Ya!

Aku belum cukup hancur selama ini karena menunggunya dan ini adalah kesempurnaan dari kehancuranku. Dia tidak ingin bersamaku lagi. Dia tidak mempunyai alasan untuk bersamaku lagi.

Aku tidak bisa melepaskannya. Aku tidak bisa merelakannya. Aku tidak bisa mengikhlaskannya.

Tidak cukup jika aku hanya bisa melihatnya tanpa bisa memilikinya. Aku ingin dia. Aku ingin Kesha-ku.

Apa kami, aku-dia, memang tidak bisa bersama dalam satu rasa yang sama? Tuhan! Bisakah engkau membalik perasaannya lagi, untukku?

-Kemal Keanu-

Setelah mengetahui tentang rencanamu dengan Marissa, dia memaksa Zee untuk membawanya pergi. Saat itu Zee hanya mementingkan perasaan Kesha dan membawanya pergi ke

Paris, ke apartemen Xavier. Aku tahu kamu mendatangi tempat itu sehari setelah mereka terbang ke Jerman.

Saat di Paris, dia hanya berdiam diri di kamar. Tidak makan dan hanya minum air putih, dia selalu muntah-muntah setiap pagi atau ketika ada makanan yang masuk ke dalam perutnya.

Dia terus mengurung diri di kamarnya dan membuat kami khawatir. Akhirnya aku meminta Zee untuk menemuinya, mungkin jika Zee yang bicara padanya dia akan lebih hidup.

Tapi itu diluar ekspetasiku, saat aku kembali ke apartemen Xavier aku melihat apartemen itu hancur seperti habis digulung tsunami. Aku menemukannya meringkuk di pojokan dapur, tangannya penuh dengan darah dari bekas jarum infus dan ada beberapa pecahan kaca yang bersarang di sana.

Aku membawanya ke kamar, mengobati tangannya, lalu membaringkannya di tempat tidur. Ingin sekali aku bertanya, apa yang terjadi padanya? Tapi dia lebih dulu bertanya padaku tentang jam tidurku dan Zee, aku hanya menjawab seadanya.

Words Company.

Nama itu melintas di penglihatanku. Aku segera menyambar sebuah berkas yang berserakan di lantai. Setelah aku

teliti sebentar, aku mengerti kalau itu adalah berkas rencana kerja sama dengan *Words Company*, sebuah perusahaan ternama yang berpusat di New York.

Aku bertanya tentang berkas itu pada Kesha, bukannya menjawab dia malah menangis. Beberapa saat kemudian dia menceritakan perengkaran pertamanya dengan Zee, pertengkaran yang diakibatkan karena keegoisannya dan cara pikirnya yang sempit.

Aku menghubungi Zee setelah berhasil menidurkan Kesha. Perempuan keras itu sampai di apartemen setelah dua jam dan membawa masalah baru.

"Gue bakal ngabulin semua permintaan lo, tapi gue juga punya tiga persyaratan."

Aku terperangah. Nada datar dan dingin itu meluncur deras dari mulut seorang Zee. Seseorang yang selalu bersikap lembut dan penuh kasih sayang itu pada Kesha kini berubah total.

Kesha hanya mengangguk mengiyakan. Sekali lagi aku tersentak. Kesha yang selalu meminta apa saja pada Zee dan tidak suka dibantah, kini mengangguk menurut.

“Gue bakal ngasih tahu bokap-nyokap lo semua hal tentang elo.”

Seketika wajah tenang Kesha berubah merah, dia melotot kesal pada Zee. “Lo gila, hah? Susah payah gue nyembunyiin ini dari mereka dan sekarang lo mau ngebongkar hal ini ke mereka?!”

“Gue!!!” balas Zee tak kalah nyaring, gadis itu juga sudah berdiri dari sofa yang tadi didudukinya. “Gue yang susah payah nyembunyiin rahasia ini! Gue yang udah kerja keras buat ngejaga rahasia ini! Gue berhak ngebongkar rahasia ini! Bukan elo!!!”

Kesha mengepalkan kedua tangan yang ada di sisi tubuhnya, pandangannya tertuju ke bawah. Perlahan dia kembali duduk di tepi kasur. “Apa persyaratan yang kedua?”

Zee mengempaskan tubuhnya kembali ke sofa, meredam emosi yang tiba-tiba saja naik karena teriakan Kesha. Sedangkan aku masih tetap tertahan di samping pintu kamar, menjadi saksi bisu dari perang elit ala double-yes ini.

“Belajarlah mengurus perusahaan.”

Sejenak ruangan ini diselimuti keheningan. Meskipun aku memiliki kecerdasan, tapi aku tidak tahu apa yang pernah

mereka lalui bersama, dulu. Dan sekarang aku sangat penasaran dengan apa yang sedang mereka pikirkan.

"Lo gak bisa terus-terusan ngandelin gue sama Cain. Ada kalanya lo harus ngurus perusahaan lo sendiri. Gue cuma gak mau lo kecolongan kayak waktu itu," ucapan Zee sudah mulai tenang.

"Waktu lo gak tepat buat ngebahas perusahaan, Zee," gumam Kesha.

"Waktu gue tepat. Kapan lagi gue bisa ngebahas hal ini? Selama ini lo selalu menghindar dan ngedekti diri lo sendiri buat menjauh dari urusan perusahaan. Ini perusahaan elo dan gue mau elo ngawasin gue, supaya gue gak ngorupsi duit perusahaan," sahutnya tajam.

Kesal. Tentu saja. Kesha hidup demi dua hal itu dan dia harus mengorbankan tujuan hidupnya demi terkabulnya permintaannya pada Zee. Dia mati akal. Kenapa tiga permintaan itu sangat sulit diraihnya sekarang?

"Oke! Gue belajar ngurus perusahaan!" putus Kesha, setitik senyum terukir di bibir Zee.

"Lo cuma ngontrol laporan mereka dan ngebuat keputusan. Gue sama Cain bakal bantuin lo," jawab Zee. Cain mengangguk, membenarkan ucapan Zee barusan.

"Yang ketiga, lo harus terapi lagi."

Sebuah bom atom berhasil meledak di atas kepala Kesha. Sama seperti kejadian saat dia kuliah dulu, Zee menganggapnya gila. "Lo bener-bener nganggap gue orang gila? Jadi selama ini lo nurutin permintaan gue karena lo nganggap gue gila?"

Zee berdiri dari duduknya. "Jawabannya sama kayak kejadian empat tahun yang lalu."

Kesha berdecak.

"Ini harga yang harus lo bayar buat perceraian lo. Gue tunggu kalian besok pagi di bandara, kalau kalian gak datang itu artinya gak akan ada perceraian."

Singkatnya, keesokan harinya aku dan Kesha datang ke bandara, menyanggupi persyaratan Zee. Setibanya kami di Jerman, kami segera menuju rumah sakit yang memang sudah dipersiapkan Zee.

Kesha menjalani beberapa pemeriksaan di seluruh tubuhnya, memastikan ada atau tidaknya penyakit fisik di tubuhnya, tapi hal yang yang kami temukan lebih buruk dan memperburuk mental Kesha.

Janin Kesha berhenti berkembang di usia enam minggu. Alka meninggal saat dia berada di dalam kandungan.

Setelah kejadian itu, Kesha kehilangan kontrol dirinya. Dia selalu mengamuk, menghancurkan apa saja yang ada di depannya, dan beberapa kali dia mencoba melakukan bunuh diri.

Kami mencoba menyembunyikan hal ini dari dunia selama dua bulan, tapi kami tidak bisa melakukannya. Bukan! Kami bisa melakukannya, tapi Kesha tidak akan bisa sembuh jika kami menyembunyikannya.

Akhirnya kami memutuskan untuk memberitau orang tua Kesha tentang keadaan anak mereka saat itu. Awalnya Pak Daniel sangat geram denganku dan Zee, bahkan Bu Gisha selalu pingsan saat melihat Kesha mengamuk.

Kami memaksa mereka untuk mendengarkan penjelasan kami, tentang kehidupan Kesha yang selama ini dilaluinya sendiri. Walau dengan adu emosi dan adu mulut yang tiada henti, mereka bisa menerimanya. Mereka akan membantu Kesha untuk sembuh.

Sejak saat itu, sejak kedua orang tua datang menemui Kesha, dia berhenti memberontak, berhenti menyakiti dirinya sendiri. Dia menjadi lebih tenang, tapi ketenangannya kembali mengusik kami. Karena dia tenang dan terlarut dalam ketenangannya, kesendiriannya.

Sebulan kemudian, Zee membawa Gladis untuk menemui Kesha. Satu-satunya harapan kami agar Kesha bisa sembuh, jika saja hal itu gagal, kami tidak tau lagi harus berbuat apa. Dan usaha kami berhasil, Kesha sedikit lebih hidup. Hanya saja di dalam hidup Kesha saat itu hanya ada Gladis, bukan kami.

Bulan terus berganti dan entah bagaimana caranya, aku dan Gladis terikat satu rasa yang sama. Kami menikah dan hanya dihadiri oleh keluarga terdekat karena saat itu Kesha masih belum pulih benar, kami tidak mungkin mengadakan acara besar-besaran.

Seiring berjalannya waktu, kesehatan Kesha semakin membaik walaupun kadang dia suka menyendiri dan kembali terlelap dalam kesendiriannya. Kami melakukan segala hal untuk mengembalikannya, tapi entah kenapa dia tetap berada di titik itu.

Lalu sebuah keajaiban terjadi, mungkin aku berlebihan jika menyebut ini keajaiban, tapi ini benar-benar keajaiban.

Hari itu aku baru saja menjemput Gladis pulang dari rumah sakit. Dengan senyum cerianya Kesha menyambut kami, maksudku, aku, Gladis, dan bayi kecil kami.

Apa aku boleh memberikan nama untuknya?

Aku hanya mengangguk karena aku tak sanggup berkaa apa-apa lagi, aku sangat senang saat itu, lebih adri kaa sangat senang.

Namanya Alkara. Seperti nama calon anakku. Apa boleh?

Aku kembali mengangguk. Alkara Morael Xylver. Kuputuskan itu adalah nama anakku, anak kami.

Kesha divonis sembuh dari depresinya. Kami tinggal di London. Kesha sangat menyukai anak itu, bahkan dia selalu tidur bersama Kara.

Saat usia Kara satu tahun, Gladis dan Kesha memutuskan untuk tinggal di rumah Xavier di pedalaman Perancis. Sedangkan aku mengurus perusahaan baru kami.

Kesha kami kembali. Kesha yang ceria, baik hati dan menebar kebahagiaan pada lingkungannya. Tanpa beban pikiran, tanpa kesedihan, hanya ada kebahagiaan.

Akan tetapim kami tahu satu hal, dia masih menyimpannya. Perasaan cinta dan luka yang pernah singgah di hatinya.

Kerja sama antara KJ Group and Zarathastra Company menimbulkan reaksi positif dari berbagai kalangan.

Begitulah laporan utama di setiap berita yang ada di berbagai media massa. Mereka puas! Kesha dan Kemal Keanu.

Rencana kerja sama yang telah mereka susun dalam beberapa minggu terakhir berhasil mendapat respons positif. Hal ini tentu saja akan menaikkan harga saham dan keuntungan yang berlipat bagi mereka.

Ya! Seperti ini. Mereka hanya perlu seperti ini.

Tak ada yang menyakiti dan disakiti. Kesha dan Keanu.

Dua insan dengan sejuta rasa sakit. Dua insan yang harus merasakan rasa yang selalu bertentangan. Dua insan yang tak bisa bersatu.

Tapi kali ini mereka menyatukannya. Menyatukan hal yang tidak pernah terpikirkan oleh orang lain.

Bekerja sama dan bersatu dalam hal bisnis bukanlah hal yang buruk. Setidaknya mereka punya tujuan yang sama dalam hal ini.

Dia terluka. Lebih dari luka yang dialami Kemal Keanu, laki-laki itu baru mengetahuinya. Deritanya tak sebanding dengan derita yang dilewati Kesha. Wajar saja jika dia memilih untuk tidak menerima Kemal Keanu lagi.

Mengikhlaskan? Mungkinkah Kemal Keanu bisa melakukannya?

Dia tak tahu. Hanya saja, mungkin dengan cara ini dia bisa membahagiakan Kesha. Satu-satunya alasan yang tersisa, meskipun alasan itu lemah.

Aku akan mengikhlaskannya. Dan aku akan tetap mencintainya.

Reuni Akbar SMA Castla: Pengalaman adalah guru dari segala guru.

"Selamat malam, Presdir Gladis," sapa seorang laki-laki berambut cokelat sembari menjulurkan tangan kanannya. "Mau berdansa denganku?"

"Dengan senang hati, Direktur Arga," sambut Gladis.

"Wah!" sambut laki-laki lain yang tengah menggandeng perempuan bergaun biru muda. "Sejak kapan kalian berdua seakrab ini? Bukannya dulu elo gak suka sama Gladis?"

"Apa kalian gak tahu kalau gue sama Presdir Gladis punya bisnis kafe?" jawab Arga yang sedikit kesal karena acara dansanya terganggu.

"Mulai pamernya!" gerutu perempuan tadi.

"Hei, Ga, Rey, Vina," sapa laki-laki lain yang tengah menggandeng Kesha, "dan, hei, Presdir Gladis."

"Hei, Dimi. Apa kabar?" sapa Gladis pada laki-laki tadi.

"Kabar baik, Gladis yang manis dan cantik."

Kesha mengernyit geli. "Sejak kapan *most-wanted* SMA Castla mau melakukan omong kosong macam ini pada dua orang makhluk aneh di SMA Castla?"

"Sejak pengumuman bahwa lo adalah pemilik perusahaan besar, Sha," jawab perempuan lain yang baru datang. "Berhati-hatilah! Beberapa dari mereka berniat merebut hati lo."

"Kayna!" teriak Kesha saat melihat perempuan itu, Kesha segera berlari memeluk perempuan tadi.

"Apa kabar, Sha?"

"Em, baik, kamu? Ke mana Nell?"

"*I'm here. Missing me?*" sahut laki-laki berkemeja abu-abu yang tengah menggendong Kara.

"Wah!!!" Kesha menatap kagum laki-laki itu. "Kapan kita berdebat di kelas lagi, Tuan Penipu?"

"Wah! Lo masih ingat waktu gue jadi penipu dulu?" kekehnya geli.

"Berenti meratiin dia, ada gue di sini." Dimi merangkul bahu Kesha dengan posesif.

"Ternyata pengumuman waktu itu sangat berpengaruh, Sha. Sikap mereka berubah drastis sama lo, kan?" ucap Nell sambil menggoda Kara yang berada di gendongannya dengan cubitan-cubitan di pipi.

"Sikap mereka memang berubah 180 derajat, sampai-sampai mereka gak sadar kalau mereka ke acara ini bersama pasangan mereka." Suara perempuan lain datang.

"Argh! Sayang, hentikan!" teriak Dimi saat telinganya dijewer dari belakang.

"Dasar suami mata baskom, liat yang bening aja udah ngacir ke mana-mana, lo gak liat perut gue udah gede gini gara-gara ulah lo dan lo mau ngegodain cewek lain?" gerutu perempuan itu tanpa melepaskan jewerannya.

"Sayang, Sayang, aku gak akan gitu lagi. Aku cuma ngucapin salam sama Kesha yang baru balik ke Indonesia," bela Dimi dengan tangan bertangkup.

"Gak ada!"

"Udah, deh, Sean. Dia cuma bercanda kali," bela gadis lain yang tengah menuntun seorang anak laki-laki berumur enam tahun.

"Gak, Vin. Emosi gue tiap liat dia kecentilan gitu," gerutu Sean.

Kayna mengibas-ngibaskan tangannya. "Gak usah mikirin mereka, Sean hamil anak kedua dan kehamilannya kali ini benar-benar bikin semua orang emosi."

Mereka yang mendengar ucapan Kayna barusan hanya terkekeh dan membenarkan ucapannya barusan. Perlahan mereka segera pamit dan membubarkan diri, tak tahan melihat sifat kekanak-kanakan Sean yang baru mereka ketahui beberapa bulan ini.

"Apa liat-liat?" ucap Kayna telak saat mengetahui Nell sedang menatapnya dengan pekat.

Nell menggeleng kuat. "Semoga lo gak kayak dia."

Kesha kembali terkekeh. Pasangan unik, pasangan yang memberinya pelajaran berharga selama sekolah dulu, pasangan yang sangat tegar dan pasangan yang paling romantis dengan cara mereka sendiri.

"Ayo, sama *Mommy, Baby*." Gladis mengulurkan tangannya pada Kara dan gadis kecil itu segera menyerbu uluran tangan sang ibu.

"Oh, ya! Apa kalian melihat di mana Cain?" tanya Gladis.

"Cain di depan ruang musik, sama Keanu dan Bang Nara," jawab Nell seadanya.

"Oh?" sentak Kayna, matanya berbinar menatap Kesha. "Lo balikan sama Keanu, si cogan itu?"

Kesha mengusap dahinya, perempuan di depannya ini memang punya otak yang berlebihan pintar. Sedangkan Nell hanya bisa menggeleng-geleng, meruntuki kekasihnya yang masih saja bertanya padahal dia sudah yakin hal itu tanpa bertanya.

"Gue mau ke ruang musik, kalian terusin aja acara gossip-gosipannya."

"Jadi?" tanya Kayna lagi tanpa peduli sindiran Nell barusan.

Kesha mengangguk pasrah. "Setelah kerja sama perusahaan berhasil, dia lebih sering mengunjungi Kara dan Alka. Semuanya terjadi begitu saja dan begitulah."

Kayna menangkup kedua pipi merah Kesha dengan lembut. "Lo masih cinta sama dia?"

Kesha kembali mengangguk, lalu menggembungkan pipinya malu. "Awalnya gue pikir, gue gak punya alasan lagi buat balik sama dia, tapi ternyata satu-satunya alasan gue balik sama dia, ya … karena gue cinta sama dia."

Kayna mengusap pipi Kesha. "Lo pantas bahagia. Jadi kalian sudah menikah? Tanpa mengundang kami?"

"Belum!" kekeh Kesha. "Kami belum menikah, mungkin nanti, tahun depan, dan yang pasti aku akan mengundang kalian."

Kayna menarik tangannya, lalu melipatnya. "Apa ini *happy-ending*?"

Kesha membalikkan badannya, mereka berjalan menuju ruang musik. "Gue juga gak tahu."

"Anggap ini *happy-ending* karena lo udah laluin semua cerita buruk di hidup lo, em?"

"Mungkin!" Kesha kembali mengembangkan senyuman manisnya. "Bagaimana kamu dan Nell?"

"*Like usually*. Kita masih sibuk sama kerjaan," jawab Kayna tanpa beban.

"Kalian tidak berniat untuk menikah? Sudah berapa lama kalian bersama?"

Kayna tertawa, kali ini suaranya sampai menggema di lorong sekolah. "Gue bahkan lupa sudah berapa lama bareng dia. Gue bakal mengundang lo kalau gue nikah sama dia."

"Jadi lo udah *happy-ending*?"

Kayna kembali tertawa. "Lo ngebalikin pertanyaan gue barusan."

"Gue juga gak tahu. Masih banyak orang gila yang mau nyelakain gue sama Nell. Jadi kami harus membereskan mereka dulu," jawab Kayna.

"Mau gue bantuin?"

“Em?”

“Gue punya beberapa orang yang bisa bantuin lo buat beresin mereka dan ngejaga orang-orang lo.” Kali ini Kesha dengan antusias mempromosikan perusahaan miliknya.

“Jangan becanda, Sha. Lo gak tahu sekuat dan sebanyak apa mereka.”

“Anak buah gue gak selemah itu. Lo cuma perlu modal duit dan lo semua aman.” Piks. Promosi akut.

“*Oke! Call!* Susun berkas kerja samanya.”

“Oke!”

Mereka terus berjalan tanpa memikirkan tatapan-tatapan kagum dari alumni-alumni lain yang ada di lorong sekolah itu.

Malam baru menunjukkan pukul 7 saat Keanu baru selesai membersihkan badan dan berganti pakaian. Laki-laki berkulit tan itu berjalan menuju ruang tengah, dengan ponsel ditangannya, duduk di sana seraya menonton tv.

Bagi seorang Keanu hal seperti ini adalah langka. Kesibukannya mengurus perusahaan membuatnya harus menghabiskan 24 jam dengan berbagai macam berkas dan laptop yang selalu menyala, belum lagi telepon genggamnya yang tak henti-hentinya menerima panggilan. Maka dari itu, hari ini terasa seperti surga.

Keanu mengubah posisinya untuk lebih nyaman diatas kursi, matanya tak henti-henti melihat jam dan ke arah pintu masuk menunggu kedangan Kesha.

Sejak Kesha mau menerimanya kembali, rasanya dunia Keanu kembali dengan begitu sempurna, dia tak memungkiri kebahagiaannya ada pada Kesha, walaupun niat awalnya adalah kesalahan besar, namun cintanya pada Kesha begitu tulus.

Hanya Kesha yang mampu menyentuh relung hati Keanu, Kesha sudah menambahkan banyak warna dalam hidupnya.

Keanu berlari menuju pintu saat medengar suara sentuhan tombol password apartemen, bersiap menyambut kedatangan Kesha dengan bahagia.

"Mas?" Kesha cukup terkejut saat kakinya baru selangkah masuk Keanu sudah menariknya kedalam dekapan hangat lelaki itu.

"Aku rindu." Keanu berucap dengan suara pelan.

Kesha terkekeh, padahal dia hanya meninggalkan Keanu selama 2 hari untuk keperluan bisnis, namun Keanu sudah seperti ini. namun itu membuat Kesha senang, sipat Keanu yang selalu mengejutkan akhir-akhir ini mampu membuat dia selalu tersipu. Apalagi sejak mereka kembali bersama Keanu selalu memberi Kesha hal-hal menyenangkan dan sangat bahagia.

Kesha sama sekali tak menyesali pilihannya untuk kembali pada Keanu, walaupun laki-laki itu sudah membuat

hatinya begitu sakit, namun dia bisa merasakan ketulusan Keanu saat mengucapkan kata maaf, bagaimana laki-laki itu berjanji akan berubah dan rela melakukan apa pun untuk Kesha. Sangat bukan Keanu. Namun itulah alasan lain selain dia masih

mencintai Keanu, kegigihan Keanu membuat hati Kesha luluh dengan mudah. Apalagi Keanu membuktikan semua janjinya.

Keanu menenggelamkan kepalanya di lekukkan leher Kesha, menghirup wangi keringah Kesha yang bercampur dengan minyak wangi, sangat adiktif.

Kesha sedikit mendorong tubuh Keanu agar menghentikan aktivitasnya, "Aku belum mandi."

"Tidak apa-apa, biar nanti sekalian saja." Keanu tak peduli, dia menarik Kesha lebih dekat, dan detik berikutnya meraup bibir Kesha dengan bibirnya, mencium bibir Kesha dengan kasar namun penuh cinta.

Kesha perlu tahu seberapa besar Keanu menginginkannya saat ini.

"Engh ... Mash ...." Kesha mendesah diantara ciumannya saat tangan Keanu berada diatas payudaranya yang masih tertutup Kain, laki-laki itu meremasnya dengan lembut.

Keanu melepas ciumannya tanpa mengikis jarak antara dirinya dan Kesha, ibu jarinya mengusap lembut bibir ranum Kesha yang tampak selalu menggiurkan untuknya.

"Aku kangen, kamu gak cape kan, sayang?" Keanu

bertanya. Dia rindu Kesha, menginginkan Kesha, untuk malam ini dan seterusnya sampai kapanpun, dia tak akan pernah merasa cukup dengan Kesha.

Kesha tak akan pernah menolak permintaan Keanu, selain salah satu untuk memenuhi sebuah kewajiban, dia pun rindu Keanu, menginginkan Keanu, malam ini dan seterusnya.

Keanu tersenyum saat melihat Kesha menganggukan kepalanya, dengan perlahan mulai melucuti pakaian Kesha hingga istrinya itu tak berbalut sehelai benangpunn.

Keanu menciumi seluruh wajah Kesha, yang diakhiri dengan ciuman di bibir, terus menjalar hingga mencapai payudara Kesha dengan putingnya yang sudah mencuat tegang. Keanu memasukkan sebelah puting payudara Kesha kedalam mulunya, mengihisap dan melumatnya, atau kadang menggigit kecil karena gemas.

"Engh ... Ah ... Mash ...." Kesha meremas rambut Keanu, lutunya lemas, untung saja dia sudah melepas sepatu berukuran 10 centinya tadi.

"Kamu sudah basah, padahal aku belum melakukan apa pun." Keanu tersenyum manis menatap Kesha.

Kesha mendelik sebal, bagaimana bisa Keanu berkata

belum melakukan apa pun sedangkan sejak tadi dia terus melumat dan meremas payudaranya. Dan lagi amat sangat curang karena Keanu bahkan belum bertelanjang.

"Mas, buka bajumu!" Kesha memberi perintah yang dibalas dengan kekehan dari Keanu.

"*Jump*!" Keanu merentangkan kedua tangannya agar Kesha segera lompat masuk dalam pangkuannya.

Kesha menuruti, dia melingkarkan tubuhnya seperti koala dalam pangkuan Keanu, merasakan kejantanan Keanu yang sudah sangat keras dibalik celana santainya.

Keanu membawa Kesah menuju kamar membaringkan Kesha diatas kasur, sementara dirinya melepas seluruh pakaiannya.

"*No*!" Kesha menahan Keanu yang akan menindih tubuhnya.

" *Why*?" Keanu menatap Kesha yang sekarang sudah duduk di tepi ranjang, sangat pas menghadap kejantanannya.

"*Blow job*." Kesha menyibak rambutnya sebelum memasukkan kejantanan Keanu kedalam mulutnya, menjilatnya, mengisapnya, mengeluarkan dari mulutnya, lalu memasukkannya lagi, terus berulang-ulang.

"Kesha, *stop it*!" Keanu menahan saat merasakan deraan kenikmatan yang bisa saja datang sekarang. Dia ingin keluar di dalam rahim Kesha, bukan di mulut Kesha.

Keanu kembali membaringkan Kesha dengan lembut, lalu menindihnya, mencium bibir Kesha, beralih menuju payudaranya, perutnya, hingga mencapai di kewanitaan Kesha yang sudah sangat basah.

"Cantik." Keanu menghirup aromanya, dan detik berikutnya mengecupi dengan lembut, sebelum menggunakan lidahnya untuk bermain disana.

"*Oh god*!" Kesha meremas sprei, menggigit bibirnya merasakan siksaan penuh kenikmatan.

Keanu memasukkan lidahnya, membelas kewanitaan Kesha, terus seperti itu, hingga Kesha mengeluarkan pelepasannya yang langsung dia telan tanpa sisa.

"Oh ... Mash!"

Keanu tak memberi jeda, menindih tubuh Kesha dan dengan perlahan memasukkan kejantanannya, membuat Kesha kelimpungan dibuanya.

"*I love you*, Kesha."

"Love you too, Mas."

"Ah!" Mereka berhasil menyatu dengan sempurna.

Keanu mulai menggerakkan kejantanannya keluar masuk, menghujam Kesha dengan penuh kenikmatan.

"Ngh ... Ngh ... Ngh ...."

Keanu semakin cepat.

"Mash ... Ah ...."

Keanu menarik Kesha untuk bangkit dan duduk dipangkuannya. Dan dalam posisi seperti ini, Kesha merasa sangat nikmat, dia bisa merasakan kejantanan Keanu yang masuk dan menyentuh titik nikmat terdalamnya.

Kesha mulai menggerakkan tubuhnya dengan cepat, dia akan sampai.

"Ah ... Ngh ... Ah ...."

"Ah!" Kesha lemas memeluk tubuh Keanu, sementara Keanu masih berusaha mencapai pelepasannya.

Keanu kembali membaringkan tubuh Kesha, menghujam Kesha dengan cepat.

"Ah!"

"Ah!"

Keanu kembali mendapat pelepasan bersamaan dengan Kesha.

"*Again*?"

"*Sure*."

Kesha mengeliat pelan, membuka matanya dengan perlahan lalu melihat jam. Tubuhnya terasa sangat remuk, tulang-tulangnya terasa pegal. Entah berapa banyak dia bermain dengan Keanu tadi malam hingga membuatnya seperti ini. Keanu benar-benar membuatnya lemas, namun juga puas.

Kesha turun dari ranjang, dia mengambil kaos Keanu

yang tergeletak dilantai, lalu bercermin dan melihat tubuhnya yang penuh tanda merah sebelum memakai kaosnya. Kesha lalu mengikat rambutnya menjadi satu, membiarkan lehernya terekspos. Untung saja Keanu tak membuat tanda di leher, jika ada, tak mungkin Kesha selama beberapa hari harus menggunakan syal atau turtle neck ke kantor.

Kesha kembali menaik ke atas kasur, menatap wajah tidur Keanu, lalu mencium kening dan bibir Keanu.

"Mas bangun." Kesha menepuk lembut pipi Keanu.

Keanu tak membuka matanya.

"Mas." Dengan lembut dan sabar, Kesha kembali menepuk pelan pipi Keanu, "udah pagi, ayo mandi sarapan."

Keanu sedikit membuka matanya, lalu tersenyum melihat wajah cantik istrinya, menarik wajah Kesha untuk dikecup bibirnya.

Kesha terkekeh saat suaminya itu kembali memejamkan matanya, bahkan sekarang menarik tubuh Kesha keatas tubuhnya, dan memeluk erat.

"Mas, ayo bangun, kamu mandi aku masak." Kesha berucap lembut.

"Kita mandi bersama." Keanu membuka matanya.

"*No*! Kita sudah melewatkan makan malam, jangan melewatkan sarapan pagi juga." Kesha tahu betul apa yang akan terjadi jikalau sampai dia menyetujui keinginan Keanu.

Keanu kembali memejamkan matanya mendapat penolakam dari Kesha.

"Kita bisa terkena asam lambung karena melewatkan makan." Kesha mengecup bibir Keanu, lalu bangkit menuju dapur.

Langkah Kesha menuju dapur terhenti saat melibat bajunya berserakan di pintu masuk, dengan segera dia membenahi, lalu melanjutkan tujuannya.

Kesha membuka kulkas, mengambil dua butir telur, tiga sosis, lalu beralih menuju lemari makan, mengambil roti dan selai cokelat. Biasnya untuk sarapan pagi Kesha dan Keanu tak pernah memakan makanan berat, hanya telur dan sosis atau pilihan lain selembar roti dan selai, ditambah segela latte kesukaan Keanu.

Kesha memasukkan dua lembar roti ke alat pemanggang, dia hari ini merasa ingin roti bakar yang di olesi selai cokelat. Sambil menunggu, Kesha mengambil wajan, menyimpannya diatas kompor. Namun baru saja Kesha akan menyalakan kompor, sebuah tangan melingkar erat di perutnya.

"Mas, aku kaget."

Keanu tersenyum, menyimpan dagunya di pundak Kesha.

"Kamu mau roti atau telur dan sosis?" Tanya Kesha.

"Kamu."

"Aku serius."

"Roti saja."

Kesha membatalkan niatnya memasak telur dan sosi, toh Keanu ingin roti sama sepertinya. Kesha mengambil cangkir di lemari untuk menyiapkan secangkir latte.

"Bisa kamu lepasin dulu, aku harus mengangkat rotinya." Pinta Kesha dengan lembut.

Namun Keanu menolak, membuat Kesha dengan susah payah mengambil roti.

"Hanya ada selai cokelat, Mas gak apa-apa kan?" Tanya Kesha.

Keanu tak menjawab, dia melepaskan pelukan dan membalik tubuh Kesha menghadapnya, lalu mengambil selai cokelat yang berada di belakang Kesha.

"Selai cokelat sangat enak jika dinikmati dengan ...." Keanu tak menghentikan ucapannya, lalu mengoleskan selai cokelat diatas bibir Kesha.

"Mas--" ucapan Kesha terpotong karena Keanu sekarang sudah melumat bibirnya.

"Lezat." Keanu tersenyum setelah berhasil menghabiskan cokelat di bibir Kesha.

"Dan akan lebih lezat jika sepeti ini." Keanu membantu Kesha membuka bajunya, lalu mengoleskan selai cokelat di kedua puting payudara Kesha.

Kesha tak bisa berkutik, rasanya begitu nikmat dan menggelitik, apalagi sekarang Keanu sudah melupat putingnya yang berlumuran cokelat.

"Ah ... Engh ...." Kesha mendesah meremas rambut Keanu.

"*So sweet*." Keanu tersenyum senang setelah menghabiskan cokelat di kedua puting payudara Kesha, "aku ingin yang lebih manis dan nikmat."

"*No*!" Kesha mencegah, dia tahu betul apa yang akan Keanu lakukan. Melumuri cokelat pada kewanitannya bukan hal

bagus, mengingat masih ada sisa gairah mereka semalam, itu akan sangat menjijikan jika Keanu memakannya disana.

Namun Keanu tak kehabisan akal, dia kembali mencium bibi Kesha, terus menjalar ke leher, payudara, sampai akhirnya dia berhasil ada di bawah menatap langsung kewanitaan Kesha yang sudah basah karena ulahnya.

Kesha hanya bisa meremas rambut Keanu saat suaminya itu memberi cokelat pada kewanitaannya, dan detik berikutnya menggunakan lidahnya untuk memakan cokelat itu. Lutut Kesha sudah lemas di buatnya.

"Mash ... Engh ... Oh!"

Keanu membuka sedikit paha Kesha, menarik pelan Kesha agar sedikit membukuk agar memudahkannya menikmati setiap inci kewanitaan Kesha.

"Oh ... Mash ... Engh ...." Nikmat itulah yang Kesha rasakan sekarang. Keanu selalu membuatnya merasa puas setiap saat berhubungan. Makan dari itu, Kesha pun selalu melakukan apa pun yang dia bisa agar Keanu juga bisa merasa puas.

"Ah!" Kesha menjerit saat merasakan gelombang kenikmatan, tubuhnya hampir saja ambruk jika dia tak berpegangan pada meja makan.

Keanu tersenyum, dia kembali melumat bibir Kesha. Namun Kesha melepaskan ciumannya, merebut cokelat dari tangan Keanu. Kesha melakukan hal yang sama pada tubuh Keanu, membalas apa yang sudah Keanu lakukan pada tubuhnya. Untung saja Keanu hanya menggunakan boxer sangat memudahkan Kesha.

"Ah ... Say ... ang ...." Keanu mengusap rambut Kesha saat istrinya itu menjilati setiap inci tubuhnya, hingga akhirnya sampai pada kejantanannya yang sudah tegang.

Kesha membuka boxer Keanu, melumuri kejantanan Keanu dengan cokelat sebelum memasukkan kedalam mulut.

"*Oh god Kesha*!" Keanu mengerang, kejantanannya terasa semakin membesar didalam mulut Kesha, dan rasanya gelombang kenikmatan itu akan segera datang.

"Sayang, N ... Ah!" Namun sebelum Keanu mengelak, cairan kenikmatan itu sudah keluar di dalam mulut Kesha.

Kesha bangkit, tersenyum mengejek menatap Keano. Biasnya Keanu paling tak mau jika harus keluar di dalam mulut Kesha. Namun kali ini Kesha berhasil melakukan itu.

"Kesha, aku tidak suka."

"Tapi kamu puas."

"Aku tidak suka keluar dalam mulutmu."

Kesha terkekeh geli.

"Ayo, aku perlu keluar di dalam dirimu."

Seketika Keanu langsung memangku tubuh Kesha dan membaringkan diatas meja, kembali memasuki Kesha dengan keras.

Dan pagi itu kedua dihabiskan oleh kedua insan dengan saling memuaskan satu sama lain, saling memberi sentuhan, menyalurkan rasa cinta.

Kesha sedari tadi tak henti-hentinya tersenyum geli melihat tingkah Keanu yang tiba-tiba sangat romantis, dan mendadak manja. Seperti tadi pagi, setelah menyelesaikan morning sex di dapur, mereka akhirnya sarapan, Keanu memaksa untuk memasak dan akhirnya Kesha hanya pasrah.

Ada yang membuat Kesha sedikit geli namun juga tersentuh, dimana Keanu membuat telur dan sosis yang dibuat

dengan bentuk hati. Keanu juga bahkan menyuapi Kesha untuk menghabiskan sarapan pagi. Namun diakhir juga, Keanu meminta Kesha untuk menyuapinya.

Setelah sarapan, mereka mandi bersama, dan dengan manja Keanu meminta Kesha untuk memandikannya, memijat kepalanya, mencukur bulu-bulu yang mulai tumbuh di wajahnya.

Selesai mandi, Kesha kembali dibuat terkejut dan tersentuh ketika Keanu memberikan sebuket bunga kesukaan Kesha, tak tahu kapan suaminya itu membeli, padahal sejak tadi mereka tak pernah berjauhan.

Dan sore ini, Keanu tiba-tiba mengajak Kesha pergi ke pantai, dan yang lebih parah memaksa Kesha untuk menggunakan dress.

"Ini kan hanya ke pantai Mas, lebih baik memakai baju santai," ucap Kesha, namun perempuan itu tetap mencari dress yang pantas untuk dikenakannya. Sementara Keanu sudah siap dengan celana bahan, kaos hitam dan blazer cokelatnya, dipadukan dengan sepatu kulit mengkilap.

"Ayo sayang, cukup lakukan."

Untung saja Kesha lebih suka memebeli dress-dress simpel yang cocok untuk segala acara, jadi dia tak perlu bingung untuk memilih.

"Siapkan baju ganti juga," ucap Keanu yang sekarang sudah berjalan menuju lemari, memilih bajunya dan juga baju Kesha.

"Kita mau kemana?" Tanya Kesha bingung.

"Berlibur, hanya sampai esok hari setelah itu pulang."

Kesha hanya menggauk, dia tak akan menolak, toh merekapun perlu berlibur walaupun hanya sehari.

Setelah selesai beriap-siap dan berkemas, mereka berangkat menuju tempat yang Keani masih rahasiakan. Dalam perjalanan, walaupun tengah berkendara, Keanu tak melepaskan tangan Kesha dalam genggamannya, mengecupi telapak tangan Kesha sesekali.

Semua perlakuan manis itu berhasil membuat jantung Kesha berdebar cepat, pipi memerah, dan perut menggelitik.

Hingga akhirnya mereka sampai di sebuah pantai dengan pemandangan cukup indah. Pantai ini tak terlalu ramai, hanya bisa dihitung dengan jari orang-orang yang berkunjung kemari.

Keanu menggenggam tangan Kesha berjalan menuju tepi pantai, walaupun hari sudah hampir gelap, namun justru pemandangannya semakin indah dengan lampu hias disetip pemohonan yang ada disana.

"Kamu suka?" Tanya Keanu.

Kesha menganggguk seraya tersenyum, dia tak tahu kapan terakhir kali bisa menikmati semilir angin pantai. Rasanya benar-benar menyajukkan.

Keanu melepaskan tangannya, berjalan kebelakang Kesha, lalu mengambil sebuah kalung dari saku blazernya, dan memakaikannya di leher Kesha.

Kesha yang sejak tadi menatap kearah pantai, terkejut begitu Keanu menyibak rambutnya, dan sebuah benda dingin melingkari lehernya.

"Mas ...."

"*I love you*, sayang." Keanu berbisik lembut di telinga Kesha, memeluk Kesha erat dari belakang.

Kesha tersenyum, hatinya begitu tersentuh, Keanu penuh dengan kejutan hari ini.

Kesha membalikkan tubuhnya, mengecup pipi kanan Keanu, membuat suaminya itu tersenyum karena ulahnya.

"Kamu romantis sekali hari ini," ucap Kesha seraya mengusap lembut pipi Keanu.

"Aku akan mencoba melakukan hal-hal kecil seperti ini untuk membuat kamu bahagia." Keanu menggenggam tangan Kesha yang mengelus pipinya, lalu dikecupnya dengan lembut.

"Aku sudah berjanji pada diriku sendiri. Ketika aku membuat kamu sakit dan kamu pergi dari aku, aku tak akan membuat itu terulang lagi, aku tak akan menyakiti kamu lagi, aku akan selalu membahagiakan kamu dengan caraku sendiri, karena aku mencintai kamu, Kesha. Maaf pernah membuat hati kamu begitu sakit," ucap Keanu lembut.

Kesha tersenyum, "*Love you too*, Mas."

Keanu balas tersenyum, lalu mendekatkan wajahnya untuk mencium bibir Kesha dengan lembut.

Setiap orang mungkin akan membuat kesalahan, namun kita hanya cukup memaafkan, walaupun hanya dengan satu alasan.

Di bawah langit jingga, di depan hamparan pantai biru, Kesha dan Keanu memberi tahu, bagaimana mereka saling mencintai, dan tak mau berpisah.

The Worker Machine